Umi Astuti

BEDA CERITA

Penerbit

Ay Publisher

Pembukaan, Bahwa...

"Punya pacar baru ya?"

"*It's none of your business.*"

"Udah ngomongin segala hal sama dia? Dia mau nanti di bawah terus?"

Aku meliriknya.

"Eh ini penting lho. Jangan lirik sinis dulu," sergahnya cepat-cepat. "Dulu kamu pernah bilang sebelum kita menikah, semua harus dibahas supaya lebih terbuka. Tapi kita lupa satu hal: seks. Padahal dalam seks, manusia juga beragam maunya. Kamu beruntung, aku nggak masalah sama cewek dominan. Kayak *quote* favoritmu, '*You're a queen in the street, you're a goddesS under my sheets. Which means, you're to be resepected in public and worshipped in private.*"

Ya, itu kutipan favoritku dari Jy Writes. Bajingan ini selalu lupa menyebut penulisnya, padahal aku selalu mengingatkannya. Mulai dari cara yang baik, sampai

ekstrem dengan menempel *note* di mulutnya.

"Aku ikut seneng kamu deket sama orang, artinya, sebentar lagi kamu nggak perlu terus bohongin Uti tentang kita. Tapi, jangan gagal lagi ya, Bo."

"Aku nggak butuh nasihatmu."

"Jelas." Dia mengendikkan bahu. Kemudian ponselnya berdering. Ia memang tak langsung menjawab, beberapa detik hanya menatap layar. "Hi, *Baby*."

Kekasihnya. Entah yang mana lagi.

Satu, seribu, atau bahkan sejuta.

Bajingan tengik ini. Aku sangat membencinya.

"Kirim lokasinya." Suara tawa kecilnya terdengar, diiringi dengan gerakan menyugar rambut. "Okay, sampai ketemu di sana ya."

"...."

Ia terkekeh, dan itu menggelikan di mataku. "*I love you too.*"

Aku mendengus. Entah bagaimana hidupku sebelum ini, tetapi aku seperti dikutuk untuk melihat adegan itu.

"Eh apa itu? Definisi baru dari cemburu?"

"Sampai kapan mulutmu itu ngerti arti harfiah dari '*I love you*', hm?"

"Sejak dulu aku udah paham," jawabnya, menatapku dalam-dalam. "'*I love you*' adalah ketika kita memutuskan untuk hidup bersama seseorang yang bahkan nggak pernah kita bayangkan. '*I love you*' adalah ketika kita berhasil menekan ego. Dan, '*I love you*' adalah ketika kita nggak diberi pilihan untuk bertahan, dipaksa berhenti mencintai." Tubuhnya bangkit, sementara aku buru-buru menunduk. "Aku paham arti itu sejak dulu, Bo. Aku pergi dulu."

Aku tak menjawab, masih berusaha agar terlihat sibuk dengan laptop di pangkuan. Padahal, aku tak sedang mengerjakan apa-apa. Karena sejauh ini, aku bersyukur belum menemukan komplain berarti dari para *customer*.

Namun, tiba-tiba aku melihat sebuah tangan terulur di depan wajah. Yang pada akhirnya membuatku mendongak.

Dengan ekspresi santai, dia tersenyum sambil memiringkan kepala. "Eh lupa. Kebiasaan dulu, kalau mau pamit selalu kamu cium tanganku."

Mana pernah aku melakukan itu. Tidak dulu, apalagi sekarang.

Tingkahnya tidak berubah.

"Ohya, pesanku satu lagi. Pastiin dia adalah orang

yang bisa ngimbangin kamu di ranjang, Bo. Karena nyari yang kemampuannya sama kayak aku itu nggak mudah, jadi minimal dia nggak buat kamu kecewa aja."

"Mau seberapa lama lagi kamu di sini sebenernya?"

"Kenapa?" Senyum tengilnya muncul, senyum yang paling kubenci. "Kangen?"

Aku tertawa, mencemooh. "Yang sejak tadi ngurusin masalahku, itu kamu. Yang sejak tadi, sibuk mikirin masalah ranjangku, itu kamu. Kamu yakin ngelakuin ini bukan karena kamu cemburu?"

"Kalau iya, itu ngaruh buat kamu?"

Laki-laki gila.

Ungkapan bahwa usia hanyalah angka memang benar nyata. Dia sama sekali tak mencerminkan sosok lelaki yang sudah hidup selama 34 tahun lamanya.

Satu-satunya hal yang dia cerminkan, bahwa baginya, vagina adalah segalanya.

Gharda Gulzar adalah definisi dari sejatinya bajingan.

Part Satu Dulu Ya

"Ibu, *interview* Bapak udah tayang!"

"Siapa?"

"Maaf. Heeee. Saya terlalu antusias."

Aku butuh ke dapur.

Sebelum itu, aku mengangkat kedua tangan, merenggangkan badan. Rasanya lelah sekali aktivitas hari ini. Tidak, aku sama sekali bukan sedang berlagak tidak bersyukur. Namun, sebagai manusia biasa, aku hanya berusaha mengekspresikan apa yang kurasa.

Terlepas dari semua itu, aku senang. Bangga terhadap kerja kerasku sendiri.

Kata Uti, jika sesuatu bertambah besar, entah apa pun, profesimu, popularitasmu, atau bisnismu, maka hal yang harus diperhatikan akan semakin banyak. Jelas menyita waktu, tenaga, kalau uang ini tergantung. Itu kenapa aku tidak berani menyebutnya secara pasti.

Setelah berhasil mengisi gelas dengan air putih, aku

duduk di kursi meja-makan. Sayup-sayup suara televisi dari depan terdengar. Santi memang benar-benar totalitas dalam melakukan sesuatu. Bukan hanya pekerjaan, tetapi saat *fangirling* juga.

Berusaha agar telingaku tidak mendengar suara dari televisi, aku memilih membuka tutup makanan di atas meja. Perempuan 20 tahun itu bahkan tahu betul apa yang harus dia lakukan agar aku tidak menyemprotnya ketika sedang memuja sang idola.

Makanannya sudah siap semua. Berdasarkan menu yang kusuka. Meski ada beberapa menu yang terlihat seperti kesukaan si orang *asing*, tetapi tidak masalah. Lengkap sesuai kebutuhan tubuh.

"Aaaaah, seksi banget!"

Aku mengembuskan napas berat. Ini menunya terlalu enak, tetapi kenapa selera makanku jadi hilang sejak masuk ke dalam rumah? Padahal, di jalan tadi perutku beberapa kali bunyi. Itu jelas artinya meminta makan, bukan kasih sayang.

"San!"

Great, dia tidak mendengarku. Kalau aku ke sana, kemungkinan untuk menangkap semua percakapan yang ada di televisi akan sangat besar. Jika aku memilih tetap meneriaki Santi dari sini, kurasa sampai

tenggorokanku jebol pun dia tetap tidak mendengar.

Begitulah cinta, seringkali membuat buta. Untuk kasus Santi, bahkan sampai tuli dan entahlah apa lagi.

Let me try again. "SAN!" Aku berdecak, kemudian kembali meneguk air dari gelas yang tinggal tersisa sedikit.

Here we go again. Aku harus berdiri, berjalan menghampirinya dan berkacak pinggang. Santi terlihat sedang menghitung sesuatu dengan jari-jari tangan, sesekali menatap layar televisi, ke jarinya lagi dan terus begitu.

"Ngitungin apa kamu?"

"Subhanallah, Ibu! Itu," Tangannya menunjuk televisi. "Bapak."

Aku mengikuti arahannya.

Seketika menyesal karena tepat saat itu, kamera sedang mengambil gambarnya lebih dekat. Ekspresi wajahnya terekam sempurna. Dia sedang tertawa bahagia, menjelaskan dunianya.

"*Dude*, 40 tahun itu waktu emasnya elo! *Are you kidding me?*"

"Hahaha. Itu bener. Tapi dari awal gue berkarir, gue udah tekatin dalam hati, gue mau berhenti tepat di usia 40 tahun. Gue mau nikmati waktu gue, *Men. You*

know, living a simple life with the best partner. Being happy. That's all."

Tanpa sadar, aku sudah mendengkus diiringi tawa. *Simple life*, katanya? Apa definisi dari kata *simple* dalam hidupnya?

"Sini, Bu. Geseran sini. Biar puas tepat di tengah layar. Mantap liat muka Bapak."

Kali ini, aku menuruti ucapan Santi tanpa bantahan. Karena aku mau dengar. Sejauh mana bajingan itu akan membual dan membuat si *interviewer* percaya semua omong kosongnya.

"*So, the hottest male singer in* Indonesia, udah ketemu *soulmate*-nya?"

Mereka berdua sama-sama terbahak.

"Okay, 40 tahun lo milih berhenti. *Now, you're 3*4. Masih ada 6 tahun lagi, Bro. Lo mau ngapain selama itu?"

"Dapetin *soulmate*?"

"Hahaha. Gue kasihan sama lo, Bro. Serius. *I mean, look at you! You're handsome, rich, and smart*. Kenapa masih sendiri?"

"*Did I tell you that I'm single*?"

"Hahaha. *Right.* Album terbaru lo ini, akan berisi 11 lagu, *right*? Ada enggak lagu yang nanti paling bisa

mendeskripsikan lo banget? Yang kalau misalnya gue lagi nongkrong sama temen, terus tiba-tiba lagu lo diputar, gue bakalan bilang '*Men*, ini Gharda!'"

"Ada nanti. Yang judulnya 'Dimulai dari B'. *Ladies, please take a note,* untuk semua yang berawalan huruf B, *I love you*."

"YA AMPUN!"

Aku langsung tersentak. Bukan, itu bukan respons dari lawan bicara di televisi, melainkan teriakan Santi yang seolah aku tidak ada di sini. Lihatlah, dia masih memasang eskpresi mendamba dengan tangan dikatupkan di depan dada.

"Meski aku huruf S, tapi aku tetep sayang Bapak. Nggak apa. Jarak B ke S nggak jauh kok."

Aku memandangnya ngeri, kemudian menghembuskan napas kuat-kuat, sebelum menatap televisi lagi.

"Gue cinta mati sama huruf B, jangan tanya kenapa. Jadi, lagu itu gue bikin lama banget, bener-bener nggak ada bantuan siapa pun."

Buaya sedang membual. Berapa banyak gadis berhuruf 'B' yang sudah termakan rayuannya? Puluhan kurasa.

"*I can't wait, Bro*! Gue pastiin bakalan beli album lo.

Boleh dibocorin sedikit dong?"

"*No.*"

"Hahaha. Okay. Nggak cuma soal percintaan, ngebocorin lagu juga susah banget buat lo. *Anyway*, kenapa sih lo nggak mau main sosial media sendiri?"

"Nggak merasa perlu?"

"*God*! Dengan *followers* lo sekarang yang udah 20 juta lebih, komenannya puluhan ribu setiap postingan, gila! Itu pun yang ngatur manajer lo. Kalian para cewek-ceweknya Gharda, nggak ada harapan liat dia *selfie shirtless.*"

"Gue bakalan lakuin itu kalau udah ketemu sama *soulmate* gue."

"AH! BAPAK GEMES!"

Santi .... Santi.

"Bener? Nih, dicatet sama jutaan orang yang nonton ya, Bro."

"Ya! Kalau nanti ada foto *selfie* nggak pakai baju, artinya gue udah dapetin *my soulmate.*"

"Gue catet janji lo, Bro. *Thank you SO much for coming.* Sukses buat karir lo, Bro. Gue doain semoga lancar terus dan buruan cepet dapetin *soulmate.*"

"*Thank you. Thank you.*"

"Lagu apa sekarang?"

"Gue mau bawain lagu favorit gue akhir-akhir ini. *All to myself by* Dhan + Shay."

I'm jealous of the blue jeans that you're wearing
And the way they're holding you so tight
I'm jealous of the moon that keeps on staring
So lock the door and turn out the night
I want you all to myself
We don't need anyone else
Let our bodies do the talking
Let our shadows paint the wall
I want you here in my arms
We'll hide away in the dark
Slip your hand in my back pocket
Go and let your long hair fall
I want you all to myself
To myself

"Itu lagu apa sih," gumam Santi pada dirinya sendiri. Kulihat, dia langsung menyambar ponselnya, mencari-cari sesuatu. "Ya ampun, lagu cemburu."

"Apa?" tanyaku, ketika dia menoleh sambil meringis.

"Nggak apa kok, Bu. Bapak luar biasa." Matanya kembali fokus ke layar televisi.

Aku menepuk pahaku dua kali, setelah acara itu

ditutup dengan *credit tittle.* Menoleh ke samping, aku masih menemukan Santi melamun, terlihat bahwa nyawanya sedang menari-nari di awang.

"San."

"Ya, Bu?"

"Udah bisa diajak membumi?"

"Heee." Cengirannya yang khas terbit. "Ibu udah makan? Mau saya siapin?"

"Temenin saya makan."

"Ibu sakit? Biasanya kalau minta temenin makan, pasti nggak enak badan."

"Sehat kok." Aku langsung bangkit, berjalan lebih dulu untuk kembali ke dapur. "Ini cuma karena makin mual aja sama omongan nggak pentingnya laki-laki satu itu."

"Bu, hapenya bunyi!"

"Dari siapa?"

"Hapenya di dalam tas"

"Buka."

"Bentar. Dari Bapak!"

"Biarin aja."

"Tapi—"

Aku berhenti berjalan, menoleh ke belakang. Santi langsung meletakkan ponselku dan tergopoh-gopoh lari

mendekatiku. Namun, benda itu kembali berdering. Tidak bisakah tidak mengacau sehari saja?

Aku tetap mengabaikannya.

Tidak beruntung, karena masih terus bunyi. Hingga akhirnya, aku mengambil dan mengangkatnya teleponnya.

"Hello,*Bora Sayang. Jangan langsung tutup dulu. Ada info penting.*"

"Apa?"

"*Aku tadi pesen ke Santi untuk masak beberapa makanan kesukaan kita. Kamu lebih tepatnya.*"

Oh *Dear* .... Santi ternyata masih sulit untuk menentukan dia ada di tim siapa. Aku menggaruk jidat yang tiba-tiba terasa gatal.

"*Sekarang kamu udah di rumah?*"

"Langsung ke intinya, Gharda."

"*Mas. Nggak sopan ngomong sama orang tua.*"

"Okay, *bye*."

"Wait! *Kamu jangan makan dulu, tunggu sampai aku datang.*"

"Ini rumahku."

"*Memang. Tapi aku yang pesen makanan itu ke Santi. Secara moral, artinya makanan itu buat aku.*"

"Santi belanja pake uangku. *Eat that moral!*"

"Haha. Yakin? Aku tadi udah transfer ke dia kok. Okay, *Sayang*, tunggu aku sampai sana. Doain nggak macet. *I love you.*"

Aku memejamkan mata. Mengepalkan tangan, dan menyiapkan tenaga untuk berteriak. "SANTI!"

Gadis itu sungguh perlu banyak belajar.

Part Dua Nih

"Ibu, jangan makan dulu sekarang!"

"Kenapa?"

"Nunggu Bapak."

"Ini rumah saya. Ini makanan saya. Kamu kalau mau nunggu dia, tunggu aja sendiri. Saya nggak ada urusan lagi."

"*Please*, saya udah *googling*, jarak dari studio Bapak tadi ke sini cuma 30 menit. Sebentar lagi, Bu."

Aku memandangnya tak percaya. Mulutku sampai terasa kaku untuk kembali dibuka. Ini Santi. Gadis yang bekerja sejak awal dia masuk kuliah. Yang biasanya selalu menunduk takut, menuruti semua perkataanku. Yang baru sebulan kerja sudah menangis minta pulang, karena katanya aku galak dan terlihat membencinya.

Mukaku memang tidak bersahabat, kalimatku jarang dibumbui tawa dan kiasan manis. Semua itu, bukan berarti aku dilahirkan untuk membenci orang

lain dengan mudah.

Aku menyukainya sejak pertama dia datang ke sini. Dia tak jago memasak di awal, memang, tetapi kepribadiannya, senyuman dan cengirannya, terlihat sangat tulus, dan bisa menghibur.

Sekarang, kenapa dia selalu membuatku kesal dan malah berpihak pada lelaki itu?

"San."

"Ya, Bu?"

"Siapa yang gaji kamu?"

"I-ibu. Ba-Bapak. Dua-duanya."

"Dua-duanya?"

Kepalanya langsung menunduk. Kalau sudah begini, maka aku lagi yang menjadi pelaku kejahatan, dia sebagai korbannya. Kemudian, sang Bapaknya datang dan akan mem... aku menggeleng.

"Laptop saya rusak. Mau dibenerin, malah lebih mahal harga servisnya ketimbang waktu beli laptopnya. Kata Bapak mending beli baru, terus Bapak beliin."

"Kenapa nggak bilang saya?"

Mukanya kelihatan sedih sekali. "Ibu kelihatan capek banget akhir-akhir ini. Saya jadi nggak tega mau nambahin beban."

"Kamu pikir tindakanmu sekarang nggak

nambahin beban?" Aku menyandarkan punggung, lalu memijat kening. "Capeknya saya itu bukan tanggungjawabmu." Nadaku harus melembut, kalau tidak ingin dia menangis. "Selama kamu masih di sini, semua hal tentangmu itu jadi tanggungjawab bersama. Kalaupun saya keberatan dengan masalahmu, kita bisa cari solusinya bareng-bareng. Bukannya langsung pakai jalan pintas dengan telepon Bapak."

"Maaf."

"Berapa harga laptopnya?"

"Mahal, Bu ...." Matanya sekarang bahkan sudah berkaca-kaca. Kamu benar-benar ujian nyata, Santi ... Santi. "Mahal banget. Saya juga nggak tahu kenapa Bapak beliinnya yang itu. Pas saya cek harganya, ya ampun, saya punya hutang nyawa."

"Berapa?”

"Mahal, Bu ...."

"Masih mahal laptopnya ketimbang nyawamu?"

"Enggak!" Kepalanya langsung terangkat tegak. "12 juta sekian."

Aku menggaruk leher depan yang mendadak gatal. Bagaimana bisa aku tidak memperhatikan kalau dia punya laptop baru akhir-akhir ini? Mungkin benar katanya, aku terlihat begitu kelelahan.

Pembukaan cabang baru *laundry*-ku ternyata memang menyita banyak hal dari diriku. Termasuk mengabaikan orang-orang sekitar.

"Terus kamu dimintai apa sebagai imbalannya?"

"Enggak ada. Makanya, Bu, *please*, tolong bantu saya. Saya merasa hutang budi banget. Jadi, kalau Bapak minta masakin sesuatu dan mau makan di sini, tolong, izinin ya, Bu."

"Kamu yang dapet laptop, kok saya yang berkorban?"

"Heee. Iya ya." Matanya tiba-tiba membulat. "Ih atau gini aja, Ibu nggak usah gaji saya sampai bayaran laptop saya lunas. Jadi, artinya saya bayar."

"Itu kan uangnya dia, kenapa bayarnya ke saya?"

"Bu ...."

"Kenapa kamu nggak kerja bareng dia aja?"

"BOLEH?!"

"San ...."

"Oh maaf."

Aku yang menggajinya. Aku yang memedulikan kehidupannya. Aku yang membantunya mengerjakan tugas. Aku yang merawatnya ketika sedang sakit. Aku yang mengawasinya saat ada lelaki yang berusaha mendekat. Bisa-bisanya dia berpikir untuk

meninggalkanku dan memilih laki-laki itu?

"Bilang sama dia, saya transfer uangnya. Ini terakhir kamu ambil tindakan menyebalkan, San. Ngerti?"

"Siap, Bu! Maaf dan terima kasih."

Aku berdiri.

"Ibu mau ke mana?" tanyanya dengan muka bingung. Dia membuka ponselnya dan kembali menatapku. "Bapak bentar lagi sampe. Katanya nggak terlalu macet dan ya, agak ngebut."

"Kalian mau makan bareng, kan? Saya mau mandi. Mendadak kenyang."

"Bu ...."

***

Ah, aku sudah merasa *fresh* lagi.

Keramas memang solusi untuk segala penat yang diakibatkan seharian bekerja. Sambil menggosok-gosok rambut menggunakan handuk kecil, aku keluar kamar dengan niat ingin membuat *hot chocolate.*

Dinikmati sambil duduk di pinggir kolam renang, pasti menenangkan.

Terlepas dari semua masalah yang timbul, aku tahu bahwa aku selalu punya alasan untuk bersyukur. Rumah ini salah satunya. Rumah pemberian Uti sebagai hadiah

pernikahan, katanya.

Aku tertawa miris. Meski pernikahannya sudah hancur, aku tetap harus membuat rumah ini hidup. Termasuk Uti ... dia harus tetap bahagia.

"Ini kamu masak semuanya sendiri?"

Langkah kakiku terhenti di tengah-tengah tangga. Sudah datang rupanya idola Santi. Sebahagia apa anak itu. Beberapa hari nggak bertatap muka, dia bertingkah seolah berpisah seabad lamanya.

Aku berjalan lagi, berusaha sepelan mungkin agar mereka tidak menyadari aku sudah mendekat.

"Ibu suka udang yang ini. Tapi katanya mendadak kenyang."

Impulsif, aku memegang perut. Kenyang dari mana, aku belum makan apa-apa sejak siang. Santi tidak mempedulikan itu. Karena aku pun malas memberitahunya.

"Mendadak kenyang? Udah makan sebelumnya?"

"Pak, kata Ibu, uang laptopnya nanti ditransfer ke Bapak. Bapak jangan marah ya."

Idolanya tertawa. "Kenapa marah? Dia banyak duitnya. Nanti setelah dia trasnfer, saya transfer lagi ke kamu."

Bajingan itu ....

"Jangan, Pak!"

"Kenapa?"

"Tatapan Ibu tadi sedalam samudera, Pak. Saya takut disedot ah. Ngeri, ngeri, ngeri."

"Oh saya tahu. Gini kan tatapan dia? Sambil bilang 'Santi, kamu kerja sama saya atau sama Bapak?'"

Aku nggak bisa melihat ekspresinya, yang kudengar kemudian mereka sama-sama terbahak.

"Lulus kuliah, kamu daftar aja di Masterchef. Ini enak banget. *Skill*-mu meningkat terus nih tiap harinya."

"Serius, Pak?!"

Aku yang menelan ludah susah payah, mengelus dadaku sendiri. Santi yang histeris, rasanya malah aku yang kehabisan energi.

"Serius. Emang Ibu nggak bilang itu?"

Suara denting sendok dan piring membuat liurku memenuhi mulut. Santi benar-benar makan tanpa aku. Sepertinya dia sungguh-sungguh lebih memihak idolanya daripada aku yang selalu ada untuknya.

"Ibu nggak pernah memuji masakan saya."

Kata siapa?

Aku selalu membatin masakannya adalah paling enak setelah Uti. Kreatifitasnya keren dalam

menghidangkan makanan. Dia belajar banyak tentang dunia memasak.

"Ibu memang gitu. Gengsian."

Gengsi?

Tidak, aku sama sekali tidak gengsi. Aku hanya tidak ingin berlebihan. Dengan aku memakan semua masakannya tanpa memuntahkan kembali, bukankah artinya aku menyukainya? Mengapa dia bilang kalau aku tidak pernah memujinya?

Sudah cukup.

Aku berjalan memasuki dapur setelah mengalungkan handuk di leher. Seketika suasana hening. Tak mau repot-repot menatap mereka, aku berjalan ke arah kabinet. Membukanya pelan, mencari yang kuinginkan. Sesudah mendapatkannya, aku menuangkannya ke dalam mug kosong, kemudian kuisi dengan air panas dari dispenser.

"Ibu, mau makan?"

"Lanjutin aja. Kapan lagi *dinner* bareng idola, berdua gitu?"

"He. Bapak ...."

"Hei, Sayang. Udah makan?"

"San, kalau ada makanan sisa setelah ini, langsung dibuang aja. Jangan panggil saya sebelum dia pulang."

"Nggak bagus lho buang makanan gitu."

Aku menyeringai. "Aku nggak suka sisa orang lain. Selamat makan."

Ponselnya berdering tepat ketika aku mulai berjalan keluar dapur. Namun, langkahku terhenti kembali ketika mendengar dia menyebut 'Halo, Uti'. Mudah saja, jantungku mulai berdegup kencang. Firasatku sudah mulai tidak enak.

"Malam ini?"

Aku langsung menoleh, berjalan mendekatinya. Kuletakkan mug di atas meja, aku berdiri di sebelah Gharda untuk memastikan.

"Oh besok." Napasnya terdengar lega. "Enggak kok. Udah selesai acaranya." Tawanya mengudara, sementara aku masih ketar-ketir. "Tadi nonton Gharda di tivi? Gimana? Keren kan aktingnya?" Tangannya yang bebas menggaruk alis.

Aku memaksanya berbicara dengan ekspresiku, dia hanya menatapku sambil terus berbicara pada Uti.

"Bener, kalau orang nggak tahu, pasti berpikir Gharda beneran single dan *playboy* ya, Uti? Padahal, Uti aja tahu kalau Gharda cinta mati sama Bora."

Aku memutar bola mata.

"Tenang. Sampai Gharda pensiun, kehidupan

pribadi Gharda nggak akan jadi konsumsi publik. Gharda bakalan hajar siapa pun yang berusaha ngusik." Dia kembali tertawa, terlihat sangat menikmati aktingnya. "Oh ini lagi di rumah, lagi duduk santai sama Bora di pinggir kolam renang. Sayang, aku udah kenyang, *please* ... sebentar Uti, Bora lagi kambuh nih pemaksanya."

Teleponnya dia jauhkan dari telinga, kemudian dia mengembuskan napas. Setelah itu, Gharda kembali berbicara.

"Ngo-mong a-apa?" tanyaku tanpa suara.

Oh *Dear* ... dia hanya menggelengkan kepala, menolak untuk menjawabku.

"Itu mah biasa, nanti Gharda beneran foto *shirtless* kalau Bora hamil." Dia mengabaikan aku yang sudah mendelik. Malah terbahak-bahak. "Ampun, Uti, enggak lagi janji yang aneh-aneh depan kamera. Hahaha. Tapi itu bener lho, *soulmate*-nya kan nanti bayinya kami."

Pembual sejati.

"Hahaha. Uti bisa aja. Siap laksanakan. Mulai malam ini, Gharda dan Bora akan rajin produksinya, supaya cicitnya Uti cepet jadi."

Kepalaku seketika pusing mendengar itu.

Ditambah, tiba-tiba ada suara cekikikan, ternyata Santi masih di sana dan tertawa. Aku mendelik, dia buru-buru meninggalkan dapur.

"Iya. Nanti Gharda jemput aja, mau?"

"...."

"Oh gitu. Yaudah, nanti kalau sudah di jalan, kabari ya, Uti. Biar kami sambut dengan meriah. Hahaha. Enggak, nggak ganggu kok. Bora Beyulian, cucu kebangaan Uti itu, belahan jiwanya Gharda, orangnya sangat kooperatif, kalau ada tamu, kami sadar diri. Hahaha. Siap. *Bye*, Uti."

Asam lambung seketika naik.

Tubuhnya langsung duduk di kursi, terlihat lemas.

"Uti ngomong apa?"

"Uti mau ke sini."

"Sekarang?!"

"Besok pagi."

Aku memegang kepala, mulai mondar-mandir. Bukannya apa, akting baik-baik saja di depan Uti sangat melelahkan. Sejak aku dan Gharda memutuskan berpisah (meski belum secara hukum), kami sudah beberapa kali melakukan sandiwara tetap tinggal bersama.

Namun, biasanya Uti datang ketika malam hari.

Jadi, persiapan kami banyak untuk membuat seolah Gharda masih tinggal di sini. Sekarang, malam-malam begini, tidak mungkin Gharda menginap hanya agar besok pagi terlihat normal.

Ayo, berpikir Bora. Berpikir yang cerdas. *Argh*! "Ada ide?" tanyaku pada akhirnya.

Kepalanya menggeleng.

"Kenapa selalu aku yang mikirin ide untuk hal-hal kayak gini? Kamu bisa haha-hihi akting sedemikian bagus, mikirin kayak gini aja nggak bisa?"

"Kenapa selalu nyalahin orang lain untuk hal-hal yang nggak bisa kamu kontrol? Ini bukan pertama kali. Kita bisa."

Aku diam.

Memilih ikut duduk di kursi sambil menyangga kepala di atas meja. Masalahnya tidak sesimpel itu. Kalau sedang panik begini, rasanya semua ide pun menguap entah ke mana.

Tunggu, aku tahu! "Minta tolong orangmu buat kirim dua pasang pakaianmu yang kelihatan abis dipakai. Nanti digantung di kamar. Karena Uti nggak akan buka lemari. Sama beberapa *action figure*-mu, sepatu buat ditaruh di depan. Biar keliatan barangmu masih banyak di sini. Seperti biasa."

"Memang barang-barangku sebelumnya ke mana?" *Great*, aku dalam bahaya lagi. "Kita udah beberapa kali akting kayak gini, dan sebelumnya ada beberapa barangku buat bukti. Ke mana?"

"Aku buang."

"*Are you kidding me*?"

Ya memang untuk apa menyimpan barang-barangnya. Dia bukan siapa-siapa yang membuatku harus mengabadikan barang peninggalannya.

Sama sekali tidak penting.

"Aku nggak mau," ucapnya.

"Apa?"

"Nggak mau akting lagi."

Aku mencondongkan wajah, rahangku rasanya jadi kaku karena menahan amarah. "Jangan gila kamu."

"Minta dulu dengan bahasa yang benar."

"*What*?" Aku menggelengkan kepala. Benar-benar tidak percaya dengan manusia satu ini.

"Nggak mau yaudah. Aku mau ke apartemen—"

"Gharda."

"Mas."

Aku tergelak, merasa dibodohi karena kesalahanku sendiri. Seharusnya aku tidak gegabah dengan membuang semua barangnya. Maka, ini akan mudah

dilakukan.

Uti ... dulu kehadiranmu yang paling kunanti, kenapa sekarang semuanya terasa sangat berat.

"Mau nggak?"

Aku mengembuskan napas. "Tolong bawa beberapa barangmu ke sini. Demi Uti."

"Enggak gitu biasanya kamu kalau mau minta sesuatu."

Aku menggeplak meja. Dia tetap santai di kursinya, menatapku dengan senyuman mencemooh.

"Aku tinggal bilang Uti kalau dia nggak perlu berharap banyak, karena per—"

"Apa yang kamu mau?"

"Minta tolong dengan cara yang benar, Bora."

"Apa sebenernya definisi benarmu?!"

"Kamu jelas tahu apa yang kita omongin detik ini."

Aku membuang muka, mengedipkan mata beberapa kali untuk menetralkannya. Aku tidak mudah menangis. Tidak. Aku tidak akan menangis untuknya. Ini semua demi Uti, ini semua demi satu-satunya duniaku.

"Mas Gharda ...." Aku nyaris mual, mataku bahkan tak sudi untuk menatapnya. "Tolongin aku, *please* ...."

"Mas nggak denger. Ulangi lagi."

Aku mengangkat kepala, menatapnya tidak percaya. Dia mempermainkanku? Mataku kini terasa mulai panas, untuk itu aku buru-buru membuang muka lagi dan mendongak. Berusaha menghalau air mata.

"Ternyata udah denger. Kamu istirahat dulu, biar aku telepon Rayhan buat anter ke sini."

Saat dia sedang fokus pada layar ponsel, aku menggunakan kesempatan itu untuk mengelap mata. Hari ini melelahkan sekali. Aku hanya butuh istirahat, tolong.

"Ke kamar aja duluan. Aku nggak lihat kamu nangis kok."

Ucapan terakhirnya, sebelum dia meninggalkanku sendirian di dapur.

Kenapa harus dia? Kenapa setelah aku berusaha sangat keras agar hidupku baik-baik saja setelahnya, masih harus dia yang menyaksikan kelemahanku? Kenapa sulit untuk menjalani hidup lebih baik setelah berpisah?

Banyak orang jauh lebih bahagia setelah kembali *single*, kenapa aku tidak?

Eh Part Tiga

"Utiiiiiiii!"

"Ya Allah, Uti bahkan baru keluar dari mobil." Ketawanya yang anggun, yang membuat semua bebanku sirna. "Arum, tolong bawa masuk tasnya ya. Ohiya, Dino, masuk dulu istirahat. Nanti kalau mau langsung pulang boleh kok. Saya pulang biar dianter cucu laki kesayangan."

Aku memeluknya erat, membiarkan Santi berdialog khusus dengan Arum dan Dino untuk masuk ke dalam rumah. Meski menyebalkan, Santi sangat inisiatif dalam menyambut tamu.

Tak perlu khawatir.

"Ra, kamu begadang terus ya tiap malam?"

Aku mundur beberapa langkah. "Enggak."

Uti tersenyum penuh arti, menatap ke belakang ... tiba-tiba seseorang merangkul pundakku. "Gharda, Bora diajak begadang terus ya?"

Laki-laki itu tertawa. Maju tiga langkah untuk memeluk Uti dengan erat sambil mengatakan kerinduannya. Bogor-Jakarta memang tidak jauh, tetapi pekerjaannya yang padat membuat dia tidak mungkin sering datang ke sana.

Aku sudah lega karena ia melepas pelukan, tetapi ternyata salah. Tubuhnya kembali berdiri di sebelahku, merangkul bahu sambil mengecup sisi kepalaku. "Tanya sama Bora, dia yang ngajak Gharda begadang terus."

Aku mencubit pahanya kencang, dia hanya menggeliat, tetapi tertawa bersama Uti, seolah aku tidak ada di sini.

"Dasar kalian ini. Rajin kontrol dokter kan?"

"Rajin, Uti," jawabnya antusias. Begitulah, meski secara darah, Uti adalah nenekku, entah kepercayaan diri dari mana, lelaki ini merasa dialah yang paling berhak memonopoli. "Katanya sehat, memang harus sabar. Ada beberapa pasangan yang memang diminta Tuhan untuk berdua lebih lama, supaya indah tepat pada waktunya."

"Makin pinter kamu. Uti nggak disuruh masuk nih?"

Tangannya menepuk jidat. "Sampe lupa. Sayang, kamarnya Uti udah beres semua, kan?"

Aku tersenyum, "Udah."

Uti mengggandeng tanganku, kami berjalan memasuki rumah. "Kamu nih, kalau ngomong sama suami masih seirit itu. Kamu beruntung banget dapetin dia. Di luar sana, bayangin ada berapa cewek yang pengen di posisimu."

Silakan. Ambil posisiku.

"Salah, Uti!" teriak Gharda yang sudah lebih dulu berjalan, karena langkahnya lebar. "Gharda yang beruntung dapetin Bora. Dia hadiah terbaik dalam hidup Gharda."

Uti tertawa, aku menahan mual yang menyiksa.

Sesampainya di kamar yang akan ditiduri Uti, aku menemukan Arum dan Santi sedang memindahkan pakaian juga keperluan lain milik Uti. Aku tidak pernah menyesal mempekerjakan dua gadis itu.

Sama-sama memuaskan.

"Uti nginep berapa hari?"

"Lho, kok pertanyaannya gitu?"

Aku menelan ludah. Merasa sedang diperhatikan, aku melirik Santi dan ternyata benar. Dia pun sedang menatapku. Kami malah saling tatap entah untuk tujuan apa. Namun, dia jelas buru-buru memutus pandangan.

"Uti sih memang nggak bisa lama. Tantemu mau datang ke Bogor. Makanya, Uti sempetin ke sini. Seminggu mungkin."

Kenapa seminggu terasa lama sekali? Dalam seminggu itu, aku harus berbagi kamar dengan bajingan itu. Berbagi kamar mandi dan mungkin juga akan duduk di meja makan yang sama.

Kamar di sini tidak banyak. Pertama, jelas kamar utama yang kutempati. Kedua, kamar tamu untuk Uti. Ketiga, kamar yang—dulu rencananya—untuk calon anakku, sekarang ditempati Arum. Kemudian kamar milik Santi.

Aku tidak mungkin meminta Arum dan Santi tidur bersama, karena Arum sama tidaktahunya dengan Uti.

"Nanti, kalau kangen aku, Uti nggak perlu ke sini jauh-jauh. Biar aku yang ke sana."

"Hush. Kamu ke sana, terus kalau pas Gharda ada kerjaan gimana?"

"Dia nggak masalah kok ditinggal sendiri."

"Ya mulutnya memang bilang nggak masalah, tapi kamu tahu nggak, mungkin aja dia tiap malam nggak bisa tidur mikirin kamu? Dia itu kelihatan nggak bisa hidup tanpa kamu. Makan aja sering minta suapin kan. Gimana mau ditinggal ke rumah Uti sering-sering.

Udah nggak apa, Uti aja yang ke sini kalau kangen."

Aku sudah bilang kalau akting baik-baik saja di depan Uti sungguh tidak mudah. Karena segala hal yang terjadi di belakang hari, maka ia asumsikan adalah apa yang tetap terjadi sekarang juga akan terjadi lagi esok dan selamanya.

"Nanti Gharda bisa anterin Uti pulang nggak? Kamu tahu jadwal dia pas hari itu?"

Sebelum menjawab pertanyaan Uti, aku menitip pesan dulu pada Santi dan Arum yang pamit keluar. "Tolong siapin makan siang buat Uti ya, San, biar dibantu Arum."

"Siap, Bu."

"Nanti Bora yang anterin. Kayaknya dia—"

"Mas *free*!" Seseorang datang seperti makhluk ghaib. Tiba-tiba duduk di sebelahku, memeluk pinggang dan kini menghirup rambutku terang-terangan. "Kamu kenapa sih kalau Mas mau anterin Uti dihalangi terus? Kamu cemburu ya Uti lebih sayang Mas daripada kamu?"

Aku menggeliat, berusaha lepas. "Ada Uti." Mataku sudah mendelik, tetapi yang dia lakukan malah tersenyum lebar. "Mas ...." Tahan, Bora, ini hanya akting. Tahan.

"Lihat Uti. Dia ini ngambek karena Gharda beli *action figure* lagi. Katanya, cintanya kebagi sama benda itu. Padahal, dia segala-galanya. Udah dong, Sayang, ngambeknya."

Aku tersenyum paksa.

"Kalian ini ya. Suka bikin gregetan sendiri. Nggak kebayang nanti kalau punya anak, siapa malah yang ngambek karena terabaikan."

"Sudah pasti Bora!"

Mereka berdua tertawa.

Aku memperhatikan Gharda dengan saksama. Salut dengan pembual nomor wahid seantero bumi ini. Bagaimana bisa dia akting sedemikian totalitasnya? Apa yang dia pikirkan sebenarnya? Apakah dia juga mual sepertiku? Apakah dia juga ingin ini segera berlalu?

Pikiranku kembali tersadar, ketika Uti berbicara agak keras. "Nasib Uti, mamanya Bora dan Bora itu sama. Dapet suami yang kelihatannya gagah perkasa, di luar disegani orang, pas di dalam rumah kayak anak kucing."

Aku tertawa. Uti benar, yang dapat kuingat, papa sungguh manja ketika bersama mama dan akan kembali tegas ketika dihadapan anak-anaknya dan orang lain.

Papa yang baik, mama yang luar biasa, dan adikku

yang menyenangkan, semoga kalian sudah menemukan tempat bahagia di sana. Mungkin memang membutuhkan waktu yang lama, tetapi aku yakin, aku bisa melewati semua ini.

Masih ada Uti.

"Kamu nanti kalau punya anak, manjanya berkurang enggak, Gharda? Kadang Uti lupa kamu udah umur 34."

Yang diajak berdialog tergelak. Segera menjawab, "Tapi Gharda bisa jadi singa kalau sama Bora, Uti."

Uti semakin tertawa kencang. Tawa bahagia itu ... akan aku usahakan untuk selalu ada di sisa hidupnya. Tidak peduli aku harus melakukan berbagai cara, termasuk harus bertemu dengan bajingan ini.

Setelah Uti berpamitan untuk turun ke bawah, aku langsung menghadap Gharda dan menatapnya serius. "Kamu melawati batas aturan."

"Aturan apa?"

"Siapa yang nyuruh kamu cium-cium aku? Batas maksimal adalah rangkulan di pundak. Jangan kurang ajar."

"Kamu butuh aku di sini sebagai apa?" tanyanya, dengan ekspresi kalem.

"Apa maksudmu?"

"Ya aku di sini sebagai apa? Kamu minta aku *stay* di sini buat ngapain?" Lelaki ini memang paling pandai menguasai keadaan. Dalam sedetik, dia bisa membuat semesta memihaknya. "Jadi suami, kan?"

Aku hanya diam.

"Kamu masa lupa kehidupan kita sebagai suami-istri itu gimana? *We kissed. We fucked.* Berkali-kali."

Aku mengepalkan tangan, kuarahkan ke hadapan wajahnya, tetapi dia tak terlihat terintimidasi sama sekali.

Jangan diingatkan, Gharda.

"Lagian aku nggak nyium kamu kok."

What?!

"Aku cuma nempelin bibirku ke rambutmu. Atau kamu kangen dicium?"

"*You wish*!"

Aku bangkit berdiri, berjalan dengan menghentakkan kaki. Namun, suaranya kembali memanggilku dengan nada yang mengerikan. Kutolehkan kepala, hanya untuk melihat bagaimana wajahnya dihiasi ekspresi penuh tawa kemenangan.

"Nanti malam kita tidur bareng, udah siapin amunisi apa?"

Bajingan ini .... aku sungguh ingin merebusnya.

***

"Silakan tidur di bawah."

Setelah memastikan semuanya terpenuhi, aku berdiri dan membersihkan telapak tangan dengan menepukkan keduanya. Dalam hati, aku tersenyum puas dengan hasil kerjaku kali ini. Aku tidak akan bodoh lagi dengan terjebak bersamanya.

Karpet bulu, di atasnya kuletakkan beberapa selimut tebal sebagai alas supaya punggungnya tidak sakit—setidaknya, aku masih punya empati, satu bantal dan selimut untuk menutupi badannya.

"Pindah," perintahku saat melihat dia hanya memandangi 'tempat tidurnya' dengan tetap duduk di pinggir ranjangku.

"*Are you kidding me*?"

"Pindah."

"Bo!"

Aku mengabaikannya. Berjalan menuju meja rias untuk melakukan ritual malam. Sejenis pemujaan, tetapi untuk yang satu ini adalah memuja diri sendiri. Aku harus mempercantik diriku, supaya aku bisa menyayanginya.

"Kalau aku masuk angin tidur di sana gimana?"

Aku tidak peduli.

Great, *essence*-ku habis dan tidak memiliki persediaan. Padahal, seingatku sudah meminta Santi untuk membeli beberapa kebutuhan. Entah Santi yang lupa, atau ternyata memang aku hanya memerintah dalam batin.

"Bo! Kamu dengerin aku?"

Suaranya jelek. Seperti orangnya. Sama juga dengan *attitude*-nya. *So*, aku tidak mau dengar.

"Aku nggak mau tidur di sana. Kalau aku sampe masuk angin, pegal-pegal, kamu mau tanggungjawab? Gimana aku mau tampil?"

Bukan urusanku.

"Bora Beyulian."

Tidak akan mempan.

"Gharda!" Aku refleks mendorong wajahnya menjauh karena secara tiba-tiba ada di hadapanku. "Kamu gila ya?"

"Kita tidur di ranjang yang sama. Kamu batesin kayak biasa, apa susahnya sih. Dari mana itu ide baru nyuruh sua—nyuruh aku tidur di lantai. Kamu yang minta tolong, sopan santunnya mana?"

Sopan santun? Sejak kapan ada frasa itu di dalam hidupnya? Dia memang seniat itu membuatku semakin jijik.

Selesai dengan ritual pemujaan wajah, aku berdiri, mengikat kimono tidur lebih kencang dan berjalan ke arah ranjang, mengabaikannya.

Kumatikan lampu utama, tersisa lampu tidur di meja samping ranjang. Kuintip dari mata yang tak sepenuhnya tertutup, dia masih berkacak pinggang di sampingku. Sesekali tangannya di kepala, membuat kausnya terangkat.

Aku menggelengkan kepala kuat-kuat.

Biar saja, kalau dia mau mengoceh sep .... "GHARDA!"

"Jangan teriak kencang."

Kenapa juga dulu aku menolak ide bajingan ini untuk membuat kamar kedap suara. "Turun dari ranjangku."

"Enggak mau."

Ya Tuhan, tolong kuatkan hambamu. Tolong, menghadapi lelaki ini sama beratnya dengan menghadapi seluruh bandit yang ada di muka bumi. Mungkin lebih parah. Menarik napas dalam-dalam, aku mendorong badannya dengan kaki sekuat tenaga. Namun, dia bertahan lebih keras, meski tubuhnya tetap berbaring nyaman dengan kedua tangan di atas dada.

Aku tidak ingin menyerah, maka aku duduk,

kudorong dia dengan kedua tangan. Bukannya dia yang bergerak, malah aku yang terjatuh di atasnya. Drama sudah dimulai. Aku menatapnya seakan ingin menelannya hidup-hidup.

Awalnya memang dia balik menantang, tetapi kemudian melepaskanku sambil mengatakan, "Aku tidur di sini kayak biasa apa susahnya? Kamu batesin guling atau apa pun itu."

"Terakhir kamu bilang gitu, kamu peluk aku sampe pagi!"

"Dan kamu pun mengiyakan! Kamu bahkan elusin kepalaku!"

"Itu karena aku nggak sadar!"

"Terus kenapa sesekali kamu nggak percaya sama alam bawah sadarmu?"

Pembual.

Saat dia lengah, aku langsung mendorongnya kuat dan akhirnya dia telentang juga di atas 'ranjang' buatanku. Peduli apa dengan protesnya. Aku mau tidur.

Namun, baru saja aku mau menikmati keberhasilan, suara ketukan pintu membuyarkan semuanya. Apalagi ini ...! Tadi Uti sudah dari sini dan semuanya baik-baik saja. Jangan bilang dia kembali ke sini?

"Beresin semuanya."

"Kamu yang buat kenapa aku yang harus beresin," jawabnya santai. Berdiri dan kembali ke atas ranjangku.

Iblis satu ini ....

Akhirnya aku dengan cepat kilat membereskan semuanya sebelum Uti masuk dan mengetahui ini. Kemudian, mari sekarang siapkan hati yang tenang untuk ... "Santi, kamu ngapain?"

"Ibu mau tidur di kamar saya?" bisiknya pelan. "Uti dan Arum udah tidur kok. Yuk? Saya udah ganti seprei dan selimutnya. Semprot wangi yang Ibu suka."

Dua hari ini dia membuatku kesal, sekarang dia bertingkah paling manis. Kalau begini, bagaimana mungkin aku rela kamu diambil oleh lelaki busuk satu itu, San?

"Bu ...."

"Tapi ranjangmu sempit."

"Saya tidur di bawah."

Daripada membiarkan Santi yang tidur di bawah, aku lebih memilih menyiksa Gharda sampai akhir hayat. Jadi, kutolak dia dengan berusaha sehalus mungkin, kemudian aku kembali ke areaku.

"Jangan pura-pura tidur. Bangun dan pindah ke asalmu." Aku memasang lagi segala peralatan

untuknya. *Argh*, lelah sekali harus mengulang-ulang hal yang sama! "Gharda."

Tidak ada suara.

Dengan pemikiran horor, aku menghampirinya. Dia tidak tidur, kan? *No, no, no,* aku baru meninggalkannya beberapa menit, dia tidak mungkin semu ... dia memang mudah tidur, apalagi kalau dielus kepalanya, tetapi seharusnya tidak sekarang!

"Gharda."

Tak ada reaksi apa pun.

Masalahmu seperti tak berujung, Bora. Terus menerus muncul tanpa benar-benar selesai salah satunya. Mari bertekad ini akan berhasil. Aku membungkuk di hadapannya, mengangkat kakinya agar ke bawah, tepat di karpet berhiaskan selimut.

Berhasil.

Sekarang, gantian kepala .... mati kamu, Bora, matanya membuka, dan dia tersenyum. Senyum miliknya yang akan dia berikan di saat-saat tertentu. Ketika pertama kali dia mengatakan cinta. Ketika pertama kali dia memergokiku menangis karena merindukan kedua orangtua dan adik. Ketika dia merawatku yang sedang sakit dan berusaha tetap tersenyum. Juga senyuman terakhirnya saat ia

menalakku setelah aku memintanya berkali-kali.

"Kamu lebih milih susah payah gini daripada tidur dan berpura-pura nggak ada aku di sebelahmu?"

Ya.

Aku lebih memilih kesulitan ini, ketimbang berpura-pura dia tidak ada. Karena aku tahu pasti, itu tidak akan pernah berhasil.

Tubuhnya bangkit duduk, kemudian dia berdiri. "Tidur sana. Udah malem."

"Jangan—"

"Aku tidur di bawah. *By the way*, baju tidurmu cantik."

Udah Part Empat Aja

"*Bora* .... *Sayang* .... I'm home!"

"*Ibu bilang nggak mau diganggu, Pak. Tadi pulang dari kantornya langsung ke kamar, terus pesennya 'Santi, kalau Bapak pulang, nggak usah panggil saya'. Kasihan Bapak nggak disambut.*"

"*Mukanya* bete?"

"*Ibu kan mukanya memang bete terus.*"

"*Hahaha. Bukan, kadar bete-nya meningkat enggak? Kalau biasanya 90%, tadi berapa?*"

"*99,99999%, Pak.* Bete *abis!*"

"*Artinya, kamu harus keluar malam ini. Nginep ke mana sana. Karena kayaknya, Ibu bakalan jadi singa plus harimau. Serem, San. Alisnya yang tebel itu, kalau udah naik atau hampir nyatu, kita berdua bisa jadi sambel.*"

"*Siap, Pak! Pake uang saya?*"

"*Ck, kamu nih nggak mau rugi sedikit. Nanti saya transfer. Sana!*"

"Siap sedia!"

***

"Perempuan yang di sana, yang kalau kata Santi nama rambutnya Long Bob, *yang alisnya tebal banget, yang mukanya judes bukan main dan* sexy as fuck. *Kok cemberut?"*

"Nggak usah pegang-pegang."

"Lho kenapa? Bukannya kamu selalu minta dipegang-pegang?"

"Gharda ...."

"Gharda? Siap Gharda? Adikmu?"

"Jangan nyender-nyender! Aku lagi mau nelen kepala orang. Kamu masih mau tetap hidup, kan?"

"Padahal Mas capek banget. Pulang ke rumah, pengen disambut sama kamu, diajak ngobrol, mandi bareng, terus—"

"Terus bisa haha-hihi dan suap-suapan sama cewek cantik di acara live*? Gitu?"*

"Wait ... *kamu nonton tadi?"*

"Sluuurrrrp. *Kusedot ubun-ubunmu, Mas."*

"Hahaha. I got it, *kamu cemburu ya? Heiiiii, Sayang, itu refleks! Serius, waktu kami diminta buat ngicipin makanan chef yang juga jadi bintang tamu, terus Mas nyobain pertama, tiba-tiba Shafa udah di sebelah Mas dan dia mangap sambil bilang 'Aaa', posisinya Mas pegang sendok. Jadi itu refleks yang akan dilakukan sama siapa pun. Bukan masalah dia Shafa,*

tapi siapa pun."

"She likes you."

"But I love you."

"Mulutmu itu mudah banget buat bilang 'I love you'. *Baru kenal udah bilang begitu, setiap jalan bilang begitu. Memang nggak sulit dilakukan oleh seorang* playboy."

"Mantan lebih tepatnya. Kamu kenapa sih nggak percaya kalau aku beneran jatuh cinta di pandangan pertama."

"Nafsu."

"Tapi buktinya aku di sini. Kita menikah. Living a simple life. Being happy. That's all. *Mas udah janji akan berubah, dan itu beneran."*

"...."

"Bora ...."

"Jangan pegang-pegang."

"Mandi, yuk?"

"Kamu pikir setiap aku marah, solusinya adalah seks, terus semua selesai?"

"Enggak seks! Beneran mandi aja. Serius, aku nggak suka kalau kamu marah-marah gini jadi nggak sopan. 'Kamu'? 'Gharda'? Siapa yang ngajarin manggil kayak gitu."

"Kamu."

"Bora ...."

"Gharda."

"Bora."

"Memang namamu it—astaga, turunin! Mas! Aku nggak mau mandi bareng!"

"Mau di mana? Kamar mandi? Kolam renang? Sofa? Atau ranjang favoritmu?"

"Gharda bajingan!"

***

"Permisi, Kak. Ini minuman tambahannya."

"Lho, Mbak, saya nggak pesen tambahan."

"Dari Abangnya Kakak, tuh duduk di sana. Ini ada note*-nya. Katanya, Kakak lagi kabur dari rumah karena cintanya nggak direstui sama mama. Makanya, abangnya Kakak ngikutin ke sini." Senyumannya malu-malu, tetapi pada akhirnya aku menerima minuman yang diberikan berikut dengan* note*-nya. "Saya baru tahu, Kakak adalah adiknya Gharda, padahal Kakak sering di sini. Permisi ya, Kak. Titip salam buat Abangnya, saya nge-*fans*, tapi tahu dia nggak suka disapa berlebihan."*

Aku hanya mengangguk.

Kutolehkan kepala ke belakang, lelaki yang mengaku sebagai abangku itu tersenyum. Gharda? Bukankah dia salah satu penyanyi? Aku pernah melihatnya di televisi.

Bagaimana dia bisa mengenalku?

Tak menghiraukan dia lagi, aku kembali menghadap

pada meja di depanku dan mulai membuka note *yang dia berikan.*

Hei, Cantik.

Ada pepatah yang bilang, kalau kamu menemukan perempuan jutek, galak dan cuek, buatlah ia jatuh cinta, maka dunia akan menjadi milikmu.

Saya Gharda, minta izin buat mewujudkan pepatah di atas, boleh?

Secara impulsif, aku tertawa mencemooh.

Rumor anak-anak di kantor ternyata benar, kalau dia memang sungguh seorang player. *Tak terbantahkan.*

Aku meminta pulpen pada pelayan, lalu menuliskan sesuatu di balik note *yang masih kosong.*

Ditolak.

Karena belum mengenal, kamu bahkan sudah judge karakter saya.

Aku melipatnya. "Tolong kasih lagi ke Abang saya ya, Mbak. Bilang, kalau saya sudah dewasa, saya belum mau pulang ke rumah."

Pelayan itu terlihat salah tingkah, tetapi tetap mengangguk mengiyakan. Beberapa waktu kemudian, ia datang lagi membawa note *baru. Kenapa pelayan ini baik sekali dengan memberinya bahan untuk tulisan?*

Aku mengucapkan terima kasih, memberi tips yang pada awalnya dia tolak, dan baru menerima setelah aku menatapnya tajam.

Isi note *itu adalah ...*

You're breaking my heart :(

Mari coba peruntungan, minggu depan saya datang lagi ke sini. Kalau kita ketemu, artinya 'YA'.

Lelaki gila.

Aku jelas akan datang ke sini, karena memang tempat ini salah satu favoritku. Sebaliknya, aku tidak yakin dia akan datang. Selain karena—mungkin—kesibukannya, aku memastikan ini bukan kali pertama dia menggoda perempuan random *yang ia temui.*

Goda, dapat, tinggalkan.

Goda, merasa puas, tinggalkan.

Bahkan tidak sulit untuk menebak bagaimana alurnya.

Yang ternyata ... aku keliru.

Pada saat itu, dia justru datang lebih dulu daripada aku, mengulum senyum ketika mata kami bertemu dan aku berjalan menuju kursi di pojok ruangan.

Aku juga keliru perihal dia yang akan menggoda, lalu meninggalkan. Karena kenyataannya, dia berjuang terus-menerus. Sebanyak aku menolak, sebanyak itu

pula dia berusaha.

Hidup memang penuh kejutan.

Tidak pernah sedikit pun terlintas di kepalaku, bahwa aku, pada akhirnya, akan mengakhiri masa lajang bersama lelaki yang tidak pernah kubayangkan. Bahwa kafe favoritku, adalah tempat di mana aku menemukan cinta. Bahwa dia, lelaki yang awalnya kuragukan, ternyata yang mampu diterima baik oleh Uti, karena *atittude*-nya. Bahwa dia, yang berhasil membuatku sadar, pandangan di pertemuan pertama, kadang bisa salah.

Dia membuatku percaya, bahwa cinta harus diperjuangkan. Juga dia ... yang membuatku percaya, bahwa manusia tidak akan berubah karena seseorang, dia berubah karena dia mau melakukan itu. Lelaki yang tidak pernah mau berkomitmen, akan selalu punya segudang alasan untuk menghancurkan komitmen itu sendiri.

Dia membuatku semakin yakin, seorang *playboy*, akan tetap menjadi *playboy*.

Dan, sekarang, *playboy* kelas kakap itu berada di rumahku, sedang terbahak-bahak bersama Uti, menonton salah satu program komedi.

"Rumahmu sudah laku dijual?"

"Kayaknya Gharda nggak jadi jual, Ti."

"Kenapa?"

"Meskipun Bora lebih seneng tinggal di sini karena ini hadiah dari Uti, tapi siapa tahu nanti tetep butuh rumah itu."

"Benar. Kalau nanti punya anak lebih dari dua, pasti perlu rumah yang lebih besar. Iya, kan?"

Mantan cucu kesayangannya tergelak. "Uti memang mau punya cicit berapa sih?"

"Tergantung kalian merasa sanggup berapa. Satu? Dua? Tiga? Nggak masalah. Yang penting, kalian sehat, anak sehat, langgeng terus, akur dan bahagia. Kalaupun ada masalah, diselesaikan baik-baik. Jadi, biar Uti bisa tenang, kalau-kalau nanti dipanggil Gusti Allah."

Udara sekitar mendadak terasa tidak sehat. Aku sulit sekali menghirupnya.

"Hush, jangan ngomong gitu ah, Uti. Uti harus *happy* biar bisa panjang umur. Gharda sama Bora, bakalan berusaha kerjasama buat bikin Uti bahagia."

"Kalian bahagia juga kan?"

Aku buru-buru mengelap air mata, berbalik badan untuk kembali ke kamar. Namun, niatku urung karena mendengar pertanyaan dari lelaki itu.

"Gharda bahagia. Menurut Uti, Bora bahagia

nggak hidup bareng Gharda?"

Kenapa harus bertanya, kalau dia sudah tahu jawabannya. Kalau dia yang membuat semuanya hancur. Kalau dia adalah dalang dari semuanya. Kenapa begitu mudah baginya untuk akting, membalikkan keadaan seolah dia bisa menguasai dengan baik?

"Bora itu, meski judes begitu, kelihatan marah atau galak, susah memuji, tapi dia kalau sudah sayang, apa pun dia kasih. Uti yakin, dia bahagia hidup bareng kamu."

"Senangnya ...."

Benar, Uti.

Aku sudah memberikan segalanya. Hidupku. Diriku. Hal itu membuatnya merasa, bahwa dia sungguh bak penguasa, yang bisa menghancurkan semua, semaunya.

Aku membencinya.

Beberapa bulan setelah melepas hubungan mengenaskan itu, bencikubelum berkurang sedikit pun. Meski Santi selalu mencoba untuk terus membuat *story* tentang motivasi berdamai dengan masalalu, itu hanyalah omong kosong buatku.

Bukannya membantu, yang ada aku malah memutuskan *mute* dia.

Oiya, di mana Santi? Dia pasti bisa membuatkanku cokelat panas.

Aku membutuhkan cokelat panasnya.

Part Lima Nih

"Informasi selanjutnya, ada Gharda Gulzar. Penyanyi seksi, yang digadang-gadang sebagai suaminya seluruh wanita single *di Indonesia, haha. Kalau kata mereka, suami kita semua. Dia kemarin baru merilis video clip terbaru. Tahu apa yang dibikin heboh sama orang-orang?"*

"Dia akhirnya shirtless *di videonya?"*

"Bukan! Hahaha. Itu kemauan semua orang ya, Shaaaay. Saya juga nungu banget. Tapi ini beda. Katanya, ternyata Shafa, model yang ada si video clip itu satu alumni sama dia."

"Terus hubungannya apa? Dia adiknya kah? Kakaknya kah? Atau ...?"

"Kata netizen sih gitu ya. Nemu aja informasi beginian, dugaannya sih itu sesemantan. Jadi gitu, menurut netizen, kenapa Gharda sampai sekarang nggak menikah, katanya belum move on. *Malah ada yang bilang CLBK."*

"Tapi beneran mantannya kah? Si babang seksi sadboy *sekali ternyata ya."*

"Ada foto yang beredar mereka pernah bareng gitu waktu masih pakai almet yang sama. Tapi satuuu doang fotonya. Kita lihat informasi selengkapnya ."

Aku langsung mematikan layar ponsel. Memijat kening karena kepalaku mendadak pusing. Ini bukan bagian dari diriku sebelum mengenal Gharda. Aku bukan tipe yang mudah cemburu, aku berani bersumpah. Aku tak pernah membutuhkan pengakuan dari siapa pun ketika menjalin sebuah hubungan.

Tak perlu saling memasang foto bersama di semua profil akun yang dipunya. Tak perlu mengumbar kebersamaan untuk dunia. Tak perlu ungkapan di hadapan khalayak.

Namun, begitu menyadari bagaimana mengerikannya kehidupan Gharda, aku ketakutan. Takut tak dianggap dan dipermainkan di belakang. Takut tidak cukup layak untuk diumumkan. Takut ....

Gharda memang menunjukkan cintanya. Dia menunjukkan itu lewat semua hal yang dia bisa. Ungkapan dan tindakan. Kalimat cintanya tak pernah luput di setiap hari. Pujiannya tentang betapa aku sangat sempurna untuk dia miliki. Sentuhannya yang terasa luar biasa, membuktikan seolah hanya aku di sana. Dia mau menekan egonya demi aku bisa mendapatkan kebahagiaan dalam berhubungan badan atau pun aktivitas sehari-hari.

Buruknya, itu semua masih tetap tak cukup untukku.

Aku butuh pengakuannya. Aku butuh diakui agar mereka paham, bahwa ada hati yang harus Gharda jaga, bukan semata berlindung pada kalimat 'ini hanya akting, semua sudah diatur'. Karena menurutku, menjadi public figure *sama seperti profesi lain, mereka butuh kenyamanan hati. Kenapa mereka dipaksa untuk melakukan segalanya hanya karena mereka 'artis'? Kenapa mereka tidak boleh memiliki privasi hanya karena terkenal?*

Untuk itu, Gharda selalu menentang dengan tegas setiap aku memintanya mengumumkan tentang kami. Dia tak ingin hidupku menjadi objek media dan fans*-nya. Dia tak ingin, aku menerima komentar buruk. Meski* fans*, Gharda bilang tak semuanya akan mendukung keputusannya. Ada beberapa yang merasa bahwa idolanya harus mengikuti pendapatnya dengan alasan* fans *hanya menginginkan yang terbaik untuk sang idola.*

Aku luluh untuk sesaat, tetapi setiap kali Gharda berada dalam satu program yang sama bersama perempuan bernama Shafa, aku kembali ketakutan.

Aku tidak suka bagaimana Shafa menatap suamiku. Bagaimana dia berdandan ketika di acara itu. Bagaimana dia menggerakkan badannya di sebelah Gharda. Selalu berdiri di samping Gharda. Entah refleks atau sengaja, tetapi sentuhan

yang dia berikan berhasil membuatku semakin tidak menyukainya.

Ditambah lagi, komentar orang-orang yang menjodoh-jodohkan mereka.

Aku muak.

Karena kenyataannya, asumsi masyarakat dan pembawa acara gosip itu benar, bahwa Shafa adalah mantan Gharda ketika di bangku kuliah. Sudah lama memang, tetapi mereka sering berhubungan karena sama-sama menjadi orang terkenal.

Gharda selalu meyakinkanku, bahwa dia dan manajemennya akan melakukan segala cara untuk melindungiku. Termasuk memintaku istirahat dari seluruh sosial media.

"Sayang, Bora. Lihat kaos Mas yang kamu beliin itu enggak?"

Sudah kubuang.

Untuk apa, aku sengaja memberinya kaos yang ada gambar diriku, tetapi dia jelas tak bisa menggunakan itu keluar rumah.

"Heiiiii, bengong. Kaos yang kamu kasih itu mana? Kayaknya minggu kemarin aku pake, kok tiba-tiba—"

"Kubuang."

"Sorry*?"*

Aku menoleh. Seketika melotot karena mendapati dia

yang tak mengenakan pakaian bagian atas. Hanya ada celana cargo selutut, rambut habis keramas.

Oh Dear*, apakah dia tahu betapa Santi sangat mengidolakannya sejak pertama kali mereka saling memperkenalkan diri? Apakah dia tidak memikirkan akan seberapa banyak Santi memohon ampun pada Tuhan? Bagaimana kerja jantung Santi kalau melihat pemandangan ini berkali-kali?*

"Kamu tuh nggak bisa ya, Mas, kalau nyari kaos dan nggak ada, pake kaos yang lain? Keluar kamar harus pamer badan kayak gini?"

Sambil senyum lebar, kedua tangannya terangkat ke udara. "Ini bukan waktu buat cemburu. Semakin lama jawabanmu, semakin besar kemungkinan Santi akan melihat badan Mas. Dia akan—"

"Aku bilang udah kubuang."

*"*Why*? Mas suka kaos itu."*

"Percuma. Dipakenya cuma buat tidur doang."

"Lho, kan kemarin udah ambil foro bareng. Ini padahal aku mau jenguk rumah pemberian Uti. Kamu nggak mau ikut? Nanti Mas pake itu, jadi nggak cuma tidur, tapi dibawa naik mobil."

"Nggak lucu."

Aku berdiri, kemudian berjalan meninggalkannya di

ruang televisi. Rasanya sudah lelah, aku mau istirahat.

"Sayang, Bora, kaosnya beneran kamu buang?"

"Sampai kapan sih Shafa itu ada di dunia kamu? Memangnya nggak ada model lain?"

"Itu nggak pen—"

"Bagi aku penting!" Aku menghempaskan selimut, kemudian duduk menghadapnya. "Kamu nggak tahu gimana rasanya hidup bareng orang yang nggak boleh kita pamerin. Nggak bisa gandengan bebas di mana pun. Nonton harus di rumah sendiri. Sementara kamu haha-hihi sama cewek-cewek. Akting seolah kamu single.*"*

"It's not *haha-hihi. Aku kerja."*

"Tapi seenggaknya kasih tau mereka we are married*!"*

"Kamu bakalan menyesal kalau kamu tahu rasanya kehidupanmu diusik."

"Bullshit*! Itu cuma caramu buat memelihara* fans*. Itu cuma caramu biar ada alasan ganjen sama banyak cewek."*

"Bora, listen*, ketika aku memintamu buat jadi istri, artinya ku siap hidup bareng kamu. Bukan banyak cewek. Kalau memang mau hidup bareng mereka, Mas bisa lakuin itu, tapi kenyataannya Mas di sini, bareng kamu. Berapa banyak kamu perlu denger kalimat yang sama?"*

"Aku benci Shafa."

"Mas tahu." Tangannya meraih tanganku, digenggam

lembut. "Kamu benci dia karena dia mantanku, karena dari sekian mantan, dia dipilih oleh manajemen untuk jadi model video clip. Itu hanya permintaan kecil dari mereka atas apa yang sudah mereka lakuin buat menyelamatkan kita. Please, berusaha pahami ini ya."

"Lagian kamu tuh kenapa sih banyak banget mantan."

"Nggak tahu. Udah dong marah-marahnya. Nanti calon Jagoan malu-malu nih mau muncul. Katanya mau punya anak banyak."

"Apa hubungannya?"

"Kata buku parenting, sebelum memutuskan punya anak, kita harus bisa memastikan sikap kita udah lay—"

"Menurutmu aku belum layak?"

"Bukan. Udah layak. Tapi, kalau galaknya agak dikurangi, cemburunya agak dikurangi, merasa sudah ngomong padahal ngomongnya dalam hati dikurangi, naik-turunin alis dikurangi, pasti keren."

"Aku mau tidur."

"Heiiii." Tangannya berusaha menahan, tetapi aku memaksa agar tetap bisa merebahkan badan. "Ini jam berapa kok udah mau tidur?"

"Sejam-jamnya jam. Nggak peduli." Aku menarik selimut sampai menutupi kepala.

Great, aku belum melakukan ritual pemujaan pada

wajah. Kalau begini, artinya aku nanti tetap harus bangun.

Tiba-tiba sebuah ponsel berdering. Aku merasakan gerakan di kasur, mungkin itu milik Gharda. "Halo." Benar.

Aku memasang indera pendengaran dengan baik. Meski di bawah selimut, telingaku tetap tak boleh mengalami gangguan.

"Coba hubungi manajernya aja. Nggak bisa? Nggak tahu deh. Terakhir dia chat *gue ngirim* screenshot *jumlah* views *sama berita dari sosmed."*

Siap yang dia maksud? Shafa kah?

"Bentar, Bang." Suaranya hilang. "Oh lupa, tadi chat*-nya dia belum gue bales. Iya tuh, dia nggak* online. *Coba hubungi lagi nanti."*

"..."

"Buat kapan sih? Lusa? Okay siap. Iya. Diatur aja. Tolong ingetin lagi besok ya, Bang. Thank you. *Yo." Begitu merasakan badannya bergerak, aku buru-buru memejamkan mata. "Kamu udah tidur?"*

Belum.

"Katanya mau cobain countertop sitting*? Udah nggak semangat lagi?" Mau. Itu adalah salah satu keinginanku setelah menikah dengannya, mencoba banyak posisi. "Mas udah pelajari lho, udah* ready *banget malah. Yakin, mau nunda?"*

Jangan tergoda, Bora. Dia bajingan tengik. Kosakatanya

indah didengar, memiliki potensi membuatmu terperangkap.

"Kata dokternya, kenapa posisi ini disukai cewek, itu karena rangsangan buat G-spot yang maksimal." Tidak. Tidak boleh tergoda. Aku sedang marah, harga diriku harus baik-baik saja. "Gini kata dokternya, 'kalau cowoknya mudah banget orgasme, posisi ini bisa jadi solusi'. Keren, kan? Ohya, nanti kalau konsultasi lagi, ikut ya. Seru lho."

Iya, nanti.

"Yaudah deh kalau masih ngambek."

"Mas mau ke mana?" Aku menyibakkan selimut dengan cepat.

Gharda yang sudah berdiri menoleh, memandangku dengan wajah bingung. "Mau ke bawah. Nonton tivi, sambil nunggu bola. Kenapa? Berubah pikiran?"

"You wish! *Katanya mau ke rumah sana?"*

"Nggak jadi, udah chat *Nur kok."*

"Kenapa nggak jadi?"

"Karena Tuan Puteri lagi ngambek. Mas harus jaga-jaga di sini kalau nggak mau rumah ini hancur. Lebih buruknya, Santi kamu jadiin santapan."

"Mas!" Aku menakutinya dengan dua bogem.

Dia justru tertawa. "Coba lihat, kamu hobi banget pakai kemeja suami buat tidur, tanpa tahu efek sampingnya apa."

Oh bajingan ini ....

"Foto dulu, Sayang. Bora ... ayo pose seksinya mana?" Dia sudah siap dengan ponsel. "Satu, dua, tiga. Cantiknya."

Aku mengganti poseku dengan menjadikan lutut sebagai penopang di atas kasur.

"Iya, gitu. Gila. Istri siapa ini seksinya ngalahin model. Storage-*nya penuh fotomu semua."*

Aku tertawa geli.

Bahkan wallpaper *pesannya saja menggunakan fotoku ketika berambut panjang. Dia menyukai rambutku ketika panjang, meski aku senang dengan rambut pendek. Jadi, ketika panjang, aku membiarkannya menikmati. Kemudian, baru ke salon untuk kembali memangkasnya.*

Kembali soal wallpaper *pesan, dia bilang tidak untuk* lockscreen*, karena rawan dilihat orang lain.*

Well*, aku mencoba terima.*

"Mas."

"Hm?"

"Mau kerjasama yang menguntungkan enggak?"

"Apa tuh?"

"Aku mau makan spagetti buatanmu, jamurnya yang banyak. Nanti, kita coba countertop sitting *di sofa itu? Atau mau di meja rias? Di atas* counter kitchen *dengan memastikan Santi pergi dulu?"*

Ia terbahak sampai memegang perut. "Tawaran diterima

dengan senang hati. Tunggu di sini."

Semengerikan apa pun kehidupannya. Sebesar apa pun rasa muakku terhadap reaksi orang-orang tentang Gharda-Shafa. Sebenci apa pun dengan perempuan itu. Aku tahu satu hal, bahwa aku adalah istrinya. Dia adalah suamiku. Kami hidup bersama.

Untuk itu, yang perlu kulakukan adalah menikmati, mempertahankan semampuku. Di setiap harinya. Terus berputar.

Aku cemburu, marah, dan kembali berjuang.

Enam Aja Udahan

"Dia tetep kekeh, Ibu. Katanya, dia mau diskusi. Ibu minta bayaran berapa? Cuma buat dua poto! Ih manteb sih menurutku."

Aku menatapnya.

"Maaf. Nggak penting ya foto begini buat Ibu. Nanti kalau dia ke sini lagi, biar saya bilang. Ibu nanti malam mau makan ap—sebentar. Muka Ibu pucat banget. Ibu sakit ya?!"

Entahlah. Aku sering merasa mual dan muntah. Pinggangku terasa sakit. Belum lagi aku merasa kedinginan tetapi badanku panas. Aku mudah merasa ingin buang air kecil, tetapi yang keluar hanya sedikit dan itu terasa tidak nyaman.

Aku duduk di kursi meja-makan, menopang kepala dengan meletakkan tangan di dahi. Aku tahu aku harus mengisi perut kali ini, kalau tidak ingin aku mati di besok. Namun, rasanya sulit sekali untuk mengangkat

kepala.

Padahal, tadi pagi aku masih baik-baik saja. Setelah Uti pamit pulang yang diantar oleh Gharda, aku ke Kebun Jeruk untuk memantau pembangunan cabang Laundry milikku.

"Saya bikinin teh madu dulu, sebentar."

Bagus, sekarang aku kembali mual, tetapi kepalaku benar-benar terasa berat. Ini tidak bisa ditahan, "San, to—hueeeek." Hebat, Bora, kamu memuntahkannya di dapur.

"Ibu, ya Allah. Sebentar saya bersihin."

"Nggak us—" Aku menutup mulut, kemudian berlari ke kamar mandi yang ada di dekat dapur.

Rasanya menyesakkan sekali. Karena tak ada yang kumuntahkan, aku belum memasukkan apa pun ke dalam mulut.

Setelah merasa puas, aku kembali berjalan ke ruang tamu, dengan menahan sakit. Merebahkan badan di sofa, aku berusaha memejamkan mata. Rasanya tak bisa. Aku perlu memanggil Santi. Dia harus di sini.

"Santi ...."

"Iya! Ini minumannya." Dia duduk di sebelahku. "Kita ke dokter ya, Bu? Saya panggil Bapak gimana?"

"Jangan apa-apa Bapak."

"Tapi Ibu—"

"Kenapa liatin kayak gitu?"

"Ibu nggak hamil kan?"

Di tengah sakit begini, dia bahkan memaksaku untuk menertawakan ucapannya. Jangan gila kamu, Santi. Hamil? Tidak mungkin aku hamil. Ini pasti karena aku kecapekan. Stres. Semua jadi satu.

Jangan hamil. Jangan.

Aku kembali mencoba duduk, meminum yang dihidangkan Santi. Merasa terus ditatap, aku mengangkat kepala. "Kenapa?"

"Enggak."

"Saya kelihatan kacau ya? Harapan kamu waktu itu kan saya harus bisa hidup lebih baik, kenapa susah ya, San."

Matanya sudah berkaca-kaca. Kalau saja ini dalam kondisi normal, aku pasti sudah memarahinya. Ditambah, bibirnya yang mulai mencebik. Dia pasti menganggap aku ini mengenaskan.

"Ah suara bel. Sebentar, Bu." Tubuhnya berlari keluar.

Aku meperhatikannya yang sedang membuka pintu, kemudian ... sosok idolanya masuk dengan senyuman lebar. Tidak untuk sekarang. Tidak dalam

kondisi ini. Tolong, aku tidak ingin melihatnya dalam keadaan lemah.

"Abis anter Uti tadi pagi, Uti nitip makanan. Katanya ini pesan dari tetangga. Saya nggak bisa langsung ke sini. Jadi sekalian ke sini sambil ambil barang. Ibu ma—Bo," Matanya menemukanku. Dengan wajah panik, dia melangkah selebar rumah ini mungkin, karena begitu cepat sampai di sampingku. "Kenapa kamu?"

Aku baik-baik saja.

Aku menepis tangannya yang sudah akan menyentuh kening. Jangan mengganggguku, aku pasti baik-baik saja.

"Kamu kenapa?"

"Bukan urusanmu."

"Santi," Kepalanya menoleh ke Santi yang kini sudah berdiri di samping kami dengan menautkan jemari. "Santi!"

"Ibu, itu, tadi muntah. Nggak tahu, itu, Pak."

"Kamu demam? Kita ke dokter sekarang."

"Aku nggak pa-pa."

"Jangan gila kamu!" Tangannya yang besar megambil alih gelas teh dari tanganku. Kemudian memaksa untuk menyentuh kening. "Kita ke dokter

sek—"

"Aku bilang aku nggak—awas." Tidak, tidak. Tunggu ke kamar mandi dulu. Aku tidak boleh muntah. "Awas, ak—"

Aku benci ini. Aku benci karena rasa mual yang tak pernah memberiku waktu dan pilihan untuk mengeluarkannya di mana. Sekarang, aku sudah menutup wajah dengan kedua tangan.

"Nggak apa. Cuma sedikit. Santi, tolong ambilin saya kaos apa pun saya yang masih ada di sini."

"Iya, Pak."

"Kita ke rumah sakit. Berhenti bilang bukan urusanku, karena aku tetap akan melakukan ini kalaupun Santi yang sakit. Okay?" Aku menolak untuk menatapnya. "Sekalian baju ganti Ibu, San!" Teriaknya. Dia ke dapur sedikit berlari, kembali lagi dengan membawa tisu di tangan. Tubuhnya jongkok. Mulai mengelap sekitar mulutku.

"Ini, Pak."

Tanpa berkata apa pun, Gharda berdiri, melepas kaosnya yang terkena 'muntahan-air-ku' yang membuatku membuka mulut berniat untuk memarahi, tetapi aku kembali menutup rapat-rapat mulutku. Sementara Santi menoleh ke sembarang arah, sampai

akhirnya bajingan ini selesai mengganti baju.

"Ganti bajumu," perintahnya.

"Nggak usah gila."

"Pake daleman kan? Ganti sekarang. Atau nunggu aku yang gantiin?"

"Aku nggak mau."

"Okay. Terserah. Santi, nanti nyusul ke rumah sakit setelah saya kabari."

"Siap, Pak."

"Ayo. Bisa berdiri enggak?"

Aku memutar bola mata. Dia pikir aku mati atau bagaima .... "Gharda! Astaga, turunin!"

"Kelamaan."

"Santi tolongin saya!"

"Asal kamu tahu, Santi seneng lihat Mas pulang. Sekarang diem, nurut sampai kita ke IGD. Kalau sudah sembuh, boleh kembali jadi singa. Ngerti?"

"Aku benci kamu."

"Kelihatan sangat jelas, jangan khawatir."

***

"Masih anget nggak itu airnya?"

"Aku bilang aku nggak apa, kamu pulang sana."

Tak ada jawaban. Dia malah duduk di lantai yang sudah beralaskan karpet seperti 'ranjang' buatanku

biasanya. Sementara aku memejamkan mata, berusaha untuk meresapi hangat dari air kompres di perut.

Ternyata, aku bukan hamil. Rasanya luar biasa bahagia begitu mendengar diagnosis dokter bahwa aku terinfeksi kandung kemih. Itu jauh lebih baik daripada dugaan menyebalkan Santi.

Karena aku hanya perlu mengikuti saran dokter untuk proses penyembuhan dan juga menurut apa yang dilarang sebagai bentuk pencegahan.

Meski begitu, dengan kurang ajarnya, Gharda memaksaku untuk dirawat. Aku tidak mau. Aku yakin aku sudah baik-baik saja dengan resep dari dokternya.

"Inget kata dokternya apa? Jangan ditahan kalau lagi pengen kencing. Minum air yang banyak, Bora. Jangan pakai sabun buat kemaluan karena kamu nggak perlu melakukan itu."

Bajingan.

Aku seketika merasa perlu membalik posisi, membelakanginya. Ayolah, mata, tidurlah sekarang. Bangun esok hari dan semuanya akan baik-baik saja.

Beberapa menit kami hanya diam, tetapi sialannya aku tetap tidak bisa benar-benar tidur. Pikiranku terus berkelana ke mana-mana. Aku masih tidak bisa terima, bagaimana kalau ternyata tadi aku memang hamil? Apa

yang harus kulakukan? Kenapa selalu Gharda yang menemukanku dalam kondisi tak berdaya? Kenapa harus dia yang merupakan penyebab semua ini? Aku ingin hidup lebih baik.

"Bo ...."

Aku memejamkan mata rapat.

"Kamu tidur?"

Ya.

Aku tidur. Kamu pergi. Pulang ke rumahmu. Jangan pernah kembali ke sini. Biarkan aku hidup sendiri. Sedih atau bahagia, ini adalah pilihanku. Jangan menjadi bajingan yang tak mau mendengarkan orang lain. Pergi.

"Kupikir tadi kamu hamil." Dia tertawa. "Meski tadi panik, aku sebenernya berharap banget. Kebanyakan drama jadi mikirnya kesitu terus. Kalau kamu hamil, aku mikirnya kamu akan kembali."

Aku tidak berharap demikian, dan aku tidak mau.

"Ternyata kamu selalu menang."

Saat merasakan kasurku bergerak, aku menahan napas sesaat, kemudian mencoba agar terlihat benar-benar tidur. Tak lama, aku merasakan selimutku dibuka. Dia mau apa?!

Kukira dia akan macam-macam, ternyata hanya

mengambil kompres dari perutku. Setelah aku merasakan dia menghilang, aku membuka mata dan mengembuskan napas lega.

Dia mau aku hamil?

Tidak sudi. Tidak akan. Aku tidak rela anakku lahir dari lelaki semacam dia.

Kalau dia mau, dia saja yang hamil sendirian. Atau Shafa. Atau gadis lainnya yang aku yakin bisa menerima itu dengan lapang dada.

Dia datang!

Aku buru-buru memejamkan mata. Merasakan ada sesuatu yang hangat menempel lagi di perut. Kemudian, selimut kembali menutupi tubuhku. Bedanya, tak sampai leher, hanya sebatas dada.

Oh bajingan ini kenapa menyentuh rambutku! Wajahku! Sekarang pipi! Aku akan menghajarnya sekali lagi dia melewati batas.

"Gimana bisa muka sedamai ini kalau lagi tidur, berubah jadi singa pas bangun? Bisa nyimpan banyak benci di matamu?"

Itu karena kamu.

Suara tawa pelan kudengar. "Santi bilang, alis ini yang bikin kamu kelihatan bete setiap hari." Tangan menyebalkannya itu mengelus alisku tanpa berdosa. "*I*

miss you so much. I love you. More than anything." Kecupannya mendarat di kening.

Aku tidak bisa menahannya lagi. "Gharda berengsek!" Dia tersentak sampai terjatuh ke lantai saat aku duduk dengan tiba-tiba. "Jangan pernah sentuh aku!"

"Sayang." Kepalanya menggeleng dengan tatapan syok dan bodoh. "Bora."

"Aku. Benci. Kamu. Bajingan tengik!”

Eh Tujuh

"Ibu .... Boleh masuk?"

Aku yang sedang memeriksa laporan keuangan bulan ini memilih berhenti dan siap menerima apa pun informasi yang akan Santi bawa sampai dia harus nekat ke ruangan kerjaku. Masalah pengeluaran wewangian pakaian, detergen, dan tetek-bengek lainnya akan aku urus nanti.

Santi tidak akan berhenti sebelum aku mengiyakan.

"Masuk."

Ketika kepalanya nongol tanpa tubuh, kemudian cengiran andalannya itu, aku hanya mampu menggelengkan kepala pelan. Entah apa yang dia punya, bagaimana mungkin aku bisa menyayangi manusia yang bukan siapa-siapaku ini?

"Ibu nggak lagi sibuk, kan?"

Aku sibuk sekali.

Pengeluaranku lumayan membuat mata melotot.

Karena memang membuka cabang baru tidak semudah yang kubayangkan. Meskipun tak besar, tetap saja semuanya membutuhkan uang.

"Kenapa, San?"

"Itu ... saya ... mau izin."

"Berapa hari?"

"Seminggu."

Kenapa lama sekali?

Kalau Santi pergi seminggu, artinya aku benar-benar sendiri di rumah. Meskipun aku tidak selalu mengajaknya ngobrol setiap waktu, tetapi rasanya tenang mengetahui kalau di rumah ini aku tidak sendirian.

Meskipun begitu, melarang Santi pergi hanya akan membuatku terlihat sangat egois. Lagipula, dia tidak terlalu sering izin, sewajarnya saja.

"Sepupu saya mau nikahan, Bu."

"Acaranya seminggu *full*?"

Dia malah membuat cengiran. "Kan dihitung sama perjalanan nanti pulang pergi. Saya janji saya pulang secepat mungkin. Janji." Kedua jarinya membuat simbol huruf V. "Ya, Bu?"

"Iya."

"Ikhlas?"

Tidak terlalu.

"Saya buat beberapa bumbu jadi, ada dalam toples kaca di kulkas. Terus saya tempelin *note* kecil di pintu kulkas. Siapa tau Ibu mau masak di rumah dan makan berdua."

Aku tahu dengan jelas ke mana maksud Santi. Dia mustahil membuat sedemikian rupa hanya untuk aku seorang. Kasih sayangnya, kalau diukur, pasti yang bagianku hanya sedikit. Paling banyak milik sang idolanya itu.

"Saya masak sendiri. Makan sendiri."

"Okay." Senyumannya manis dilihat. "Saya mau mandi kalau gitu."

"Sekarang perginya?"

"Iya. Nanti sore tiket keretanya."

"Kok bilangnya baru sekarang?"

Bagaimana kalau tadi aku tidak memberi izin, apakah artinya tiketnya harus hangus begitu saja? Oh Santi ... kamu sungguh salah satu ujian terberat dalam hidup.

Karena bukan hanya dia yang akan terlibat. Aku sudah hafal di luar kepala. Ketika Santi melakukan sesuatu, sudah pasti akan melibatkan lelaki itu.

Ucapanku bisa dibuktikan dengan kehadiran sosok

itu sekarang, mengakhiri percakapan di telepon, memasukkan ke dalam salah satu dari banyaknya saku celana, kemudian tersenyum lebar pada Santi. Seolah yang ada di teras rumah dengan 2 koper dan 2 kardus ini hanyalah Santi seorang.

Tadi aku memberi saran pada Santi untuk memesan taksi jika dia tak ingin aku yang mengantarnya. Aku hanya bermain keberuntungan. Dan seharusnya aku sudah tahu jika mengenai hal ini, aku pasti kalah. Kalimatnya tadi mutlak: sama Bapak kok, Bu.

"Udah siap?"

"Sudah, Pak."

"Yakin nggak ada yang ketinggalan?"

"Yakin. Kado untuk sepupu sudah. Hadiah untuk ponakan juga sudah. Untuk ayah dan ibu juga sudah."

"Okay." Gharda melewatiku begitu saja, menumpuk kardus dan membawanya dalam sekali angkatan. "Berat bener, San, bawa apaan?"

"Isinya macem-macem, Pak. Nggak bagus disebutin, hehehe."

Ia kembali melewatiku dan kini menggeret langsung 2 koper, kemudian dia susun di bagasi mobilnya. Melihat pemandangan ini, aku jadi teringat

kejadian dulu. Saat tetangga menasehatiku untuk tidak membiarkan Gharda dan Santi terlalu dekat. Katanya, sudah banyak kasus majikan dengan karyawan melakukan *affair*.

Mungkin hatiku yang memang sekeras batu, atau rasa percayaku pada mereka kelewat tinggi, aku tidak pernah berpikiran hal yang sama. Tak ada rasa cemburu sedikit pun. Karena meseki sedekat itu, aku sangat paham bahwa Santi menghormati kami berdua. Bahwa hanya karena dia menggilai Gharda sebagai penyanyi seksi, bukan berarti dia punya keinginan ke arah sana.

Gharda pun demikian. Dia memperlakukan Santi lebih ke ... adiknya? Atau anaknya? Aku tak terlalu tahu.

"Beres, San. Ayo berangkat."

"Siap, Pak." Gadis itu membenarkan kunciram rambutnya. Lalu berjalan mendekat, mengulurkan tangan. "Salim, Bu."

Padahal aku selalu bilang kalau hal ini tidak perlu, dan Santi akan tetap menjadi Santi yang punya sejuta alasan masuk akal.

"Ibu nggak ikut anterin saya?"

Tadi dia yang menolakku, sekarang belagak lupa.

"Memangnya kamu nggak balik ke sini lagi?"

"Balik dong." Nyengir lagi. "Tapi saya punya

temen. Itu lho, Bu, Sus-nya Angelica, dia kalau pulang kampung satu keluarga nganterin ke terminal, kadang stasiun, kadang bandara. Enaknya jadi dia."

"Tapi Sus-nya Angelica nggak pernah memihak Pak Devan, dia memihak penuh Bu Chelsea."

Santi berdeham beberapa kali, disusul Gharda yang terbahak-bahak. Setelahnya, mereka berdua berjalan ke arah mobil. Santi sudah membuka pintu belakang, Gharda bersungut tak terima. "Nggak cukup saya angkutin barang-barangmu, sekarang kamu duduk di belakang mau jadi bos saya ya, San?"

"Lho, iya." Si gadis menepuk jidat sambil tertawa. "Kebiasaan, Pak. Kalau jalan kan Ibu di depan saya belakang."

"Saya di belakang aja, San," kataku pada akhirnya. Berbalik badan untuk mengunci pintu lebih dulu sebelum ikut berdiri di samping mobil. "Kamu di depan."

"Enggak ah, Bu. Di belakang lebih enak."

Sudah bisa ditebak. Itu jawaban Santi untuk membuatku terperangkap. Sekarang, aku selesai memasang sabuk pengaman, tetapi tak merasakan tanda-tanda mobil ini akan berjalan. Untuk itu, aku menoleh ke samping kanan, oh bagus, kami malah

saling tatap.

Kenapa dia tidak menjalankan mobilnya malah diam memandangiku? Apa yang dia tunggu?? Aku semakin menajamkam tatapan, hingga akhirnya dia menggelengkan kepala, kemudian menyugar rambut.

"Kamu Bora?" tanyanya.

Apa maksudnya? Aku Bora, kenapa dia perlu menanyakan hal itu?

"Aku pikir tadi Santi cuma sendirian."

Lelaki ini sungguh menyebalkan.

"Kamu cantik banget. Aku sampai pangling."

Bajingan ini ....

"Okay, kita berangkat sekarang. Bismillah dulu, San. Titip bismillah-nya Ibu, saya nggak berani nyuruh dia."

Santi tergelak.

***

"Udah makan belum?"

Belum, dan itu bukan urusanmu. Cepatlah bawa mobil ini sampai di rumah, aku ingin memasak bahan-bahan yang disiapkan Santi, segera membersihkan diri, lalu tidur nyenyak.

"Bora ...."

"Udah."

"Tapi aku belum makan. Kata Santi, dia udah siapin beberapa bumbu dan bahan siap olah."

"Aku nggak mau masak."

"Aku yang masak buat kita berdua, gimana? Nanti tinggal tanya Santi. Gampang."

"Setelah aku sampai, kamu pulang."

Ketidakhadiran Santi bukan artinya dia bisa bebas tetap datang ke rumah. Seperti apa katanya, bahwa alasan dia datang adalah untuk Santi. Lalu, untuk apa dia tetap mau ke rumahku?

"Aku kangen makan berdua, Bo."

Aku tidak.

Tidak untuk ke berapa kalinya. Tidak untuk membuka kesempatan-kesempatan setan mempengaruhi. Tidak untuk memberi pintu masuk pada kesalahan.

Aku tidak mau.

"Aku janji, setelah makan malam, aku pulang."

"Kamu waktu itu bilang hal yang sama."

"Kali ini aku bersumpah. Aku nggak akan kekenyangan dan enggak akan tidur-tiduran. Aku beneran janji."

"Gharda." Aku menyerongkan badan, menatap profil wajahnya dari samping. "Kamu bisa nggak kasih

nggak memaksaku melakukan sesuatu?"

"Aku cuma—"

"Aku nggak mau kesalahanku keulang lagi!"

Tidur bersamanya setelah memutuskan berpisah adalah dosa dan kesalahan terbesarku. Kami bukan hanya tidur, tapi melampiaskan semuanya. Mungkin rasa marah, benci, kangen, semua menjadi satu. Itu bahkan belum lama setelah berpisah.

Keluar di luar atau di dalam semuanya sama saja. Sama-sama tak boleh dilakukan. Aku membencinya. Membenci diriku untuk yang satu itu.

"Kesalahan kita. Itu bukan cuma kesalahanmu, tapi kesalahan kita. Jangan cuma nyalahin dirimu sendiri."

Tidak mempengaruhi apa pun.

Menyalahkannya atau memyalahkan hanya diriku sendiri, nyatanya semua terjadi di dalam rumahku, di dalam kamarku, di atas ranjangku, dengan posisi-posisi favoritku.

Dia ... seperti Gharda Bajingan biasanya, akan dengan senang hati mendengarkan permintaanku, menuruti dan membahagiakan. Seperti yang selalu dia katakan sejak dulu, bahwa seks bukan hanya untuk dirinya, tetapi kegiatan kami berdua.

Oh Bora .... aku memejamkan mata, mengepalkan

kedua tangan di pangkuan, dan menggelengkan kepala pelan.

Semuanya buyar saat aku mendengar suaranya. "Aku nggak jadi minta makan. Aku harus pulang."

Syukurlah.

"Kalau ada apa-apa, hubungi aku."

Tidak akan terjadi apa-apa hanya karena Santi tidak di rumah. Aku bisa mengatasinya sendiri. Bukan hanya Santi yang pandai mengendalikan suasana.

"Dengar, Bo?"

Aku mendengarmu, tetapi aku menyayangi tenagaku.

"Bo."

Ponselku berdering, nama Mutia muncul sebagai penelepon. Dia adalah orang yang kupercaya untuk meng-*handle* usahaku di lapangan.

"Kenapa, Mut?"

"Tadi Pak Janu hubungi lagi lewat WA kantor, dia tetap minta waktu buat ketemu Ibu."

Kenapa orang itu tidak merasa cukup dengan penolakan Santi berkali-kali? Kenapa dia merasa aku perlu menerima tawarannya untuk dia potret?

"Bu ...."

"Tolong kirimi saya nomornya, biar saya sendiri

yang ngomong."

Mungkin, aku perlu turun tangan sendiri. Dia tidak akan berhenti sebelum aku yang berbicara langsung. Menolaknya lewat orang-orangku hanya dia anggap sebagai angin lalu. Baiklah, aku turuti.

Setelah Mutia mengirimi nomornya, tanpa menginfokan apa pun, aku langsung menghubungi nomor tersebut. Dia mungkin akan menyebutku tak tahu adab bertelepon, dan aku sunggguh tidak peduli.

"*Halo.*"

"Halo, Saya Bora."

"*Wah, akhirnya. Ada kabar baik kah kamu mau hubungi saya langsung? Gimana? Tawaran saya diterima? Cuma dua foto, kamu bisa dapat* fee *yang lumayan.*"

"Tanpa mengurangi rasa hormat, Janu, sama seperti jawaban dari karyawan saya, saya tetap tidak tertarik."

Gharda menoleh, tetapi tidak lama, karena dia harus kembali fokus pada jalanan di hadapannya. Kalau dia sampai lengah, dan kami mengalami sesuatu yang buruk, aku akan membunuhnya.

"*Bora, jangan buru-buru memutuskan. Kamu masih punya banyak waktu. Kenapa kamu nggak memanfaatkan sesuatu yang memang kamu miliki? Fisikmu sempurna, saya*

yakin kamu sadar akan hal itu."

"Saya lebih peduli pada *attitude* ketimbang fisik saya. Mohon maaf."

Saat Gharda kembali menoleh padaku, kemudian dia tertawa kecil seolah merasa bangga entah untuk alasan apa, seketika aku merasa diberi ide baru nan cemerlang. Bagaimana jika aku menerima ini, kemudian nasibku berkembang baik dan aku bisa menjadi model terkenal? Oh itu kejauhan. Sesimpel karena Gharda mungkin tak akan menduga, bahwa aku bisa melangkah lebih lebar.

"Janu ....," panggilku lirih.

"*Ya? Kamu berubah pikiran?*"

"Berapa bayaran saya untuk satu foto?"

Aku tak mengubah eskpresi menjadi senyum atau semacamnya saat Janu di seberang sama terdengar sangat antusias menjawab. Aku bahkan tidak mendengar nominal yang ia sebutkan dan aku tidak peduli. Karena ekspresi terkejut Gharda jauh lebih memuaskanku.

"*Gimana, Bora?*"

"Okay. Saya bersedia jadi modelmu."

"Apa maksudnya jadi model?" tanya Gharda dengan rahang yang terlihat mengeras. Aku

mengibaskan tangannya yang menyentuh tanganku. "Bora. Apa maksudmu?"

Setelah memasukkan ponsel kembali ke dalam kantung celana, aku bersedekap sambil memandang ke depan.

"Nggak cukup kah uangmu sampai harus sibuk cari pemasukan lain?"

Bukan urusannya.

Cara kerja semesta memang sungguh aneh. Bagaimana bisa ... menerima tawaran pekerjaan membuatku sangat puas? Apa karena aku akan mendapatkan bayaran hanya karena difoto? Atau ... melihat lelaki di sebelahku terlihat kebakaran jenggot? Oh ya, itu adalah alasan sebenarnya.

Tahu begini, aku menerima Janu di kali pertama dia memberi tawaran.

"Bora ...."

Aku menoleh. "Kenapa aku merasa kamu jadi semakin berani ikut campur urusanku, Gharda?"

"Model apa?"

"Kamu pikir kamu siapa? Setelah mendominasi Santi, sekarang kamu mau mendominasi kehidupan lainku?"

"Siapa Janu?"

"Aku mau satu mobil denganmu, bukan artinya kamu berhak bertingkah seolah nggak terjadi apa-apa."

"Tawaran model apa yang dia kasih?"

"Itu bukan urusanmu."

"Tapi seenggaknya aku perlu tahu." Kulirik sebelah tangannya terkepal di atas kemudi. "Jangan gila kamu, Bora."

Dia bahkan tidak tahu aku mengerjakan apa, bisa-bisanya dia bersikap begini padaku. Lalu, menurutnya, apa rasanya jadi aku, yang menyaksikan dengan mataku sendiri, setiap sikap manis dan romantis yang dia berikan pada perempuan-perempuan di lingkungannya?

"Bora, *please*, model apa?"

"Aku cuma perlu diam, tanpa senyum, lalu dipotret, selesai."

"Model apa?"

"Pantai atau kolam renang."

"Apa maksudnya, Bora?"

"Bikini."

"Kamu gila?!" Dia sempat menginjak rem mendadak, sebelum akhirnya menginjak gas kencang dan menekan klakson berkali-kali. Apa dia mau membunuh kami berdua? "Tolong hubungi Janu atau siapan pun bedebah tadi, bilang kalau kamu nggak sudi

menerima tawaran sialannya itu."

"Kenapa?" Aku menelan ludah. Berusaha menenangkan diri kalau ini tidak akan bahaya. Sedikit melaju kencang tidak akan membunuh kami. "Aku suka pakai bikini. Kamu juga suka liat aku pakai bikini, kenapa nggak memberi kesempatan orang lain melihat apa yang jadi favoritmu, Gharda?"

Seperti aku membaginya dengan banyak perempuan. Dia kadang menyuapi teman sesama bintang tamu. Membuat rayuan seolah dia sungguh *single* tampan nan rupawan. Mengantar pulang hanya karena perempuan yang meminta dan dia tidak mau membuat masalah atau musuh.

"Bora ...."

"Kamu mau bunuh kita, Gharda?"

"Enggak. Aku enggak mau bunuh kamu."

"Kalau gitu pelanin mobilnya. Aku takut." Napasku menghembus lega saat dia menuruti pemintaaku tanpa perdebatan.

"Kamu enggak sungguhan, kan?"

"Apa?"

"Model bikini."

"Apa bedanya? Banyak cewek yang ke pantai pakai bikini, diposting di media sosial. Bedanya, aku dapat

bayaran dengan melakukan itu. Itu seni, berpakian adalah hak, yang penting tahu tempat. Bukan begitu?"

Tangan kirinya mengusap wajah. Dia sesekali menoleh padaku, memudian menatap jalanan lagi, dan begitu seterusnya. "Bora ...," lirihnya. "Gimana caranya hilangin cemburu ini karena kamu udah anggep aku bukan siapa-siapa?"

Dalam hati, aku hanya tertawa. Aku memang senang melakukan ini, melihatnya begitu sengsara. Namun, aku juga belum gila, aku tidak berani mengunggah fotoku dengan bikini. Aku tidak pernah benar-benar percaya media sosial.

Pemotretan yang kumaksudkan bersama Janu adalah pemotretan biasa. Dia ingin fotoku diletakkan di *home* website tempatnya bekerja, yaitu website milik seorang designer yang berisi karya buatannya.

Rasanya tidak masalah, membuat Gharda sedemikian paniknya. Dasar bajingan tengik, cemburunya tak pernah berubah, tapi sejak dulu, kelakuannya seolah enggan dicemburui balik.

Delapan Ah

"Karena kamu amatir dan mengklaim kamu nggak aktif sosial media atau pun melakukan foto *ootd* dan kawan-kawannya, aku merasa perlu jelasin ini lebih tuntas lagi. Punya waktu buat aku, Ra?"

"Ya."

"*Good.* Yang ini—j" tunjuknya pada sebuah foto di layar laptop. "—dia Cinta. Model andalan kami. Tapi, Mas Aidan minta suasana baru, muka-muka bengis-cantik-kadang-lugu dan macam-macam. Semuanya ada di kamu, okay? Kamu liat caranya natap ke kamera?"

Tentu aku melihat, tetapi apa masalahnya? Apa yang perlu aku perhatikan? Bukankah yang perlu dilakukan hanya menatap kamera dan selesai? Kenapa aku perlu seolah mempelajari cara menatap benda mati?

"Bora, nanti yang perlu kamu lakuin cuma sesimpel yang foto ini." Janu kembali menunjukkan hasil karyanya yang lain. Seorang perempuan sedang berpose

di tengah taman, mengenakan *dress*, rambutnya seakan tertiup angin, senyum lebar memperlihatkan deretan gigi. "Tapi kamu nggak perlu nunjukin gigimu."

"Maaf?"

"Ya. Nanti kamu nggak perlu berusaha terlihat bahagia. *Floral dress* nggak harus untuk gadis ramah tamah, yang galak-seksi pun berhak." Dia mengatakan itu dengan sungguh-sungguh? Apa dia—Janu terbahak. "Aku bercanda. Kenapa kamu selalu seserius ini, Bora? Tapi kalimat tentang *floral dress* nggak harus untuk gadis ceria itu beneran pesan dari Mas Aidan. Lebih detail tentang *dress*-nya nanti ya."

"O-okay," Aku berusaha tersenyum singkat.

"Berarti *deal* ya? Nanti kontrak resminya bakalan dikirim sama sekretaris Mas Aidan. Kamu nggak bisa kabur, Bora."

Dia berlebihan.

"Istriku pasti bakalan senang akhirnya aku ketemu model yang jutek mampus. Nggak ada alasan dia cemburu-cemburu nggak jelas."

Oh *Dear*.

Aku tertawa. Apakah rasa cemburu itu sungguh mudah diproduksi? Dan betapa beruntungnya wanita itu mendapatkan lelaki seperti Janu, yang tahu

bagaimana cara berdamai dengan rasa cemburu pasangannya.

"Lho, kamu bisa ketawa? Astaga."

"Aku manusia, Janu."

Dia kembali terbahak, kemudian pamit setelah mengirimiku lewat *email* beberapa referensi pose dari model-modelnya.

Aku punya waktu tiga hari lagi untuk bertemu dengan Aidan, sebelum memutuskan jadwal pemotretan. Itu artinya, kemungkinan Santi tetap belum pulang. Kenapa aku sudah deg-degan dari sekarang? Padahal ini bukan sesuatu yang sulit, aku hanya perlu berdiri mengenakan pakaian yang sudah disiapkan, sedikit *make-up*, menatap kamera, maka sudah.

Namun, rasanya .... tak semudah itu.

Kalau tidak ada Santi, mungkin aku harus mengajak Mutia, atau siapa pun. Ya, aku tidak boleh sendirian kalau tidak ingin mati karena gerogi.

Oh, omong-omong, jika kamu bingung siapa Aidan yang sejak tadi dibahas, dia adalah *designer*, lebih tepatnya bosnya Janu. Menurut informasi Janu tadi, Aidan harusnya ikut ke sini, karena beliau ingin ngobrol langsung denganku, tetapi sayangnya, dia ada

perubahan jadwal mendadak untuk kliennya yang akan melakukan pernikahan dalam waktu dekat.

Yang membuatku merasa sedikit aneh sebetulnya adalah ... jika fotoku nantinya akan diletakkan di *home website* untuk promosi karya terbarunya, bukankah itu artinya ini momen penting? Bukankah seharusnya dia harus bekerjasama dengan model profesional? Selain tak perlu susah mem-*briefing*, dia juga akan mengurangi resiko?

Kenapa ... bisa-bisanya, Aidan-Aidan itu menyetujui ide gila Janu hanya karena lelaki ini sudah bekerja padanya sejak lama? Aku tidak berbohong, bahkan di awal aku sempat mengira Janu adalah psikopat. Dia bilang, dia melihatku di kafe favoritku, lalu dia menghampiri dan mengatakan niatnya—yang tentu saja kutolak detik itu juga.

Aku bukan model, aku tak bekerja di dunia hiburan.

Siapa yang menyangka, dia tahu tempat usahaku, menemui Mutia. Juga menghubungi Santi. Seharusnya aku sudah melaporkannya ke polisi, tetapi setan terlihat tak memberi izin dan malah memprovokasiku untuk menerima kerjasama ini.

Dengan alasan membuat Gharda cemburu.

Sungguh itu adalah ide gila. Semalaman aku tidak bisa tidur karena terus memaki diriku sendiri. Kenapa aku perlu membuat Gharda cemburu? Kenapa aku masih perlu membuat usaha menyengsarakannya? Bukankah itu artinya aku masih akan terlibat batin dengannya? Namun, kalaupum mau membatalkan Janu, aku merasa benar-benar seperti bocah ingusan.

Semuanya diperburuk dengan Bajingan bernama Gharda yang terus-terusan mengirimi pesan. Isinya sama saja. Dia berusaha meyakinkan aku untuk tidak menyetujui pemotretan yang menurutnya gila ini.

cuacanya lagi terik banget, kamu nggak takut gosong pakai bikini untuk pemotretan?

tadi aku nonton info cuaca, katanya sampai seminggu ke depan diprediksi akan panas banget. kamu yakin, Bo?

Jika mengingat itu, aku semakin bersemangat untuk memulai 'karirku' dalam pemotretan ini. Bagaimana rasanya menjadi objek yang diperhatikan, diatur, dibutuhkan, dan diinginkan?

Aku sedang mengaduk sup ayam dengan resep bumbu ala Santi, ketika mendengar bel rumah berbunyi. Hidupku kalau tidak ada Santi sepertinya akan semakin buruk. Sarapan hanya meminum teh, mempunyai keinginan memasak setelah Janu pamit dan itu sudah

pukul ... 11 siang. Maka kesimpulannya, sarapan pagiku akan digabung dengan makan siang.

Ya Tuhan, kenapa dia sudah berdiri di depan pintu rumahku di jam-jam segini? Apakah dia tidak punya pekerjaan akhir-akhir ini? Bukankah dia selalu menghiasi program televisi bergantian dari satu *channel* ke yang lainnya? Bukan hanya yang membahas musik, bahkan kadang dia menerima undangan acara hanya untuk haha-hihi dengan pertanyaan-pertanyaan hubungan romansa.

Tangannya dilambai-lambaikan di depan wajahku, dan itu tak berpengaruh apa pun. Aku hanya terus menatapnya. Dia menggaruk belakang kepala. "Tadi Mas abis makan mie ayam Bu Yatin, terus inget kamu."

Aku menunduk, menemukan tangannya yang membawa plastik putih berisi mie ayam dari tempat favoritku itu.

"Nih."

"Itu udah bukan jadi favoritku lagi."

"Kalau nggak salah, belum lama ini, status Santi adalah sebuah video yang di dalamnya ada kamu lagi makan ini, terus ada muka dia sambil nyengir lebar. *Caption*-nya: bu boss lagi ngidam mie ayam, gaes."

Santi ....

Santi, *oh my dearest* Santi ....

Aku mengembuskan napas pendek. "Kalaupun aku mau, aku bisa beli sendiri."

Kepalanya berusaha melongok ke dalam. Apa yang dia cari? "Ada tamu?"

"Bukan urusanmu."

"Fotografer itu? Dia ke sini?"

"Gharda, kamu yakin merasa berhak tanya-tanya hal ini?"

"Coba liat cuacanya," Dia menoleh ke belakang, menunjuk langit yang terik. "Panas banget, kan? Kayak gini nggak bagus buat pakai bikini di pantai."

"Kalau udah nggak ada yang—"

"Apa fotografer itu pacarmu?"

Darimana dia bisa menyimpulkan itu? Kenapa dia belum juga paham bahwa karenanya, aku belum bisa mempercayai lelaki sepertinya? Lalu bagaimana mungkin, dengan secepat ini aku memiliki kekasih baru?

"Santi bilang kamu punya tanda-tanda lagi jatuh cinta." Santi lagi. Dia lagi. "Senyum sendiri waktu liat hape. Bora, kamu bilang hidup denganku berat, kenapa kamu bisa percaya sama fotografer yang ketemu banyak dengan model-model seksi?"

"Dia bukan pacarku. Dan ya, aku udah punya pacar. Yang mau nerima aku dengan semua keinginanku dalam urusan bercinta, yang menyetujui semua posisi-posisi favoritku. Itu jawaban dari kepomu waktu itu."

Mulutnya terbuka, kemudian tertutup dan jakunnya bergerak karena mungkin sedang menelan saliva. Melihatnya yang begitu terkejut, aku bahagia sekali.

"Menurutmu, apakah etis datang ke rumah cewek yang tinggal sendirian sementara dia udah punya pacar?"

"O ... kay," lirihnya. Tubuhnya berbalik, berjalan sekitar 3 langkah, kemudian berhenti. Kembali ke hadapanku. "Kamu serius?"

"Apa?"

"Punya pacar beneran?"

"Ya."

"Pacar yang pacar? Maksudku, yang beneran pacaran? Bukan dia suka kamu, tapi kamu diam aja saking cueknya, lalu dia bikin kesimpulan kamu nerima dia."

"Bukan. Kami pacaran resmi. Pacaran kayak waktu kita pacaran. Ngapain aja, Mas Gharda? Aku lupa."

"Bora ...." Kenapa tidak sejak dulu aku melakukan

ini? Ketimbang terus membuang tenaga memakinya hanya membuatku pusing dan lelah. "Okay. Selama Santi belum pulang, Mas nginep di sini."

Mataku refleks melotot. "*No way.*"

"Santi pesen itu, dan aku harus amanah buat jalaninnya."

"Tapi pacarku nanti malam mau menginap di sini."

"Kamu serius?" Wajahnya yang maskulin itu terlihat menggelikan dengan eskpresi kagetnya. Bajingan ini sungguh tak sebanding dengan kelakuannya. "Jangan gila. Pacaran macam apa yang main inap-menginap? Ini bukan hotel. Suruh dia cari hotel, kalau nggak sanggup bayar, biar aku yang bayarin."

Aku menggigit pipi dalam, berusaha untuk tidak tergelak. "Kamu lupa kita pernah nginap di hotel karena mati lampu lama banget itu?"

"Tapi kita nggak ngapa-ngapain. Cuma tidur bersama."

"Memang menurutmu, aku sama pacarku mau ngapain? Apa kamu setuju kalau semua lelaki seberengsek kamu, Gharda?"

"Kamu udah makan siang?"

"*Oh My God,* supku!" Aku berlari ke dapur dan

seketika ingin menangis melihat keadaan masakanku. Kuahnya hanya tersisa sedikit, sayuran dan ayamnya *overcooked*. Masih untung tidak gosong terbakar bersama pancinya.

"Yaaaah, gosong." Komentar darinya yang sungguh tidak perlu.

Aku mengabaikan Gharda yang sedang bersandar di meja makan, menontonku yang panik jalan ke wastafel, mencuci panci setelah membuang isinya.

"Belum makan, kan?"

Belum, dan aku lapar sekali.

"Ini aja, dimakan," katanya. Tanpa persetujuan, dia berdiri, mengambil mangkuk dan menuangkanya di atas meja makan. Kemudian mendorongnya ke hadapanku. "Silakan di makan."

Menerima makanannya hanya karena aku tidak mau menjadi tidak bersyukur dengan membuang-buang makanan. Jadi, sepertinya tidak masalah kalau sekarang aku menarik salah satu kursi, menerimanya. Setelah aku selesai menelan suapan pertama, sebuah gelas berisi air didorong di hadapanku.

"Meskipun nggak pedes, kamu nggak bisa tanpa air putih kalau lagi makan mie ayam."

Terima kasih. Aku memang suka sekali air putih.

Dalam hening itu, aku mulai bisa menghabiskan beberapa suapan, dan ketika sampai di kunyahan—kalau tidak meleset—ke delapan, aku berhenti karena merasa dia terus memandang .... apa yang dilihat? Bibirku? Apakah aku makan dengan berantakan? Dengan cepat aku membersit bibir, pipi dan kembali menatapnya.

"Enggak ada yang belepotan," katanya. "Aku cuma ...." Jakunnya bergerak lagi. Ia membuang muka. "Belum rela kamu dicium lelaki lain."

Bajingan ini, sekarang aku sudah tersedak makanan yang tersisa di mulutku.

"Dan nggak akan rela."

"Apa mak—" Aku berhenti karena menyadari maksudnya. Dia membicarakan tentang bibirku dan ciuman aku dengan 'pacarku'. Oh baiklah, Gharda Buaya. "Oh, aku nggak perlu perasaan relamu buat menikmati sebuah ciuman." Kulanjutkan kunyahan tanpa melihatnya. "Lagipula dia jauh lebih tahu gimana caranya buat aku yang minta duluan."

Mukanya langsung panik, "Mi-minta apa?"

Aku menelan makanan sebelum menggigit bibir dalam. Nyaris saja aku tertawa di depannya, maka hancurlah semua sandiwara hebatku. Menaruh garpu

dan sendok, aku menatapnya dengan senyuman. Senyuman pertama yang berani kuberikan padanya. Gharda terlihat menyadari itu dengan menampilkan ekspresi kekaguman. "Kalau ke kamu dulu, aku suka minta apa?"

Dia diam. Sama sekali tak membuka mulutnya.

"Mas Gharda ... pulangnya nanti dulu, aku mau cerita." Senyumku berubah jadi tawa kecil. "Itu kan kalimat pembukaku supaya kamu enggak pulang? Terus kamu kasih aku apa setelahnya?"

"Ya Tuhan, Bora, Sayang ...." cicitnya. Dia menggosok rambutnya dengan kedua tangan. "A-aku mau ke kamar mandi dulu."

Aku mengangguk. Lalu tersenyum kecil setelah dia meninggalkanku sendirian di meja makan.

Bajingan itu .... terlihat seolah dia benar-benar, dan masih mencintaiku sebegitu dalamnya. Buaya darat memang paling tahu bagaimana memanipulasi isi pikiran sang lawan.

Sayangnya, Gharda, aku sudah khatam dan muak.

Wow, Part Sembilan

"Saya Aidan."

"Bora."

"Terima kasih sudah menerima tawaran kami, Mbak Bora. Sebuah kehormatan bisa kerjasama denganmu."

Terima kasih kembali.

Aku tersenyum sopan. Kemudian mengikutinya ke sebuah ruangan. Dia pamit sebentar. Lalu, setelah duduk dengan nyaman, aku merasa Mutia mendekati, kemudian membisikkan kalimat yang membuatku malah semakin bingung.

"Ibu, Pak Aidan orang baru. Dia nggak akan paham sama kebiasaan Ibu yang ngomong dalam hati. Dia pasti mikirnya Ibu nggak jawab omongannya."

Aku gantian berbisik. "Saya jawab kok tadi."

Mutia hanya mengendikkan bahu sambil menggelengkan kepala.

"Silakan diminum, Mbak Bora. Maaf ya, anak saya rewel sekali, nggak mau sama siapa-siapa," ucapnya terdengar salah tingkah karena datang membawa anaknya yang kemudian ia pangku. "Janu sebentar lagi sampai, tadi habis menyiapkan studio. Nanti, Mbak Bora langsung ikut dia saja, begitu selesai, tim saya akan langsung bayar sisa DP yang kemarin ya."

"Baik, Pak. Terima kasih banyak."

"Sekali lagi, saya minta maaf nggak bisa menemani ke studio. Padahal, saya semangat banget sama Janu, karena Mbak Bora masih baru, pasti nanti rasanya aneh. Tapi saya jamin, tim saya orang baik. Kalau ada apa-apa, jangan segan-segan lapor ke saya."

Aku mengangguk.

Tidak lama aku ngobrol dengan Aidan, Janu datang dengan gayanya yang menarik sekaligus menyenangkan. Maksudku, lihatlah pilihannya dalam berpakaian. Terlihat semaunya, tetapi tetap tampak modis. Rambutnya yang sedikit gondrong dia kucir di bagian atas kepala, menyisakan rambut bagian bawah yang terkesan bengal tapi manis.

Kalau Gharda berpenampilan begini, mungkin dia akan jauh lebih menggoda. Sayang, bajingan itu terlalu perfeksionis soal penampilan. Suka hal yang rapi,

kecuali kelakuannya.

Aku segera menggelengkan kepala kuat-kuat. Kenapa harus memikirkan dia? Suka-suka dia mau melakukan apa pada tubuhnya, kenapa aku yang mau mengatur.

"Mbak Mutia, bekal untuk Bora tadi apa aja?" Janu memulai pembicaraan ketika kami sudah di dalam mobil, hendak menuju studio foto. "Detak jantungnya kedengaran sampai sini lho."

Aku terbahak sampai merasa perlu mendengakkan kepala, kemudian seketika diam saat aku menemukan Mutia menatapku tak percaya. Berdeham kencang, aku pura-pura memandang luar jendela.

"Yang jelas, Mas Janu, Ibu nggak pernah terlihat segugup sekaligus seantusias ini."

Aku spontan menoleh, menerima senyuman lebar Mutia yang ia iringi dengan kedipan sebelah mata.

Apa maksudnya?

"Dulu, bahkan waktu dikomplain sama orang karena celananya tertukar aja, Ibu santai banget. Padahal ancaman orang itu nggak keruan."

Janu sudah terpingkal di depan sana.

"Tahu nggak, Mbak Mutia, itu karena saya yang bawa. Makanya *vibe*-nya beda."

"Ohya? Mas Janu kalau mau rekrut model, sajennya kenceng ya?"

Semakin terbahak. "Kalau orang biasa, sajennya sepuluh, kalau khusus Bora perlu seribu."

"Hebat dong, Ibu bos saya?"

"Banget. Ngerayunya susah minta ampun. Makasih ya, Mbak Mutia sudah mau nemenin. Tadi saya dapet WA dari Mbak Santi dan dia *happy* banget karena saya bisa luluhin majikannya."

Oh my dearest Santi .....

"Kamu *chatting* sama Santi?"

"Tentu. Aku deketin semua orang terdekat kamu. Buat jaga-jaga kalau kamu macem-macem, kabur misalnya."

"Gila."

"Mas Janu yang cari modelnya ya?"

"Enggak. Biasanya aku terima beres, bagian motret doang. Tapi berhubung nggak sengaja ketemu Bora, aku merasa nemu berlian dan aku yang perlu menyiapkan banyak hal."

"Apa kabar istrimu kalau dengar suaminya ngomong barusan?" Aku sudah tidak tahan dengan mulut manis lelaki menyebalkan ini. Mengapa lelaki terlalu mudah mengobral kalimat rayuan? "Nggak takut

disuruh tidur di luar?"

"Barusan diputusin, untuk ke sekian kalinya, dan kali ini dia bilang mau menikah."

"*What*? Bukannya kalian—"

"Sudah sampai!" teriaknya. Mobil memasuki sebuah .... ini seperti rumah, tetapi lebih kecil daripada rumah milik Aidan tadi. "Udah siap semuanya, kan?" Janu bertanya pada seorang lelaki yang kutebak sebagai salah satu tim.

Sementara aku dan Mutia hanya mengintil di belakangnya.

"Berapa *look*, Jen?" Janu bertanya lagi. Kali ini pada perempuan yang tengah sibuk menyuruh orang lain menyusun baju-baju dan ... oh Bora, tempat ini terlalu penuh dan berantakan, dan ramai, aku mendadak merasa pusing.

"Dua."

"Bora, sini." Janu melangkahkan kaki, mendekatiku. Tetapi setelah sampai di depan, dia malah mengajak ngobrol Mutia. "Ibu Bosnya mau kerja dulu ya, Mbak. Silakan tunggu di sana. Nanti untuk makanan atau minuman kesukaan Bora, pesen sama Mas itu aja, tuh yang pakai baju ijo." Telunjuknya mengarah jauh ke arah ... mungkin di sana nanti pemotretannya.

"Siap, Mas Janu!"

"*Sorry*," katanya, lalu menarik tanganku untuk diajak ke bagian *make up*. "Ini Diana, dia yang bakalan *make up*-in kamu, dan ini Bila, dia *hair style*-nya. Yang nyiapin model pakaiannya, itu namanya Jen. Kamu nggak perlu berusaha keras mengingat nama mereka, nggak perlu berusaha keras terlihat ramah. Jadi dirimu sendiri, yang penting jangan bikin orang takut. Okay?"

Aku memutar bola mata.

"Aku nggak bisa dengar jawabanmu."

"Iya."

"Kurang keras, Bora."

Aku memicingkan mata. "Di mana Janu yang serba sopan dan takut istrinya cemburu itu?"

Dia malah tergelak. "Aku mau ngecek *lighting* dulu. Nanti kalau sudah beres, bilang ya."

Begitu saja, aku merasa seolah sedang berada di dunia lain. Kehidupan yang begitu *hectic*, semua orang bekerja cepat untuk bagiannya masing-masing.

Aku bahkan masih tidak menyangka bahwa aku bisa berekspresi demikian, dengan ditonton oleh banyak orang. *Well*, Janu ada di balik itu semua. Tim yang disebut Aidan orang baik, nyatanya juga lebih dari

itu. Mereka membuat wajahku tampak jauh lebih baik, pakaianku baik, rambutku baik, dan semuanya ... aku suka.

Ada dua foto yang harus aku lakukan masing-masing mengenalan *Ruffle dress*. Yang satu berbentuk *trim off shoulders* bewarna putih dihiasi polkadot kecil nan lucu. Yang satunya *lace v-neck sleeve floral dress* bewarna hitam dengan bunga-bunga kuning kecil.

Kenapa aku baru tahu, kalau dunia begitu luas dan sesekali kita perlu menjelajahinya? Tidak harus terkurung dalam lingkaran yang kita suka? Aku juga jadi mengerti, alasan Gharda sangat menyukai pekerjaannya. Merasa dihargai, membaur bersama, ikut bahagia ketika melihat eskpresi lega mereka, dan hasil karya yang menarik.

Kemudian, Janu menjanjikkan akan mengirimiku hasil foto mentahannya, supaya aku bisa memandanginya dengan bangga.

***

Dering ponsel menghentikan aktivitasku yang sedang mengoles *sleep mask* pada wajah. Ini memang masih pukul 8, tetapi aku merasa badanku lelah sekali. Tenagaku seperti terkuras, dan aku perlu istirahat yang

cukup.

Namun, aku tahu Santi yang sedang berusaha meneleponku di sana pasti bertanya-tanya, karena memang pesannya pun belum kubalas.

"Halo, San."

"*Ya ampun, alhamdulillah, Ibu kok bikin khawatir sih. Tadi kata Mutia* happy *banget waktu* photoshoot, *sekarang kok nggak bisa dihubungi. Sampai aku aja nggak dikasih bocoran padahal minta videoin.*"

"Kenapa?"

"*Ibu capek banget ya? Udah makak belum?*"

"Saya lebih butuh tidur daripada makan."

"*Nggak boleh gitu. Tidur perlu, makan juga perlu. Matanya boleh tidur, tapi tubuh katanya tetap bekerja lho, Bu.*"

Aku tersenyum geli. Baru berapa hari tidak melihatnya rasanya sudah rindu sekali.

"*Saya kirimi makanan kok. Nanti ambil di luar ya.*"

"Saya udah gosok gigi, udah pakai—"

"*Nanti gosok gigi lagi. Kalau odolnya cepet habis, saya yang traktir. Okay?*"

"Santi—"

"*Saya sayang Ibu. Selamat karena bisa jalani hal baru yang belum pernah Ibu lakuin! Ibu hebat! Selamat makan dan*

selamat istirahat. Tunggu saya pulang."

"O-okay."

Saya juga sayang kamu. Kamu juga wanita hebat.

"By the way, *saya sudah nggak jomblo, Bu! Yeay! Dah.* Assalamualaikum!"

"Tu—"

Santi benar-benar.

Santi, Santi, aku sampai kehabisan kata-kata. Tidak jomblo lagi katanya? Artinya, selain menghadiri pernikahan sepupu, dia juga sedang melancarkan hubungannya?

Pintar sekali.

Okay, bel berbunyi, yang artinya aku harus membukanya, menerima makanan, lalu menyantapnya sebagai tugas penting dari Yang Mulia Santi. Bibirku tidak berhenti tersenyum mengingat betapa konyolnya tingkah gadis ...

"Bahagia banget mukanya."

"Ngapain kamu ke sini?"

Dia mengangkat plastik di hadapan. "Pesanan atas nama Santi?"

No way! Kenapa Santi harus mengirim lelaki ini hanya untuk membelikanku makanan? Apakah Santi sudah tidak tahu fungsi dari Go-Food dan Grab-Food?

"Jadi kamu kerja untuk Santi sekarang?"

"Aku yang disuruh, uangnya pun pakai punyaku. Katanya dia ngutang, nanti dibayar dengan jasanya sebagai mak comblang."

Aku memang tidak akan pernah mengenal Santi. Gadis itu akan selalu bisa membuatku terbungkam dengan semua ide mengerikannya. Dia yang cerdik, licik, dan istimewa. Santi ... kalau saja kamu di sini, aku akan memelototimu sampai remuk tulangmu.

"Baru jam delapan, kok udah dandan mau tidur?"

"Terima kasih, Pak. Saya bawa masuk makanannya. Ini tip untuk Bapak."

"*Wait, wait.*" Tatapannya menunduk lesu. Aku tahu dia sedang menyiapkan senjata berengseknya. "Minggu besok akan menjadi minggu yang padat."

Lalu?

"Aku mau manggung di Pontianak. Terbang balik lagi ke Jogja. Ada lagi di Bekasi. Belum lagi syuting *reality show* di Ancol."

"Hubungannya sama aku?"

"Bakal kangen banget. Aku selesai manggung, kamu biasanya udah nggak bisa dihubungi. *So please*, malam ini aku nginep sini ya?"

"Enggak."

"*Please* ... Aku tidur di sofa luar. Janji nggak akan melewati batas garis. Kamu bisa santet aku bila perlu."

"Enggak."

"Bora ...."

"Enggak."

"Okay, 3 jam aku di sini? Kamu nggak apa kalau mau makan, mau nonton, mau tidur. Nanti jam 11 aku pulang."

"Enggak."

"Dua jam setengah."

"Enggak."

Aku sangat mengenal diriku. Malam hari adalah waktu terlemah. Aku tidak boleh lengah oleh apa pun. Jangan sampai.

"Dua jam?"

"Enggak."

"Okay sa—"

Ponsel di tanganku berdering, nama Janu tertera di sana. Aku menatap Gharda sebentar, dan salah besar karena hal itu malah membuat ekspresinya berubah.

Aku tidak perlu persetujuannya untuk mengangkat telepon siapa pun. "Halo."

"*Hai. Aku udah kirim lewat* email. *Kamu luar biasa sempurna, Bora. Kalau kamu suka jadi model, bilang sama*

aku, aku cariin agensi terbaik."

"Jangan berlebihan. Aku aja nggak ngapa-ngapain kok. Cuma diam, terus beres."

Mata Gharda memicing, aku menatapnya tajam.

"Yasudah, selamat istirahat. Kamu kelihatan capek banget. Sekali lagi terima kasih, Bora. Kehormatan terbesar bisa kerjasama bareng kamu."

"Terima kasih kembali, Janu."

"Okay, aku keluar dulu ya."

Setelah yakin sambungan sudah diputus oleh Janu, aku melanjutkan kalimat dengan ponsel tetap di telinga. "Kamu orang yang hebat. Ganteng, seksi, baik, ramah, dan setia. Kamu selalu menepati janji. Aku suka rambutmu yang dikucir kecil di bagian atas." Aku berusaha menahan tawa saat melihat mata Gharda melebar, dia berdeham kencang setelah aku menurunkan ponsel.

"Kamu nggak merasa itu agak berlebihan?

"Apa?"

"Pujian sedemikian sempurnanya untuk seseorang yang baru kamu kenal?"

"Kamu sendiri gimana? Nggak merasa salah bermesraan dengan perempuan yang udah jadi masa lalumu?"

Jakunnya bergerak cepat.

Aku berbalik, hendak masuk dan menutup pintu. Tetapi kubatalkan karena tiba-tiba aku memiliki ide yang jauh lebih cemerlang. Gharda si pecemburu yang tidak mau dicemburui, dia selalu senang karena aku tak terlalu suka bermain sosial media, dia senang karena pakaianku selalu tertutup dan hanya terbuka di hadapannya. Untuk kali ini, mari kita beri dia sedikit kejutan.

"Mau lihat hasil fotoku nggak?"

"Hah?"

"Kamu mau lihat hasil fotoku enggak? Tadi aku abis *photoshoot. It was really fun.* Aku mau mempertimbangkan saran Janu buat ambil job kayak gini lagi."

"Lagi?"

"Ya."

"Kolam renang?"

Aku menyeringai, mencondongkan wajah mendekati wajahnya. "Kamu dibohongi aku. Marah enggak?"

"Ma-maksudnya?"

"Bukan foto kolam renang, cuma foto biasa."

"Ohya?" Senyumannya langsung lebar. "Mau lihat.

Udah jadi fotonya?"

"Masih mentahan, tapi ada di *email*-ku."

Dia mengikutiku masuk ke dalam rumah. Duduk di sofa, seolah siap banget diberi hadiah. Setelah duduk di sebelahnya, aku membuka ponsel, mencari yang kuinginkan, lalu menyodorkannya. Kupandangi wajahnya yang sedang tersenyum lebar.

"*You're freakin gorgeous*," lirihnya, lalu menatapku dengan manis. Aku hanya mengangguk. Hingga tiba-tiba, matanya membulat. "Yang ini juga? Bora, ini terlalu terbuka."

"Tapi itu cantik banget bajunya. Aku suka."

"*Yes, it is*. Tapi kamu nggak akan tahu apa yang ada di otak bajingan itu waktu foto kamu pakai ini."

"Enggak kok. Dia baik."

"*Seriously*? *He was a cheerful bastard, wasn't he*?"

"Kamu lagi ngomongin dirimu sendiri?"

"Aku cemburu. Banget."

"Dan menghilangkan cemburumu, udah bukan lagi tanggungjawabku."

Dia menyodorkan kembali ponselku dengan raut sedih, seolah aku harus percaya kalau akulah wanita yang dia cintai, yang dia inginkan hidup bersamanya.

"Kamu udah sedekat itu dengan si Janu-Janu itu?

Kamu percaya sama dia? Langsung menerimanya sebagai pacar?"

"Karena dia membangkitkan rasa percayaku untuk ngelakuin sesuatu yang kelihatan susah di mataku. Sementara kamu ngerusak rasa percayaku untuk sesuatu yang bahkan jelas-jelas milikku."

Dia diam. Menundukkan kepala.

Tidak, Bora, jangan mengasihaninya. Yang patut didukung adalah kamu. Gharda adalah pelaku. Dia penyebab semua ini.

"Kenapa kamu mau susah-susah kayak gini, Gharda?"

"Apa?" Kepalanya menoleh.

"Kenapa masih mau pura-pura di depan Uti? Aku nggak membayarmu buat akting sehebat itu. Kenapa kamu mau?"

"Karena aku mau. Karena itu kamu. Karena aku sayang Uti. Aku sayang Santi. Aku sayang bosnya Santi."

Benarkah?

Kalau dia benar mencintaiku, kenapa dia tega mengkhianatiku? Kenapa lelaki sempurna ini mudah sekali berkata berbeda?

Aku berdiri, Gharda terlihat kebingungan saat aku

tiba-tiba duduk di pangkuannya. Kedua tangannya di sebelah tubuh, dan sekarang kami saling tatap. Mulutnya membuka sedikit dan napas yang keluar sedikit memburu. Aku memperhatikan jakunnya yang turun-naik, kemudian kulihat matanya mengedip dengan cepat.

Apakah dia gugup?

Untuk apa?

Bukankah ini Gharda? Si jago yang mengajariku hingga menjadi *expert*? Kenapa dia bertingkah seperti seorang perjaka?

"Bo-Bora, ka-kamu ngapain?" Dia membasahi bibirnya yang membuatnya nampak sangat menggoda.

Apakah menurutnya, yang bisa berpikiran kotor hanya pria? Apakah dia tidak tahu apa yang ada di otakku sesekali ketika melihatnya dalam kondisi sialan tampan? Mungkin juga *fans*-nya?

Aku meraih tangannya, kutuntun untuk memeluk pinggangku. Lalu, aku menyugar rambutnya, mengelus belakang kepalanya. Hal itu membuatnya terpejam. "Kamu kan mau kerja lama, aku mau kasih bekal makanan, tapi pasti basi." Matanya dibuka kembali. Tatapan itu adalah salah satu favoritku, dulu. Aku tahu sekali maknanya. "Jadi .... aku mau kasih bekal lainnya.

Kamu mau nggak, Mas?"

"A-apa?"

Aku mengelus bibir bawahnya, memasukkan ibu jari sebelum akhirnya menggantinya dengan bibirku sendiri. Lantas dunia tahu, bajingan bernama Gharda tidak akan pernah menyiakan kesempatan yang dia punya. Mangsanya, kali ini menyerahkam diri dengan begitu bodoh.

Aku tersenyum getir, dia bertingkah seolah akan membunuhku dengan cara menciumku. Atau mungkin dia tahu, kesempatan ini belum tentu dia dapat lagi, jadi dia memanfaatkannya dengan amat baik. Atau juga, sesimpel karena aku tahu, dia yang terbaik soal yang satu ini.

Namun, aku harus menyudahinya. Menarik diri, membiarkannya untuk mengatur napas, agar kembali normal. Karena aku pun sama, buru-buru meletakkan kepala di pundaknya. Kupeluk dia erat. Merasakan detak jantungnya.

"Mas ...."

"Hm?"

"Yang dicium bibirnya, yang bereaksi kok bagian bawah?"

Hening.

Aku melanjutkan. "Mau pamit ke kamar mandi?"

"Ya."

"Okay." Aku mengelap bibirnya menggunakan jemari, lalu menepuk-nepuk dadanya pelan sebelum bangkit dari pangkuannya. "Aku mau makan dulu."

Santi ....

Kamu berhasil. Idemu yang cemerlang sudah memerangkap kami berdua. Di kesalahan yang sama berkali-kali.

Aku pasti salah kalau masih mencoba mengira dia mencintaiku. Di sini, hanya aku yang mencintainya. Yang berusaha membecinya dengan sangat karena demi mengimbangi cintaku yang begitu kuat. Dia ... lelaki, yang katanya bisa melakukan apa pun tanpa modal cinta.

Bora, selamat!

Kamu sepenuhnya menjadi penjahat. Untuk dirimu sendiri.

Sepuluh Aja

"Kamu lagi kenapa?"

"Kenapa?"

"Mas kenal kamu." Mata kami bertemu. Dia mengelus kepalaku, dan aku balas memeluk pinggangnya dengan kaki. "Bora enggak mau selalu didominasi. Bora enggak mau terus-terusan diatur saat bercinta. Kenapa tadi cuma minta posisi itu?"

"Kenapa?"

"*Are you okay*? Ada yang ganggu pikiranmu? Apa bajingan itu ngelakuin hal nggak baik? Dia bilang apa?"

"Kamu yang bajingan kok."

Ia seketika diam. Matanya menatapku tanpa kedip. Lalu ia menarikku ke dalam dekapannya, mencium kening dan ujung kepala. Tidak hanya itu, dia menambahkan elusan pelan di lenganku yang terbuka.

Bora ... ada yang salah denganmu. Di mana rasa bersalah itu? Kenapa kamu tidak menyesali apa yang

telah kamu perbuat, Bora? Ini benar-benar keliru. Ini gila.

Namun, nyatanya, aku merasa lebih baik entah dalam makna yang bagaimana. Tidak terikat dengannya, tetapi bisa bersamanya begini, rasanya jauh lebih lega. Dibandingkan aku berstatus sebagai istri, nyatanya tak dianggap. Dia lebih mementingkan dirinya, karirnya, dan *fans*-nya.

"Gimana kalau pacarmu tahu ini?"

Aku tidak memiliki pacar. Seharusnya dibalik, bagaimana kalau Shafa, *fans*, atau wanita-wanitamu tahu? Bagaimana kalau aku mengaku, aku adalah mantan istrimu yang menceraikanmu karena sikap burukmu?

Aku mendengak saat tiba-tiba mendengar dia tertawa. "Mas pasti kurang ajar, tapi ini ganggu pikiran banget. Apa dia memperlakukanmu dengan baik?"

"Ya."

"Menurutmu, kalau dia tahu ini, dia bakalan gimana?"

"Mungkin bakalan sama kayak apa yang kulakuin."

"Tidur sama mantannya?"

Aku menggeleng. "Memilih pisah."

"Kenapa kamu nerima dia sebagai pacar kalau

kamu masih cinta aku?"

Oh my dearest Gharda ... ternyata kamu bisa merasakan cintaku yang masih begitu besar. Kupikir, yang ada di otakmu hanya nafsu dan bagaimana cara memuaskannya. Aktingmu kan sungguh bagus.

"Kenapa kamu nikahi aku kalau kamu masih nggak bisa lepasin dia?"

"Itu karena Mas cinta kamu."

"Iya?"

Ia mengangguk.

"Terus gimana rasanya tidur sama mantan sementara istri yang katanya kamu cintai lagi di rumah, nungguin kamu pulang? Istri yang kamu cinta malah kamu kurung, kamu asingkan dari duniamu. Sementara dia, kamu gandeng di setiap kesempatan, kamu perkenalkan pada dunia betapa hebatnya dia dalam berakting, pose buat majalah, dan lain-lain."

Bodoh, kamu Bora. Bukan air mata yang harusnya kamu tunjukkan pada Gharda saat ini. Kamu harus beritahu dia, ini semua bukan apa-apa. Tidur bersamanya hanyalah demi pelampiasan semata. Dia tak perlu tahu yang sebenarnya. Dia tak perlu tahu kamu mencintainya.

Yang dia harus tahu, bahwa kamu bebas mau

melakukan apa.

"Kamu ngerasa lega dengan ngelakuin semua ini?"

Apa maksudnya?

"Balas dendammu, kalau begini caranya, itu cuma Mas yang diuntungkan. Kamu enggak, Sayang." Jemarinya yang besar kembali mengelus pipiku. "Entah karena kamu cinta atau benci, Mas tetap akan mengakui kalau ini yang kumau. Tidur sama kamu, ngobrol sedekat ini sama kamu, berpura-pura baik di depan Uti. Semua ini nggak akan bikin Mas sakit, tapi justru kamu. Kamu yang banyak kehilangan."

Jadi, maksudnya, aku hanya sedang mempermalukan diriku sendiri? Aku yang terlihat tidak bisa hidup bahagia setelah memutuskan berpisah darinya? Semua balas dendamku hanya membahagiakannya?

"Bora, Sayang, dengar." Kepalanya ia angkat, sebelah tangan ia gunakan untuk menyanggah tubuhnya sendiri, membuat posisi kepalanya sedikit di atas wajahku. "Mas nggak pernah selingkuh. Baik dulu maupun sekarang. Semua yang kamu lihat hanya tipuan."

Aku bangkit.

Malas membahasnya untuk ke sekian kali. Dia tak

pernah bisa membuktikan kalau dia tak selingkuh. Semua omong kosong pembelaannya tak bisa kulihat, tak bisa kupercaya. Dia juga tidak pernah bisa meninggalkan Shafa yang jelas-jelas mengirimiku pesan dan mengatakan bahwa dia siap memperlakukan Gharda jauh lebih baik dari aku.

Gharda tak pernah mau mengakui, tetapi terus mengggandeng Shafa. Lalu, apa menurutnya, rasa cintaku bisa lebih besar dari benciku?

Tidak.

Aku memang mencintainya.

Aku juga sangat membencinya.

Sialan. Ke mana bajuku dilempar oleh bajingan ini? Bagus, Bora, sekarang kamu baru berencana untuk menyesalinya?

"Kamu cari apa?" Dia masih duduk nyaman di balik selimut, hanya memamerkan tubuh bagian atasnya. Sementara aku sudah mengenakan bra dan celana dalam yang kutemukan. "Bora?"

"Baju."

Dengan mudah dia menemukan bajuku di lantai sebelahnya. Setelah menyodorkan, dia kembali melanjutkan. "Santi besok pulang. Aku berangkat ke Pontianak ya?"

Ya.

Selesai dengan pakaian, aku berdiri di samping ranjang sambil bersedekap. "Udah selesai, kan? Sekarang kamu boleh pulang." Karena aku mau mandi. Mandi. Mandi. Semua tentangnya harus hilang.

Ekspresinya langsung berubah, ia menatap jam di dinding.

"Jam 11."

"Mas—aku tidur di bawah. Besok pagi pulangnya, boleh?"

"Enggak."

Ia menyibakkan selimut, membuatku refleks memejamkan mata sambil membuang muka. *He's too hot.* Selesai masalah bagian bawahnya, dia meraih kaus dan berusaha mengenakannya.

"Jangan ada yang ketinggalan. Janu mau nginep sini."

Kausnya lepas lagi, dia menatapku dengan mata membesar. "Apa maksudnya dia mau nginep di sini?"

"Yang pacarku kan dia. Jadi, tolong jangan ada barangmu yang ketinggalan. Aku mau ganti seprei dan selimut."

Kami berdiri, saling menatap tajam, dengan ranjang sebagai pemisah. Setelah mengacak rambutnya,

dia kembali bersuara. "Kamu beneran pacaran sama dia?"

"Ya."

"Dan kamu mau tidur sama aku? Kamu tahu artinya kamu selingkuh?"

"Aku belajar dari kamu. *And that's really fun.* Dekat sama banyak lelaki itu ternyata sangat menghibur ya? Kenapa aku baru tahu sekarang." Tatapannya semakin mengerikan, tetapi aku tetap tersenyum melawannya. "Jadi, kamu harus sama kooperatifnya kayak aku dulu. Diam. Okay? Jangan ngadu ke Janu. Jangan ngadu ke publik. Karena setelah aku memutuskan buat nerima banyak *job* nantinya, mungkin relasi lelakiku makin banyak. Wah, pasti makin menarik."

"Kamu lakuin ini buat bikin aku cemburu?"

"Kenapa aku harus ngelakuin itu?"

Dia diam. Aku ikut diam.

Cukup lama kami tak bersuara, hanya terus saling memandang satu sama lain. Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan, tetapi dia terlihat sangat sedih.

"Bora."

"Ya?"

Ia melangkah dengan buru-buru mendekat, kemudian meraihku dalam dekapannya. Erat.

Membuatku merasa seolah dia ingin menghancurkan tulangku. "Maaf. Maaf karena membuat hidupmu begitu berat. Aku tahu semuanya sudah terlambat. Aku nggak akan mengejarmu lagi, jangan ngelakuin hal-hal yang bakalan menyiksamu. Temui psikolog kalau kamu merasa Santi nggak sanggup memberi solusi. Bukan artinya kamu gila. Tapi kamu perlu ketenangan. Perlu bahagia."

Dia ... kenapa?

Apa sekarang aku terlihat sangat menyedihkan?

"Lupain Shafa, lupain aku, lupain *fans*-ku, duniaku, lupain semua yang bikin kamu sedih. Aku cuma akan datang kalau kamu hubungi karena ada Uti, selebihnya kamu bebas. Kalau memang Janu bisa bikin kamu bahagia, cukup Janu aja."

Dia benar-benar ingin pergi?

Pergi yang sebenar-benarnya?

Aku tersenyum miris. Karena memang dia tak pernah mencintaiku dengan sungguh.

"Jangan banyak lelaki. Itu nggak akan bikin kamu lebih baik. Pikirin baik-baik tentang tawaran *job*, kamu nggak harus memaksa diri buat lakuin itu cuma karena aku. Jangan."

Pelukan kami terlepas.

Aku masih mematung. Kemudian air mataku turun lagi tanpa bisa kucegah.

Dia menunduk, mengusap pipiku dengan jemarinya. "Kamu nggak pernah sendiri, ada Santi, Uti, dan aku. Kalaupun kamu mau eliminasi aku, masih ada Santi yang bisa diandalkan. Aku akan bilang dia buat berhenti mak comblangin kita. Kamu harus bahagia, okay?"

Bagaimana caranya?

Menikah denganmu, kupikir akan memberikan warna cerah pada hidupku. Nyatanya tidak. Lalu, berpisah denganmu, yang kupikir akan mengembalikan hidupku, nyatanya jauh lebih buruk.

Jadi, bagaimana caranya untuk bahagia?

Ia tersenyum, tetapi kemudian mengelap matanya sendiri. Diiringi tawa kecil, dia bilang, "Kenapa pula aku malah nangis? Kalau kamu udah merasa siap buat kasih tahu Uti yang sebenarnya, kabari aku. Aku janji bukan kamu yang akan disalahin. Semua salahku." Ia menepuk pahanya kencang. "Okay! Nggak ada yang ketinggalan."

Aku mengangguk.

"Aku sayang kamu, Bo. Sekarang kamu boleh bahagia sama siapa pun. Bahagia yang sebenar-

benarnya. Maaf untuk yang barusan."

Selepas kepergiannya, tubuhku langsung terduduk di lantai. Apakah dengan begini, aku akan bahagia? Bukankah ini yang kuharapkan? Ketidakhadirannya?

Hm, Sebelas Cuy

Aku membenci diriku sendiri.

Sama besarnya dengan rasa benciku untuk Gharda.

Aku yang mengharapkan ketidakhadirannya. Aku tak suka rayuannya. Senyumannya. Kebaikannya. Namun, aku juga yang menderita ketika dia memutuskan pergi. Pergi yang sebenar-benarnya. Dia ... meninggalkanku, untuk kedua kalinya.

Semuanya salahku.

Aku yang menerima lamarannya. Aku yang menerima dirinya padahal aku tahu dia adalah seseorang yang harus menjaga privasinya. Dia sudah mewantiku bahwa kami tak akan seperti pasangan normal yang bisa mengekspresikan diri dengan mudah di sosial media.

Dia mengatakan bahwa dia akan terlihat dekat dengan banyak wanita. Dia akan sering datang ke gala premier sebagai tamu undangan bersama perempuan.

Dia akan berada di panggung bersama perempuan. Dia akan duduk bersebelahan bersama perempuan di setiap acara interview atau pun *reality show.*

Dia sudah memberi peringatan.

Aku yang bebal. Aku yang terlalu naif. Karena dulu, aku tak pernah merasa rendah diri. Nyatanya, dunia Gharda jauh lebih mengerikan dari yang kupikir. Aku yang sebelumnya merasa semuanya mudah, lambat hari menjadi lemah. Aku jadi banyak tidak menyukai orang tanpa alasan hanya karena cemburu dia dekat dengan Gharda.

Aku juga merasa aku bukan siapa-siapa dibandingkan mereka semua. Aku tak punya sesuatu yang membuat Gharda akan tetap memilihku. Semuanya terbukti, Shafa yang kubenci memang pantas menerima kebencianku. Mereka tidak hanya berada dalam satu acara yang sama, tetapi satu kamar hotel.

Aku tidak bisa menerima itu.

Aku akan semakin lemah, bodoh, dan menyedihkan. Gharda tidak bisa membuatku percaya dengan penjelasannya. Dia bahkan tak bisa menuruti permintaan sederhanaku untuk mengumumkan bahwa aku istrinya. Dia memilih opsi kedua: perpisahan.

Bukankah sudah terbukti aku yang bodoh dan

sekarang aku pula yang menderita? Kemudian, aku menyerahkan diri berkali-kali padanya seperti wanita murahan.

Ya, aku, Bora Beyulian yang malang.

Mirisnya, kenapa ini jauh lebih mengerikan dibanding saat perpisahan kami? Atau karena waktu itu dia masih berakting agar terlihat mencintaiku, dan sekarang benar-benar melepaskanku?

Dadaku sakit sekali ....

"Bu."

Aku mengelap mata, buru-buru menenggak air putih dari atas meja, sebelum turun dari ranjang untuk berjalan ke pintu.

"Makan, yuk? Dari kemarin lho belum makan."

"Saya belum laper, San."

"Tapi saya laper banget."

"Kamu makan aja duluan. Saya nanti."

"Saya makan kalau Ibu makan. Yuk, Bu? Abis itu nanti kita nonton drakor, gimana? Ibu harus coba nonton sekaliiiiii aja. Dia bagus banget tahu, bikin nagih. Mau siapa? Mau liat aktingnya aktor 2,3 M? Adaaaaa."

Aku tertawa kecil.

Santi .... kamu adalah salah satu hadiah terindah

yang dikirim Tuhan untukku.

"Pasti jawab dalam hati, apaan tuh jawabannya? Pasti mau. Ya kan?"

"Enggak. Saya nggak bilang gitu."

"Eh atau kita pesen pizza? Cola, terus apaan deh. Jadiin hari ini hari termalas Ibu. Yuk?"

"Santi."

"Ya?"

"Saya boleh peluk kamu?"

Ia memang tak membalasnya dengan kata, melainkan langsung memelukku dengan erat. Ditambah dengan elusannya di punggung, juga kalimat-kalimat penenang, aku tak punya kuasa untuk menahan tangis.

"Nangis aja, Bu, nggak apa."

"Saya cinta dia, San. Rasanya menyesakkan sekali. Ekspresinya kemarin, saat dia pamit, seolah-olah dia beneran cinta saya. Saya yang bodoh kan, San? Saya yang nggak bisa berdamai dengan dunianya."

"Bapak sayang Ibu. Bapak cinta Ibu. Ibu tanya sama hati kecil Ibu, bisa ngerasain cinta Bapak enggak?"

Aku tidak tahu. Tidak bisa membedakan kapan Gharda sedang 'bekerja' atau sungguh-sungguh. Aku merasa saat bersamaku pun dia sedang berakting.

"Dia ... enggak benar-benar mencintaiku, San."

"Terus kenapa Bapak nggak menikahi cewek lain aja? Kenapa Bapak nggak sama Shafa sekalian?"

"Karena mungkin kalau bersamaku, kehidupan pribadinya nggak akan terbongkar. Aku bisa dia kurung sesukanya."

Santi menarik diri, menatapku dalam-dalam. "Percaya saya, Bu. Bapak nggak selingkuh. Bukan karen saya nge-*fans*, tapi ciri-ciri orang selingkuh enggak kayak gitu. Bapak bilang ke saya, semua itu untuk kerjaan. Untuk promoin lagu terbaru Bapak. Supaya orang-orang ngomongin mereka. Dan Bapak nyesel karena setuju cara itu."

"Menurutmu dua orang dewasa di satu kamar hotel ngapain?"

Aku tetap tidak bisa percaya.

Semuanya terlalu mustahil. Mereka tidak mungkin tidak melakukan apa-apa. Mereka sering bertemu. Shafa juga menyukai Gharda. Lalu, saat wanita cantik sudah mengatakan suka, apakah Gharda bisa menolaknya?

Aku memejamkan mata.

Setiap mengingat itu, rasa sakit menyerang dadaku kembali. Aku tidak terima Gharda menyentuh wanita lain selain aku. Lelaki hebat itu, seharusnya hanya boleh menyentuhku, karena akulah istrinya.

Dia berkhianat.

Santi tiba-tiba menyodorkan buah apel saat kami sudah duduk di sofa ruang tamu. Sepertinya, malam ini aku akan minta tidur ditemani gadis ini. Pelukannya lumayan menenangkan.

"Ibu udah liat belum video Bapak?"

Belum. Video apa yang dia maksud?

"Nih liat, lagi rame di akun-akun IG."

Sebuah cuplikan video amatir yang memperlihatkan Gharda di atas panggung, memegang *stand mic* sambil sesekali menunduk dan ... oh *my dearest* Gharda ... dia menangis saat menyanyikan sebuah lagu. Teriakan ramai dari *fans* begitu dia mengangkat wajah sambil tersenyum, mengelap matanya.

Lagu itu ....

Salahkah diriku hingga saat ini.

Ku masih mengharap kau tuk kembali.

Mungkin suatu saat nanti.

Kau temukan bahagia, meski yak bersamaku.

Bila nanti kau tak kembali.

Kenanglah aku sepanjang hidupmu.

Aku membuka komentar-komentar di sana.

Lambenya_merot *Halo ciwi-ciwi, siapa yang semalam*

nonton langsung waktu Om Gharda sayang nangis di atas panggung? mince aja ikutan nangis nonton videonya. Sapose yang bikin doi patah hati begini?🙈🙊

Ariana *aku miiiiiiiin. ya ampun, biasanya selama ini nonton lewat tipi atau hape, tapi akhirnya bisa liat langsung walaupun agak jauh. pada ikut nangis sih semalam. anak pontianak mana suaranya?*

Selena *asli, gue merinding waktu denger teriakan 'we love you, Om!' padahal dia selama ini ceria, tiba-tiba nyanyi lagu ini dan nangis. siapa yang gapanik cobaaaaa*😭

Dualipa *yang nonton banyakan ciwi-ciwi, jadi teriakan kenceng gila. pas dia nggak snaggup nyanyi di bagian reff 'bila nanti kau tak kembali, kenanglah aku sepanjamg hidupmu' dan nunduk, jantung gue mau copot. i cant*😭*. buat siapa pun lo cewek yang udah matahin hati Gharda, lo sakit!*

Kehlani *kalau denger-denger sih, Gharda sebenernya punya cewek, bukan si Shafa. tapi karena shipper Gharda-Shafa kek fanatik banget, makanya rumit kali. atau mungkin, mereka putus deh tuh. makanya woy! dia idola lo tapi punya kehidupan sendiri keleeeees.*

Camilla *MAKANYA JANGAN FANATIK ANJIM. KASIHAN OM GHARDA UDAH TUA TAPI BELUM JUGA PUNYA PACAR ISTRI ATAU ANAK. SADAR WOY, DIA DEKAT SAMA SIAPA*

PUN YA BIARINLAH. MAU SHAFA KEK. LUCINTA LUNA KEK. PEVITA KEK.

Anne *lah emang fansnya Gharda galak ya?*

Kendall *sebenarnya fans-nya Gharda sih nggak yang gitu banget. cuma, karena dari awal Gharda kan nggak pernah nampilin kehidupan pribadi, jadi kayak fans-nya anggap ya merekalah dunianya Gharda. CMIIW. ah pusing mikirin hidup artis. Crush gue aja baru jadian sama ceweknya😭😭*

Gigi *Beberapa bulan lalu dia juga pernah nyanyi 'pergilah kasih', nggak sampe nangis, cuma dia diem, kasih mikrofon ke penonton, matanya doang yang merah. gue dulu liat langsung, sekarang sedih cuma liat di youtube. om gharda, we love you no matter what. siapa pun cewek yang kamu cintai, kita pasti dukung😭. semangat om❤️*

Katy *ngapain nangis siiiiii, udah bener cinta lo buat fans aja yang rela ngabisin banyak duit buat lo. lagian shafa keliatannya cinta deh, kenapa malah begini ya.*

Aku buru-buru memberikan ponsel milik Santi setelah membaca komentar itu. Jantungku mendadak terpompa lebih cepat. Jadi maksudnya, seharusnya sang idola memang lebih mementingkan *fans* karena sudah mengeluarkan uang banyak?

Lalu, bagaimana nasib kehidupan pribadi sang idola?

Apakah sedemikian mengerikannya?

Gharda ....

Kenapa kamu sampai harus menangis? Kenapa kamu menunjukkan seolah mencintaiku? Apakah itu sungguh-sungguh? Hatiku ikut teriris melihat video tadi.

"Bapak telepon, Bu."

"Angkat aja. Di *loud speaker* ya, San."

"Okay. Halo, Pak."

"*Heiiii, lagi apa? Eh sorry.*" Ada suara tawa di sana. Tawa yang biasanya akan menular. Tetapi entah sejak kapan aku jadi membencinya sekaligus rindu. "*Tadi mikirnya ini Ibu. Ibu udah tidur belum, San?*"

Aku mengangguk, semoga Santi paham.

"Udah, Pak. Kenapa tuh? Kangen ya?"

"*Banget.*"

"Kangen saya?" Dia nyengir, aku memutar bola mata. Sempat-sempatnya dia bercanda saat kondisiku sedang begini. "Kangen Ibu lah pastinya. Saya lagi tidur sama Ibu lho, Pak. Makanya ini ngomongnya bisik-bisik ya.

"*Ohya?! Sebentar, San, saya minggir dulu. Lagi di* backstage *rame banget. Okay udah. Kamu tidur sama Ibu beneran?*"

"Hm. Mau di-*pap*?"

Aku melotot, Santi hanya senyum lebar sambil menggelengkan kepala.

"*Boleh banget.*"

"Eh tapi jangan. Ibu lagi pake baju seksi bukan main. Kan Bapak sama Ibu udah nggak boleh lihat satu sama lain dong."

"*Sial, Santi. Seseksi apa*?"

Dasar bajingan ....

Badanku berjengit saat Santi dengan tiba-tiba menunjukku. Apa maksudnya?

"I-bu se-nyum ba-ru-san."

Benarkah?! Sekarang sudah kupastikan aku menutup mulut rapat.

"*Ibu udah makan kan tadi?*"

"Bel—" Aku menganggukkan kepala, membuatnya gelagapan. "Belum sepuluh kali maksudnya."

"*Yang bener?*"

"Iyaaaaaa. Pak, udah dulu ya, saya ngantuk."

"*Sebentar.*" Hening beberapa detik, sebelum akhirnya dia bersuara lagi. "*Kira-kira Ibu tahu nggak video saya yang lagi rame?*"

Aku menggelengkan kepala.

"Enggak lah. Ibu mana main sosmed. Bapak

kenapa nangis? Rame banget kan gosipnya jadinya."

"*Saya lagi patah hati, San.*"

"Kan cerainya udah lama."

"*Karena sekarang kayaknya beneran sudah nggak bisa lagi. Benar-benar udah enggak ada harapan. Kasihan Ibu, selalu tertekan setiap ada saya.*"

"Pak—"

"*Tolong jaga Ibu baik-baik ya, San. Kalau ada apa-apa telepon saya. Biar saya bisa kirim orang ke sana. Ini nomormu udah masuk list orang penting.*"

"Iya."

"*Terakhir. Tolong fotoin, mukanya aja.* Please, *saya bentar lagi manggung. Ayo, San.*"

"Nggak boleh, Pak, nanti dosa."

"*Muka aja enggak dosa. Kamu bantu saya malah dapat pahala.*"

Bajingan tengik itu ....

"Yaudah, matiin dulu. Dah, Pak." Santi seketika menatapku penuh tanya. "Gimana dong, Bu?"

"Kasih foto mukamu aja."

"Ya Allah. Mana mungkin. Mana sempat, keburu diblokir saya sama Bapak."

"Terus saya harus pura-pura tidur?"

"Boleh banget. Yuk, Bu, ke kamar sekalian."

Santi .... sekejap membuatku terbang, sekejap juga sangat menyebalkan. Namun, bodohnya, aku menurutinya dengan patuh. Menyiapkan diri seolah aku sedang tidur, lalu dia memotret wajahku dan dikirim ke Gharda lewat WhatsApp.

damn.

she's so fuckin beautiful. itu ibu belum pakai krim malam ya, San?

belum, Pak. mana sempat, keburu tidur.

kayak jinak gitu dia kalau lagi tidur ya, San?😂 *pas bangun ngerinya bukan main.*

Aku refleks tertawa saat Santi menunjukkan balasan pesan Gharda.

bapak kapan dong ke sini lagi?

nggak tahu. lama kayaknya. kalau uti ke sana. saya manggung dulu, San. ibu digigit nyamuk kamu tanggungjawab.

Dan, jawaban terakhirnya entah mengapa terasa menyakitkan. Seolah-olah ... kami sungguh sudah selesai.

Ya Ampun, Dua Belas Cuy!

"Ray, langsung balik apartemen aja ya?"

"Iya, Pak."

Kami berdua masuk ke mobil, dan kendaraan hitam itu langsung melaju. Soal berkendara, gue enggak pernah ragu sama Pak Mamat. Kemampuannya dalam berkendara memang perlu dihargai lebih dari sekadar uang.

Mulus.

Kayak kulitnya Bora.

Damn, gue sudah kangen berat.

Dulu, momen begini adalah momen paling membahagiakan. Setelah manggung sana-sini, lalu akhirnya balik ke rumah, dikasih muka judesnya aja gue bahagia nggak ketulungan. Gimana ya, mau berusaha mendeskripsikan sosok Bora tuh beneran enggak cukup dengan kata-kata.

Semua lagu cinta yang pernah gue bikin atau

nyanyiin, itu aja rasanya belum sepenuhnya. *She's too perfect.*

Ya mungkin karena itu juga, kami nggak berakhir bersama. Karena gue bukan siapa-siapa. Perempuan seperti Bora, harus hidup jauh lebih baik.

Tapi, bisa enggak sih orang modelan gue ini memohon dengan amat sangat bahwa kehidupan baiknya Bora itu melibatkan gue? Iya, gue memang kemarin sok nasehatin dia untuk lupain gue dan semua drama sialan ini. Gue minta dia untuk bahagia dan menenangkan diri.

Sejujurnya, jauh di dalam hati, gue teriak kencang, memohon supaya dia nggak mengiyakan. Supaya dia meminta gue berjuang. Supaya dia sama kayak perempuan pada umumnya, yang menolak dengan maksud untuk dikejar.

Nyatanya hal itu nggak berlaku buat Bora. Dia mungkin malah bahagia bukan kepalang dengan ketidakhadiran gue. Rasa bencinya, ngalah-ngalahin cintanya dulu. Walaupun sih, ini gila, gue sampai ketawa sendiri mengingatnya.

Dia ....

Bora itu, kalau malam hari, kelihatan rawan dan rapuh banget. Maksudnya, gue merasa itu bukan hanya

sekadar nafsu. Dia butuh gue bukan cuma buat pelampiasan kebutuhan, tapi karena dia mau. Dia masih sayang. Itu yang otak dan hati tolol gue rasain.

Lebih tepatnya, halusinasi gue yang bekerja.

Sisanya, dia sebenarnya cuma mau balas dendam. Kasihan banget sebenarnya, saking bencinya sama gue, saking pengin dianggap kuat dan menang, dia sampai rela menyerahkan dirinya. Dan, sebagai berengsek sejati, gue memerima itu dengan senang hati.

I love her.

Secara keseluruhan. Badan, hati, perasaan, logika, semuanya. Jadi, dia mau berharap apa? Gue bakalan nolak dia dengan alasan 'aku cinta kamu' jadi kita jangan *make love*?

Bercanda.

"Pak."

Suara Rayhan membuyarkan lamunan. Tapi, berhubung mata gue sudah terlanjur menangkap orang yang di balik boneka sebuah *brand* elektronik itu, gue mengangkat tangan dan memintanya menunggu sebentar.

Boneka itu mengingatkan gue sama Bora. Kalau lagi jalan malam-malam, dia suka senyum-senyum sendiri, nurunin kaca mobil sambil dadah-dadah. Gue

aja masih selalu *speechless* setiap dia melakukan itu. Bora yang jarang ngomong—meski sekalinya ngomel sepanjang rel kereta—hal sepele, cuek dan judes mampus, mau dadah-dadah sama orang yang nggak dikenal.

Kangen lagi.

Berengsek.

Menggelengkan kepala kuat-kuat, gue menolehkan kepala buat natap Rayhan. "Apa?"

"Video yang lagi rame itu. Mau bikin klarifikasi? Bang Ikram barusan WA saya, katanya Bapak nggak jawab dia."

"Oh iya. Nanti."

Lagian apa yang mau diklarifikasi. 'Halo, semuanya. Saya Gharda Gulzar. Benar, saya menangis kemarin saat manggung di Pontianak dikarenakan perempuan yang paling saya cintai menolak saya berkali-kali.' Gitu? Keren enggak tuh? Menarik untuk *click bait?* Atau gue bilang menangis karena pendapatan menurun biar lebih *click bait* lagi?

Lama-lama gue beneran muak sama dunia yang gue jalani ini. Harus kehilangan kebebasan berekspresi. Kehilangan banyak momen karena suatu kewajiban. Yang paling ngeri, kehilangan Bora. Walaupun ya, gue

juga cinta sama kehidupan ini.

Bernyanyi itu rasanya sudah seperti bernapas. Dari mulai memikirkan lirik, nada, konsep video klip, semuanya membekas dengan sangat baik. Kecuali bagian promo yang kadang enggak masuk akal. Drama di mana-mana yang menurut gue enggak perlu. Tapi, gue enggak sendirian, ada banyak yang harus dipikirkan. Selagi enggak mengganggu orang yang gue sayang, gue akan berusaha menerima.

Sayangnya, gue tetap kecolongan. Bora masih minta pergi. Dia enggak pernah percaya gue. *She lives in her own world.* Sampai nggak mau lagi mendengar penjelasan dari siapa pun. Omongan gue dia anggap angin lalu. Perhatian gue selama ini, dia nilai cuma sebatas rayu semata. Pengorbanan gue buat benar-benar mau bareng dia, dipikirnya cuma lelucon.

Dia enggak tahu, gimana gue diledek sama orang-orang gue sebagai lelaki bodoh yang takluk sama perempuan. Suami takut istri adalah aib bagi mereka, tetapi di sisi lain mereka berniat menjual itu demi uang.

Padahal, menurut gue pribadi, gue bukan takut sama istri. Apa yang gue takutin dari Bora? Matanya yang melotot? Oh, *Dude*, gue ciumi matanya seharian juga mau. Atau, bibirnya kalau lagi terkatup rapat

karena marah? *God, please, kissing her on the lips is one of the sexiest thing in the world!*

Semua yang gue lakukan, bukan karena gue takut Bora. Bukan sebagai lelaki yang kehilangan harga diri di hadapan wanita. *Nope*, justru gue lagi berusaha jadi lelaki sejati dengan memperlakukan wanita yang paling dicintai dengan sebaik-baiknya.

Wallpaper WhatsApp di *hape* gue adalah fotonya, itu bikin dia senyum meski cuma tipis. Nggak apa, dia gengsian, jadi gue paham. Atau, namain kontaknya dengan 'Bora Sayang❤️', yang sukses membuat dia mendengus tetapi merangkul leher sambil cium-cium.

Penasaran sama *wallpaper* dia? Gambar *default*. Penasaran sama nama gue di *hape*-nya? Gharda Gulzar. Mungkin sekarang jadi 'Bajingan Tengik'. Gue ketawa kecil setiap ingat gimana dia kalau lagi marah sambil bilang 'bajingan Gharda!'.

Yang begitu, masa gue rela mau 'dijual' demi uang? Menjual kehidupan pribadi gue dan Bora demi keuntungan finansial sama sekali enggak pernah terpikirkan. Managemen tahu betul, masyarakat kita itu senang sama berita kehidupan pribadi orang. Pertengkaran dalam rumah tangga, adegan manis di dalam rumah, dan kalau nggak sesuai keinginan akan

dihujat.

Enggak akan pernah kejadian. *I'll do my best.* Melindungi Bora dari mengerikannya kehidupan ini adalah tugas gue. Komentar netizen enggak ada apa-apanya dibanding komentar dari sesama artis di belakang kita. Belum lagi konsep nyeleneh yang akan dikasih ke Bora.

Gue sih nggak masalah, tapi Bora? Dia terlalu berharga. Ini bukan kehidupannya. Dia mungkin kelihatan kuat, tapi gue tahu dia rapuh.

Itu kenapa, gue lebih memilih opsi paling menyakitkan, yaitu berpisah darinya dibandingkan menyaksikan dengan mata kepala sendiri dia akan tersiksa sama sinar kamera wartawan. Walaupun karena itu juga, dia jadi benci gue sampai ke ubun-ubun. Cemburunya sudah menumpuk hingga berubah menjadi fakta buat dirinya.

Yang dia tahu: Gharda bajingan. Dekat sama banyak cewek. Mengurung dia supaya gue tetap kelihatan *single.*

Gue meregangkan badan begitu mobil memasuki area apartemen. Setelah turun mobil, berjalan ke *lobby*, gue ingat sesuatu. "Kalau bang Ikram telepon lo lagi, bilangin nggak perlu klarifikasi apa-apa. Jangan

ditanggapi meski cuma lewat WA. Soal Instagram terserah dia mau nonaktifin komen atau gimana. Jangan diladenin, nanti juga pada bosen sendiri. Saya mau libur dulu. Jangan ada telepon apa pun."

"Iya, Pak. Mau makan apa?"

"Gue kenyang. Mau mandi terus tidur. Lo boleh istirahat langsung nanti."

"Baik, Pak. Makasih banyak."

Capek fisik bakalan sembuh setelah istirahat yang cukup. Gue yakin banget, besok pagi juga badan gue sudah kembali segar. Bagian hati ini, gimana cara nyembuhinnya kalau enggak dengan ketemu Bora?

Santi sudah tidur belum ya buat tahu kabar Bora. Setelah menutup pintu, gue mencoba menghubungi gadis cerdik kadang polos menyebalkan itu.

Sialan, ke mana orangnya kok nggak diangkat-angkat? Masa sih jam segini sudah tidur? Baru juga jam ... gue yang kurang ajar, ternyata sudah setengah satu mal....

"*Ha-lo, Pak.*"

"Astaga." Gue refleks menyentuh dada begitu mendengar jawaban berbisik. "Kamu ngapain sih bisik-bisik gitu, San?"

"*Bapak, tolong, ini sudah jam setengah satu. Masa saya*

mau teriak-teriak, nanti Ibu di sebelah denger dan bangun gimana?"

Gue seketika senyum lebar. *Lebay* bener, karena tiba-tiba merasa bahagia. "Kamu tidur sama Ibu lagi?"

"*Iya. Tapi kali ini* no pap."

"Kenapa?" Gue mengapit *hape* di antara kuping dan pundak saat berusaha melepas sepatu, setelah berhasil duduk di atas ranjang.

"*Yang kemarin ketauan Ibu dan dia marah besar. Saya nggak boleh kirim foto lagi ke Bapak.*"

"*Skill* detektifmu anjlok ya?" Biasanya juga dia paling jago soal beginian. "Atau, Ibu yang memang makin peka."

"*Pak, kalau hubungan badannya udah lama gitu bisa hamil nggak?*"

"Pertanyaan apa itu?!" Gue sampai keselek ludah sendiri. "Siapa yang hamil? Kamu? Jangan macem-macem, Santi. Kamu belum kenal yang namanya kondom? Bilangin pacarmu, kalian berdua harus belajar banyak."

"*Lho saya nanya. Ibu kayaknya hamil.*"

"Santi, kamu tahu lagi ngomongin apa?" Gimana bisa Bora hamil ka—*damn it!* Berapa kali gue melakukan dengannya yang tanpa pengaman dan ... dan, sialan,

atau, alhamdulillah? "San ...." Gue menelan ludah, nggak tahu harus ngomong apa.

"*Ya, Pak*?"

"Kamu jangan bikin *hoax*. Tahu dari mana Ibu hamil?"

"Soalnya Ibu akhir-akhir ini jelek menurut saya. Nggak se-*glowing* biasanya." *What*?! Gue kehilangan kata-kata. Yang kayak gitu disebut jelek? "*Katanya kan, kalau hamil anak cowok, biasanya jadi keliatan jelek. Wih, Bapak mau punya jagoan. Terus gimana ya, Pak kalau gitu? Nikah lagi*?"

"Ya Allah, Santi!"

Gue masih enggak habis pikir, dulu nemu di mana coba makhluk model Santi begini. Ajaib.

"*Bapak nggak mau rujuk lagi sama Ibu? Udah beneran udah?*"

"Mau. Mau. Mau!" Gue jawab agak kencang. "Tapi kasihan, Ibu, udah benci banget sampe kesiksa begitu."

"*Kalau ternyata Ibu juga mau balikan, Bapak mau nggak berhenti dari dunia Bapak, atau minimal kenalin Ibu ke publik?*"

Pertanyaan Santi mungkin sepele banget menurutnya. Dia kendengarannya nggak terbebani dengan menanyakan itu. Tapi, lain halnya dengan gue.

Mulut seketika rapat, pikiran gue mampet.

Seandainya Bora benar-benar mau kembali, dengan beberapa pilihan itu, gue akan pilih yang mana? Gue cinta Bora, sangat. Tapi, gue juga cinta pekerjaan gue. Semuanya ada di urutan pertama, cuma beda penempatan. Sama kayak dia tanya gue lebih saya dia atau ibu. *Please*, ketika seharusnya nggak perlu memilih, kenapa harus dipaksa?

Di sisi lain, kalau gue nggak mau berhenti, gue harus memperkenalkan Bora. Sanggup kah dia? Gimana kalau dia nanti makin tersiksa karena dunia ini pasti berat buatnya?

Kepala gue rasanya mau pecah, bahkan setelah Santi menutup telepon dan gue enggak mendapatkan untung apa-apa berupa foto Bora, gue masih duduk di pinggir kasur. Sampai gue memutuskan untuk mandi, keramas biar sedikit lebih adem, dan akhirnya ketiduran saat memikirkan kemungkinan-kemungkinan itu.

Gue baru sadar saat pintu diketuk berkali-kali. Ternyata sudah pagi lagi, dan gue harus sarapan. Makanya, sambil memegangi kepala yang sedikit pening, gue membuka pintu, menemukan muka Rayhan yang kebingungan.

"Kenapa?"

"Pak, udah liat berita infotainment pagi? Akun-akun IG?"

Gue menggeleng.

"Itu, bang Ikram bikin klarifika—"

"Berengsek! Sebentar." Gue berbalik badan, pontang-panting cari *hape*. Di mana semalam gue taruh benda sialan itu. Oh ini, dia. "*Fucking bastard*!"

Rayhan langsung masuk begitu gue memaki laki-laki yang kerja bareng gue bertahun-tahun itu. Seharusnya gue turuti kata Rayhan untuk pindah, ya, pindah, tapi semuanya sudah terlanjur.

Halo, semuanya, ini saya, Ikram selaku manajer dari Gharda. Menanggapi berita yang menyebar luas di internet, saya memohon sekali untuk tidak mengganggu ketenangan Gharda. Semoga baik media maupun fans bisa merasa cukup dengan informasi yang akan saya sampaikan ini.

Benar, Gharda menangis di panggung saat bernyanyi di Pontianak. Kita tidak bisa menyangkal hal yang sudah terlihat begitu jelas. Dia memang lelaki yang terlihat ceria dan kuat, tetapi tidak ada manusia yang lahir tanpa perasaan. Adapun penyebabnya, dia sedang ada

masalah dengan Shafa.

Saya tidak bisa menjelaskan lebih detail. Mohon pengertiannya.

Sekian.

Gue telepon nggak diangkat. Berengsek!

"Telepon bang Ikram, Ray. Telepon sekarang."

"Iya, Pak. Udah nyambung. Ini."

Gue menyambar *hape* Rayhan dengan amarah yang siap dimuntahkan. Kalau Ikram ada di sini, gue pasti akan mencekik dia sampai mati. Gue ngga pernah menolak saat dia minta gue 'baik' ke semua perempuan di panggung, acara televisi, dan lainnya. Tapi, jangan pernah kasih *statement* kalau gue menjalin hubungan dengan siapa pun, dan dia melanggar permintaan gue.

"*Halo.*"

"Mau lo apa, Bang?"

"*Oh, Gharda. Udah enakan badannya? Lo bisa istirahat beberapa hari. Lo mau berapa hari? Seminggu? Dua minggu?*"

"Kenapa lo lakuin itu?!"

"*Gue menjalankan tugas gue sebagai pelindung lo*. That's it."

"Pelindung? *Are you serious*? *Please, think twice*!" Berengsek satu itu, *Oh I'm speechless*. Menjambak rambut pun nggak mengurangi rasa marah gue. "Gue nggak

pernah semarah ini. Kenapa lo nggak pernah sekali pun dengerin gue, Bang? *Why*? Persetan sama kontrak. Tuntut gue sesuka lo."

"*Kenapa harus nuntut? Ada cara yang lebih mudah. Lo pasti senang kalau nanti ada berita 'Gharda dikabarkan keluar dari manajemen secara mendadak, inilah perempuan penyebabnya'. Oh kurang menarik, gimana sama ini 'bukan Shafa, tapi inilah perempuan yang membuat Gharda menangis'? Atau 'Menjadi orang ketiga, begini kehidupan Bora, wanita simpanan Gharda'. Lo pilih yang mana? Lo tahu, wartawan gosip bisa nyari hal pribadi sampe ke hal yang nggak seharusnya? Ini cuma tinggal beberapa tahun lagi, sebelum lo pensiun, Gharda. Ini bukan apa-apa. Santai aja. Semua aman terkendali.*"

Gue belum pernah benci sama orang sedalam ini.

Belum pernah.

Bora, Sayang, tolong.

Masyaallah, Tabarakallah, Tiga Belas

Saat kecelakaan yang merenggut nyawa keluargaku, aku yang biasanya selalu menjalani hari tanpa bertanya hal yang tidak perlu, pernah bertanya pada Tuhan: jika Dia sayang dengan umatnya, kenapa Dia memberi luka yang begitu dalam? Apa batasan dari 'Tuhan tidak akan memberikan cobaan di luar batas mampu kita'? Apakah ketika kita memutuskan mengakhiri hidup baru dikatakan bahwa kita tak mampu? Lalu, Tuhan sendiri tidak menyukai umat yang menyerah dengan membunuh dirinya sendiri.

Artinya, Tuhan tak memberi pilihan.

Sampai akhirnya, aku bisa berdamai, menerima bahwa aku hanya makhluk lemah yang tak punya kuasa. Bahwa aku harus tetap hidup bersama yang tersisa. Ada Uti, yang mati-matian membahagiakanku. Aku dikirimi Santi oleh Tuhan, mungkin supaya tahu bahwa rasa

cinta tak harus karena darah yang mengalir sama.

Kini, hari ini, Tuhan, aku ingin kembali bertanya: jika manusia Kau ciptakan telah berpasangan, lalu kenapa kami harus menyukai orang yang sama? Lalu, pasangan yang bagaimana? Apakah kami benar harus berbagi dalam makna yang sebenar-benarnya?

Bagaimana dengan naluri ingin memiliki seutuhnya? Bagaimana dengan rasa cemburu?

Kalau saja Shafa bukan mantan kekasihnya. Kalau saja Shafa tak mengatakan dengan terang-terangan dia bersedia menerima Gharda. Kalau saja tidak banyak orang yang mendukung Gharda-Shafa, aku mungkin akan berusaha menerima kehidupan Gharda sepenuhnya.

Mencoba untuk beradaptasi dengan drama-drama buatan mereka semua.

Atau, kalau saja Gharda tak bertindak semaunya. Kalau saja dia mau menganggapku istri dengan melibatkanku di hidupnya. Aku tak pernah meminta dia bawa ke mana-mana, aku hanya minta dia mengakuiku. Supaya orang-orang berhati-hati.

Nyatanya, Gharda pun tak memilihku.

Dia bekerjasama dengan *management*-nya dalam membuat drama murahan. Atau, sebenarnya aku yang

di sini lagi-lagi tertipu? Gharda mungkin sudah menjalin kasih dengan Shafa, lalu mereka bertengkar sungguhan. Bukan lagi drama buatan, tetapi sudah menjadi kenyataan.

Sekarang, bang Ikram mengumumkannya mungkin atas permintaan Gharda. Atau, Gharda juga tak peduli karena tak perlu ada yang dikhawatirkan jika dia berhubungan dengan Shafa.

Bang Ikram juga tidak perlu susah-susah menghampiri Shafa dengan banyak penawaran, seperti yang dia lakukan padaku dulu. Dia menawarkan ingin membantuku untuk mengumumkan pernikahan kami, aku diminta untuk mulai aktif sosial media, menceritakan keseharian bersama Gharda.

Namun, hal itu ditolak mentah-mentah oleh Gharda.

Ya, pada dasarnya Gharda memang tak mau mengakuiku. Mungkin karena aku tak sehebat Shafa. Aku tidak bisa akting, tidak bernyanyi, tidak pandai berpose depan kamera.

Aku hanya wanita biasa.

Lalu, bagaimana dengan kami di sini?

"San." Aku seketika menoleh ke samping saat televisi di depan sana dimatikan tanpa permisi. "Kenapa

dimatiin?"

"Acaranya nggak bagus. Dari beberapa hari lalu gosip itu melulu."

Ya.

Acaranya memang tidak bagus. Gosip. Tapi dibalik itu, ada orang-orang yang rela menjual hidupnya demi digosipkan banyak orang. Gharda melakukan itu kok, San. Dia tidak keberatan dengan gosip itu. Dia yang membuatnya.

"Bu."

Aku menoleh.

Santi duduk di sebelahku, menatap dalam-dalam. "Ibu lagi ganti *skincare*?

Aku menggeleng.

"Bukan karena *skincare* berarti. Jalan-jalan yuk, Bu? Ibu mau ke mana? Pantai? Ke Bengkulu? Lampung? Labuan Bajo? Ibu mau ke mana? Saya semalam cek tabungan saya, cukup kok. Yuk, saya temenin."

Aku tertawa kecil.

Meraih tangan Santi, kugenggam sambil menatapnya. "Saya kelihatan menyedihkan banget ya?" Begitu dia mengangguk tanpa berpikir lebih dulu, aku meremas tangannya lebih kencang. "Saya kayaknya hamil, San."

"Hah?!" Dia loncat dari sofa, menatapku horor. "Ibu serius?! Hamil yang hamil beneran hamil?"

Aku menekuk kaki di atas sofa, memeluk lututku sendiri. Aku juga tidak yakin, dan berharap tidak. Bahkan untuk melakukan test pun aku takut sekali. Aku baru sadar saat membuka kabinet kecil di kamar mandi tadi dan pembalutnya masih utuh dalam kemasan baru.

Aku tidak berteriak. Tidak tahu harus bagaimana. Semuanya salahku. Aku yang menyerahkan diri berkali-kali padanya. Lalu, apa yang kuharapkan? Tidak akan pernah ada bayi hadir? Mungkin aku lupa bahwa kerja alam tak bisa ditebak.

Kalau benar aku hamil, kenapa tidak pada saat kami masih bersama?

"Ibu. Bentar. Ya Allah." Santi mengacak rambutnya. "Kupikir aku yang ngaco, orang yang sudah lama cerai mana mungkin bisa hamil. Ternyata masih bisa. Ampuh banget Bapak ya Allah."

Bukan Bapak yang ampuh, tetapi karena kami melakukan lagi, lagi dan lagi.

"Ibu, jadi bener jerawat Ibu karena hamil anak cowok?"

"San ...." Aku menatapnya lesu. "Jerawat ini pasti karena stres. Bukan anak cowok atau cewek."

"Ibu tunggu sini."

"Kamu mau ke mana?"

"Udah. Pokoknya tunggu sini. Saya ngebut tapi tetap hati-hati. Bentar ya."

Tuhan, sekarang apa yang harus kulakukan kalau aku beneran hamil? Gharda sudah menjalani kehidupannya sendiri. Bagaimana nasib anak ini lahir tanpa ayah? Bagaimana dia akan tumbuh jadi anak yang disembunyikan identitasnya karena dia merupakan anakku dan Gharda?

Apa aku harus menghilangkannya sebelum dia mengalami kesulitan setelah lahir? Bukankah tak apa melakukan itu untuk suatu alasan yang jelas?

Namun ....

Pada akhirnya aku tak bisa menahan isak tangis. Aku belum tahu mengenai kehadiran bayi dalam perutku nyata atau hanya karena ketakutanku, tetapi kalau pun ada, aku merasa aku mencintainya. Dia anak dari lelaki yang kucintai, meski sekarang sedang kucoba untuk benci.

Santi datang dengan berlari, menyerahkan plastik kecil. "Ini, Bu. Ayo test dulu. Saya beliin banyak, test berkali-kali supaya yakin."

Kalimatnya mampu membuat jantungku berdetak

lebih kencang. Aku menelan saliva susah payah. Dengan tangan bergetar, aku menerima plastik pemberiannya. Tadi aku masih biasa saja, masih bisa menonton berita Gharda. Kini, aku mulai hilang akal.

Ini pasti hanya ketakutanku. Hanya pikiranku yang berlebihan. Aku tidak mungkin hamil.

Itulah mantraku selama berjalan ke kamar mandi tamu yang ada di lantai dasar. Santi membelikanku 3 test pack, dan aku harus mencoba semuanya. Aku yakin semuanya akan menunjukkan simbol negatif.

Aku tidak mungkin hamil.

Tidak mungkin.

Napasku terhenti beberapa detik setelah test pertama menunjukkan dua garis merah. Ini pasti keliru. Aku coba lagi yang kedua. Yang ini mungkin akan negatif. Sayangnya, baik kedua maupun ketiga, semuanya menunjukkan hasil yang sama.

Aku terduduk di lantai, memeluk erat ketiga test pack itu.

Nak, Sayangnya Mama, menurutmu kita harus bagaimana? Pergi yang jauh berdua? Atau tetap bertahan di sini dengan sulitnya kehidupan? Apakah kamu akan sekuat papamu?

"Bu. Udah belum?"

Sudah, San.

Aku bingung harus bagaimana. Haruskah tersenyum gembira? Nyatanya aku takut, takut setengah mati. Aku juga merasa berasalah karena menyambut kehadirannya dengan air mata duka.

Seharusnya, ini kabar baik untuk kami semua. Kehadiran bayi tak berdosa pasti menyenangkan. Sayangnya, dia hadir di waktu yang tak tepat.

Aku yang menyebabkannya.

"Ibu. Astaga. Bu, buka pintunya. Ibu baik-baik aja, kan?"

Menghapus air mata, aku menarik napas dalam-dalam. Berusaha tersenyum lebar saat pintu berhasil kubuka. "Saya hamil beneran, San." Senyumku semakin melebar, meski diiringi air mata. Aku harus bahagia menyambutnya. "Semuanya positif. Saya hamil."

"Wah, alhamdulillah." Santi ikut meneteskan air mata, lalu memelukku kencang. "Bayi yang hebaaaat. Tahu aja mamanya butuh penguat."

"Menurutmu gitu?"

"Iya dong. Tuhan nggak mungkin kirim dia tanpa alasan. Ibu bahagia enggak?"

Aku menganggguk. Aku bahagia, sedih, kecewa, takut. Tapi tetap saja, bahagiaku lebih besar.

"Kita rawat bareng-bareng ya, Bu?"

"Kamu nggak ngabarin Bapak? Nggak coba berusaha bikin kami balik dengan alasan ini?"

Dia menggeleng yakin. "Bapak nggak mau ninggalin dunianya. Meski saya nge-*fans* Bapak, saya tetap lebih sayang Ibu. Sama dedek bayi sekarang. Ke dokter yuk, Bu?"

***

"Ibu jangan terlalu dipikirin ya. Sekarang ada nyawa lain yang harus Ibu jaga."

Aku tersenyum geli melihat Santi yang sibuk menata selimut untukku. Dia ... terlihat seperti mama dan Uti secara bersamaan.

Gadis ini baik sekali.

Semoga kebahagiaan selalu menyertaimu, Santi. Aku tidak bisa membalas sebaik dia memperlakukanku.

"Kalau sekarang mau ngasih tahu Uti semuanya, takutnya Ibu juga yang stres. Mending abis lahiran aja. Sekarang, cukup nggak usah mancing Uti untuk nginep ke sini, biar Ibu nggak perlu pura-pura bahagia sama Bapak depan Uti. Okay?"

"Iya. Maka—" Ponselku berdering. Dengan gesit Santi memberikannya padaku. Dari posisi terbaring, aku kembali duduk bersandar di kepala ranjang. Melinat

penel ... tidak, jangan. "U-uti." Suaraku bergetar, begitu pun dengan tanganku.

Wajah Santi seketika pias.

Aku berdeham pelan. "Halo, Uti."

"*Hai, Sayang. Kamu lagi ngapain*?

"Mau tidur. Kenapa?" Aku mengangguk ketika Santi pamit keluar sebentar. "Kenapa, Uti?"

"*Gharda udah pulang belum dari* off air?"

"Udah. Kenapa, Ti?"

"*Kok telepon Uti nggak diangkat ya. Dia di mana? Di sebelahmu?*"

"Enggak ada. Ke mana tadi ya, Bora lupa. Oh iya, dia mau cek nada di studio."

"*Ya ampun, kalau ditinggal terus begini kapan berhasilnya*?"

Sudah berhasil, Uti.

Sudah.

"*Uti mau marahin dia. Akting sampe nangis-nangis di atas panggung dipikirnya keren apa? Mana klarifikasinya karena masalah sama Shafa lagi. Uti nggak suka. Ini udah kebablasan. Kamu kalau nggak berani bilang, biar Uti yang cubit pipinya nanti.*"

Aku mengelap mata yang tiba-tiba terasa panas. Itu bukan lagi akting, Uti. Mungkin juga sebuah kebeneran.

"*Nanti kalau dia udah di rumah, bilang suruh telepon Uti. Eh enggak usah, besok Uti ke sana aja.*"

"Jangan!"

"*Kenapa?*"

"Maksudku. Uti, aku—"

"*Uti tahuuuu kok kamu nggak rela suamimu itu Uti marahin. Tapi kalau nggak diginiin nanti* tuman. *Nggak bagus mainan begitu. Walaupun dia jaga privasi, bukan berarti kamu nggak ada. Nanti Uti yang bilang dia buat umumin pernikahan kalian. Privasi apa kalau dia malah umumin hubungan sama perempuan lain. Uti nggak suka ini. Udah nggak bener, dulu baik-baik aja kok sekarang jadi begini."*

Oh *dear* ... aku harus bagaimana?

Di saat Uti belum selesai mengomel panjang lebar, Santi membuka pintu dan berjalan tergesa dengan wajah memerah, terlihat menahan tangis.

Aku langsung mengiyakan apa yang dikatakan Uti, dan pamit untuk menutup telepon. "Kamu kenapa, San?"

"Ibu, maaaf. Ya Allah, maaf bangeeeeet. Saya memang tolol." Dia mendekat lalu duduk begitu saja di lantai di sebelah ranjang. "Saya bodoh. Saya goblok."

"Hei, kamu kenapa?"

"Saya *hide* Uti, saya *hide* pak Mamat, saya *hide* Mutia

dan beberapa orang lain. Saya nggak *hide* Ibu, enggak *hide* Bapak karena saya pengen selalu dinotis Bapak setiap bikin status atau storiin Ibu. Saya nge-*fans* sampai saya jadi tolol. Tadi, saking senangnya, saya bikin *story* Ibu waktu periksa ke dokter dengan *caption* bahagia. Dan, dan."

Napasku tercekat. Dan, dan artinya ....

Ya, artinya yang membuatnya menangis setelah dari luar tadi adalah Gharda. Sekarang lelaki itu membuka pintu dengan kencang, melangkah lebar sambil terus menatapku.

"*Are you pregnant*?"

Ia ikut terduduk di sebelah Santi, menatapku dengan mata memerah kemudian air matanya turun.

Siap-Siap, Empat Belas

"*You pregnant?*"

Pertanyaan itu dia ulang berkali-kali, masih dengan posisi terduduk di lantai. Sesekali dia mengusap wajahnya dengan lengan, seperti anak balita ketika sedang menangis pilu. Di sebelahnya, Santi masih tertunduk, terisak seolah tak mau berhenti.

Aku, di atas ranjang sini, berusaha dengan kuat menahan tangis, meski semuanya percuma. Mataku sangat panas, ia berhasil mengeluarkan cairan kebanggaannya. Padahal aku tak mengharapkan itu.

"*You pregnant.*"

Kali ini pernyataan, ia merangsek maju, meremas selimut yang ia bisa digapai. Aku sempat melihatnya berusaha bangun dengan susah payah, sebelum aku memutuskan membuang muka.

Aku pasti sudah gila.

Menganggapnya begitu bahagia di tengah tangis

dan ekspresi menyesalnya itu. Gharda tak mungkin bahagia mendengar kabarku di situasi ini. Kalau dulu dia selalu mendambakannya, sekarang pasti semuanya sudah berbeda.

Dirinya sudah bersama Shafa. Dia punya masalah sedemikian peliknya bersama dunianya. Lalu, aku datang dengan kabar kehamilan. Dia pasti ....

"Itu anakku?"

A-apa? Dia barusan bilang apa?

Bukan hanya aku yang terkejut dengan pertanyaannya, Santi langsung mengangkat kepala. Kemudian gadis baik hati itu menatapku beberapa detik sebelum akhirnya pergi keluar kamar.

"Gimana sama Janu?"

Aku memajukan badan, kulayangkan satu tamparan keras di wajahnya. Seseorang yang tak nyata pasti sedang memukul dadaku dengan keras, berkali-kali. Karena rasanya begitu menyesakkan. Aku sampai harus mengadahkan kepala untuk menarik napas lewat mulut.

Dia menunduk, bahunya bergetar diiringi suara tangis. Aku belum pernah melihatnya menangis bahkan saat kami resmi berpisah. Saat itu dia malah tersenyum, seakan menunjukkan bahwa akulah pihak bodoh yang

akan menderita.

Dia benar.

Aku sungguh menderita.

"Kamu bilang, kamu dan Janu—" Belum sempat dia menyelesaikan kalimatnya, aku menamparnya lagi lebih kencang. Telapak tanganku ikut memerah dan terasa panas. "Kamu bilang dia jauh lebih baik dari aku. Dia akan sering main ke sini. Dia nginep. Dia—"

"*It's your baby*!" Aku mencondongkan wajah, mencekiknya dengan kuat. "Kamu orang paling jahat yang pernah aku temui! Kamu lebih dari sekadar bajingan tengik!" Merasa tak cukup, aku memukuli dadanya dengan kuat. "Aku nggak pernah tidur sama lelaki mana pun selain kamu! Aku bukan kamu yang bisa bermain seenaknya dengan mengumbar banyak cinta! Kamu tahu, Gharda? Aku malu mengenalkanmu sebagai papa ke *dia*. *Dia* pasti sedih dan lebih memilih nggak hadir daripada tidak diakui. Kamu berengsek. Aku benci kamu."

Dia tak menghindar, memejamkan mata dan terus menangis.

Hingga aku merasa sangat lelah, lalu menarik tanganku dan berbalik. Meraih bantal, aku membenamkan wajahku dan berteriak sekuat mungkin.

Aku lelah.

Aku sungguh sudah lelah, Tuhan.

Kemudian aku merasakan kedua tangannya menarikku ke dalam dekapan. Aku seketika merasa tulangku hancur, karena badanku lemas sekali hanya untuk bersandar di pelukannya. Bahkan elusan tangannya di lenganku, berpindah ke punggung, hingga kepala pun tak memberikan manfaat apa pun. Kecupannya di ujung kepalaku tak berhasil menenangkanku.

"A-ku ...." Suaranya terbata-bata. Menantikan kalimat menyakitkan keluar dari mulutnya lagi, aku memutuskan untuk memejamkan mata rapat-rapat. "Aku kehilangan pemahaman tentang arti bahagia, Bo." Mendengar itu, mataku kembali membuka. "Masihkah bahagia kita di jalan yang sama? Atau, memang udah seharusnya kita menjalani cerita yang berbeda? Aku bertanya-tanya, bisa enggak kamu bahagia sama Janu? Denger kamu bilang kalau dia bisa mengangkat rasa percaya dirimu, aku tahu kamu nggak dapet itu dari aku."

Aku semakin terisak, begitu pun dengan dia. Dekapannya mengerat dan aku tidak tahu kalau ternyata dia masih punya kalimat lanjutan yang panjang.

"Begitu tahu kamu hamil, aku ... aku yakin itu bayiku. Aku yakin kamu nggak melakukannya dengan lelaki mana pun. Aku percaya diri. Tapi kamu tahu, ada sedikit harapan kalau kamu hamil sama orang lain. Karena dengan begitu, kamu mungkin bisa bahagia. Masalah akan selesai. Cintaku dan sakit hatiku akan aku rawat sendiri."

Bahagiaku hanya bersamanya.

Begitu juga dengan luka.

Dia lupa, bahwa rasa sakit yang teramat dalam, hanya bisa diberikan oleh dia yang kita harapkan.

Hanya dia.

Lelaki yang kumau.

"Kamu bajingan. Kamu jahat."

"Aku bahagia kamu hamil. *Words can't describe my feeling right now.* Tapi, kamu yang akan merasakan sakit dengan kehamilan ini, sementara aku cuma nunggu bayinya lahir. Kamu yang nanggung, Sayang."

"Kamu berengsek."

Dia melepaskan pelukannya, memegang pundakku sampai aku bisa duduk dengan benar. Kemudian kepalanya dengan cepat menunduk, dia mengelus perutku yang aku sendiri pun belum merasakan apa-apa.

Gharda tidak mengatakan sepatah kata pun, hanya terus mengelusnya. Entah dorongan iblis dari mana, tanganku tiba-tiba terangkat, ikut mengelus rambutnya. Hal itu dia anggap sebagai lampu hijau, untuk kemudian meletakkan kepalanya di pahaku, menempelkan wajahnya pada perutku.

"*You slept with her.*"

"Aku nggak pernah tidur sama perempuan mana pun selain kamu."

"Kamu bohong."

"Kamu nggak pernah percaya aku."

"Kita memang enggak pernah saling percaya." Aku memandang lurus ke arah tembok depan ranjang. Mengingat kembali momen-momen kami sebelumnya. "Kamu *underestimate* aku. Kamu nggak percaya kalau aku bisa beradaptasi sama kehidupanmu. Kamu nggak percaya kalau aku bisa melewati semua yang akan terjadi asal aku bersamamu. Kita bisa gandengan tangan, melawan apa pun yang ada di depan. Tapi, kamu nggak percaya aku." Aku menunduk, menemukan sepasang matanya yang menatapku penuh air mata. "Aku juga nggak percaya kamu. Aku nggak bisa membedakan kapan dramamu dimulai atau kamu lagi beneran melakukan itu. Aku nggak bisa menganggap

pesan Shafa buatku itu cuma—"

Ia kembali duduk, menatapku tajam. "Pesan apa? Kapan dia kirimi kamu pesan?"

Aku diam.

"Bora, pesan apa? Kenapa kamu nggak pernah percaya sama aku, Bo?"

"Kamu juga sama."

"Pesan apa yang dia kirim ke kamu? Kapan?"

"Udah lama. Nggak mengubah apa pun. Dia bilang dia bisa memperlakukanmu lebih baik."

"Itu yang bikin kamu nggak percaya kalau aku dan dia nggak ada hubungan apa-apa?"

Itu hanya salah satunya.

Semuanya terlalu banyak, aku tak bisa menguraikan satu per satu.

"Soal klarifikasi itu—" Tidak mau mendengarkannya, aku melengos, tetapi ia dengan cepat memaksa tubuhku untuk menghadapnya. "Bang Ikram bohong. Aku bukan nangisin Shafa, itu kamu. Aku dan Shafa nggak ada hubungan apa-apa, aku bersumpah."

"Kalimat itu pernah kamu ucapin waktu kita masih bersama. Apa bedanya dengan sekarang?"

"Aku mau menyelesaikan semuanya. Kontrak

sialan itu. Orang-orang berengsek itu. Drama murahan itu. Semuanya. Bo, kamu harus tahu, kamu bukan nggak penting. Kamu terlalu penting sampai aku rela melakukan segala cara buat lindungi kamu. Mereka kejam, mereka nggak akan memikirkan kondisimu karena mereka nggak peduli itu."

"Kamu anggap aku nggak mampu."

"Ya."

"Kamu jahat."

"Ya. Sekarang aku tanya, kamu masih cinta aku?"

"Apa itu penting?"

"Penting. Kamu masih mau hidup sama aku?"

Ya.

Tidak.

Aku tidak tahu keinginan terbesarku lebih condong ke mana. Aku mencintainya, sangat mencintainya. Di sisi lain, aku membencinya, berusaha sangat membencinya.

"Bo. Bilang apa pun yang kamu mau. Tolong bantu aku. Bantu aku memutuskan ini. Sekali kamu bilang, kamu nggak bisa keluar lagi."

Oh my dearest Gharda ....

Kenapa dia menakutiku? Apa dia pikir aku tidak bisa melawan tantangan dalam hidup? Apa dia lupa aku

pernah melewati yang lebih berat dari ini?

"Bo."

"Apa?"

"Hidup bareng aku, masih mau?"

Ya.

Jangan, jangan menangis. Aku bahagia, seharusnya aku tersenyum lebar. Karena benar apa yang dikatakan Santi, bayi ini hadir tidak mungkin tanpa alasan.

Mungkin, inilah tugas mulianya, kembali mempersatukan mama-papa.

"Bora, Sayang."

"Kamu mau umumin pernikahan kita?"

"Ya."

"Berhenti main drama-drama settingan?

"Ya."

"Fokus bikin lagu dan nyanyi aja?"

"Ya."

"Jangan kerjasama lagi bareng bang Ikram, Shafa dan orang-orang jahat itu?"

"Ya."

"Mau foto *selfie* dan *shirtless*?"

"Ya." Matanya melebar. "Gimana?" Kemudian dia tersenyum, memelukku erat. "Iya. Janjiku sama Boy William buat foto *shirtless* begitu dapetin kamu lagi.

Kamu nonton aku waktu itu? Aku ganteng kan?"

"Kenapa baru sekarang?"

"Apanya?"

"Mau ngelakuin ini. Kenapa nggak dari dulu waktu aku mohon-mohon sama kamu."

"Aku takut kamu nggak kuat sama semuanya. Makanya aku melakukan segala cara buat lindungi kamu, meski hasilnya malah harus kehilangan. Dan, aku lebih takut kehilangan kamu. Mulai sekarang, aku akan sepuluh kali lebih hati-hati dan memikirkan ulang definisi melindungi kamu."

"Sekarang apa yang mau kamu lakuin?"

"Tidur sini, boleh?"

Bajingan ini ....

"Tentang masalah kita, Gharda."

"*Sorry*." Kepalanya disandarkan di pundak, menghadap leherku, lalu dia mencium rambutku dalam-dalam. "*Finally*, *I'm home*," lirihnya. Mendengar itu, jantungku berdegup secara tidak keruan. Sampai akhirnya aku mendengar dia tertawa kecil, aku menunduk menatapnya. "Kamu deg-degan ya?"

Ya.

"Tahu enggak, kerasa sampai sini gugupnya. Kayak malam pertama tidur bareng."

Aku menggeliat, berusah melepaskan diri, tetapi dia seakan sadar dan memeluk lebih erat.

"Aku nggak bohong. Kamu bisa tanya Rayhan, bisa tanya Pak Mamat. Niatnya, besok malam aku datang ke sini. Mau menjelaskan semuanya. Mau minta pendapatmu. Memastikan kamu masih mau sama aku atau enggak. Aku sudah rekaman tentang semua yang aku rasa perlu aku sampaikan ke publik. Rayhan tinggal kirim itu ke wartawan lalu ditayangkan. Aku sudah siapin pengacara untuk semuanya. Aku baru sadar, masih banyak orang baik yang mau bantu aku dan membenarkan tindakanku buat keluar dari lingkaran bodoh ini. Aku bisa berkarir tanpa sensasi. Bernyanyi dari hati."

"Iya. Kamu jauh lebih berharga daripada itu."

"*Fans* yang baik, pasti akan tetap mendukungku. Yang nggak baik, mungkin akan menyerangmu. Janji sama aku, Bo, cerita apa pun yang kamu dapet. Ada UU ITE yang bisa mengatasi itu. Okay?"

"Iya."

"*I love you.*"

"Sejak dulu sampai sekarang?"

"Dulu, sekarang, nanti dan selamanya."

"Itu lirik lagumu, Gharda berengsek."

"Kok tahu? Kamu diem-diem suka dengerin lagu-laguku ya?"

"Nggak pernah. Suaramu jelek."

"Mas legaaaaaaa banget. Harusnya dengerin nasihat Rayhan buat begini sejak dulu. Dia lebih muda, tapi otaknya pinter."

"Kamu yang pinter cuma selangkangannya aja."

"Dan kamu suka itu."

Dia Gharda.

Si bajingan tengik yang paling kucinta, sekaligus kubenci, tetapi aku bahagia bersamanya. Senyumku terbit kembali. Udara sekitar terasa lebih sejuk, padahal ini malam hari.

Ya, karena aku pasti sudah gila.

Emejing, Wes Lima Belas

Halo.

Saya Gharda Gulzar, akan menyampaikan beberapa hal dalam video ini. Semoga baik media atau pun masyarakat bisa menyikapinya dengan bijak.

Pertama, selama ini, akun sosial media bukan saya yang pegang, dan semua akunnya sudah hilang sekarang.

Kedua, setelah melewati diskusi yang panjang, per tanggal video ini ditayangkan, saya sudah selesai dengan *managament* sebelumnya. Saya nggak bisa menceritakan detail terkait bagaimana proses kontrak dan lain-lain, karena biar itu menjadi privasi kami.

Bukan pamit kok, saya masih punya waktu sebelum akhirnya 'selesai' dalam industri ini. Doakan saya semoga setelah ini, saya bisa menjadi

orang yang lebih baik dalam berkarya. Label musik saya sangat mendukung dan siap untuk membantu.

Ketiga, saya sangat berterima kasih dengan kalian yang selalu mendukung saya, menikmati karya saya, berusaha memahami bahwa selain sebagai seorang penyanyi, saya adalah manusia biasa. Saya minta maaf untuk segala tingkah yang mengecewakan kalian. Saya nggak mengharap cinta dari seluruh masyarakat Indonesia, bagi yang membenci pun silakan, tapi tolong, jangan libatkan orang lain.

Terakhir, dan ini yang paling penting dari semuanya. Mengenai video saya yang beredar luas beberapa waktu lalu. Saya dengan tegas mengatakan, tidak ada hubungannya dengan Shafa. Hubungan kami selama ini tidak pernah lebih dari sekadar partner kerjasama.

Karena saya sudah memiliki wanita yang saya cintai. *We're married.* Mungkin ini mengejutkan karena selama ini saya tidak pernah menunjukkan itu. Betul, saya tidak mau istri saya menjadi objek media dan perhatian masyarakat untuk hal-hal yang kurang baik. Tapi ternyata semua terjadi di

luar kontrol dan saya harus mengumumkan ini.

Untuk yang bisa mendukung kami, terima kasih banyak sekali lagi. Bagi yang merasa kecewa, silakan. *Take your time*. Saya tidak akan memaksa untuk tetap terus mendukung.

Dan karena misi saya sudah berhasil, saya akan menempati janji saya saat diinterview dulu. Bagi yang merasa pernah saya janjikan, silakan kunjungi akun Instagram saya di [at]GhardaGofficial yang di-*handle* oleh asisten saya.

Terima kasih semuanya.

Begitu dia selesai ngomong, aku merasakan seolah benda yang sejak tadi menghalangi indera pernapasanku hilang. Lega sekali. Padahal, aku sudah menonton videonya sebelum Rayhan mengirimkannya ke media. Entah kenapa, melihat dia di layar kaca itu ... membuatku gugup. Wajahnya terlihat sangat tampan, dewasa, dan tetap 'nakal'. Aku seakan melihat Gharda kembali seperti kali pertama dulu.

Dia sudah melakukan tugasnya.

Sekarang adalah giliranku, berada di sampingnya, membantunya membangkitkan semangat. Menguatkannya agar tidak merasa terlalu terjatuh.

Kerjasama dengan orang yang salah bukan hal yang memalukan. Dia tidak sepenuhnya salah.

Aku langsung mematikan televisi begitu sang pembawa acara kembali berbicara dengan analisanya.

Sudah. Cukup.

Aku masih baru, aku belum sepenuhnya siap dengan pemberitaan yang akan membawa namaku. Meskipun kami memutuskan untuk tidak menyebut nama. Tetap saja rasanya ... mendebarkan, menakutkan, tetapi di lain sisi aku juga sangat bahagia.

Aku pasti bisa melewati ini.

"IBU ASTAGFIRULLAH!"

Tubuhku berjengit begitu mendengar suara teriakan heboh dari Santi. Gadis itu berlari tergopoh-gopoh menghampiriku dari dapur, kemudian panik memandangi ponselnya.

Dia kenapa?

"Ibu udah lihat belum? Masyaallah, tabarakallah, sungguh indah ciptaanmu, maaf saya harus bilang tapi BAPAK SEKSI BANGET!"

Maksudnya?

Ya, Gharda memang seksi.

"Nih."

Mataku seketika melotot. Bajingan itu, kenapa

tidak meminta izinku untuk memilih foto mana yang akan dipublikasikan? Maksudku, *oh my dearest* Gharda ... kami biasanya kalau liburan akan menyewa vila yang menyedikan pemandangan langsung ke pantai, juga *private pool*.

Dia bukan anak pantai, itu kenapa dia tidak pernah memiliki foto *shirtless* saat di pantai. Sebelum memulai karirnya, dia bilang lebih suka mendaki gunung. Setelah menikah denganku, foto *shirtless*-nya hanya aku yang memiliki.

Sekarang ....

Bora, tenang, tarik napas, hembuskan. Ini adalah salah satu konsekuensi. Kamu yang memilihnya. Kali ini saja. Tidak ada lain kali.

Kepalaku mendadak pening.

Ide siapa juga itu yang memberi emoji sebagai penutup? Untuk apa? Tujuannya apa? Toh semua orang tahu wajah Gharda.

"Bu."

"Ya?"

"Udah belum liatinnya? Hape saya itu. Gantian liatnya, Bu. Mau *screenshot* dulu."

"Buat apa???"

"Maksudnya, itu lho, hahaha, bukan *ss*, tapi *close*.

Gitu, kuota saya nanti habis buat buka Instagram terus."

"Kita pakai wi-fi, Santi ...."

"Ohiya. Eh, Bu, masakan saya ya ampun. Saya ke dapur dulu."

Screenshot?

Foto Gharda?

Ya Tuhan, ada berapa banyak perempuan yang seperti Santi? Meng-*capture* foto lelaki tak dikenal lalu disimpan di memori ponselnya?

"Ibu!" Dia datang lagi, kali ini sambil cekikan. "Bapak *trending* Twitter dong. Terus nih. Liat deh judul-judul beritanya. Lucu banget."

"Masakanmu?"

"Udah mateng."

Aku menerima ponsel yang dia sodorkan dan mulai menggulir layarnya.

[Breaking news!] Keluar dari Management, Benarkah Gharda Gulza Ribut dengan Sang Manager?

Nyi Mantap @NyoiNyoi *selamat sore semuanya kecuali yang namanya Ikram.*

AduhEnak @Uhuy *ikram and Shafa sit together at launch.*

#Shameonyouikram #SaveGharda

Kurangkurangin @yaelah *tapi ya btw, kenapa pada nyalahin ikram dan shafa doang? ghardanya juga lembek lah anjir. kan itu managernya. dia bisa mintol ke label dong, emangnya label gabisa kasih manager yang bagus?*

@Aduhai reply to @yaelah *maaf hyung, jbjb, mungkin ikram ini udah ada sama gharda sejak awal dia niti karir. terus cari label musiklah mereka. eh ikramnya buta akan uang alias bangsat lo ikram*

Gharda Gulzar Hengkang dari Management, Fans: Akhirnya Dia Nggak Akan Gimmick Lagi!

Pro Kontra Keluarnya Gharda Gulzar dari Management. Karena Wanita?

Sosok Misterius Wanita yang Menyebabkan Gharda Gulzar Ribut dengan Manager.

Netizen Ngamuk Karena Merasa Dibodohi Gharda Terkait Statusnya: Harusnya Dari Dulu Bilang Kalau Udah Punya Cewek!

Satu Jam Setelah Diumumkan, Akun Instagram Gharda Gulzar Sudah Mendapatkan Ratusan Ribu Followers!

Netizen Menjerit Heboh Saat Postingan Pertama Gharda adalah Foto Shirtless.

Postingan Pertama Gharda Gulzar Sudah

Mendapatkan Puluhan Ribu Komentar dan Like, Ini Kata Gigi Hadid.

Banyak Mendapat Dukungan Dari Para Artis, Asisten Gharda Gulzar Optimis Bisa Kembali Bangkit.

Ini Tanggapan Nicholas Saputra Tentang Gharda Gulzar: Terlepas dari Banyaknya Kabar Kurang Bagus, Dia Sebenarnya Musisi yang Hebat.

Aku refleks tertawa pelan karena menyadari betapa kreatifnya mereka dalam mengarang judul hanya dari bahan video yang Gharda buat. Tunggu, wanita misterius? Apakah artinya mereka akan langsung mencariku? Tidak mungkin kan langsung bisa melacak begitu saja, kan?

Kalaupun mungkin ... tetap tenang. Tenang. Gharda akan melindungiku. Ya, dia akan menjagaku.

Bola mataku sekarang membesar begitu membaca dua *headline* paling bawah.

Respons Shafa Venanda Soal Polemik Gharda Gulzar dengan Management.

Haruskah aku membukanya?

Tidak.

Tidak perlu.

Shafa tidak penting. Ikram tidak penting. Tanggapan artis lainnya pun tidak penting. Mulai sekarang, yang paling penting adalah apa yang dikatakan Gharda.

Ya, aku harus bisa mempercayainya.

"Santi."

"Hm?"

"Gimana cara hapus akun Instagram?"

"Punya siapa yang mau Ibu hapus?"

"Punya saya."

"Kenapa? Bukannya nanti buat album digital kehamilan sampe kelahiran dedek?"

"Saya akan mengabadikan momen itu. Foto sendiri, video dan apa pun, tapi tidak saya publikasi. Tolong."

"Okay. Serahkan sama saya. Intel Santi. Jangankan cuma apus akun, Bu, nyelidiki dia selinguh sama siapa aja gampang."

"Ohya? Selain pake insting?"

Dia menyeringai. "Insting adalah jembatan awal, sisanya hajaaaaar." Lalu meraih ponselku, mengotak-atiknya sebentar, dan memgembalikannya padaku. "Beres." Ia menepuk dada bangga.

"Terima kasih."

"Udah mau magrib, itu tipi nggak takut kualat apa ya gosip melulu. Solat dulu yuk, Bu. Terus siap-siap makan malam."

Ya.

"*By the way*, Ibu sama Bapak nanti nikah lagi? Itu gimana ya kalau udah cerai terus hamil? Kok saya ikutan pusing."

Aku yang tadinya sudah berniat untuk bangun dari duduk, akhirnya tidak jadi karena ucapan Santi. Masalahnya bukan hanya begitu, Santi tidak tahu kalau aku hamil karena kami melakukannya lagi setelah perceraian. Kalau begitu, bagaimana prosesnya? Apakah kami tidak boleh menikah sampai anak ini lahir?

Terus nanti kalau Uti tahu kehamilan ini, dia akan meminta tinggal di sini. Maka, selama sembilan bulan aku dan Gharda harus tidur satu kamar, dan bukan sebagai suami istri? Bagaimana kalau aku atau dia ... *menginginkannya*?

Kepalaku pusing sekali.

Kenapa masalahnya jadi semakin rumit?

Atau langsung ijab kabul lagi saja?

Entahlah.

***

Selepas magrib tadi, Uti menghubungiku dengan

suara antusias. Ia mengatakan bahwa dia bangga akan kehebatan Gharda dalam mengumumkan statusnya.

Kabar baiknya, Uti tidak jadi datang ke sini karena merasa sudah puas dan juga sudah berkirim pesan dengan cucu menantu kesayangannya itu.

Kabar buruknya, aku sebenarnya kangen dengan Uti.

Namun, tetap harus dilihat dari sisi positifnya. Dengan ketidakhadiran Uti, artinya aku dan Gharda bisa menyusun rencana ke depannya mau bagaimana. Karena aku tahu, ada banyak hal yang perlu kami pikirkan. Mulai dari bagaimana caranya mengabari Uti tentang kehamilanku, status pernikahanku dengan Gharda, perlu kah kami berdua terlibat dalam sosial media Gharda atau hanya digunakan untuk karyanya saja?

"Bu, waktunya minum susu!"

"Aduh, Santi. Yang tadi pagi aja dimuntahin. Enggak perlu minum susu ya. Besok *check* ke dokter deh, cara lainnya gimana."

"Biar dedek bayinya sehat lho, Bu. Saya ajari cara minum susu biar nggak mual. Tutup hidung, glek glek glek, abisin, sudah deh."

Aku membayangkan baunya saja sudah mual

duluan. Anakku pasti baik-baik saja tanpa susu. Aku akan mencari makanan atau minuman lainnya yang lebih bisa diterima.

"Enggak sekarang, San."

"Terus kapan dong? Nanti keburu—"

Kami saling pandang saat suara bel terdengar. Tidak mungkin Uti membohongiku dengan tiba-tiba ia sudah di depan pintu. Atau ... oh lelakiku yang datang.

"Sebentar, Bu." Santi berjalan ke arah pintu, dan aku memperhatikannya dengan saksama. Kegiatanku memindah-mindah *channel* televisi pun terhenti saat mengetahui siapa yang datang. Benar. Dia. "Bapak, malam-malam ngapain ke sini? Ibu aja udah mau istirahat. Kita udah putus kontrak kerja, saya di tim Ibu seratus persen. Maaf."

Gharda menjentikkan jarinya di depan muka Santi sambil memberikan senyuman sinis. "Makasih banyak kerjasamanya selama ini ya, Ibu Santi. Tapi bosmu sudah mau kembali. Okay?" Lalu lelaki itu menghampiriku dan langsung menjatuhkan tubuhnya di tempat sebelahku, meletakkan kepalanya di pahaku, dengan kakinya yang menekuk. "Enaknya pulang ke *rumah* lagi." Dia memejamkan mata.

Sementara Santi, berdiri di hadapanku dengan

ekspresi penuh tanya. Bibirnya komat-kamit dengan mata mengarah ke Gharda. Aku ingin tertawa, pasti maksudnya adalah bertanya untuk apa Bapak idolanya ini datang ke sini malam-malam.

Dia tidak tahu, aku yang mengirimi Gharda pesan untuk jangan lupa pulang ke rumah.

Great, aku pasti sudah gila.

"Bapak."

Secepat kilat Gharda membuka mata. Dengan tangan bersedekap, ia memiringkam tubuhnya sedikit untuk menatap Santi.

"Karena nggak ada Uti, jadi Bapak dilarang nginep di sini."

Aku melongo.

Ini ... sungguh Santi?

Kemudian saat Gharda menatapku bingung, kami hanya saling memandang, tak mengerti maksud situasi.

"Saya sebagai penjaga rumah ini, melarang dengan keras Bapak menyakiti Ibu lagi. Kita sudah bukan tim. Walaupun, tadi Bapak keren banget di video klarifikasi, dan juga postingan pertama, saya tidak goyah."

"Kamu ngelindur apa gimana, San?"

Kepalanya menggeleng yakin. "Ibu sudah melakukan yang terbaik untuk saya, jadi saya akan

membantunya sebisa mungkin. Bapak nggak boleh di sini karena nanti bakalan nyakitin Ibu."

"Kita udah baikan!" Gharda langsung duduk, menunjukkan cincin yang melingkar di jari manisnya pada Santi. "Nih, punya Ibu ju—punyamu mana, Bo?"

Aku sudah lupa meletakannya di mana. Atau, jangan-jangan sudah kubuang.

"Tapi kan Bapak sama Ibu udah cerai."

Gharda seketika diam.

"Nanti tidur di kamar terpisah?"

Hening.

Aku dan Gharda saling lirik, tetapi mulut kami terkunci rapat.

Hingga akhirnya, mungkin merasa tak tahan dipojokkan, Gharda berdeham, membersit hidungnya, menoleh ke kiri-kanan seakan ingin memberi penjelasan yang panjang. "Santi, dengar," mulainya serius. "Saya suka sama kritisnya kamu. Selama ini kamu jadi partner yang hebat, tapi tugasmu sudah selesai. Kalau kamu masih mau kerja di sini sama Ibu, biarin saya tidur di sini. Okay?"

"Okay!" seru Santi dengan riang.

"Kok nggak ngedebat?"

Santi mengangkat kedua tangan. "Untuk apa?"

Lalu membungkukkan kepala sedikit. "Kalau Ibu nangis lagi, Bapak tahu kan betapa saya sangat licik?" Dia langsung pamit undur diri.

"Hei! Bikin nangis gimana? Yang minta saya tidur di sini—"

Aku langsung membungkam mulutnya. Mendelikkan mata karena dia hampir saja mempermalukanku di depan Santi. Saat gadis itu menoleh, aku tersenyum sambil menganggukkan kepala kemudian bernapas lega karena Santi benar-benar hilang, masuk ke kamarnya.

"*Why*?" Gharda merasa tak terima. "Kamu malu Santi tau kalau sebenarnya yang nggak bisa hidup tanpa Mas itu adalah kamu?"

Ya.

"*By the way,* Sayangnya Papa ...." Tiba-tiba saja kepalanya sudah di depan perutku. "Sampe lupa nyapa. Haloooo, kamu gimana kabarnya hari ini? Maaf ya, Papa lagi lumayan sibuk nih. Perjuangan mau hidup bareng Mamamu susah banget. Kamu kalau sudah besar nanti pasti ngerti kenapa Papa melakukan ini. Karena Mama Bora berharga banget. Sayangku ...." Ia menciumi perutku berkali-kali. Kemudian kepalanya mendengak, "Buka kancingnya, boleh?"

"Apa?"

"Piyamamu, Mas mau pegang dia."

Aku mendengus kencang. "Kalau mau ngelus dia, nanti tunggu lahir. Sekarang yang kamu elus cuma perutku bukan dia."

"Ya gitu juga ngga pa-pa sebenernya."

Dia tak pernah berubah untuk masalah yang satu itu.

Oh aku teringat hal penting yang sudah kupikirkan sejak tadi. "Gharda."

"Mas."

"Gharda."

"Papanya anak-anak." Dia tertawa sendiri. "Kok geli ya." Ya. Sangat. "Kenapa?"

"Ayo menikah."

"Hah?" Tubuhnya langsung duduk tegak, menggeser posisiku agar menghadapnya. "Kamu nih udah ngantuk ya? Sama kayak Santi jadi ngelantur ke mana-mana."

"Nikah sama aku itu ngelantur?"

"Bukan. Maksudnya, Bo, kita udah nikah dan—"

"Kita udah cerai." Saat melihat mulutnya yang bungkam, aku melanjutkan. "Terus aku hamil saat kita cerai. Artinya anak ini ada bukan di dalam pernikahan

kita. Terus kita harus gimana? Nikahnya lagi gimana? Kamu tahu caranya?"

Kepalanya menggeleng.

Aku memukul dadanya. "Kamu tuh tahunya bikinnya doang. Hal-hal kayak gitu nggak tahu." Aku Mengelap mata yang tiba-tiba terasa panas. Kenapa sih untuk hidup bahagia bersama orang yang kita mau harus serumit ini caranya? Harus banyak sekali melewati berbagai macam halangan?

"Heiiiii." Kedua tangannya mengelus rambutku, lalu menggenggam tanganku. "Aku mana tahu proses begitu karena belum pernah ngalamin. Bukan berarti nggak ada caranya dong, Bora. Nanti dicari tahu ya. Kok malah nang—" Alisnya seketika menukik, dia memandangku tajam, kemudian ke perutku, ke wajahku lagi. "Okay, nanti dicari tahu. Ayo kita menikah." Tubuhnya mendekat, menarikku dalam pelukan erat.

Aku langsung membalas dengan melingkarkan tangan di tubuhnya. Menyurukkan kepalaku di lehernya, kemudian memberi hadiah ciuman bertubi-tubi. "*I love you.*"

"*Wait—what*?" Dia malah melepas pelukannya, menatapku seolah aku adalah makhluk mengerikan. "Kamu bilang apa?"

"*I love you*. Kenapa? Kamu nggak suka?"

Mulutnya terkatup rapat. Bajingan ini kenapa? Apa yang salah dari ucapanku? Bukankah dia biasanya yang selalu ...

"Bora, jangan-jangan kamu udah hamil waktu terakhir kita melakukannya. Ya, kamu ... aneh. Tiba-tiba nyiumin aku kayak nggak ada hari esok. Kamu memang suka menguasai, tapi itu rasanya beda. Malam itu kamu kelihatan ... jauh lebih rapuh, minta di bawah, dilindungi, dan sekarang begini. Hamil bisa memgubah banyak hal?"

Ohya?

Benarkah apa yang dia bilang?

Memangnya aku kenapa?

Dia pasti mengarang untuk mengerjaiku.

Aku memukul pundaknya lagi dengan kencang. "Urusi sana komentar-komentar di foro *shirtless*-mu." Lalu turun dari sofa. Aku mau ke kamar.

"Mas tidur di mana?"

"Di loteng!"

"Bora."

Aku tidak peduli.

"Sayang."

Terserah.

"Udah minum susu belum?"

Langkahku terhenti, menoleh padanya sekilas, kemudian aku berjalan cepat ke kamar. Dia tidak boleh memaksaku meminumnya. Jangan sampai kami ribut hanya gara-gara susu.

"Heiiii. Pasti belum ya? Minum dulu. Ini Santi kalau nggak bisa bujuk kamu buat minum susu doing, biar Mas ganti dengan yang ba—"

Bajingan tengik itu seenaknya mau bertindak! Sambil mengentakkan kaki, aku berbalik arah, kemudian menuju dapur. Gharda berengsek. Bisa-bisanya dia mau memberhentikan Santi seenaknya.

Santi adalah urusanku.

"Hati-hati lho, mukanya jangan terlalu begitu. Matanya nanti lepas. Oh *God*, bibirnya makin cemburut makin seksi."

Jangan termakan godaannya, Bora. Biarkan saja dia terus mengoceh. Kamu tetap fokus pada pembuatan susu ini. Bagus. Ikuti kata Santi. Tutup hidung, *glek glek glek*. "Aaaargh, udaaaah!" Aku berlari ke wastafel untuk berkumur. Sudah lumayan bisa meminumnya setengah gelas.

"Emang rasanya seenggak enak itu?" Tanpa berpikir ulang, dia meneguk susu ibu hamil, menjilati

bibirnya, lalu menatapku. "Enak kok."

"Kamu aja yang minum kalau gitu."

"Yang nggak bisa dong. Ini kan sumber pemasukan buat *baby*. Kalau Mas udah punya sendiri."

"Sejak kapan kamu rajin minum susu?"

"Sejak nikah sama kamu." Tatapan matanya mengarah ke ...

"Bajingan."

Aku meninggalkannya sendirian.

Gharda memang selalu: Selangkangan > otak di waktu yang salah. Seringkali. Ya, namanya adalah Gharda. Bodohnya, yang aku harapakan hidup bersamaku selamanya.

Ya Tuhan .... aku sudah sampai kamar, dan lupa untuk mengajaknya tidur di sini. Bagaimana caranya aku mengatakannya? Kembali ke dapur dengan alasan takut tidur sendiri?

Aku benci perasaan ini.

Gharda berengsek.

Enam Belas Aja

Aku pikir, dengan menghapus akun Instagram milikku sendiri, aku bisa jauh lebih tenang. Tidak akan ada hal-hal yang tak perlu kuketahui masuk ke dalam pikiran. Aku hanya perlu mempercayai Gharda, menunggunya, bersamanya.

Ternyata itu cuma salah satu bentuk kenaifanku. Atau lebih tepatnya, aku membohongi diriku sendiri.

Menghilangkan akun Instagram tidak semata membawaku dalam ketenangan abadi. Selagi Gharda masih menjadi dirinya yang sekarang, atau pun mungkin sampai nanti memutuskan berhenti, namanya akan selalu dibicarakan. Dan, tentu saja, karena meminta validasi darinya di depan umum, maka aku akan ikut serta.

"Belum selesai masalah dia sama sang manager, sekarang ada gosip baru lagi dari Om Gharda. Emang ya, Saaaay, Gharda nih kayaknya nggak bisa sehari aja

tanpa jadi pembicaraan. Terlau istimewa buat nggak diliat kehidupannya."

Itu adalah pembukaan dari salah satu *host* sebuah acara gosip setelah menayangkan potongan video atau *capture* dari *story* Shafa, bang Ikram, dan beberapa orang tak kukenal.

"Bener banget. Bang Ikram itu sindir siapa siiiiii. Mantan seseartisnya? Tiati lhooo. Gitu-gitu kan om Gharda pernah jadi pundi-pundi rupiaaah tuh. Menurutmu gimana sama foto yang beredar?"

"Sebenernya sih yaaaa, netizen tuh percaya kok om Gharda tuh cowok baik-baik. Kalau dia memang sudah menikah, dan mungkin foto yang beredar itu adalah masa lalu. Ya kaaan? Soalnya itu kayak foto jadul banget nggak sih. Denger-denger mereka pacaran jaman kapan? Kuliah? Atau kapan gitu katanya. Nah, yang jadi permasalahan netizen adalah *reply*-an dari Shafa yang bilang '*skill*-nya dari dulu sampe sekarang nggak berubah. Tetap bikin merem melek'. Apa tuh sampe merem-melek. Hahaha."

Aku mematikan televisi sambil menahan amarah.

Sebetulnya, setelah aku yang meminta pengumuman ini, berhak kah aku untuk merasa marah akan semua informasi yang beredar? Meski itu sudah

terjadi jauh sebelum aku mengenal suamiku, masih pantas kah aku untuk merasa kesal dan cemburu?

Aku tahu, seharusnya aku menghindari semua infromasi apa pun. Seharusnya aku hanya boleh membuka telinga untuk apa yang akan disampaikan Gharda. Ketika tadi pagi dia pamit untuk mengurus masalahnya bersama label, aku tahu, aku hanya perlu menunggunya pulang.

Dunia tidak berjalan sedemikian mudah. Meski bukan aku atau Santi yang membawa informasi—aku sudah mewanti Santi untuk tidak memberitahuku tentang apa pun masalah gosip murahan ini—tetapi masih ada Uti yang begitu menyayangi Gharda hingga selalu *update* berita apa pun yang menyangkut cucu menantunya.

Dia meneleponku, tentu saja marah besar. Bukan karena mengetahui Gharda berciuman dengan Shafa di foto itu, tetapi karena betapa teganya Shafa menjadikan masa lalu untuk menghancurkan hidup orang lain.

Ya.

Sekarang bukan lagi tentang hubungan *gimmick* yang menjadi masalah, tetapi lebih rumit daripada itu. Ada salah satu perempuan yang diduga sebagai teman baik Shafa, dia mengunggah

sebuah foto jadul yakni Gharda dan Shafa sedang berciuman dengan begitu mesra. *Caption* yang tertera adalah ...

Pada masanya. Ngeship kalian banget❤️ *@ShafaV*

Setelahnya, perempuan itu mengunggah *story* lagi yang berisi percakapannya dengan Shafa melalui *direct message* Instagram. Dimulai dengan Shafa yang membalas *story* temannya.

OMG.

lo masih punya foto itu? mau yang terbaru ga?

gw abis buka2 folder lama di laptop, saaay. dan emg gw gapernah apusin sih semua foto dan video yg lo kirim dulu.

serius ada foto yang sekarang? posenya gimana?

Hahahaha

skill dia ga berubah anjirlah. tetap terdepan sesuai namanya. tetep bikin merem-melek🤪

emg resek lo ya. dr dulu demen bgt dokumentasiin aktivitas mesum.

Begitu isi percakapan mereka. Lalu ada juga *story* Shafa yang menjadi pembicaraan orang-orang. Dia mengunggah sebuah kata-kata bijak tentang jodoh,

lalu menambahi *caption* '*Jodoh tuh yang dilihat nggak cuma bibit, bebet, dan bobot. Tapi cerita tentang dia lewat mantan. Kepoin deh tuh pernah ngapain aja sama mantan. Hahahahaha.*'

Dia sedang membicarakanku. Seolah memperingati bahwa yang dia lakukan dengan Gharda lebih daripada foto *kissing* mereka yang beredar.

Sakit hati di dadaku, rasanya jauh lebih besar daripada saat aku dulu mengetahui dia di hotel yang sama dengan Gharda. Aku berhasil percaya lagi, tetapi sekarang, buktinya kembali hadir.

Perlukah aku marah untuk masa lalunya? Perlukah rasa sesak ini hadir sekarang? Perlukah aku ... menangis lagi sendirian?

Santi ...

Kamu kenapa harus izin sekarang?

Pintu dibuka seseorang dengan lebar, lalu Gharda berlari ke arahku. Sementara aku hanya mampu memandanginya yang langsung duduk di sebelah, mengurung wajahku untuk menatapnya. Dengan jemarinya, dia menghapus air mataku.

Lho, sejak kapan aku beneran menangis? Bukannya tadi hanya berandai?

"Bora, Sayang." Napasnya terputus-putus, bibirnya

sampai bergetar. *My dearest* Gharda .... Aku merasa sangat kasihan padanya. Pada kami. Hidup kami berdua terasa sangat sulit. Apakah sebenarnya ini tanda kalau kami memang tak seharusnya bersama? "Ta-tadi, Santi ngabarin, Uti nelepon dan marah-marah, Rayhan panik, banyak yang ngasih tau aku di WA, iMessage, dan telepon. A-aku, baru tahu."

Aku mengelus bawah matanya yang terlihat menghitam. Mengelus rambutnya yang terasa sudah panjang. Meski aku suka rambut lelaki yang sedikit gondrong, tetapi ini sama sekali bukan model favoritnya.

"Itu foto lama. Lama banget. Shafa dulu janji udah hapus foto itu."

Aku mengangguk.

"Dan aku nggak tahu maksud dari video yang mereka omongin. *I swear to God*, aku nggak melakukan hal yang lebih dari *kissing*. Aku nggak pernah meniduri siapa pun. Kamu percaya aku?"

Aku mau sekali mempercayainya. Tetapi melihat bagaimana percakapan Shafa dan temannya membuatku takut. Kalau dia memang tak pernah melakukan itu dengan Gharda, lalu video apa yang dimaksud? Tidak mungkin kan perempuan itu

berbohong di depan publik? Bagaimana kalau semua orang minta bukti?

Dia pasti ....

"Bo, kamu percaya aku?"

Aku memeluknya.

Gharda malah mendorongku, dan mukanya terlihat sangat kecewa. "Kamu masih nggak percaya aku." Sekarang matanya terlihat memerah, bukan hanya mau menangis, mungkin dia juga sangat marah. Mulutku malah terasa kaku. "Kepalaku rasanya mau pecah. Aku sama timku lagi ngurusin gimana caranya supaya label dan aku masih baik-baik aja ke depannya. Mastiin kamu dan anak kita nggak akan bermasalah ke depannya, mastiin bang Ikram nggak ngelakuin hal yang nggak seharusnya. Sibuk cari ustadz yang baik buat mastiin hubungan kita gimana. Aku baru mau ajak kamu ketemu salah satunya besok sore, Bo, bukan ini yang aku harapin dari kamu. Bukan ini."

"Gharda, a-aku ...."

"Aku nggak pernah tidur sama Shafa, siapa pun itu lainnya. Aku nggak masukin dia ke list masalah yang harus diselesaikan karena aku pikir dia nggak penting. Seberapa ngaruhnya masa lalu aku pernah ciuman sama pacarku, Bo?"

Napasku tercekat.

Perasaan bersalah langsung memenuhi isi kepalaku. Bora bodoh, harusnya bukan begini caramu menyambut Gharda. Dia sedang sangat pusing dan lelah, dia mendatangimu supaya kamu mendengar dari mulutnya. Berharap kamu mempercayainya.

"Aku percaya kamu."

"*Do you?*"

Aku mengangguk. Kuelus wajahnya sebelum memberinya kecupan berkali-kali. "Maaf. Aku udah janji akan selalu bilang ke kamu, apa pun yang aku dapet yang berhubungan sama masalah ini. Aku ... aku takut nggak sebaik Shafa."

"Kalian bukan dua orang buat diadu siapa yang paling baik," balasnya tajam.

"Maaf."

"Kamu tetap tenang, okay? Berusaha buat tetap tenang. Aku pasti akan urus ini. Rayhan lagi diskusi sama pengacaraku buat nanganin ini. Aku pastiin Shafa dan perempuan siapa pun itu bertanggungjawab sama perbuatannya. Jangan bacain komen di sosmed buat sekarang, pasti bakalan ada yang anggap kamu rebut aku dari Shafa. Ya, Sayang, ya?"

"Aku boleh ngobrol sama Shafa?"

"Enggak!"

"Aku mau ngobrol sama dia. Sebagai sesama perempuan."

Aku hanya ingin tahu, apakah dia masih bisa berlaku semenanya setelah dia bertemu denganku langsung? Mungkin, selama ini dia hanya tahu aku dari Gharda dan orang-orangnya. Yang entah bagaimana caranya juga dia mendapatkan nomorku dan mengirimiku pesan. Mungkin, setelah bertemu aku dia jadi percaya kalau aku dan Gharda sudah menikah dan saling mencintai. Dan, mungkin, dia mau berhenti.

"Dia aktif sosial media, Bora. Bisa aja dia bawa temannya, terus videoin kamu. Bisa aja dia udah kontak wartawan, yang siap nyamperin kalian. Semuanya mungkin."

"Kamu percaya aku bisa ngelewatin ini?"

"Bo, ini—"

"Sekali aja. Sekali aja kamu kasih kepercayaan, aku mau ngelakuin tugasku sebagai istri. Aku nggak bisa kan diem begini terus-terusan? Cuma duduk di rumah, dikasih berita heboh lainnya, ngerasa nggak pantes, nunggu kamu pulang dan kasih penjelasan. Aku capek."

"Aku juga capek, Bo. Kamu pikir aku ngapain selama masalah ini? Hm?"

"Bu-bukan gitu." Kenapa dia jadi semarah ini? Kenapa mukanya sebegitu mengerikannya? Apa aku sungguh salah bicara? Aku hanya ... hanya mau membantunya. "Aku—"

"Aku lagi mau beresin masalah yang kuperbuat sendiri. Aku berusaha nggak terus-terusan nyesel larena aku tahu aku ngelakuin semuanya buat lindungi kamu. Sekarang pun masih sama, aku harus mikirin ke depannya gimana buat tetap jaga kamu dan anak kita. Gimana antisipasi kalau netizen nyerang kamu dan anak kita. Gimana caranya ngasih tahu Uti tentang masalah kita. Aku pun capek, Bo. Bukan cuma kamu. Dan kamu nggak pernah bisa percaya aku." Dia berdiri, berjalan menuju kamar.

Aku buru-buru menyusulnya. Mau memberi penjelasan. Bukan itu yang kumaksud. Namun, dia masuk ke kamar mandi, dan akhirnya aku memutuskan menunggunya dengan duduk di pinggir ranjang.

Sudah terlalu banyak pikiran negatifku untuk Gharda. Aku memang tak pernah bisa sepenuhnya percaya, pada dunianya lebih tepatnya. Aku menuduhnya tidur sungguhan dengan Shafa, menerima semua konsep karena malu mengakuiku, tidak mencintaiku, hingga aku tadi sempat hampir percaya

bahwa Shafa punya video mereka berdua.

Aku yang salah.

Aku yang bodoh.

Ketakutanku menyebabkan semuanya begini.

Dia akhirnya keluar dari kamar mandi, mengenakan handuk yang melingkari bagian bawah, dan menggosok rambutnya sambil berjalan ke lemari. Dia bahkan tak melirikku sama sekali. Kenapa dia harus semarah ini? Aku hanya mau membantunya.

"Mas—"

"Aku mau langsung tidur. Biar aku tidur di kamar lain."

"Kenapa kamu marah?"

"Kenapa aku marah?" Setelah mamakai kaus abu-abu, Gharda langsung berjalan ke arahku, meski belum mengganti handuknya dengan celana. Aku memejamkan mata karena pikiranku sempat eror. "Kamu tanya kenapa aku marah? Menurutmu kenapa aku marah?"

Aku tidak tahu.

"Bo, kamu tuh nggak pernah ngerhargai usahaku sedikit pun." Tangannya terangkat, menggengam di udara, lalu dia membuang muka sambil menghembuskan napas kasar. "Aku kayak orang tolol,

di kepalaku cuma penuh sama pertanyaan gimana caranya lindungi kamu. Kamu. Kamu dan kamu. Tapi kamu apa? Lihat berita itu langsung percaya. Kamu nggak percaya aku sedikit pun. Kayak gini kamu bilang aku nggak bisa kasih kamu kepercayaan?"

Dia sudah keterlaluan. Dia tidak tahu apa yang kupikirkan. Meski aku ketakutan akan omongan Shafa, tetapi aku berusaha terus bersamanya. Dia tidak tahu seberapa takutnya aku.

Dia tidak tahu.

Aku berdiri, menatap matanya sama tajamnya. "Kamu memang nggak kasih aku kesempatan."

"Aku ka—"

"Aku istrimu, bukan barang *fragile* yang harus kamu pikirin gimana cara nyimpenya!"

"*What*?"

"Aku ini manusia, Gharda." Aku menepuk dadaku kencang, berusaha menahan tangis. "Aku salah karena aku sempat nggak percaya kamu. Dan aku adalah orang awam, kamu nggak bisa kasih maklum aku dengan semua alasan itu? Aku nggak percaya sama kamu karena aku nggak tahu gimana kejadian *real*-nya kamu di belakang panggung! Kamu nggak pernah melibatkan aku dalam hal apa pun! Aku nggak bisa bedain kapan

kamu akting atau kapan kamu sungguh-sungguh."

Mulutnya sudah membuka, tetapi aku tak memberinya kesempatan untuk berbicara. Ini bagianku. Sekarang aku ingin ngomong banyak hal.

Aku tidak boleh diam terus-menerus kalau tidak mau dia menginjakku.

"Aku cuma minta ngobrol sama Shafa sebagai sesama perempuan, kamu marah dengan banyak alasan! Siapa sebenernya yang berusaha kamu lindungi, Gharda?"

"*It's you*! Kamu masih tanya juga? Nggak kerasa usahaku selama ini kayak orang gila?"

"Kamu bayangin jadi aku tolong, Gharda. Aku berhak merasa cemburu kalaupun kamu pernah tidur sama dia. Itu perasaanku, kamu nggak bisa atur. Yang seharusnya jadi masalah adalah kalau aku ninggalin kamu atau nuduh kamu masih tidur sama dia kayak di awal kemarin. Tapi aku berusaha untuk enggak."

"Bo."

"Aku mau terlibat. Aku mau aku bisa bantu kamu. Kamu tahu rasanya saat kita ngerasa kita nggak ada apa-apanya dibanding orang-orang yang mengelilingi orang yang kita cintai?"

"Bora."

Aku mengelap mataku supaya pandangan untuk menatapnya tidak buram. "Shafa bisa bantu kamu promoin lagumu, aku diam di rumah. Shafa bisa kamu ajak di program televisi dan naikin namamu, aku cuma bisa nunggu kamu di rumah. Shafa jadi bahan omongan orang betapa cocoknya kalian, aku di rumah. Kamu pulang, cerita dengan antusiasnya, lalu melampiaskan nafsumu ke aku." Matanya mendelik, tetapi aku lebih dulu menambahkan. "Apa definisi istri buatmu, Gharda?"

Apa dia sungguh berpikir bahwa semua kata cintanya itu cukup untukku? Aku berusaha tidak menyalahkannya, sebaliknya, aku menganggap diriku yang salah karena tidak percaya padanya. Karena meminta bercerai. Karena menyerahkan diri lagi.

Aku hanya ingin membantunya.

Aku ingin berguna.

"Bora, aku minta maaf."

"AKU JUGA CAPEK!" teriakku yang membuat wajahnya pias, lalu mundur satu langkah. Seolah baru tersadar, dia maju lagi, tetapi aku menghindar dengan cepat. "Aku capek jadi orang nggak berguna. Nggak bisa ngontrol banyak hal. Nggak bisa milih buat ikut mati sekalian sama mama-papa."

"BO!"

"Nggak bisa ngasih tahu Uti kalau aku tersiksa liat kamu sama duniamu. Nggak bisa ngasih tau Uti kalau aku hamil. Nggak bisa ngontrol hatiku sendiri buat nggak jatuh cinta ke kamu lagi dan lagi dan lagi. Nggak bisa—"

"Bora, udah. Aku—"

"Nggak bisa jadi istri yang berguna! Nggak bisa jadi manusia yang bener!"

"Udah. Bo. *Please*, udah."

"Nggak bisa ...." Suaraku terhenti, aku sudah duduk kembali dan terisak kencang. "Aku nggak bisa jadi manusia yang berguna."

Ini melelahkan.

Kembali hidup bersamanya, diumumkannya pernikahan kami, tidak membuat masalah kami selesai. Gharda terlihat sudah berusaha. Apakah benar kalau akulah penyebabnya?

Ia duduk di sebelah, memeluk tubuhku sambil terus berbisik bahwa aku sangat berguna di matanya. Bahwa aku sudah melakukan semuanya dengan baik.

Aku tahu, dia berbohong.

Ya Allah, Tujuh Belas. Pusing Banget!

"Mas minta maaf."

Akhirnya dia mematahkan hening yang cukup lama. Tetap tak melepaskan pelukannya sama sekali. Malah tangannya sesekali mengelus perutku. Sementara aku tak berani berbalik badan untuk memandangnya. Aku masih dengan posisiku, berbaring miring ke kanan.

Setelah pelepaan emosi tadi, aku merasa sangat lelah. Kemudian menyingkir darinya untuk merebahkan diri. Gharda menyusulku dalam hitungan detik.

"Aku tahu, sekarang ada banyak faktor yang bikin emosimu nggak stabil. Harusnya aku bisa lebih paham, lebih sabar, bukannya ikut kepancing emosi cuma buat melampiaskan rasa capekku."

Kalimatnya membuatku menangis tersedu-sedu.

Aku juga menyesal karena membentak dia sebegitu kencangnya. Padahal, yang bermasalah aku. Yang

merasa tidak berguna dan tidak layak adalah aku. Gharda sudah menuruti apa mauku, tetapi aku masih belum bisa mengerti pola permainan ini.

"Emosi itu kadang perlu dimuntahin, Bo, nggak cuma dipendem sendiri."

Ya.

Rasanya memang melegakan, tetapi aku menyesal dan merasa bersalah.

"Kamu mau pukul aku lagi?"

Aku semakin terisak-isak.

"Kamu malu ya, Bo, nikah sama aku yang main drama murahan gini?"

Tidak.

Aku menggelengkan kepala sambil menggigit bibir kuat-kuat.

"Kamu itu berguna, banget. Kamu mungkin nggak tahu, betapa beruntungnya aku bisa hidup bareng kamu. Kamu nggak perlu beraksi kayak *superhero* buat bantu aku dan terlihat berguna, peranmu itu penting."

Ya, pemikiranku memang bodoh. Aku merasa perlu melakukan banyak hal, padahal aku sendiri tidak tahu harus melakukan apa karena aku tak tahu tentang rumus dunianya.

Seharusnya, aku sudah merasa cukup dengan

Gharda menceritakan semuanya.

Jangan membebaninya lagi. Namun, aku juga merasa lega setelah mengutarakan semuanya. Berteriak lebih tepatnya.

"Makasih ya. Udah mau jadi istriku, mau bertahan sejauh ini padahal aku tahu pasti berat banget buatmu."

Kamu juga. Pasti semuanya berat buatmu, dan aku hanya datang menambah beban. Bukannya membantu meringankan, segala niatku untuk menolong ternyata hanya semakin memperburuk.

Aku bahkan tidak tahu bagaimana cara menolongmu yang tepat. Yang bisa kamu terima. Yang bisa dibenarkan. Yang normal.

Aku tidak tahu harus bagaimana.

"Hei, kita atur skala prioritas yuk? Noleh ke aku, mau?"

Tidak ingin membuatnya menunggu lebih lama, aku bangun, duduk dengan menghadap dirinya. Kulihat dia meniru gerakanku. Selesai membersit hidung dengan lengan baju, aku memandangnya antusias, siap untuk mendengarkannya. Sepertinya dia punya ide yang bagus.

Aku akan mendengarkan.

"Mau?" tanyanya.

Aku mengangguk dengan berusaha tersenyum.

Dia balas tersenyum, mencubit pelan pipiku sebelum akhirnya mulai berbicara. "Kita bikin *list*, masalah apa aja yang harus kita selesaikan. Mana yang kiranya bisa kita hadepin bareng, atau yang cuma aku aja setelah kita pertimbangin segala resikonya. Kita diskusi yang nggak enaknya. Ya?"

"Iya."

"Mulai dari kamu dulu. *Wait*," Dia turun dari ranjang, mencari-cari sesuatu. Kemudian kembali lagi membawa buku kecil dan pulpen. "Apa yang paling bikin kamu terbebani?"

"Shafa."

"Okay." Setelah mengangguk, Gharda menulis apa yang kuucapakan di kertas itu. "Shafa bagian mana?"

"Nggak mau dia berhubungan sama kamu."

"Okay. Terus apa lagi?"

"Apanya?"

"Tentang Shafa. Mau nemuin dia?"

Aku menggeleng kuat.

Benar katanya, aku tidak perlu merepotkan diri untuk menemui perempuan itu. Dia tidak penting. Masalalunya bukan sesuatu yang perlu dipermasalahkan.

Aku adalah masa depan Gharda.

Kami adalah bagiannya sekarang dan nanti.

"Ada lagi?"

"Uti."

"Ya. Uti. Tentang kabar kehamilan kita?"

Kehamilanku. Kamu tidak hamil.

"Terus?"

"Kita."

"Kita?"

"Status kita."

"Oh iya. Status kita. Ada lagi?"

"Udah."

"Udah? Sekarang giliran yang dari aku ya." Ia menuliskan di sebelah masalah-masalahku tadi. "Nanti kamu boleh kasih masukan. Pertama—"

Suara pintu terketuk, kami memilih diam dulu.

"Ibu ...."

Santi kok sudah pulang? Katanya mau menginap?

"Bu ...."

Aku berdeham saat Gharda menganggukkan kepala. "Ya, San?"

"Di depan ada mobil Bapak. Saya chat Ibu dan Bapak ngga ada yang balas. Bapak ada di dalam? Kalau enggak, saya mau nemenin Ibu."

Santi ... gadisku yang baik hati.

"Saya ada di sini, San." Gharda menjawab.

"Oh okay. Saya permisi yaaa."

"Tadi sampai mana?"

"Masalah pertama."

"Okay, masalah pertama, aku akan bunuh perempuan yang *upload* foto itu. Rayhan bilang dia *follow-follow*-an sama bang Ikram, kemungkinan besar bang Ikram terlibat dalam hal ini. Kedua, aku akan pastiin Shafa bikin klarifikasi permintaan maaf dan menyesalinya, kalau dia nggak mau, aku nggak keberatan buat bunuh dia juga. Ketiga, aku akan ambil libur panjang. Kamu butuh berapa lama? Setahun? Dua tahun? Atau kalau perlu, aku baru balik buat keluarin album terakhir sekaligus bikin konser pamit. Terus tentang kita. Besok, aku pastiin lagi ustadz yang dibilang sama Rayhan ya. Kita tanya semuanya. Setelah selesai, kita baru kasih tahu Uti. Kasih tahu semuanya. Jangan ada yang ditutupi lagi. Ada lagi nggak?" Dia tertawa kecil. "Aku merasa akhir-akhir ini jadi pelupa, Bo. Mudah *blank*."

Aku langsung memeluknya, meminta maaf berkali-kali sambil terus menciumi pundak, leher, dan pipinya.

Inilah setiap solusi yang dia pikirkan, dan aku

hanya sibuk dengan ketakutanku. Padahal, Gharda selalu ada untukku. Dia tak mungkin meninggalkanku. Kenapa aku selalu menyusahkannya?

Bora, ada apa denganmu?

"Heii, kenapa? Aku salah ngomong?" Mendengar itu aku semakin mengeratkan pelukan, beringsut maju hingga duduk di pangkuannya. "Kamu ada yang mau dikoreksi? Kamu punya ide lain buat menyelesaikan masalah? Mau ketemu Shafa?"

Aku menggeleng dengan kuat.

"Ngomong, Sayang. Mas nggak tahu maumu apa," jelasnya sambil mengelus punggungku.

"A-aku minta maaf."

"Udah dimaafin. Mas juga minta maaf."

"*I love you.*"

"*I love you too.*" Dia mencium bibirku dalam, lalu turun ke leher. "Ada yang mau kamu tambahin?"

"Kamu beneran mau libur?"

"Ya. Kamu mau ke mana?"

"Aku nggak mau ke luar negeri."

"Kenapa?"

"Aku mau ke Sumba, Labuan Bajo, Jogja, Bali, apalagi ya?"

"Bengkulu? Kata temenku banyak pantai bagus di

sana."

"Boleh. Santi ikut."

"Iya, dia ikut. Nanti kita omongin lagi ya."

Aku menatapnya dalam-dalam. Lelaki tampan dan hebat ini, yang sudah melalui harinya dengan sangat berat, yang begitu sabar denganku yang penuh tuntutan. Ya Tuhan, aku sangat mencintainya.

Mengarahkah bibir ke telinganya, aku berbisik. "Aku pengen."

"Pengen apa? Biar Mas beliin."

"Kamu."

Hening.

Aku menarik diri, menatapnya bingung. "Kenapa?"

Dia menelan ludah. "Nanti ya. Setelah kita tanya pak ustadz."

"Sebelumnya kok nggak tanya pak ustadz?"

"Kan belum tahu. Sekarang mumpung lagi sadar, makanya harus sabar." Dia malah terkekeh. "Sekarang peluk aja, ya?"

Aku mengangguk, lalu memeluknya. Hingga kami harus diinterupsi kembali dengan dering telepon Gharda. Itu ada nada deringnya, lalu kenapa saat Santi menghubungi kami tidak ada bunyi ponsel?

Ataukah kami yang tidak dengar karena sibuk

saling meneriaki?

Gharda izin mengangkat teleponnya, dan aku mengiyakan. "Halo, Mas."

"..."

"Oh bentar. Gue *loud speaker* ya, ada Bora sekalian di sini." Ia kembali duduk di sebelahku, mengarahkan ponsel di tengah-tengah kami. "Dah, Mas. Ngomong aja."

"*Halo, Bora.*"

Ya.

"Ngomong, Sayang."

Oh, aku menggaruk tengkuk, tersenyum malu. "Ya, Mas. Halo."

"*Salam kenal ya. Saya Gibran, yang megang album Gharda. Selama ini penasaran sama sumber inspirasinya Gharda, akhirnya kemarin dia bilang boleh ngobrol sama kamu.*"

"Iya, Mas."

"By the way, *kami turut berduka cita sama masalah yang menimpa kalian ya. Kami akan melakukan yang terbaik untuk Gharda, dan kamu tentunya. Kamu keberatan buat ngobrol bareng makan malam?*"

Aku menatap Gharda, ketakutan.

"*Gharda bilang nggak mau kamu tereskpos, tapi sekarang*

semuanya terserah kamu. Kalaupun ada yang berani nayangin kamu, kami yang akan urus. Atau, kamu lebih nyaman kalau ngobrolnya di rumahmu?"

"Iya, Mas."

Gharda tertawa kecil. Mengecup pipiku sekilas sebelum dia yang ngomong, "*Sorry*, Mas Gib. Bora belum terbiasa ngomong sama lo, jadi masih kaku. Aslinya dia enak kok orangnya."

Kaku?

Aku?

Ada suara tawa di seberang sana. "*Nggak apa. Maklum kok. Tapi kalau kamu lebih nyaman* chating *atau lewat telepon gini nggak apa, nanti kita ngobrol lagi ya. Cuma mau mastiin kalau kamu dan Gharda baik-baik aja. Nggak perlu terlalu khawatir, berita kayak gini nggak akak bertahan lama. Saya tuh dulu sempat heran, ini anak kok mau dijadiin* player *mampus. Padahal, promosi dari kami itu sudah lebih dari cukup. Ternyata dia masih bisa dibodohi managernya. Entah diimingi apa.*"

"Makasih ya, Mas Gibran."

"*Saya nggak ngapa-ngapain kok. Ikram sudah pernah ketemu kamu, Bora?*"

Aku mengangguk.

Gharda menimpali. "Udah, Mas. Minta Bora bikin

akun sosmed kehidupan kami, yang berhasil gue tolak mentah-mentah."

"*Berarti harus dipikirin kemungkinan dia nyebar fotomu. Kamu punya akun sosmed?*"

"Udah saya hapus, Mas."

"*Kapan?*"

"Lupa. Beberapa hari lalu."

"*Okay, Gharda, besok ke kantor lagi ya. Kita bahas lagi. Jangan berhubungan lagi sama Ikram. Berengsek begitu kok dipercaya bertahun-tahun. Bego lo tuh.*"

Gharda tertawa. "Buat pengalaman, Mas. Kalau nggak gitu gue nggak tahu mana yang bisa dipercaya dan enggak."

Lalu, mereka ngobrol lagi sebentar sebelum sambungan telepon ditutup.

Sementara aku masih memikirkan ucapannya mas Gibran. Berdiskusi dengan mereka? Haruskah aku ikut? Inikah saat yang tepat untuk tampil sebagai istri Gharda? Atau, cukup dengan orang tahu Gharda sudah menikah, tanpa perlu melihatku?

"Bo, kamu mikirin apa?"

"Hm?"

"Kamu mikirin apa?"

"Aku ... mau ikut kamu besok, di sisi lain, aku

takut."

Dia mengenggam tanganku. "Kalaupun kamu merasa udah siap dan mau ikut, nggak apa. Aku pasti akan lindungi kamu asal kamu percaya aku. *Flashlight*, pertanyaan wartawan, kamera tersembunyi yang ngerekam atau moto kamu, siap sama itu?"

Kalau aku tidak siap sekarang, sampai kapan aku terus bersembunyi? "Kamu nggak apa?"

Dia mengangguk. "Aku lebih takut liat kamu kayak tadi. Kalau ini bikin kamu tenang, nggak apa. Aku akan jaga kamu, dan anak kita."

Oh *my dearest* Gharda ....

Aku mencintainya.

Wahai, Ughtea, Ini Delapan Belas

"Bo, Sayang, sini tangannya."

Aku menoleh, melihatnya mengulurkan tangan, kemudian menarik milikku. Dia pasti tahu kalau telapak tanganku berkeringat. Dia tahu aku sedang gugup sekali.

Ini adalah kali pertama aku dengan sadar keluar bersamanya. Bertemu dengan orang-orang dari dunianya. Artinya, aku harus siap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi di depan nanti.

Kamera tersembunyi, orang-orang iseng yang merekam atau memfoto, dan lain-lain.

"Mereka orang baik."

Aku menganggguk.

Kembali menatap ke depan. Ada pak Mamat dan Rayhan. Seketika gugupku berkurang sedikit karena teringat bisikan Santi tadi sebelum kami pergi. Dia bilang, Rayhan sempat mengiriminya pesan di luar dari

kepentingan Gharda dan aku. Menurut Santi, lelaki muda itu tertarik padanya. Sayang, Rayhan bukan selera Santi, karena Santi sudah memiliki pacar di kampung halamannya.

Lucu sekali, kisah mereka.

"Kenapa senyum-senyum?"

"Siapa?"

"Kamu liatin Rayhan terus senyum sendiri." Yang dibicarakan langsung menoleh ke belakang, tetapi Gharda keburu mengibaskan tangan. "Ngadep depan aja, Ray. Bo, kamu mikirin sesuatu?"

"Ya. Rayhan."

Alisnya berkerut. "Ngapain mikirin Rayhan? Heiii, suamimu di sini nggak kelihatan?"

"Bukan." Aku memutar bola mata. "Maksudnya." Aku mencondongkan wajah, berbisik di telinganya. "Santi bilang Rayhan naksir dia."

"*What*?"

"*Ssstt*." Aku menutup mulut Gharda, dia malah menggigit jariku sambil tertawa. "Bajingan."

"Anaknya denger lho nanti. Oh mama Bora ngomong *bad word*, aku tim papa Gharda aja." Celotehnya seolah-olah dia anak kecil yang menggemaskan. Padahal tidak. "Mama nggak keren."

"Aku lebih keren dari kamu."

"Masa sih? Yang semalem nggak bisa tidur, ngerengek terus siapa tuh? Oh Santi ya."

"Gharda ...." Aku mendelikkan mata. Bisa-bisanya dia berbicara hal itu di dalam mobil yang ada orang lain. "Jangan asal ngomong."

"Mas .... aku nggak bisa merem. Kamu nggak bisa tidur bareng aku di sini? Jangan di sofa situ. Siniii aja. Aku nggak gigit kamu koooook." Gharda semakin menjadi dengan bergaya menirukan suaraku. Tidak mungkin aku semenggelikan itu semalam. "Mas .... siniii."

"Diam."

Dia terbahak.

Aku menutup muka karena tidak mau mengetahui bagaimana ekspresi Rayhan dan pak Mamat. Gharda memang bajingan tengik. Aku membencinya. Bukannya berhenti, dia justru menaikkan suara tawanya. Sekarang, tangannya terasa mengacak rambutku di ujung kepala.

Belum berniat menurunkan tangan, aku malah mendengar dia berbisik. "Kamu sebenernya nggak bertepuk sebelah tangan kok, Bo. Aku mauuuuuu banget. Tapi lagi *otw* tobat, harap pengertianya. Biar bisa jadi papa Gharda yang tampan nan soleh. Okay?"

Mual.

Kalimatnya sangat membuat mual, tetapi aku tak bisa menahan senyuman di balik tanganku ini.

***

Saat kami turun dari mobil, di depan *lobby* sebuah gedung perkantoran, aku merasa seperti semua mata memandangku. Tatapannya tajam, terasa menguliti tubuhku.

Senyuman yang tadi berusaha Gharda ciptakan menguap tak berarti. Tanganku sampai bergetar padahal aku sudah mencengkeram kaus Gharda kuat-kuat. Ia membenarkan posisi, agar aku merangkul lengannya, lalu dia mengelus tanganku sepanjang perjalanan ke dalam gedung.

Aku tahu, yang terjadi tak seburuk yang kupikir.

"Mereka liatin kamu bukan buat menghina. Itu karena kaget, karena aku gandeng perempuan setelah selama ini. Mereka langsung nebak kalau kamu ini adalah istriku."

Aku mengangguk. Mengikuti gerakan Gharda yang membalas sapaan beberapa orang. Tapi ... kenapa ada banyak satpam di sini?

"Mas."

"Hm?"

"Emang harus dijaga satpam sebanyak ini? Sampe ada berapa itu di dalam *lobby*."

"Mas Gibran yang atur, buat jaga-jaga kalau ada orang iseng yang mau rekam sembarangan. Kamu dilindungi banyak orang, Bo. Jangan takut ya."

Terima kasih banyak.

Aku tidak menyangka bahwa tidak semua orang dari dunianya adalah jahat. Masih ada yang manusiawi. Punya empati. Itu artinya, Gharda hanya perlu menemukan orang-orang itu, dan meninggalkan yang tak baik.

Kami sampai di sebuah ruangan yang sudah ada beberapa orang. Menyalami Gharda, aku, juga Rayhan. Mempersilahkan duduk, memberi minuman dan menyediakan makanan.

"Mas Gib bentar lagi selesai, Bang," kata salah satunya pada Gharda. "Tadi lagi *meeting* buat Kai."

"Okay. *Thanks* ya." Dia memiringkan kepala ke aku dan bekata. "Kai itu artis barunya Mas Gib. Suaranya bagus banget, Bo."

"Kayak kamu?"

"Bagusan aku sih."

Aku memutar bola mata.

Dia tergelak. "Kamu butuh sesuatu? Biar Rayhan

beliin."

"Enggak."

"Masih gugup?"

Aku meringis.

Ya.

Setelah beberapa lama menunggu, kemudian yang tersisa di ruangan itu hanya aku, Gharda, Rayhan, dan satu orang dari label yang ngobrol dengan suamiku, barulah seseorang lainnya datang.

Aku mengenali suara itu semalam di telepon. Dialah mas Gibran yang kami tunggu. Pria yang berusia kisaran 45-50 tahun mungkin? Rambutnya sudah beberapa ada yang putih.

Gharda berdiri dan aku refleks mengikutinya. "Halo, Mas. Kenalin, ini Bora. Sayang, ini mas Gibran."

Kami bersalaman dengan saling melempar senyum. "Gimana rasanya masuk ke area yang belum pernah kamu kunjungi, Bora?"

"Aneh," jawabku pelan.

Lalu mereka tertawa.

"Masalah Ikram udah beres. Dia nggak akan berani lagi berkoar tentang kalian."

Bukan cuma aku yang terkejut dengan kalimatnya, tetapi kulirik Gharda pun kelihatan tidak menduga akan

kalimat yang diucapkan mas Gibran.

"Buat ngadepin orang kayak dia, kadang perlu cara kotor juga. Nggak apa, dikit aja itu."

"Mas, lo apain dia?"

"Cuma ngobrol biasa sama dia, dan kasih himbaun kalau dia masih ganggu kalian, gue yang akan biayain pengacara istri pertama dan anak yang dia telantarin buat nuntut."

"*What*?!"

Jadi, maksudnya, bang Ikram punya anak dari istri pertama dan tidak ia akui atau pun urus? Aku menelan ludah. Kenapa? Kenapa bisa orangtua tak mengakui anaknya sendiri? Seketika aku menatap perutku, mengelusnya pelan.

Kalau masalahku kemarin dan Gharda belum juga selesai. Kalau saja Gharda tidak tahu aku hamil. Akankah anakku bernasib sama?

Nak, apa pun yang terjadi, mama akan selalu ada di sampingmu. Mama yakin, papa pun sama. Kita harus percaya papa ya, Sayang.

"Bo, heii."

Tubuhku berjengit. Aku menatap sekitar dan ternyata semua orang sedang memandangku. Ke ... kenapa? Ada yang salah? Tanganku menarik kaus yang

dia kenakan, memintanya menyelamatkanku.

"Ada yang ganggu pikiran kamu?"

Aku menggeleng.

"Nggak usah terlalu dipikirin ya, Bora." Mas Gibran tersenyum setelah meletakkan minumannya di atas meja. "Orang kayak Ikram itu nggak cuma satu, tapi nggak abadi kok. Bisa diselesaikan."

"Terima kasih, Mas."

"Ohya, jadi mau cuti?"

"Iya, Mas."

"Berapa lama niatnya?"

"Karena masalahnya ini lumayan bikin stres, apalagi buat Bora. Gue rencananya mau balik pas bikin album baru sekalian pamit. Gimana?"

"Gila. Lo harus pikirin kita juga dong, Da. Waktunya lama lho itu. Mau ngapain libur sampe bertahun-tahun?"

"Istirahat total, Mas. Bikin anak. Ngurus anak."

Aku mencubit pahanya kencang, membuat Gharda mendesis kesakitan. Namun, tetap tertawa bersama semuanya.

Apa yang lucu?

"Gini aja. Setahun masa nggak cukup? Setelah itu *comeback* bikin mini album aja buat *say hello* lagi

sama *fans*. Setelahnya, baru album terakhir. Gimana?"

"Bo, menurutmu gimana?"

Aku tidak pernah bermasalah kalau menyangkut pekerjaannya. Aku hanya tidak suka tidak tahu apa-apa tentang aktivitasnya.

Untuk itu, aku menganggguk.

"Nah gitu dong. Lo yakin nanti mau berhenti total setelah umur 40 tahun?"

"Nggak lah. Mau produserin lagu buat dinyanyiin orang. Gantian yang manggung penyanyi muda lainnya."

"*Sorry* semuanya." Tiba-tiba Rayhan datang—aku bahkan tidak tahu kapan dia meninggalkan ruangan ini—dan duduk, meminta perhatian kami semua. "Udah liat ini?" Dia menyerahkan ponselnya pada Gharda yang membuat suamiku itu mengumpat lalu memegang kepalanya sendiri. "Saya sempat curiga itu mbak Shafa, tapi dia nggak *posting* apa pun sejak kemarin, dan nggak ada bukti kalau yang ngirim ke lambe merot itu dia."

Setelah mas Gibran yang melihat ponsel Rayhan, sekarang giliranku. Napasku mendadak terasa berat. Aku ... itu aku. Wajahku yang di-*posting* oleh akun gosip dengan keterangan 'adudududu, usut punya usut ini

istrinya om Gharda euy. cantik begindang ya wajar kalau diumpetin. mince mah apa atuh. gimana menurut netijen?'

Siapa yang berhasil mendapatkan fotoku, padahal akunku sudah dihapus?

Aku memang sudah menduga hal ini.

Aku sudak memprediksi orang-orang akan mengenali wajahku. Tetapi, meski begitu, rasanya tetap menakutkan. Bagaimana nanti kalau di luar rumah, aku sedang sendirian dan aku dihampiri oleh banyak orang?

"Ada lagi, Pak," imbuh Rayhan. "Ini dari akun lain. *Posting* komenan netijen yang nyerbu akun Instagram milik salah satu *designer* karena pernah kerjasama dengan mbak Bora buat jadi model di *website*-nya."

"*What*?"

Hatiku mencelos menyadari bahwa masalah ini tidak hanya melibatkanku dan Gharda, tetapi banyak orang. Orang-orang yang tidak tahu-menahu, tidak bersalah, bahkan harus kena imbasnya.

Gharda mengelus pipiku, tersenyum dengan sangat berusaha. Aku tahu, dia sama paniknya, tetapi memaksa dirinya agar terlihat menenangkan.

"Isi komentarnya adalah minta Aidan,

selaku *designer* dan pemilik *website* itu untuk menghapus foto mbak Bora, karena katanya polusi mata. Dugaan sementara, mereka adalah pendukung fanatik Gharda-Shafa."

Gharda menjawab, "Udah dulu, Ray."

Polusi mata?

Aku?

Seburuk itu kah aku di mata mereka?

"Heiiii, kamu cantik. Mereka cuma belum kenal kamu. *You're a freaking goddess."*

Ya.

Aku tidak seburuk itu. Gharda memilihku. Aku baik untuknya. Artinya, aku dia anggap baik.

Kulihat mas Gibran mengurut kening. "Gue nggak peringati Shafa apa pun, karena gue kira dia korban cinta karena terbiasa aja. Nanti lama-lama lupa sama Gharda. Kayaknya lebih runyam dari itu. Dan kita nggak punya bukti kalau yang kirim ke lambe merot itu dia. *So*," Mas Gibran berbicara pada orang di sebelahnya. "Cari tahu siapa yang ngirim ke lambe itu, pastiin akun itu berhenti buat *posting* tentang Bora."

"Baik, Pak."

"Kayaknya gue perlu ngomong langsung sama Shafa, Mas."

"Jangan dulu. Nanti makin panjang karena lo terkesan nuduh dia. Kalau nanti udah ketahuan siapa, baru boleh bertindak."

Gharda memijat keningnya. Sementara dengan badan yang mulai lemas, aku berbisik padanya. "Aku mau pulang." Badanku terasa lelah sekali. Aku ingin berbaring.

"Hm?"

"Mau pulang."

"Ray, telepon Pak Mamat."

"Iya, Pak."

"Mas Gib, makasih banyak ya. Nanti kita lanjutin ngobrol lagi. Gue harus balik dulu."

"*Sorry* ya, Bora. Semoga lekas membaik perasaannya. Kami pasti selesaikan ini. Hati-hati pulangnya."

Aku mengucapkan terima kasih, lalu mengikuti Gharda untuk meninggalkan ruangan ini. Rasanya melelahkan, tetapi aku tidak menyesal. Karena ternyata, terlibat dalam urusan Gharda, bisa semembahagiakan ini.

Saat kami sudah duduk di dalam mobil, aku memeluk tubuhnya sambil menyandarkan kepala.

"Maaf ya, Bo."

"Jangan minta maaf. Aku nggak apa-apa. Aku memang takut, tapi aku juga seneng banget kok. Kamu pasti lindungi aku kan?"

"Pasti. Bertahan ya?"

Seperti janjiku, kami akan bergandengan tangan, menghadapi segala rintangan. Kalau itu bersamanya, aku pasti bisa.

Ponselku berdering, memecah suasana hening di dalam mobil. Saat melihat namanya, aku seketika kelu. Apakah dia juga mendapatkan dampaknya?

"Halo."

"*Bora*, are you kidding me?"

"Janu, kenapa?"

"*Kamu istrinya Gharda*? Shit. *Kenapa di rumahmu nggak ada foto dia sama sekali? Kenapa bisa aku nggak ngeh itu?*"

Ya. Lalu? Apa masalahnya?

"You break my heart, *Bora*."

"Janu, maksudmu—"

"*Aku pikir kita punya ketertarikan yang sama.*"

Mataku seketika membulat, membuat Gharda menatapku bingung, tetapi aku masih berusaha fokus pada Janu. Siapa tahu dia salah bicara.

"Janu, kamu bilang kamu punya istri. Kamu—"

"It's a joke, Bora! *Kamu nggak sadar itu? Aku pengen*

liat kamu ketawa. Aku tahu kamu kelihatan susah di awal, tapi aku optimis aku sudah berhasil. Beberapa waktu ini aku sibuk, dan dalam minggu ini banti aku berniat buat datang ke rumahmu, kasih tawaran—"

"Janu, aku minta maaf. Tapi aku sudah menikah. *Sorry* kalau sikapku bikin kamu memaknai hal yang berbeda."

"*Tapi, Bo—*"

Aku memutus sambungan. Dengan takut, aku menatap Gharda yang sedang menghujamku menggunakan mata hitam kelamnya itu. Dia ... marah.

"Kenapa harus minta maaf karena kita udah nikah? Apa itu kesalahan?"

Aku lupa menceritakan tentang Janu. Dia pun mungkin lupa siapa Janu sehingga tidak pernah bertanya. Masalahnya terlalu banyak. Dia yang suka cemburu pun sampai lupa memastikan hubunganku dan Janu itu apa.

"Gharda."

"Siapa Janu ini sebenernya? Fotografer sialan itu, kan? Yang berhasil moto kamu dengan pakaian super seksi? Sekarang dia beneran godain kamu? Minta pertanggungjawaban karena kamu diem aja jadi dia anggap kalian jadian?"

"Gharda, aku—"

"Aku benci Janu. Semua yang namanya Janu."

"Aku sama dia nggak pacaran."

"Terus?"

"Aku bohong sama kamu." Melihat matanya memicing, aku buru-buru mendekatkan wajah dan mengecup bibirnya cepat. Kemudian berbisik di hadapan wajahnya. "Maaf. Aku cuma mau bikin kamu kelihatan kalah. Aku bilang udah punya pacar. Tapi aku bohong."

Dia membuang muka.

"Mas ...."

"Nggak mempan," jawabnya sewot. "Nggak mengurangi rasa kesalku ke Janu."

"Itulah yang aku rasain setiap kamu deket sama perempuan lain. Suap-suapan, dan manis lainnya."

"Jadi, kita mau lomba balas dendam?"

Aku secara impulsif tergelak, membuatnya mengerutkan alis. "Kamu nggak malu sama Rayhan dan Pak Mamat?"

Gharda justru mendengus.

Aku masih berusaha. "Kita kapan ketemu pak *ustadz*-nya? Lama banget."

Dia mengibaskan tanganku, kemudian menggeser

dirinya hingga menempel di pintu mobil, menatap keluar kaca.

Ini pasti ada yang salah. Karena, bukannya mengerikan seperti beberapa detik lalu, kenapa ... aku merasa dia malah terlihat menggemaskan?

Alhamdulillah, Sembilan Belas

"*Halo*, Nduk."

"Iya, Ibu. Gimana kabarnya?"

"*Sehat, alhamdulillah. Kamu apa kabar? Sehat?*"

"Iya, sehat."

"*Berapa lama kita* ndak *teleponan ya*?"

Lama sekali.

Terakhir yang kuingat sebelum memutuskan berpisah, aku pernah menelponnya dan kami mengobrol banyak hal. Gharda hanya tinggal memiliki ibu yang tinggal bersama adik perempuannya. Ibunya sudah sepuh tetapi masih sangat sehat. Ia juga tidak memiliki ponsel, jadi kalau mau menelepon harus pakai ponsel adiknya Gharda.

Namun, karena aku tidak pandai berkomunikasi terlalu sering lewat pesan singkat atau pun telepon, maka kami jarang sekali berhubungan. Aku lebih senang kalau Ibu berkunjung ke sini, atau aku dan

Gharda yang datang ke sana.

Dan ini adalah kali pertama kami berhubungan lagi setelah aku dan Gharda pisah. Ibunya jelas tidak tahu. Keluarganya Gharda pun tidak ada yang tahu. Mereka semua, di Kebumen sana, entah bagaimana sangat bisa mempercayai Gharda. Meski banyak gosip yang beredar, mereka tak pernah menghubungiku meski sekadar untuk memastikan.

Aku tidak tahu bagaimana cara Gharda bisa membuat keluarganya diam.

"*Kamu paham ndak maksud Ibu tadi?*"

Aku tidak mendengarnya tadi.

"Ya, Bu?" Aku berdeham. "Maksudnya ya."

"*Gharda baik-baik aja tho?*"

"Iya."

"*Kata adikmu, biasanya berita tentang Gharda* ndak *sebegininya. Kali ini agak susah buat dianggap ... apa itu namanya? Bohongan itu lho. Tapi, kalau kalian baik-baik aja, Ibu lega. Ndak ada yang hubungi kamu tho dari keluarga sini?* Aja *terlalu dipikirin ya.*"

"Enggak kok, Bu. Kami baik-baik aja." Aku tidak mengerti sepenuhnya.

"*Kalau ada nanti Gharda marah. Adikmu ini sering kangen kamu, tapi mau SMS atau telepon* ndak *berani.*"

Aku tertawa. "Nggak apa kok, Bu, kalau mau telepon. Tapi Bora kadang nggak asyik diajak ngobrol. Nggak tahu harus ngomong apa."

Ada suara tawa di seberang sana. "Wes, ndak *usah dipikirin. Yang penting kamu baik-baik aja. Kalau ada apa-apa kabarin Ibu ya. Nanti, kalau ponakanmu ada libur panjang, kalau adikmu ini dapet cuti, kami main ke sana."*

"Iya, Bu. Maaf ya."

"*Lho kenapa*?"

"Belum bisa jadi menantu yang baik."

"*Dengan kamu menjadi istri yang baik, Gharda menjadi suami yang baik, dan hubungan kalian adem ayem, sudah cukup kok. Ibu cuma bisa doain, semoga sehat selalu, sukses dan segera diberi momongan.*"

Sudah, Bu.

Tapi aku tahu ini bukan saatnya memberitahu semua orang.

Sepertinya, aku harus mulai sering membuka ponsel. Mengunggah *story* di WhatsApp untuk mengabari mereka secara tidak lansung bahwa aku masih hidup. Atau ... sesekali aku mengirimi pesan untuk adiknya Gharda.

Ya, semoga nanti bisa kulakukan.

Setelah telepon ditutup, aku kembali fokus pada

perlengkapan perawatan kulit malam yang cocok untuk ibu hamil. Namun, sampai aku selesai, aku tak juga melihat Gharda masuk ke kamar. Apa dia pergi lagi?

Tadi, begitu sampai di rumah, dia masuk ke kamar tanpa bicara, mengambil ganti kemudian keluar. Saat kutanya, katanya mau mandi di kamar lain.

Dia masih kesal. Merajuk tidak jelas.

Aku ingat mama mertua pernah mengingatkanku bahwa ketika dia bilang Gharda tak sempurna, itu bermakna yang sebenarnya. Laki-laki yang kutahu sempurna dalam segalanya itu, tak dipandang sama oleh mamanya.

Betapa lucunya.

Di mataku, dia bisa bagus dalam segala hal. Fisik yang rupawan. Suara yang ... harus kuakui indah di telinga. *Atittude* yang baik, di depan Uti, mamanya, Santi, Rayhan bahkan anak-anak kecil. Aku tidak membicarakan sikapnya saat menjalankan 'tugas' menyebalkan dari *management*-nya.

Namun, kata mamanya, Gharda bisa sangat menyebalkan di waktu-waktu tertentu. Salah satunya, kalau sedang merajuk, lama luluhnya. Sebenarnya aku sudah mengetahuinya saat kami menikah tentu saja, tetapi tidak separah ini. Yang kali ini terasa jauh lebih

kekanakan dan aku tak tahu ini juga terasa ... lebih menyenangkan?

Ya, aku jahat sekali karena bahagia saat dia mungkin sedang begitu kesal.

Tunggu dulu, kenapa sejak tadi aku selalu memujanya? Tidak, bukan sejak tadi, tetapi sejak ....? Oh *dear*, aku memukul kepalaku pelan. Menatap ngeri pada perutku. Tidakkah ini terasa aneh? Apa *dia* penyebabnya? Mengapa aku merasa perlu memuji dan memuja Gharda?

Oh bajingan itu ....

Aku yakin, ini pasti ada yang salah.

Kembalilah pada dirimu sendiri, Bora, tolong, dengarkan suara hatimu. Dengarkan otak warasmu.

Benar saja, dia masih duduk bersandar di sofa. Kakinya disilangkan memajang ke depan. *Channel* televisi itu berganti tak beraturan karena ia menekan tombol remot dengan semangat. Kemudian, sesekali tangan kirinya mengambil camilan dari dalam toples, mengunyah, dan diulang terus-menerus.

Aku bersedekap, menonton aktivitasnya. Dia ... akan tahan sampai berapa lama? Oh *my dearest* Santi! Dia mengagetkanku karena tiba-tiba muncul dari dapur.

Ia seolah sedang menilai karena menatapku dan Gharda bergantian. Kalau begini ceritanya, Gharda akan menemukanku di sini. Ya Tuhan, Santi malah mengangkat tangan sambil memasang muka bingung setelah aku mengedipkan mata berkali-kali untuk memintanya pergi.

"Kamu ngapain sih, San?" Sudah terlanjur. Itu suara Gharda. Lalu dia menoleh ke arahku, tak memberi senyum. "Tolong gantiin sprei kamar tamu, San."

"Wah, Bapak mau tidur di sana? Ahamdulillah."

"Kenapa alhamdulillah?"

"Saya berkurang dosanya. Karena Bapak sama Ibu nggak tidur sekamar lagi."

"Jadi maksud kamu saya dan Ibu ini gudang dosa?"

Santi terdiam, sementara aku berusaha menahan tawa. Maaf, Santi, tetapi aku sudah memperingatimu. Bapak sedang kerasukan makhluk lain. Dia dalam kondisi menyebalkan.

"Okay, permisi, Pak."

Aku mengangukkan kepala, berusaha mengatakan tidak perlu khawatir. Ini hanya masalah kecil. Bapak tetap akan menjadi yang terlihat paling menyayanginya dibanding aku. Begitulah penjelasan Santi dulu.

"Tadi Ibu telepon." Aku memulai percakapan setelah berhasil duduk di sebelahnya. Untuk permulaan, aku memang sengaja mengambil jarak. "Katanya rindu banget sama anak lakinya."

Matanya melirikku, tetapi kepalanya tidak mau ditolehkan sedikit pun. Oh, bajingan sedang berubah menjadi balita yang ditinggal mamanya pergi.

"Kenapa ya Gita tuh takut banget buat hubungi aku? Padahal, aku nggak pernah marah. Kalau aku yang mulai duluan, aku bingung harus tanya apa."

"Aku yang suruh jangan *chat* kamu."

"Kenapa?"

"Kamu nggak suka. Mending kalau kangen main ke sini aja."

Aku memutar bola mata.

Melihat tangannya yang aktif sekali mengambil makanan, aku jadi punya ide cemerlang. Dengan hati-hati, aku menyisihkan toples itu dan kuganti dengan tanganku sendiri. Tepat sekali! Ketika dia akan mengambil, dia malah menemukan tanganku, kemudian langsung menoleh dan mendelik. Aku hanya tersenyum tipis, menggenggam tangannya dan kubawa untuk kukecup.

Ia tak menarik tangannya lepas, tetapi tak juga

merespons apa pun selain kembali memandang televisi di depan sana.

"Kamu mau marah sampai kapan?"

Lelaki yang mengenakan celana *training* panjang abu-abu dan kaus putih itu hanya diam. Padahal, aku yakin sekali suaraku terdengar di telinganya.

"Janu—"

Kepalanya langsung menoleh, remotnya sudah terlepas dan dia mengacungkan tangannya ke depan wajahku. "Jangan sebut nama itu lagi."

"Tapi aku mau menjelaskan."

"Tapi nggak menutup kemungkinan dia simpen fotomu. Demi Tuhan dia fotografer sialan."

"Aku nggak pernah ngulik ada seberapa banyak orang yang simpen fotomu. Janu itu fotografer, aku pernah jadi modelnya, wajar kalau dia simpen fotomu."

"Dan mereka itu *fans*-ku, perasaannya beda sama Janu ke kamu."

"Kamu yakin yang simpen fotomu cuma *fans*-mu? Gimana sama Shafa yang kelihatan masih tergila-gila?"

Ia diam.

Kemudian meraih ponsel di sebelah kanannya sana, menelepon seseorang. "Tolong hapus foto *shirtless* di IG, Ray."

"Gharda."

Ia mengangkat tangannya, memintaku diam. "Nggak apa. Kurang greget. Nanti posting yang lebih greget. Foto telanjang misalnya."

"Gharda!"

Aku tidak tahu apa respons Rayhan di sana yang membuat bajingan tengik ini tertawa. "Enggaklah. Gila aja, cari masalah namanya. Kamu tinggal sendiri jangan dijadiin ajang buat mantengin *onlyfans* terus, Ray." Ajang apa itu *onlyfans*? Semacam putri Indonesia kah? Tontonan Rayhan memang berkelas. "Nanti udah pindah ke rumah Bintaro, kamu ikut ke sana. Santi ikut. Pak Mamat ikut. Ibu saya ikut. Biar Bora makin pusing banyak orang."

Niatnya sungguh baik sekali kalau sedang kesal.

"Okay. Jangan lupa apus beneran."

"...."

"Hm."

"..."

"*Thank you.*"

"*Onlyfans* apa? Sosial media yang khusus buat interaksi sama fans kamu?"

"Oh itu ... apa namanya. Ya. Semacam itu."

"Kamu nggak ngerasa kasihan sama Rayhan? Dia

ngurusin semuanya. Mending cari orang lain lagi buat yang berhubungan sama *fans*-mu itu. Jadi, khusus sosial media, kayak Instagram, Twitter, *Onlyfans* dipegang orang lain."

"Nanti dicari."

"Soalnya—"

"Bo." Matanya menatapku lekat. "Kamu kenapa? Biasanya kamu nggak pernah sepeduli ini setiap aku kesal."

Karena aku kangen dia.

Mau dia.

Oh Bora, ini menggelikan.

"Kamu bakalan tetap bisa tidur dengan nyaman .... *wait*," Ia berusaha menelisik mataku, membuatku kebingungan. "Kamu nggak lagi berusaha buat jebak aku kan?"

"Apa?"

"Baik-baikin aku supaya aku terlena dan terjebak lagi. *Nope*, aku udah tobat. Jangan bikin tegang, Bo. *Please*."

"Aku nggak ngapa-ngapain."

"Nggak ngapa-ngapain tapi tiba-tiba udah nempel begini sampe aku mentok ke pinggir?" Ini tidak benar, bagaimana bisa aku menghimpitnya sampai ke ujung

lengan sofa? "Nggak ngapa-ngapain tapi dari tadi senyam-senyum sambil pake intonasi halus? Ke mana Bora yang judes? Aku butuh dia sekarang."

"Aku kan mau minta maaf. Biar kamu nggak ngambek terus."

"Besok udah nggak ngambek. Lagian siapa yang ngambek. Mas cuma mau nonton tivi. Sekarang kamu tidur duluan."

Dari mana tidak ngambek kalau yang dia lakukan adalah mengabaikanku sejak di perjalanan tadi. Gharda kadang benar-benar bertingkah menyebalkan. Namun, karena aku merasa sangat merindukannya, takut nanti tak bisa tidur, maka aku yang harus berusaha dan mengalah.

"Kamu tidur di mana?"

"Kamar tamu. Tolong pengertiannya, aku manusia biasa yang nggak selalu berhasil nahan diri dengan baik. *You're a freaking goddess, okay?*"

"Cuma tidur biasa, Gharda. Nggak usah berlebihan, aku—"

"Biar aku bilang Santi buat nemenin kamu. Tunggu sini."

Aku berdiri. "Biar aku ngomong sendiri."

***

"Bu, pak ustadz gitu kalau lihat cewek cantik gimana ya, Bu?"

Pagi hari, kadang memang tak selalu disambut oleh langit cerah, sejuknya udara, dan hari yang baik. Bisa juga yang mengawali hari adalah pertanyaan membingungkan seperti yang baru saja Santi ucapkan.

Aku mana tahu jawabannya.

Pertama, aku bukan ustadz. Kedua, aku tak punya kenalan dekat seorang ustadz.

"Astaghfirullah cantiknya. Gitu kali ya. Karena kan namanya juga pemandangan bagus mau gimana. *By the way*, Ibu cantik banget pakai gamis gini, pake selendang di kepala. Tahu nggak, Bu, kayak siapa?"

"Siapa?"

"Suzy waktu main drama Vagabond."

Aku tidak tahu. Jadi, aku hanya tersenyum tipis sambil mengangguk. Lalu membantu Santi menyiapkan makanan berat dan ringan di meja makan. Rencananya, ustadz yang direkomendasikan Rayhan akan datang pagi ini. Sebelum dia memiliki jadwal lain.

"Nanti sekalian sama penghulu, Bu?"

"Belum tahu solusinya gimana."

"Kalau misalnya solusinya nggak boleh nikah sampe anaknya lahir gimana? Atau saya pernah denger,

ibu sama bapak harus nikah dulu sama orang lain lain gitu."

Gerakan tanganku yang memindahi piring terhenti. Santi ada benarnya. Kenapa aku terlalu percaya diri bahwa solusi yang akan ditawarkan adalah pernikahan kami secepatnya? Bagaimana kalau kami ... malah tidak boleh menikah?

"Santi, kamu nih makin cerewet aja ya." Gharda datang ... oh *my dearest* Gharda. Kenapa lelaki ini bisa tampil dengan banyak gaya dan terlihat sempurna? Seksi saat manggung atau pun di ranjang. Menggemaskan saat merajuk. Tampan saat dalam pakaian formal. Dan sekarang, terlihat sangat menyejukkan dengan pakaian islami juga peci putih bulat. Suasananya jadi seperti ...

"Kok kayak suasana lebaran ya?"

Sudah didahului Santi.

"Apanya?"

"Bapak pake peci segala. Solat Jumat aja nggak pernah pakai peci."

Inilah salah satu pemandangan yang indah. Keributan mereka berdua benar-benar bisa menghibur.

"Peci kan nggak wajib, San. Dipake boleh, nggak dipake nggak apa."

"Solat yang wajib aja kadang bolong ya, Pak. Terutama subuh. Apalagi yang nggak wajib kayak peci."

Aku menutup mulut, pura-pura mengambil piring dari rak, hanya agar mereka tak melihatku menahan tawa.

"San," suara Gharda mulai memperingati. "Namanya juga lagi *otw*, San. Kerjasamamu mana sebagai seorang Santi? Nanti kalau udah pensiun, saya bikin lagu religi deh."

"Bapak mah nggak bisa dipegang omongannya."

"Apa itu maksudnya?"

"Katanya nggak nyakitin Ibu lagi, tapi tetap berkali-kali."

Kena.

Gharda, kamu pikir kamu siapa yang berniat untuk mempengaruhi Santi? Dia sudah ada di timku sekarang, nanti, dan pasti seterusnya.

"Jangan sampe saya mutasi kamu ke apartemen saya ya, San. Berdua sama Rayhan. Mau?"

"Nggak mau!"

"Saya pindahin ke kost-kost-an. Mau?"

"Enggak!"

"Makanya diem. Udah sanaaaaa. Ngapain kek, duduk di teras, berjemur sambil nunggu Rayhan dateng

bareng utadz-nya. Bora, Sayang, Mas mau sarapan."

"Hueeeek."

Akhirnya aku tak bisa menahan tawa ketika Santi pura-pura mual. Selain baik, dia juga gadis yang sangat lucu dan mudah dicintai.

"Bapak kenapa makin manja begini. Eyuuuuuh. Udah ah. Saya mau ke depan."

"Iya. Ke depan sana. Jangan balik lagi. Belum punya anak rasanya udah tua duluan." Gerutunya sambil memijat kening.

"Salah siapa dimanjain?"

"Kok aku? Kan kamu yang di rumah sama dia. *Damn*, ini tadi siapa? Bora? Kenapa cantiknya kayak bukan manusia?"

Dia sudah kembali.

Kembali menjadi bajingan yang pandai mengumbar rayu.

Sayangnya, tidak pernah mempan untukku, Gharda. Kamu harus terus berusaha.

"Mau sarapan apa?"

"Itu ketupat sayur beli di mana?"

"Ketupatnya beli. Sayurnya aku sama Santi yang bikin."

"Kok kayak lebaran beneran, hehehe." Dia

menggaruk kepala, lalu mengangguk padaku. "Boleh ketupatnya, ya, Mbak, satu porsi."

Aku mendengus, tetapi tetap menyiapkan makanannya.

"Kamu nggak makan?"

"Udah."

"Kok nggak nungguin suaminya," protesnya. Ia menarik pinggangku begitu aku selesai meletakkan piring di meja depannya. Tubuhku duduk di pangkuan Gharda, dan dia hanya memandangiku. "Cantik banget ya Allah, anak manusia ini." Tangannya merapikan kerudung panjang yang menutupi asal rambutku. Tak berhenti di sana, ia kemudian menundukkanku untuk menghirup leherku sambil bergumam. "Wanginya .... beneran definisi surga dunia."

Aku memutar bola mata.

Dia tertawa, lalu mencubit hidungku kencang yang langsung kuhadiahi pukulan di punggungnya. "Dek," katanya bermonolog sembari mengelus perutku. "Papa yakin kamu nanti bangga banget lahir ke dunia. Punya mama yang cantiknya nggak manusiawi, pinter masak, pinter bikin anak, pinter dandan. Meski judes, suka ngomong dalam hati, jarang bales *chat*, tapi dia tetap perempuan yang hebat."

"Bagusnya deskripsi aku."

Ia terkekeh, mengangguk berkali-kali. "Udah ah. Mau makan dulu, Sayang. Laper banget."

Kupikir merajuk semalaman tidak akan membuatnya merasa lapar.

Aku menemaninya sarapan hingga selesai, kemudian kami duduk di teras, berjemur sambil menunggu Rayhan datang. Santi sudah sibuk bilang kalau tebakan dia pak ustadz-nya ada kendala dan tidak akan datang.

Nyatanya, Santi kadang tak pandai menebak. Ustadz Rizky datang, bersama sekitar 2 orang yang tak kukenal, kemudian ada Rayhan, dan pak Mamat. Ada sopir ustadz-nya juga. Dia membawa kendaraan sendiri. Kupikir, akan sendirian ikut dengan Rayhan.

"Assalamualaikum, Mas Gharda."

"Waalaikumsalam, Uztadz. Silakan masuk."

"Halo, Mbak Bora. Gimana kabarnya?"

Aku mengangguk sambil tersenyum, kemudian buru-buru menyalaminya. Tadi aku sempat mengira dia tak mau salaman denganku.

Gharda langsung membawa mereka untuk sarapan lebih dulu. Anehnya, aku malah mulai gugup bukan main. Mengingat kembali pertanyaan Santi yang

mungkin saja benar.

Hingga akhirnya, sarapan selesai, orang-orang beralih ke ruang tamu, sementara aku, Gharda, dan ustadz bersiap untuk berbicara di halaman belakang, hanya bertiga.

Mungkin Gharda sudah mengatakan di awal, entah lewat Rayhan atau pun langsung. Aku tadi berpikir kalau kami akan berbicara di antara banyak orang itu.

"Saya ikut senang, kalau akhirnya Mas Gharda dan Mbak Bora memutuskan untuk rujuk kembali." Permulaan yang cukup menegangkan. "Mas Gharda sudah cerita dengan saya. Jadi begini, di dalam islam, ada beberapa istilah talak. Yang paling umum adalah Talak Raj'i dan Talak Bain. Talak Raj'i itu sendiri ketika suami mengucapkan talak satu atau dua kepada istrinya."

Gharda mengatakannya sekali dengan senyuman manis yang saat itu kuyakini bahwa dia bahagia melepaskanku.

"Dan suami boleh rujuk kembali dengan istrinya ketika masih dalam masa iddah."

Berapa lama masa iddah itu? Badanku mulai terasa lemas. Ini jauh lebih sulit daripada memikirkan kemungkinan komentar buruk dari *fans* Gharda

untukku.

"Yang kedua, ada Talak Bain. Ketika suami mengucapkan talak tiga kepada istrinya. Dalam kondisi ini, istri enggak boleh dirujuk kembali."

"*What*?!" respons Gharda, kemudian dia berdeham. "Maaf, ustadz. Silakan dilanjutkan."

Ustadz Rizky tersenyum. "Suami baru boleh merujuk istrinya kembali, jika istrinya telah menikah dengan lelaki lain dan berhubungan suami istri dengan suami yang baru—"

"Bo ...." Gharda meraih tanganku, digenggamnya erat. Wajahnya seketika pucat pasi, jakunnya bergerak turun-naik, dan dia terus memandangku. Kenapa aku jadi merasa kasihan sekali.

Artinya, kami tidak bisa ...

Kemudian tiba-tiba ustadz Rizky tertawa. "Kemarin mas Gharda talak berapa ke Mbak Bora?"

"Sebentar, ustadz."

Aku pun berusaha untuk mengingat-ingat berapa kali Gharda menyetujuiku dengan mengatakan akan menceraikanku.

"Satu," jawab kami bersamaan.

Aku malu.

"Kalau gitu berarti Talak Raj'i. Maaf, kemudian

kembali berhubungan badan setelah berapa lama saat talak itu?"

"Bo, aku datang ke rumah ini kapan?"

Aku berbisik penuh penekanan. "Kamu datang ke sini nyaris setiap hari." Sekarang aku benar-benar membencinya.

"Tapi enggak berakhir di ranjang. Kamu usir aku kan. Yang sampe tidur beneran itu, waktu ... besoknya aku manggung di Semarang. Ulang tahun Gubernurnya. Aku ingat. Sebentar, Pak Ustadz." Gharda berlari kembali ke dalam rumah, sementara aku jadi kikuk sendiri berdua di sini.

Hanya saling lempar senyum.

"Sudah berapa bulan kehamilannya, Mbak Bora?"

"Jalan tiga."

"Selamat ya."

Terima kasih.

"Dua bulan setelah talak, Ustadz!" Gharda kembali dengan langkah tergopoh-gopoh, napas tersengal. "Dua bulan. *Please*, masih masa iddah. Solusinya jangan nunggu Bora nikah dulu sama orang lain."

Bajingan ini .....

Ustadz Rizky hanya tertawa. "Iya, itu masih dalam masa iddah. Dan usia kandungan Mbak Bora juga

setelah kalian berhubungan terakhir kali. Tapi, rujuk untuk Talak Raj'i ini ada syariatnya, Mas Gharda."

"Apa?"

"Sebelum melakukan hubungan suami istri, Mas Gharda mengatakan bahwa ingin kembali rujuk, mengajak Mbak Bora kembali terikat dalam pernikahan. Meskipun, ada pendapat yang bilang, nggak mengatakan pun tetap dianggap sah, tapi supaya lebih yakin maka harusnya diucapkan."

"Kamu nggak bilang ke aku mau rujuk."

"Aku bilang!" serunya tak terima. "Kalimatnya bisa apa aja kan, ustadz? Nggak harus sebaku itu? Aku bilang ke kamu, Bo. Demi Allah aku bilang. Aku bilang mau kita kembali, sebagai suami istri, mau rujuk lagi, kamu melotot sambil marah, nggak jawab tapi langsung cium aku. Dan berakhirlah di sana."

"Gharda ...."

"Apakah itu bisa disahkan, Ustadz?"

Bodohnya kamu Bora, kenapa waktu itu tidak memganggguk mengiyakan. Supaya semua ini ...

"Ya. Kalau Mas Gharda sudah mengatakan itu, meski perempuannya nggak tahu atau pun menolak, kalian tetap kembali menjadi suami istri."

"ALHAMDULILLAH YA ALLAH!" Itu bukan

aku. Bukan. Meski aku bahagia bukan main mendengar kalimat penutup Ustadz Rizky, tetapi aku sangat malu untuk berteriak seperti Gharda. Karena ustadz itu masih tertawa, sementara Gharda terlihat tak keberatan, dia langsung menatapku. "Bora, Sayang, nanti malam sudah bisa. Kita nggak perlu ulang akad kan, Ustadz? Huft! Saya semalaman nggak bisa tidur."

Dua Puluh, Tapi Sedikit Aja Ya

"San, sini dulu."

Santi yang masih menenteng keranjang baju, selesai menjemur, seketika berdiri mematung. Dia menatapku dan Gharda yang sedang duduk di meja makan bergantian.

"Kenapa malah lihatin saya begitu?"

"Bapak udah balik jadi Bapak Gharda?"

"Maksudnya?"

Bukan hanya Gharda, aku pun bingung dengan maksud Santi.

"Sejak Bapak dan Ibu baikan, Bapak kan jadi manja dan gampang ngambek. Ini jadi balik lagi, saya jadi bingung."

Oh *my dearest* Santi ....

Kamu benar-benar mewakilkan apa yang kupikirkan. Terima kasih banyak untuk itu.

"Siapa yang ngambek?" Gharda tertawa. "Kamu

nih sekarang tim Ibu banget ya. Ibu tuh baru berubah. Jadi manja, dan ngeri sih kenapa baik banget."

"Siapa yang manja?"

"Oh nggak jadi, San. Dia udah kembali. Sini dulu kamu duduk sini."

Santi menurut, duduk di hadapan kami.

"Saya mau minta tolong sama kamu." Entah omongan Gharda ini memang mengerikan atau Santi masih terbawa suasana horor, tiba-tiba gadis itu memegang tengkuknya. Hal itu membuat Gharda tertawa. "Kamu takut ya. Padahal, ini minta tolongnya seru lho. Imbalannya besar banget."

"Apa?"

"Kamu lagi mau apa?

Negosiasi yang bagus antara anak dan ayahnya.

"Tugasnya dulu apa?"

"Pinter ya kamu nih emang." Gharda melirikku, dan aku buru-buru menunduk. Jangan sampai dia mengatakan kalau aku juga terlibat. Aku malu dengan Santi. "Jadi, hari ini saya dan Ibu ada acara penting banget. Kami nggak pulang kayaknya. Daripada kamu sendirian, mendingan kamu ke apartemen saya. Ada Rayhan di sana. Atau ...."

Bahuku merosot lemas.

Tidak bisakah dia mencari alasan yang lebih masuk akal sedikit?

"Pak, saya kan sering ditinggal sendirian."

"Oh iya ya. Kamu nggak takut?"

"Enggaklah. Lebih takut kalau ke apartemen Bapak. Besok saya nggak ada kelas. Nanti malam mau begadang nonton drakor. Hehe."

"Oh gitu ...."

Entah kenapa, ini rasanya kami seperti pasangan simpanan yang mau melakukan hubungan gelap tapi takut ketahuan Santi. Padahal, hari-hari biasa sebelum berpisah, semuanya baik-baik saja. Kami bisa melakukannya dengan baik.

Kali ini, aku dan Gharda punya ide cemerlang. Kami ingin melakukannya di halaman belakang, di sofa, dapur, dan lainnya yang semua itu jelas tidak bisa kalau ada Santi.

Gharda sudah menyarankan untuk ke hotel, tetapi aku menolak tentu saja. Memangnya kami berselingkuh sampai perlu menyewa kamar hotel segala?

"Saya nggak apa kok, Pak, Bu. Ibu siap datang ke acaranya Bapak?"

Ya.

Karena acaranya sangat menarik Santi.

"Mau saya bantuin siap-siap? Gaunnya udah? Mau *make up* apa hari ini?"

Saat aku melirik Gharda, dia sedang menunduk sambil mengurut kening. Dia pasti kebingungan untuk mengatasi ini. Mungkin, seharusnya tadi aku yang memikirkan idenya dengan meminta Santi untuk keluar rumah melakukan sesuatu.

"Kayaknya saya nggak jadi keluar, San."

"Lho kenapa, Bu?"

"Saya ... tiba-tiba merasa nggak enak badan."

"Aduh, kita ke dokter yuk, Bu."

"Nggak u—"

"San, kamu nggak gantiin peran saya sebagai suami, kan?"

Kemudian mereka sama-sama tertawa.

"Biar saya yang urus Ibu. Kata dokter dia cuma perlu istirahat aja." Gharda berdiri, mendekatiku. Kemudian dengan mudahnya ia menarik kursi yang kududuki, mengangkat tubuhku begitu saja. "*See*? Saya masih sebaik dulu."

"Gharda turunin."

"OH *NO*!" teriak Santi. "Adegan apa ini?"

"Gharda!"

"Hm?" gumamnya asal sambil terus berjalan,

seolah tak peduli. Aku hanya bisa melihat bagian bawah wajahnya. "Lagi nggak enak badan kan?"

"Bajingan. Aku bisa jalan sendiri."

"Coba *switch* dulu ke Bora yang kemarin. Nurut dan manja."

"Gharda! Dasar baj—" Dia justru mencium bibirku hingga menghasilkan bunyi kencang. "Ak—" Ia melakukannya lagi. Dan, aku memilih diam.

Matanya menatapku dengan seringaian mengerikan. "Bete ya fantasinya nggak keturutan? Salahin Santi, bukan Mas."

Aku melengos yang seketika itu juga menyesal karena dia memanfaatkannya dengan menjilat leherku sambil tertawa. "Gharda!"

Suara debuman pintu tertutup, lalu ia menidurkanku di kasur. Kulihat dia berjalan kembali ke arah pintu, menguncinya dua kali. Oh sejak kapan melihat Gharda berjalan ke arahku seolah dia sedang telanjang dan menggoda? Padahal, dia masih berpakaian lengkap, dan aku ingin ... ingin segera ....

"Bora, Sayang," katanya, setelah menunduk di atasku dengan kedua tangan bertumpu di sebelah tubuhku. "Aku janji bakalan bikin fantasimu terpenuhi meski di kamar ini. Percaya?"

Dia bahkan belum melakukan apa pun, tetapi napasku sudah tersengal. Ditambah, ketika jarinya mengelap bibir bawahku, lalu Gharda memasukkan ibu jari ke dalam mulutku dan aku refleks mengulumnya. "*God damn you*!" Selesai mengalungkan tangan di leher, aku menariknya untuk kemudian kucium.

Aku memang selalu mempercayainya.

Terlebih untuk masalah yang satu ini, dia benar-benar lebih dari apa yang kubayangkan.

Gharda, adalah bajingan sejati yang aku tidak akan pernah mau melepasnya.

***

"Terbayar?"

Melihat senyuman angkuhnya, aku mendengus sambil memukul dadanya yang terbuka. Tentu saja lebih dari sekadar terbayar. Dia memang tak seperti biasanya, karena dia mengatakan kalau kami harus mengingat ada kehadiran bayi di sana.

Namun, benar katanya. Ia tidak pernah gagal.

"Udah ya, Bo. Capek banget. Istirahat dulu."

Aku menyembunyikan wajah di ketiaknya yang berbulu. Dulu, membayangkan ini saja sudah membuatku mual. Sekarang, tidur di ketiak Gharda, bahkan menciuminya pun terasa benar.

"Aku nggak nyangka, hamil bikin kamu jadi makin wow. Dulu nilaimu 10/10, sekarang 100000/10, Bo. *I'm amazed."*

"Berisik."

Dia tertawa. "Nilaiku berapa?"

Aku memposisikan tubuh agar bisa mencium lehernya berkali-kali, kemudian memeluknya erat.

"Aku butuh jawaban."

"Apa?"

"Nilaiku berapa."

"Eror."

"Kok eror?"

Aku mendongak, mengigit bibir sambil tersenyum tipis. "Karena saking hebatnya."

Gharda kembali terbahak sebelum akhirnya menggigit hidungku.

"Ibu, Bapak."

Oh Santi!

"Ya?" Gharda yang menjawab.

"Badannya udah enakan atau belum? Mau dibikinin makanan atau minuman?"

"Ibu udah baikan kok, San."

"Berarti bisa nemuin tamu? Saya nggak perlu usir dia?"

"Siapa, San?"

"Ada Mas Janu, Bu, di depan."

Cukup hitungan detik, sudah berhasil membuat ekspresi Gharda berubah.

Dan, aku tahu, ini tidak akan berakhir baik.

Dua Satu, Inshallah Agak Banyak

"Aku ... ke depan dulu ... ya?"

"Ngapain?"

"Ada tamu."

"Siapa tamunya?"

"Gharda ... ada Janu di depan."

"*Seriously*, Bo? Kamu baru aja sebut-sebut namaku, terengah-engah di atasku, di pangkuanku di so—"

Aku membungkam mulutnya dengan tangan. Ia memang langsung diam, tetapi wajahnya masih terlihat sangat kesal.

Saat aku bilang dia adalah bajingan tengik, itu bukanlah tanpa alasan. Dia yang tak mau dicemburui tetapi merasa cemburu setiap aku bersinggungan dengan lelaki yang menurutmya berpotensi menyukaiku.

Ya, jujur dia benar.

Sebelum ada Janu, dulu beberapa lelaki yang

menjadi pelanggan. Anehnya, mereka kebetulan datang setiap kali aku berkunjung ke *laundry*. Bukan hanya itu, mereka memberikanku makanan yang diklaim sebagai masakannya sendiri.

Gharda bilang, lelaki itu menganggapku lebih dari teman. Aku jelas saja tak setuju, karena menurutku hanya melakukan itu karena memang baik ke semua orang. Apa salahnya memberi makanan ke orang lain? Itu dikakukannya untuk karyawanku yang lain juga.

Lebih tepatnya, aku tidak tahu isi hatinya.

Sekarang kembali lagi pada lelaki yang sudah menyibakkan selimut kasar, berdiri dengan tubuh masih telanjang, lalu berjongkok untuk memgambil pakaiannya.

Aku hanya bisa menelan ludah, berusaha keras untuk fokus bahwa saat ini, ia sedang kesal. Ada Janu di depan yang harus diurus. Entah aku suruh pulang atau ... dia mau ke mana?

"Mas, kamu mau ke mana?"

"Nemuin tamu."

"Itu tamuku."

Bora yang bodoh, bagaimana bisa kata itu keluar dari mulutku.

Rahangnya makin mengetat, ia mengembuskan

napas kasar. "Tamumu? Sejak kapan tamumu adalah tamumu dan tamuku adalah tamuku? Bo, meski aku nggak umumin kamu di depan publik, aku nggak pernah sembunyi-sembunyi saat ada orang yang mau nemuin aku."

"Iya, aku salah ngomong. Maaf. Tapi kamu nggak berhak untuk marah sampai sebegininya. Padahal, itu cuma Janu. Bisa saja dia datang untuk kasih pekerjaan."

"Kerjaan apa?"

"Dia fotografer, Gharda."

"Terus kerjaan apa yang dia mau kasih? Foto kayak kemarin? Meski kita udah baikan, kamu masih masih mau foto-foto kayak gitu? Bales dendamnya belum cukup?"

"Karena aku suka."

"Suka bales dendam ke aku?"

Aku memutar bola mata. "Ternyata aku suka kerjaan itu."

Dia diam.

"Kamu pernah liat aku bersentuhan sama Janu atau lawan jenis lain?" Tak ada jawaban, aku tahu dia tahu ke mana arah omonganku. "Aku cuma kesel sama Shafa, karena aku tahu dia suka kamu dan kamu pernah cinta dia. Selebihnya, aku pendem sendiri meski kamu suapin

cewek lain sebagai sama-sama bintang tamu. Karena apa? Oh aku sadar, Gharda memang lelaki yang **baiiiiik** ke semua perempuan. Oh, dia lagi kerja, Bora."

"Kamu bener."

Dia ... kenapa langsung pasrah begitu saja?

Kulihat Gharda berjalan ke sofa, duduk di sana dengan siku di paha, mengusap wajahnya, sebelum menatapku kembali. "Aku aja berhak ngapain aja, iya kan? Aku baik ke semua cewek, aku berengsek. Bener. Aku nggak berhak marah sama kamu, hidupmu adalah milikmu. Sana temuin Janu. Aku tunggu sini."

"Gharda ...."

Ia mengangkat kedua tangan, seolah aku ini aparat yang berniat menangkapnya. "Aku nggak akan ngapa-ngapain. Nggak akan hajar Janu walaupun mau banget, nggak akan juga larang kamu kerja bareng dia walaupun pengen. Aku janji tetap di sini. Kamu bisa kunci pintunya dari luar."

Aku turun dari ranjang, memungut pakaianku dan langsung kukenakan.

"Sekarang aku ngerasain apa yang kamu rasain," lirihnya. "Dan rasanya kayak anjing."

Mataku mendelik, tetapi aku tidak mengomentari

karena aku pun sama, ketika marah sulit sekali mengontrol diri untuk tidak berbicara kasar. Aku lebih memilih mendekatinya, menunduk untuk mencium bibirnya. Kukira dia akan menolak atau setidaknya diam membatu, nyatanya dia menyambutku dengan baik. Mendongakkan kepala, membalas ciumanku.

"Kalau pikiranmu berubah, bilang aku. Biar aku yang temuin dia."

Aku menatap matanya. *My dearest* Gharda ... seharusnya kamu tak perlu merasa cemburu pada Janu atau siapa pun. Kamu hanya perlu melihat bagaimana aku yang berubah menjadi menjijikkan setiap bersamamu. Aku yang sulit luluh oleh rayuan lelaki, akan dengan sendirinya tersenyum setiap mulut manismu itu bekerja.

Aku sudah memilihmu, maka akan seterusnya begitu.

"Nanti aku keluar kamar boleh?" tanyanya, dengan tangan masih memegang pinggangku.

"Boleh."

"*Thank you.*"

Aku baru saja menyentuh gagang pintu, hendak membukanya, tetapi dia kembali memanggilku. Bajingan ini ... kalau sedang cemburu benar-benar

menyebalkan.

"Aku deg-degan, Bo."

Untuk apa?

"Kamu tahu, rasanya kayak anter istri mau ke medan perang."

"Istri sebelumnya suka perang?"

Dia tertawa. "Iya. Perang di banyak bidang. Perang omongan, lidah, ran—"

"Berengsek." Aku tidak mau mendengarkannya lagi.

Ada Janu yang mungkin sudah mulai bosan karena tuan rumah tak kunjung menemui. Benar saja, minuman di hadapannya sudah tinggal setengah. Ia sedang menunduk, memainkan ponsel.

Di mana Santi?

"Eh, Ra," sapanya.

Aku berjalan mendekat.

"Kamu apa kabar?"

"Baik."

"Mas Aidan ngabari kalau dia banyak dapet komen dan DM jelek."

"Oh, aku minta maaf ya, Janu. Tolong sampaikan sama mas Aidan. Aku ... nggak kepikiran kalau mereka akan sejauh itu."

"*It's okay.* Itu bukan kesalahanmu. Kamu nggak bisa ngatur perasaan mereka kan. Yang bisa kamu kendalikan sebenernya satu, memilih pasangan yang bener."

Apa maksudnya?

Janu tertawa pelan, menegakkan tubuh dan menatapku lebih serius dari sebelumnya. "Kamu nggak capek, Ra, jalanin hidup begini?"

"Hidup begini?"

"Kamu dinikahi, tapi enggak diakui. Kamu menikah, tapi enggak bebas melakukan apa pun. Kamu harus mikirin gimana *fans* suamimu. Kamu harus mikirin nama baik suamimu. Harus tahan liat dia haha-hihi sama cewek seksi lain."

"Janu, apa sebenernya yang mau kamu omongin? Kamu ke sini mau apa?"

"Kamu nggak pengen kehidupan romansa yang normal?"

"Maksudmu adalah hidup denganmu?" Meski ia tak menjawab, aku mulai paham tujuannya ke sini untuk apa. "Gimana sama istri bohonganmu yang cemburuan karena kamu sering motret perempuan cantik dan seksi?"

"Itu cuma candaan."

"Istri mungkin candaan. Tapi bagian pekerjaanmu? Kamu pernah pacaran, Janu? Apa pacarmu juga cemburu? Kamu dan suamiku sama. Kerjaan kalian melibatkan banyak lawan jenis. Bedanya, Gharda punya aku sebagai istrinya, dan kamu sedang berusaha merayu istri orang."

Matanya membeliak, aku tidak peduli. "Kamu bisa ngomong sebanyak ini, Ra."

"Ya. Dan aku yakin kamu nggak mau denger selanjutnya. Jadi, sekarang—"

"Bora! Sayang!" Gharda datang sambil menggosok rambut basahnya dengan handuk kecil. Dia sudah mandi? "Kamu belum mandi wajib lho."

Oh bajingan satu ini ....

Aku bahkan tidak berani melihat eskpresi Janu.

"Eh, ada tamu. Halo." Gharda duduk di sebelahku, menyilangkan kaki, menyandarkan punggung, dan sebelah tangannya merangkulku. "Temennya Bora ya?"

"Iya. Salam kenal, gue Janu."

"Gharda." Ia melirikku. "Ada tamu kok nggak bilang ke aku?"

Kamu sudah tahu.

"Yang kemarin motret Bora ya?"

"Iya."

"Gimana kerja bareng dia? Mukanya jutek banget, kan? Gue sebagai suaminya aja kalau mau moto ngerayunya susah minta ampun. Harus *candid*, atau nunggu dia berbaik hati."

"Enak kok dia. Enggak ribet juga."

"Enak?"

"Maksudnya, dia nggak yang susah diatur."

"Ohya? Susah diatur yang gimana tuh?"

"Yang ...." Janu terlihat mulai kelabakan, dia menatapku, mungkin meminta pertolongan. "Nggak aneh-aneh."

"Okay. Terus ke sini mau nawarin kerjasama lagi?"

"Iya," bohongnya, padahal yang ia tawarkan adalah hidupnya. Atau, belum keluar dari mulutnya dan aku sudah mengusirnya lebih dulu? "Dia memang belum pengalaman. Tapi nggak susah belajar. Dan dia bilang dia suka."

"Liat proposalnya?"

"*Sorry*?"

"Mulai sekarang, gue manajer dia. Jadi, kalau lo mau ajuin kerjasama, lewat gue. Ohya, minumannya udah abis, *Bro*. Mau nambah?"

Aku melirik Gharda, melihat tangan kirinya mengepal di atas paha. Aku yakin sekali, dia sedang

mencoba menahan amarah. Menahan kesal. Atau mungkin, hasrat untuk menonjok Janu.

"San!" teriaknya. "Ini—"

"Enggak usah, Mas. Gue mau langsung balik. Nanti gue kabari kalau ada pemotretan yang cocok buat Bora lagi."

"Mau gue kasih tahu nggak pemotretan apa yang cocok buat Bora?"

Janu diam.

"Gamis. Jadi, kalau lo ada projek religi gitu, boleh hubungi gue lagi."

Janu mengangguk, kemudian pamit untuk pulang. Suasananya seketika hening, kami juga tak ada yang mengubah posisi.

Ini ... akan bertahan seberapa lama?

Apa aku harus memulainya lebih dulu? Tapi mau bilang apa? Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. Tidak ada yang ingin kukatakan.

"Aku boleh tahu dia tadi ngomong apa?"

"Kerjasama."

"Kamu jawab apa?"

"Belum sempat, kamu udah dateng."

Ya, sebaiknya dia hanya perlu tahu itu. Kalau Gharda sampai mengetahui obrolan awal Janu, bisa-

bisa dia mengejar lelaki itu dan menghajarnya. Itu akan sangat mengerikan.

Kepalanya menoleh, menatapku lekat-lekat.

"Apa?"

Ia tak menjawab, terus menatapku.

"Gharda ...."

"Kalau dia datang beneran buat nawarin kerjasama, kamu mau?"

Aku belum memikirkan itu.

Rasanya memang tidak terlalu buruk, tetapi aku juga tidak yakin akan nyaman jika melakukannya terlalu sering. Dulu, niatku membalasnya, sekarang, aku tidak tahu melakukannya untuk apa.

"Bo."

"Kamu marah kalau aku terima?"

"Pakai baju gamis dan selendang kayak tadi pagi, boleh. Atau, kalau mau jadi model untuk make up dan lain-lain, aku cariin fotografer beneran, bukan abal-abal yang matanya aja penuh gairah."

"*What*?"

"Aku bisa lihat itu," selanya, lalu mencondongkan wajah untuk mencium bibirku. Tangannya membelai pipiku, mulai menekan, memperdalam ciumannya dan aku tahu ini ...

"Masya Allah, tabarakallah!"

Aku seketika mendorong tubuh Gharda, melihat Santi yang berdiri mematung sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Rasanya aku sudah tak punya muka, tetapi ini memang tetap harus dihadapi.

"Kamu ngapain di sini?"

"Tadi Bapak teriak panggil saya."

"Kok baru nongolnya sekarang?!"

"Saya lagi ngoseng bumbu. Nanggung banget. Bapak sama Ibu nggak bisa ya ciumannya di kamar aja." Celotehnya masih dengan wajah tertutup. "Saya biasa liat di drakor, rasanya kok deg-degan banget sekarang liat langsung. Saya pacaran aja belum pernah ciuman kayak gitu. Ya ampun, saya kok patah hati liat Bapak cium Ibu kayak gitu."

Aku menggigit bibir dengan kuat agar tak tertawa.

Sementara Gharda sudah terbahak. "Yaudah lanjut masak. Nanti saya kasih hadiah. Tenang, okay?" Gharda mendengus begitu Santi menurunkan tangannya. "Atur napas, hembuskan. Bagus," pujinya ketika anak kesayangnnya menuruti. "Lupakan yang tadi kamu liat."

"Mana sempat. Keburu terbayang di kepala!"

"Kamu lagi pengen apa?"

"Bapak beneran mau kasih saya hadiah?"

"Iya."

"Saya mau *lightstick*-nya EXO, Pak. Suju boleh. NCT jugaa. Ah semuanyaaa deh."

"Iya. Kirimi saya harganya, nanti saya transfer."

"Kamu kok kalau saya yang tanya mau apa, bilangnya nggak mau apa-apa, San?" Aku menginterupsi.

"Saya kan sayang sama Ibu tulus dari hati."

Gharda melotot. "Lho, kalau sama saya dari apa memangnya?"

Santi nyengir. "Dari fisik dan *money*. Bapak kan kadang ngeselin kalau nyakitin Ibu. Saya permisi dulu, mau bikin jus. Ibu sama Bapak mau?"

"Mau."

"Gak!"

Sudah tertebak yang mana jawabanku dan mana Gharda. Mereka berdua kadang terlihat seperti partner kerjasama sungguhan, kadang juga seperti kucing dan anjing.

Namun, aku tetap sangat bahagia memiliki keduanya.

Dua-Dua, Ini Lumayan Wow

Berkali-kali aku mengatakan ini, dan tetap akan terus begitu, tanpa rasa bosan entah sampai kapan. Bahwa pemandangan interaksi antara Gharda-Santi menghasilkan banyak sekali rasa: bahagia, haru, lucu, gemas, dan sedih. Sedih karena aku mendadak membayangkan bagaimana nanti jika Santi sudah lulus kuliah, dia keluar dari sini demi mengubah hidup, mencari pengalaman baru, pekerjaan lain.

Mereka sering bertengkar, tetapi bisa jadi saling mendukung.

Aku bahkan masih ingat pertengkaran mengenai *lightstick* seminggu yang lalu. Gharda protes karena harga yang tidak masuk akal untuk benda yang sama tidak masuk akal menurutnya. Lalu, Santi menjelaskan dengan panjang lebar seolah itu adalah produk jualannya. Ya, meski perdebatan panjang, Gharda tetap membelikannya sebanyak 3 buah. Aku

tidak tahu nama-namanya, terlalu sulit diingat.

Dua hari setelah itu, mereka bertengkar lagi perkara siapa yang membuatkanku susu. Gharda jelas merasa dialah yang paling berhak karena dia suamiku. Tahu apa yang dikatakan Santi? Begini katanya dengan santai: "Bapak memang suami Ibu, tapi kalau Bapak nyakitin Ibu, yang ada di samping Ibu cuma saya."

Aku terharu sekali, tetapi kasihan karena Gharda seketika terdiam.

Lalu keesokannya, mereka bertengkar lagi masalah dekorasi kamar calon anak kami di rumah Bintaro. Menurut Santi, Gharda terlalu kaku dengan pemilihan warna putih dicampur biru dongker. Kami memang sudah berniat untuk tidak mempertanyakan jenis kelamin anak. Untuk itu Gharda cari aman. Ide Santi, adalah warna cerah. Katanya, di zaman nanti anakku tumbuh, warna tidak lagi menjadi identitas lelaki atau perempuan.

Dia sangat cerdas dan visioner, sayangnya, untuk yang bagian itu Gharda tetap menang karena ini anaknya.

Dan, seolah mereka berdua memang tak bisa untuk tidak bertengkar sehari saja, maka sore ini pun rumah sudah ramai dengan suara teriak-teriakan mereka dari

dapur. Aku diminta untuk duduk di ruang tamu, menonton program televisi pilihan mereka, lalu diberi camilan buah agar tenang.

Ya, aku tahu, mereka sangat berlebihan. Baik tentang melarangku melakukan aktivitas, atau dalam mempersiapkan kedatangan Uti. Aku pun merasa aneh, entah kenapa gugup sekali menyambut Uti kali ini. Pikiranku dipenuhi dengan kemarahan-kemarahan Uti.

Semoga tidak.

"Bapak daun kunyitnya juga ini!"

Dengarkan teriakan nyaring itu.

Aku meringis.

"Ya masa dikasih daun kunyit sih, San?! Kamu ini selalu saya puji, sekarang bikin kecewa!"

Drama sudah dimulai. Aku merasa perlu menontonnya secara langsung, lumayan sekali untuk hiburan. Maka, berdiri dari sofa, aku berjalan pelan ke dapur, kemudian bersandar di tiang pintu untuk menyaksikan mereka yang sedang adu mulut.

"Tapi ini memang bumbunya. Udah dipaketin sama ibunya, berarti memang ini bumbunya."

"Pake kunyit bukan daun kunyit."

"Daun kunyit dan daun jeruk dimasukin!"

"Gak!"

"Bapak kan nggak pernah masak!"

"Pake logika dong, San! Enggak harus selalu punya pengalaman masak. Yang dipake buah kunyitnya bukan daunnya. Titik."

"Apa perlu saya balik lagi ke pasar buat tanya ibunya?"

"Nurut sama saya. Buruan itu masukin udangnya, keburu gosong."

"Males!"

"Saya panggil Rayhan ke sini ya?"

"Bapak ngeselin banget!" teriak Santi, menghentakkan kaki, kemudian menuruti perintah Gharda. "Semua?"

"Hm."

Aku hanya menggelengkan kepala. Memasak gulai udang harus melalui perdebatan panjang perkara daun kunyit. Dua-duanya sama keras kepa ... oh Gharda bilang aku pun sama. Berarti, kami bertiga sama-sama keras kepala.

Mengerikan.

"Santannya masukin."

"Tau."

"Jangan kebanyakan!"

"Nanti kan dibikin sampe sat, Bapak! Ini ditutup,

terus disatin biar bumbunya meresap ke udangnya. Plis, Bapak keluar aja deh. Mending sana sama Ibu. Argh kesel!"

Kali ini Gharda malah terbahak sampai mendongakkan kepala. "Jangan nangis. Rayhan nanti yang jemput Uti."

"Katanya Bapak yang jemput?!"

"Males. Mau quality *time* sama Ibu." Gharda berbalik, dan wajahnya terkejut saat menemukanku. Ia mengelus dada. "Sayang, kukira hantu jenis apa yang seksinya nggak manusiawi."

"Hueeeeek." Santi pura-pura mual, lalu menatapku sambil tersenyum lebar. "Ibu mau nambah camilannya?"

Aku menggeleng.

Santi berjinjit, mengambil sesuatu dari kabinet, sementara Gharda berjalan menghampiriku. "Ikut aku yuk?" ajaknya.

"Ke mana?"

Ia mencondongkan kepala, menempelkan bibirnya di telingaku dan berbisik, "Ke surga dunia." Kemudian diakhiri dengan jilatan di daun telingaku.

Bajingan ini ....

Jantungku mendadak berdegup tidak sewajarnya.

Seolah ini adalah tindakannya yang pertama. Padahal, sudah tak terhiting. Gharda benar-benar gila.

"Gharda!"

Ia membopongku dengan mudah. Bora, lelaki ini akan tetap selamanya menjadi dirinya sendiri. Sampai kapan kamu bisa beradaptasi dengan baik? Kenapa masih selalu gugup?

"Kita masih punya waktu lima belas menit sebelum aku berangkat jemput Uti."

"Katamu Rayhan yang jemput. Turunin."

"Aku dong."

"Kamu seneng banget ngerjain Santi. Turunin aku!"

Ia menundukkan kepala, tersenyum lebar.

Akhirnya aku mengalungkan tangan di lehernya. "Lima belas menit nggak cukup."

"Masa?" tanyanya usil, lalu menyeringai. "Emang Mas mau ngapain?"

"Gharda ...."

"Hm hm?"

"Jangan sampai aku—"

"*Yes, please .....*"

"Ba—"

Cup.

Diam, Bora. Sudah diam. Jangan dilanjutkan, karena dia akan menang dalam kondisi ini. Kamu hanya perlu mengatur strategi, ketika sudah turun dari gendongannya.

"Aku bawa kamu ke sini," katanya sambil menidurkanku di atas ranjang sebelah kanan. "buat ngobrol sama anaknya papa Gharda. Memangnya mama mau diapain?"

My dearest Gharda ....

Aku tidak boleh terpancing emosi.

Ia menyibakkan atasanku, memperlihatkan perutku yang belum menonjol. Tiba-tiba senyumku terbit membayangkan ketika perut ini nanti membesar, dan aku berhasil melahirkannya dengan selamat. Betapa bangganya saat itu nanti tiba. Kami akan menjadi keluarga yang utuh.

Senyumanku hilang seketika digantikan teriakan pelan, karena Gharda dengan kurang ajar menyelundupkan tangannya ke atas, meremas payudaraku.

"Mas ...."

"Hm?" Ia menatap seolah tak bersalah, lalu kembali mengelus perutku dan menciumnya. "Halo, Uti mau datang ke sini lho. *Are you happy*? Nanti Papa

tinggal jemput Uti bentar ya."

Tentu saja tidak ada jawaban. Apa yang dia harapkan? Aku berpura-pura jadi anak kecil? Aku bukan dirinya.

"Kalau anaknya nanti cowok, mau dikasih nama siapa?"

Belum tahu.

"Bo ...."

"Belum tahu."

"Cewek?"

"Belum tahu."

Ia memutar bola matanya, membuatku tertawa geli. "Kamu sebenernya *excited* enggak sih punya anak dari aku? Biasanya cewek tuh sibuk nyari nama-nama lucu penuh filosofi, Bo. Bukan pasrah kayak kamu gini."

"Kita belum tahu jenis kelaminnya."

"Seenggaknya kan nyiapin dua buat cadangan. Cowok atau cewek."

"Kamu punya?"

Ia menggaruk tengkuk. "Belum juga." Kemudian kami sama-sama tertawa. "Nanti gimana anehnya pas tidur, di tengah kita ada bayi ya? Terus dia nangis, pup, meriang. Aku kadang-kadang kalau mikirin itu udah deg-degan duluan. Bisa enggak aku jadi suami sekaligus

ayah yang cepat tanggap? Gimana kalau aku nggak bisa maksimal bantuin kamu urus anak kita?"

"Nanti kita belajar bareng. Baca buku *parenting*, ikut kelasnya."

"Bo."

"Ya?"

"Menurutmu, dia akan bangga enggak jadi anaknya papa Gharda?"

Apa maksudnya? Tentu dia akan bangga. Kenapa harus tidak bangga?

"Saat nanti dia tumbuh, dia mulai ngerti dunia maya, dia nemu jejak digital kelakuan Bapaknya yang penuh drama. Dia bakalan malu enggak ya?"

Aku meraih tangannya dari atas perutku, lalu membawanya untuk kukecup. "Dia pasti bangga. Papanya bekerja keras untuk masa depannya. Setiap hidup ada masalahnya, dan aku akan berusaha kasih pengertian bahwa drama itu bagian dari masalah hidup."

"*I see a beautiful goddess here*," lirihnya sambil mengelus pipiku.

Kali ini aku yang memutar bola mata.

Ia tergelak, kemudian menyingkap bajuku hingga ke leher. Oh apa yang akan dia lakukan? Waktunya

begitu cepat, tiba-tiba dia sudah berhasil membuka braku dan memasukan payudaraku ke dalam mul ....

"Mas!"

Ia melepaskannya. Merapikan kembali pakaianku, mengecup bibirku kilat, kemudian berdiri tegak. Sementara aku masih berusaha menormalkan diri. Kepalaku mendadak pening, badanku panas dan aku .... mengenal diriku dengan baik.

Bajingan tengik itu malah berjalan ke lemari, mengganti kausnya dengan kaus hitam yang baru dia ambil dari tumpukan. Aku mau bangun, mau memarahinya tetapi mengatur napas pun belum sepenuhnya normal.

"Kacamata hitamku mana, Bo?"

Entah.

"Bo."

"Separuh kacamatamu warna hitam."

"Yang kamu beliin ... waktu kapan itu ya."

"Nggak tahu."

"Pakai ini aja deh."

Begitu saja, Gharda sudah menjelma menjadi pria tampan-gagah-seksi di mataku. Mengenakan serba hitam tak membuatnya mengerikan sama sekali, dia justru sangat, sangat, sangat menggairahkan.

"Aku pergi dulu ya."

Ya.

"Bo."

"Iya."

"Kok lemes banget? Abis diapain sih?"

"Bajingan."

Ia terbahak, lalu melambaikan tangan sambil berjalan keluar kamar.

Semoga ia tidak bertengkar lagi dengan Santi kalau tidak mau terlambat menjemput Uti.

Alhamdulillah, Dua Tiga Tayang Euy!

"Uti, kita mau ngomong."

"Ngomong aja, kamu ini nggak usah sok-sok serius gitu. Nggak pantes."

Gharda seketika melirikku. Meski berusaha tenang, aku tahu dia sangat gugup. Katanya, dia tidak perlu menceritakan detail ini pada keluarganya karena apa pun yang dia lakukan, keluarganya pasti percaya. Beda halnya dengan Uti, menurutnya lumayan sulit dihadapi meski Uti menyayanginya.

"Mau ngomong apa sih kamu? Malah tatap-tatapan berdua?"

Aku refleks tersenyum, kemudian meraih tangan Gharda, berusaha menguatkannya.

Kamu pasti bisa, Sayang.

"Uti sayang kan sama kami?"

"Kalau nggak sayang ngapain Uti ngurusin kalian

coba. Pertanyaanmu ini lho."

"Kalau kami berdua melakukan kesalahan, Uti mau maafin?"

"Tunggu dulu." Ketika Uti melirikku tajam, aku langsung memejamkan mata. Bukannya menyemangati Gharda, aku sendiri malah ketakutan. "Kalian ini kenapa? Kamu didenda? Ketipu apa gimana?"

"Bukan, Uti."

"Terus apa? Gharda, kamu jangan bikin Uti mati penasaran."

"Kami sempat pisah ranjang."

Uti tertawa nyaring, sementara aku dan Gharda saling menatap ngeri. Uti ... tidak langsung menjadi gila, kan?

"Kamu ini. Pisah ranjang itu wajar dalam pernikahan, Gharda. Dulu juga almarhum kakungmu kalau berantem sama Uti dia tidur di sofa atau kamar lain. Ya memang begitulah, kadang cara orang meredakan emosi berbeda-beda."

Uti .... bukan itu.

"Kalau kalian lagi berantem, terus merasa amarahnya udah memuncak, mending salah satu ngalah pergi. Ke halaman belakang atau ke kamar lain. Soalnya, ngerinya kalau tetep adu otot, nanti malah makin

menjadi. Udah bener kok pisah ranjang demi nenangin emosi. Setelah itu kan bicara baik-baik lagi."

"Tapi bukan itu, Uti."

"Apa sih, Gharda! Kamu nih ya."

"Kami pisah ranjang beneran. Gharda talak Bora."

Setelah mendengar tawa pelan Uti, aku melepaskan tangan Gharda kemudian menutup wajahku. Tidak siap dengan reaksi Uti begitu ia tersadar.

"Kamu bercanda, kan?"

"Aku serius."

"Kenapa?!!!"

Tubuhku berjengit begitu teriakan itu keluar dari Uti yang biasanya selalu lembut. Aku hendak membuka mulut, tetapi bibirku bergetar dan tak sanggup membuka.

"Kamu lupa sama janjimu? Kamu nggak akan mematahkan kepercayaan Bora. Kamu nggak akan nambahi warna hitam di hidupnya. Kamu akan bersamanya apa pun yang terjadi. Uti tahu, dia nggak sempurna. Dia—"

"Aku yang minta, Uti." Aku pun ikut andil dalam kesalahan rumah tangga kami, maka aku tidak akan membiarkan Gharda menghadapi ini sendirian.

"Kenapa?"

"Kami salah paham."

"Salah paham? Kalian pikir rumah tangga itu apa? Permainan?"

"Tapi kami udah baikan, Uti. Kami udah konsultasi dan semuanya udah baik-baik aja."

"Oh sekarang mau bilang, kalau kalian berdua udah hebat banget dengan mempermainkan pernikahan. Talak saat merasa perlu, dan baikan ketika pengen. Hebat?"

Napasku tercekat.

Uti benar. Aku sudah mempermainkan pernikahanku sendiri. Padahal aku sudah berjanji akan menjalankan kewajiban dalam pernikahan.

"Uti ... Gharda yang salah. Gharda selama ini hidup semaunya, enggak memikirkan perasaan Bora. Wajar dia merasa capek dan akhirnya meminta pisah."

"Enggak, Uti. Aku yang salah. Aku yang nggak becus jadi istri. Dengan setuju nikah sama Gharda, maksudku, sama Mas Gharda, harusnya aku tahu konsekuensi kehidupannya."

"Tapi, Gharda yang nggak bisa—"

"Udah cukup. Jangan main salah-salahan kayak anak kecil." Uti mengurut dadanya, berusaha mengatur napas. Aku baru mau berdiri dengan niat mendekatinya,

dia sudah menahanku dengan tangan. "Uti kecewa banget sama kalian. Uti mau tidur. Ini adalah pertama dan terakhir Uti tahu kalian main-main soal pernikahan. Kalau ada yang kedua setelah ini, Uti benar-benar nggak akan pernah bisa maafin." Ia bangun, berjalan meninggalkan kami.

Uti ... bahkan kadang perceraian adalah solusi terbaik untuk beberapa hubungan pernikahan. Mempertahankan tidak selamanya bagus. Aku dan Gharda hanya salah satu yang berhasil kembali, tetapi tidak berarti semua harus sama.

"Bora hamil, Uti."

Setelah mendengar kalimat Gharda, langkah Uti terhenti. Butuh beberapa detik sebelum dia membalikan badan, menatap kami lagi.

"Bora akan jadi mama." Gharda masih terus mencoba, sementara aku menjadi pengecut yang tidak berani mengatakan apa pun. "Kita kerjasama buat bantu Bora ya, Uti? Bantu kami supaya bisa jadi orangtua yang baik."

"Ibumu tahu ini?"

Gharda mengangguk, membuatku bingung. Jadi, ibu sudah tahu? Aku benar-benar menantu bodoh. Bagaimana mungkin Gharda mengatakannya sendiri

tanpa inisiatif dariku?

"Uti bahagia kalian akan jadi orangtua, tapi Uti tetap kecewa. Itu dua hal yang berbeda."

Aku mengangguk.

"Udah periksa ke dokter bayinya, Bora?"

"Udah."

"Baik-baik aja?"

"Ya."

Uti berjalan mendekat, berdiri di hadapanku. Aku refleks mendongak, kemudian merasakan tangannya mengelus pipi, kemudian ia mencium keningku. Sebelum berbicara, Uti sempat mengelus perutku. "Seberat apa pun masalahmu, jangan bohongi Uti. Kamu cuma punya Uti. Uti mungkin nggak bisa bantu apa pun, tapi dibohongi sama orang yang kita sayang itu menyakitkan."

"Maaf."

"Gharda."

"Ya, Uti?"

"Tanggungjawabmu bertambah. Kalau kamu merasa nggak mampu untuk keduanya, bilang dari sekarang, biar Uti yang rawat Bora dan calon anaknya."

"U-Uti, aku akan berusaha semaksimal mungkin buat jadi suami dan papa yang bertanggungjawab."

"Bora juga akan berusaha jadi istri dan ibu yang baik, Uti."

"Udah malam. Uti mau istirahat."

***

"Heiiii, masih kepikiran Uti?"

"Uti pasti kecewa banget."

"Uti butuh waktu, nanti kalau hatinya udah baikan, dia pasti baik lagi."

"Ini salahku. Coba kalau aku nggak—"

"Salah kita. Kita berdua punya andil di masalah ini, Bo. Jadi, buat beresinnya, ya harus berdua juga. Jangan pernah salahin diri sendiri, dalam pernikahan itu semua ambil peran. Okay?"

Aku justru semakin terisak.

"Nggak apa, nangis aja. Tapi jangan lama-lama, nanti tidur kemalaman, kepalamu pusing."

Aku merapat untuk semakin memeluknya erat. "Aw!"

"Kenapa?"

"Payudaraku sakit banget."

"Kenapa? Oh, jangan tengkurep gitu. Miring gini meluknya. Bentar, bentar." Ia memposisikan diri dan lengan, kemudian memintaku untuk menempatkan tubuh sesuai arahannya. "Ini boleh pake lengan tapi ada

batas waktunya ya. Soalnya kalau kelamaan pegel, Bo. *Sorry.*"

Akhirnya aku tertawa, memukulnya pelan. Saat menatapnya, dia juga sedang tersenyum. "Kamu udah bilang sama Ibu?"

"Hm."

"Kenapa nggak bilang aku?"

"Lupa. *Sorry.*"

"Tapi kok bisa Ibu nggak antusias dengan nggak teleponin aku? Gita juga. Dulu waktu main sana, yang dia bahas anak kamu terus lho."

"Kata siapa?"

"Apa?"

"Ibu di telepon nangis. Gita dikit-dikit WA, telepon nanyain yang susu lah, posisi seks lah, segala lah." Melihat Gharda terkekeh, aku jadi ikutan tersenyum geli. "Katanya, nanti kalau Kenanga libur, mereka mau ke sini. Kamu siap-siap."

"Apa?"

"Bakal banyak dikasih catetan. Kamu boleh aman dari telepon atau *chat* mereka karena mereka paham kamu nggak suka itu. Lihat nanti kalau mereka sampai sini."

"Kamu jangan nakutin aku."

"Hiiii, Gita udah pernah cerita belum ke kamu?"

"Apa?"

Wajahnya terlihat sangat serius, aku mulai gugup mendengar lanjutannya. "Dulu waktu dia hamil Kenanga, dia harus menjalankan ritual. Itu tradisi di keluarga."

"Ri-ritual apa?"

Bagaimana caranya agar aku selamat dari itu? Kenapa aku baru tahu kalau keluarga Gharda masih menjalankan ritual? Bukan, bukan maksudku untuk mendiskreditkan keluarganya dengan ritual apa pun. Aku hanya .... hanya belum pernah melakukannya dan aku takut sekali.

"Dia harus bertapa di hutan khusus. Sendirian. Ngeri banget, Bo, kalau inget."

"Mas!" Aku semakin menyembunyikan wajah ke ceruk lehernya. "Aku takut. Masa hamil malah ditinggal sendirian."

"Tapi itu harus, Bo. Nanti setelah ritual hutan ada lagi lanjutannya."

"Nggak mau."

"Tapi yang ini enggak horor kok, ya, cuma butuh sedikit usaha."

Aku tidak mau menjalankan ritual apa pun itu. Aku

tidak masalah kalau mereka melakukannya, tetapi tidak dengan diriku sendiri. Aku tidak mau.

Aku takut.

"Ritual selanjutnya itu, kamu harus baik sama suami. Jangan galak-galak."

Seketika aku menarik wajah, menilai ekspresinya. Ritual macam apa .... "Kamu bohongin aku ya?"

Dia malah terbahak hingga memilih menelentangkan badannya. Melihat itu, aku langsung memukuli dadanya. Bajingan ini selalu mengerjaiku dan bagaimana bisa aku tadi sempat percaya itu!

"Berengsek."

Gharda masih tertawa, terlihat sangat puas. "Lucu banget sih kamu," katanya. "Raja singa bisa berubah jadi *kitten*-nya Kenanga."

Benar-benar sialan.

Aku membalik badan, memunggunginya. Jantungku bahkan masih berdegup sangat kencang, dan bisa-bisanya dia tertawa karena merasa ini lucu. Begitu merasakan sebuah pelukan, aku mengibaskan tangannya, tetapi saat ia mencoba yang kedua kali, aku diam.

"Tapi beneran lho, ibu itu cerewet banget kalau anaknya hamil. Kamu nggak tahu kan Gita telepon dan *chat* Mas dan ternyata itu ibu. Yang nanyain

perkembanganmu. Jangan keluar malam. Rambut kalau keluar nggak boleh digerai. Makan nggak boleh di kamar. Jangan ini jangan itu."

Se ... serumit itu orang hamil?

"Aku cuma iyain semuanya, biar ibu tenang. Dan aku nggak bilang kamu, supaya kamu juga tenang. Kalian berdua ... tumbuh dalam waktu dan budaya yang beda. Nggak bisa disamain. Tugasku menengahi. Kamu sama ibu sama pentingnya."

"Terus kalau nanti ibu ke sini?"

"Kamu dengerin dulu omongannya, kalau menurutmu itu nggak bisa kamu jalankan, kamu kasih pengertian ibu pelan-pelan. Itu kalau ibu nggak mempan sama omonganku ya. Aku akan kasih pengertian ibu dulu."

"Kalau ibu kesinggung atau marah?"

"Ibu nggak sekolot itu, Bo. Semoga sih."

Aku memutar bola mata. Dia saja tidak yakin, bagaimana denganku? Kenapa aku sudah menduga kalau ini tidak akan mudah ya?

Gharda memberi sebuah kecupan di belakang kepala. "Kamu tahu enggak pesan ibu tadi apa?"

"Apa?"

"Bora itu *madhang e* sedikit ya? *Madhang* yang

banyak gitu, biar *ndak cungkring. Madhang sega, aja* ngemil terus. Kasihan bayinya." (Bora makannya sedikit ya? Makan yang banyak gitu lho biar nggak kurus. Makan nasi, jangan ngemil terus. Kasihan bayinya)

"Apa artinya?"

"Bora itu cantik banget. Badannya bagus meski suka ngemil."

"Aku nggak suka ngemil."

"Ohiya ya. Terus ada lagi. Bilangin sama Bora, jalan kaki *aja giri-giri,* nanti kepleset. Malam *aja adus.*" (Bilangin sama Bora, jalan kaki jangan buru-buru, nanti kepleset. Malam-malam jangan mandi)

"Mas ... artinya?"

"Katanya, bilangin sama Bora, sebelum suaminya berangkat kerja harus peluk dan cium dulu, nggak boleh dibentak-bentak. Gitu."

"Kok ada kata 'jalan kaki' dan 'malam'?"

"Iya, karena suaminya kan pergi jalan kaki. Itu istilah mencari nafkah."

"Kamu bohongin lagi aku ya?"

Dia tergelak. Kemudian menciumi leherku. "Kamu nanti dipanggil *Biyung* aja, mau?"

"Artinya apa?"

"Ya mama lah, masa artinya Santi."

Okay. "Kamu bisa bahasa Jawa semuanya ya?"

"Enggak semua. Ada beberapa yang aku nggak tahu. Itu kenapa ibu ngomongnya campur-campur. Karena aku sama Gita dari kecil ngomongnya bahasa Indonesia. Ayah nggak pernah pakai bahasa Jawa. Tapi ibu kadang masih suka ngomong Jawa Ngapak, atau denger dari beberapa tetangga."

"Ajarin aku, boleh?"

Uti bilang, keluarganya juga dari Jawa Tengah di bagian timur, tetapi Uti lahir dan besar di Jakarta sebelum akhirnya pindah ke Bogor. Jadi, aku bahkan tak bisa memahami bahasa Jawa kecuali '*ayu*' untuk kata cantik.

"Boleh bangeeeeet. Coba ini. Bora punya *lambe* yang *landep*." (Mulut Bora tuajeeeeeeem polll)

"Artinya?"

"*Lambe* itu bibir atau mulut. *Landep* itu artinya seksi. Wow, bibir Bora seksi banget."

Bajingan ini ...

Meski begitu, aku bersyukur karena dia tidak bisa melihat senyum di bibirku. Apa-apaan ini, aku merasa wajahku memanas.

"Coba mana *lambe landep*-nya. Mau dirasain dulu."

"Gharda!"

Dua Empat Aja

"Selamat pagi, Uti. Semoga hari ini menyenangkan."

"Kelihatan banget buayanya kamu ya," jawab Uti sewot.

Aku menggigit bibir, berusaha menahan tawa. Memilih menyiapkan hidangan makanan untuk sarapan. Uti tidak terlalu suka roti, jadi aku tadi membuat sup telur kesukaannya, brokoli + wortel rebus, juga ikan kembung panggang.

"Uti mau makan apa? Gharda ambilin."

"Heh, udah nggak usah berusaha terlalu keras. Keliatan banget."

Gharda meringis, sambil menggaruk tengkuknya.

"Santi ke mana, Bora?"

"Keluar sama Arum. Katanya mau *jogging*, nggak tahu kalau ternyata malah belok ke tempat jajanan."

Aku nyaris hafal kebiasaan gadis itu. Dia memang

suka lari pagi, dia tidak berbohong. Namun, dia juga suka jajanan-jajanan yang menggodanya di pinggir jalan. Katanya, hidup harus imbang dan dinikmati.

Untuk itu, aku kadang menolak lari pagi dengannya. Walaupun, dia teman lari yang menyenangkan. Karena meski ngos-ngosan, mulutnya tidak bisa berhenti mengoceh.

"Kamu ada rasa nggak enak di badan saat hamil ini, Ra?"

Kunyahanku terhenti, aku mengingat-ingat apa yang kukeluhkan. "Paling kerasa sih bagian payudara, Uti. Sakit banget."

"Kamu harus libur dulu, Gharda."

"Hah? Oh!" seru Gharda panik. "Libur kerja? Iya, ini emang libur, Uti. Gharda pasti jagain Bora."

"Bukan. Kalau nggak bisa menyesuaikan, daripada Bora-nya kesakitan, mendingan libur bagian payudaranya. Banyak cara lain."

Aku menelan ludah.

Rasanya tidak mungkin Gharda tidak memahami ke mana arah pembicaraan Uti. Meski mukanya masih melongo kebingungan, tapi ia kemudian buru-buru menganggguk.

Oh *my dearest* Gharda ... bagaimana bisa wajahnya

memerah? Bukankah ini topik biasa yang ia suka?

"Uti hari ini mau ke mana? Mau ke suatu tempat? Biar Gharda anterin."

"Uti mau di rumah aja. Soalnya, Uti tahu kalian jelas keberatan kalau Uti di sini sampai Bora larihan."

"Enggak dong, Uti. Kami nggak keberatan."

"Yakin?"

"Banget."

"Uti tidur sama Bora sampe lahiran?"

"Wow!" Gharda seketika menatapku, memiringkan kepala, mulutnya menipis.

Aku tersenyum geli.

Uti mendengus, tetapi setelahnya tetap tersenyum. "Besok Uti pulang. Jangan mainin pernikahan lagi. Kalau ada apa-apa kabari Uti. Jaga diri baik-baik. Bukan cuma kandungan yang diutamain, kamu juga, Ra."

"Iya, Uti."

"Enggak sabar dia lahir. Terus Bora fokus rawat bayinya. Kasihan nanti bayi besar tersisihkan."

Yang disindir berdeham kencang, kemudian menusuk wortel dengan garpu dan mengunyahnya cepat-cepat.

Bukan hanya dengan Santi, sepertinya mulai sekarang Uti bisa menjadi lawan bertengkar Gharda.

Bedanya, dengan Uti, Gharda sama sekali tidak bisa melawan. Mungkin bisa, tetapi dia merasa segan. Betapa menyenangkan menyaksikannya.

Jika Santi tahu, dia pasti sangat bahagia.

***

"Aku nggak jadi mau liburan."

"Kenapa?"

"Enggak apa. Setelah kupikir-pikir, aku mau ngabisin waktu sama kamu di rumah."

"Bo ... kamu nggak mikir aku semiskin itu kan?"

Aku tertawa.

Uang dia mungkin memang banyak, tapi bukan itu alasannya. Aku hanya ... merasa tak perlu. Belum perlu. Bayiku belum bisa merasakannya. Mungkin nanti, saat dia sudah lahir, kami akan berlibur bersama. Itu terlihat jauh lebih menyenangkan. Setidaknya untuk bayiku?

"Ada yang ganggu pikiran kamu? Kenapa tiba-tiba batalin?"

Tidak ada.

Aku hanya berubah pikiran setelah memikirkan ulang semuanya.

"Bo."

"Hm?"

"Kenapa tiba-tiba batalin? Kamu nggak bosen?"

"Selama ini aja aku nggak bosen kok, apalagi sekarang udah bebas keluar rumah bareng kamu."

"*Damn*! Itu kamu lagi ngegombal?"

"Gombal?"

"Okay, jelas nggak mungkin." Dia yang tadinya sedang membaca buku, memilih untuk meletakkannya di atas sofa, kemudian bergeser mendekat.

Cahaya sore dari jendela menerpa wajahnya. Dia tampan sekali, Tuhan. Sungguh sangat tampan. Bagaimana mungkin dulu dia bisa tertarik padaku? Yang katanya tidak banyak omong tetapi jutek dan galak.

Aku tersenyum saat jemarinya merapikan rambut, menyisihkan beberapa helai ke belakang telinga, lalu ia mengelus pipiku lembut.

"Bo."

"Ya?"

"Aku nggak keberatan buat jalan-jalan ke mana pun kamu mau. Uang bisa dicari lagi, momen susah diciptain."

"Bukan masalah uang. Kalaupun kamu nggak punya uang, Santi punya banyak."

Ia tergelak, sudut bibirku ikut terangkat.

"Serius. Waktu aku sedih, Santi nawarin jalan-jalan pake tabungan dia. Dia kenapa baik banget ya, Mas?"

"Kamu nggak tahu alasannya?"

Aku menggeleng.

"Karena Ibu Bora-nya aja sebegini wow-nya. *You're a freaking goddess,* Bora."

"Bajingan ini ..."

Ia tertawa, kemudian mengecupku kilat.

Sehari saja tanpa memuji apakah mulutnya akan karatan? Dia terlihat tanpa beban setiap mengekspresikan perasaannya, dan aku salut akan itu. Bahkan kadang, aku tidak tahu bagaimana harus bereaksi.

"Sini," katanya. Menarikku dalam pelukan. Sekarang kami membelakangi jendela. "Kalau nggak mau jalan-jalan, kamu maunya apa? Belanja?"

"Enggak."

"Terus?"

"Gimana kalau nanti rumah Bintaro udah selesai semua renov, kita berdua di sana. Tanpa Santi, Rayhan, dan orang-orangmu. Untuk beberapa waktu."

"Wow. Ide menarik. Aku suka pikiranmu bekerja sebagaimana mestinya, Bo."

Aku menyikut perutnya pelan, membuatnya tertawa lagi.

Ya, dibanding jalan-jalan yang menghabiskan

banyak tenaga, akan lebih baik di rumah berdua dengan Gharda. Membuat inovasi makanan kesukaan. Mendekor sudut-sudut rumah. Menanam banyak tanaman. Olahraga berdua di rumah.

Aku jauh lebih nyaman melakukan itu.

Di bayanganku.

Karena dengan membayangkannya saja, hatiku sudah berbunga-bunga. Laki-laki ini ... berhasil membuatku sedemikian cintanya. Saat aku melirik, ia sedang menatap ke depan sambil menggoyang-goyangkan badan kami pelan.

Jika saat itu aku tak bisa mempercayainya, kami tidak akan menikah dan bagaimana hidup kami sekarang? Atau, jika kemarin masalah kami tidak selesai, sampai kapan ia akan berjuang? Bagaimana kalau dia sudah lelah, dan akhirnya memilih hidup bersama wanita lain?

Bagaimana denganku?

Hal itu membuatku bergidik ngeri.

Kemudian suara denting ponselku menginterupsi. Aku menarik diri, meminta izin untuk melihat benda itu. Sebelum berjalan meninggalkannya, aku menyempatkan diri untuk menyentuh bibirnya dan mengatakan, "*Lambemu landhep* banget."

"Hah?"

Aku tertawa kecil, lalu buru-buru berdiri dari sofa.

Dia selalu mengatakan bibirku seksi tanpa pernah sadar diri bahwa miliknya jauh lebih seksi. Oh Bora, kamu benar-benar tak tertolong! Sudah berapa kali aku memujinya dalam sehari!

Aku menggelengkan kepala.

Sudah cukup.

Di mana tadi ponselku?

Saat dentingnya terdengar lagi, akhirnya aku bisa menemukannya di dekat laptop Gharda.

Sha-shafa?

Apakah ini Shafa yang itu?

Membaca namanya di notif bar saja membuatku gugup bukan main. Tidak. Aku sudah tidak berurusan lagi dengannya. Kami sudah selesai. Mas Gibran sudah berhasil mengurus bang Ikram. Shafa harusnya sudah selesai.

Bunyi pesannya memang hanya:

hai, Bora. long time no see

Namun, ternyata dia mengirim pesan susulan.

gimana rasanya diem di rumah sama Gharda? puas ya? dia emang nggak pernah mengecewakan 😊 *aku main ke rumahmu boleh?*

Ya Tuhan, Dua Lima

Daripada membiarkan Shafa menginjakkan kaki di rumahku, aku lebih memilih mengalah untuk menemuinya di luar.

Dia berjanji tidak ada kamera atau pun orang lain yang berpotensi untuk merekam kami. Katanya, dia hanya ingin mengobrol denganku saja sebagai teman. Aku tidak tahu definisi teman versinya itu gimana.

Bahkan demi bertemu dengannya, aku harus berbohong pada Gharda dan Uti. Karena aku yakin, kalau Gharda tahu ini, dia pasti melarangku dengan banyak alasan. Sementara firasatku mengatakan kalau Shafa tidak akan berhenti sampai aku harus mengatasinya.

Gharda harus tahu, kalau aku juga bisa melindungi kami.

Sekarang aku sudah menerima minuman pesananku. Ini bukan tempat favoritku, tetapi aku harus

beradaptasi kalau mau ini berhasil. Shafa tidak boleh masuk area yang kusuka. Apa pun itu. Hari ini, aku harus menyelesaikannya.

Aku sengaja datang jauh dari waktu kesepakatan. Mempersiapkan diri, mengenal tempat dudukku, mengenal sekitaran kafe, semua itu jauh lebih baik ketimbang baru datang dan langsung berhadapan dengannya.

Ah, itu dia.

Aku tah boleh gugup.

Setidaknya, jangan diperlihatkan.

Ia mengenakan kaus hitam, rambut dikucir tinggi, *skinny jeans* dan *boots* hitam. Terlihat sangat sempurna. Aku tak tahu, bagaimana bisa perempuan sesempurna itu harus terlibat dengan banyak drama? Bukankah dia seharusnya bisa menjalani cara yang baik? Dia cantik, bertalenta, apa yang kurang?

Atau, jawabannya sesimpel karena ia menginginkan suamiku.

"Hai," serunya riang, kemudian menarik kursi di depanku. Tangannya melambai, memanggil *waitress*. "*Latte* satu ya, Mbak. Kamu mau pesan lagi nggak, Bora?"

"Enggak. Sudah."

"Okay. Sama air mineral satu. Tiramisu boleh, Mbak. Dua." Ia tersenyum padaku. "Siapa tahu nanti kamu berubah pikiran."

Aku tidak terlaku suka tiramisu. Jadi, tidak ada keharusan aku untuk mengubah pikiran.

Setelah *waitress* memastikan sekali lagi, kemudian pamit dan meminta Shafa menunggu, suasananya kembali terasa sangat dingin. Aku tahu, ini bukan perjara suhu ruangan. Ini pasti karena aku semakin gugup.

Padahal, aku tidak takut dengannya.

"Gimana kandunganmu?"

Dia ... tahu aku hamil?

Aku menelan ludah, memejamkan mata beberapa detik untuk menenangkan diri. Perjuanganku dan Gharda sudah sangat jauh. Gharda hanya mencintaiku, bukan Shafa.

"Bayiku baik-baik aja. Aku pun sama baiknya. Terima kasih sudah bertanya."

"Seneng dengernya."

"Shafa, kamu datang ke sini bukan cuma buat tanya bayiku, kan?"

Ia tertawa. Mengibaskan rambutnya pelan ke belakang. Auranya benar-benar aura bintang. Dia

menyalahgunakan kelebihan itu. "Ra."

Ra?

Dia pikir dia siapa berani memenggal namaku seolah kami teman dekat?

"Kamu udah baca berita viral belum? Ada perempuan yang rela menjadi istri kedua. Dan itu nggak masalah lho. Jadi istri kedua itu bukan sebuah kriminal. Iya kan?"

"Apa maksudmu?"

"Laki-laki nggak akan pernah puas. *And we're not perfect.*"

"Jadi, maksudmu Gharda akan menikah lagi hanya karena aku enggak sempurna?"

"Sah, kan?"

Aku refleks tertawa. Dia benar-benar membuatku kehilangan rasa hormat untuknya. Perempuan macam apa yang membahas tentang ketidaksempurnaan sesama perempuan lalu menormalisasi tindakan lelaki yang menikah lagi hanya demi mencari kesempurnaan itu?

Dia ... benar-benar tak pantas ada di sekitarku.

Aku membencinya.

"Untuk mendapatkan sesuatu, kita harus rela kehilangan salah satu yang kita punya."

"Dan apa sesuatu itu menurut definisimu, Shafa?"

"Kamu mungkin bisa dapetin dia lagi sebagi suami, tapi kamu nggak akan pernah bisa miliki dia sepenuhnya."

Berengsek.

Aku mengepalkan tangan di atas paha, dia tidak boleh melihatnya.

"Bora, bikin Gharda hidup sama aku itu nggak susah. Aku cuma mau kasih kesempatan kamu untuk memilih. Mau hidup sehat bareng anakmu dan dia, atau memilih kehilangan anakmu?"

"Sekarang kamu ancem aku dengan mau bunuh anakku? Kamu pikir kita hidup di zaman apa, Shafa? Kamu bisa dihukum mati dengan—"

"Kamu yang belum tahu kita hidup di zaman apa, Bora. Membunuh nggak harus dengan tanganku sendiri." Ia diam, saat *waitress* datang dan membawakan menunya.

Selesai mengabsen setiap pesanan, akhirnya kami ditinggalkan berdua lagi. "Hidup sekarang itu serba mudah. Internet bisa jadi senjata untuk apa pun. Aku mengenal Gharda jauh lebih dulu. Teman-teman kampusnya tahu betapa kami sempat menjadi pasangan hits pada masanya. Lalu sampai dewasa kami dekat.

Kerja bareng. Tiba-tiba dia bikin klarifikasi kalau sudah menikah dan tidak ada hubungannya denganku. Gimana kalau sekarang aku yang pegang kendali? Menurutmu, aku mampu enggak menggeret *fans*-nya Gharda untuk membelaku sepenuhnya? Kamu bukan siapa-siapa, Bora. Kamu nggak akan sanggup melewati ini."

Dia bukan manusia.

Aku tak pernah mengenal manusia sejenis ini.

"Kamu nggak kasihan sama dirimu sendiri, Shafa? Karena apa pun yang mau kamu lakuin, silakan. Nama baik Gharda? Kami sudah enggak peduli. Kami cuma akan tonton aksi menyedihkanmu itu. Minta Gharda nikahi kamu kalau kamu mau."

"Kamu nantang aku?"

"Ya."

"Aku dengar Uti cuma tinggal berdua di Bogor. Kamu sayang Utimu, Bora?"

"Jangan bawa-bawa Uti."

"Kenapa?" Ia menyeruput minumannya. Aku dengan susah payah berusaha menahan diri untuk tidak menyiram wajahnya. "Kamu sayang Uti, aku sayang Gharda. Kamu minta Gharda menikahiku, demi Utimu."

"Shafa ... jangan sampai kamu nyesel karena omonganmu sendiri."

"Kamu mau nampar aku? Jambak aku? Silakan. Di tempat umum. Oh wow, istrinya Gharda seorang tempramental. Menarik enggak *headline* itu?"

Aku tersenyum.

"Bora, jangan buang waktuku. Ayo kerjasama yang baik."

"Kamu nggak akan dapetin apa yang kamu mau." Kalimatku terhenti karena ponselku berdering. Oh sial. Gharda menelepon. Aku tidak boleh mengangkatnya. "Aku bisa ngelakuin hal yang lebih buruk dari yang ada di kepalamu, Shafa. Menurutmu kenapa bang Ikram nggak berani berkutik lagi?"

Wajahnya seketika pias. "Tahu apa kamu tentang aku?"

Aku tersenyum sinis. "Tahu sebanyak yang kamu sembunyiin dari semua orang. Kamu yang buka siapa-siapa. Berhenti dan mulailah hidup normal sebagai manusia."

Aku tidak tahu apa-apa tentangnya. Juga bukan aku yang membuat bang Ikram bungkam. Aku hanya ... berusaha.

Bajingan tengik ini kenapa terus meneleponku!

Sekarang dia mengirimiku pesan.

Gharda Gulzar

ANGKAT!

Ada apa dengannya?

Ia menelepon lagi.

Dimatikan. Pesannya masuk kembali.

dalam hitungan 3 nggak pergi dari sana,
aku yang jemput kamu dan persetan
dengan orang-orang!

Tubuhku mendadak lemas. Bagaimana mungkin dia bisa tahu aku di sini? Dia ada di mana? Aku berusaha mengedarkan pandangan, tetapi tak berhasil menemukannya. Shafa pun terlihat bingung, dan aku tidak peduli. Di mana Gharda? Apa dia mengikutiku?

hora, dalam waktu lima menit kamu nggak ke
parkiran dan masuk mobilku, aku yang
akan narik kamu keluar.
aku nggak lagi bercanda. keluar dari sana
dan tinggalin shafa!

Syukurlah, Dua Enam

"Kenapa sampe harus bohongin aku?"

Begitu masuk ke dalam mobilnya, aku langsung tahu dia sangat marah. Ekspresinya, tekanan setiap katanya, intonasinya. Ini tidak baik. Gharda jarang sekali marah, tetapi bisa sangat mengerikan.

Gharda pasti mengikutiku. Dia pasti tadi ada di dalam kafe dan aku tak menyadarinya. Dia melihatku dan Shafa berbicara. Dia juga melihat ekspresi kami yang mungkin sudah seperti ingin membunuh satu sama lain.

"Bo!"

"Karena kamu nggak pernah izinin aku ketemu dia!"

"Terus apa setelah ketemu? Masalah selesai?"

Tidak.

Namun, setidaknya aku lega bisa mengatakan hal yang selama ini aku tahan. Aku lega karena tidak perlu

merasa bersalah karena membencinya.

"Kenapa kamu ikutin aku?"

"Karena kamu mencurigakan. Kamu bukan aku yang bisa akting sedemikian gampangnya di depan orang."

"Kenapa kamu nggak pernah percaya aku bisa hadapi Shafa?"

"Bukan aku nggak percaya!" serunya kencang, membuatku sedikit takut. "Aku percaya kamu hebat, Bo. Lebih dari itu. Tapi, aku cuma nggak mau kamu kenapa-napa. Biarin dia ngelakuin hal apa pun, jangan digubris. Dia akan seneng kalau kamu tanggepin kayak gini. Apa yang dia bilang? Dia ancem kamu?"

"Selama ini dia ancem kamu?"

"Aku tanya kamu."

"Dia ancam kamu, Gharda?!"

"Bora!"

"Iya! Dia bawa-bawa Uti! Menurutmu aku tetap harus diem? Dia gila asal kamu tahu." Aku mengelus perut, merasa bersalah karena sejak tadi selalu memberi percakapan-percakapan buruk.

"Kenapa? Perutnya sakit?"

Aku langsung mengibaskan tangannya yang baru mau menyentuh perutku.

"Dia nggak akan senekat itu," lirihnya. Tidak mengubah apa pun. "Shafa nggak akan berani macem-macem. Dia harus mikirin karirnya, Bo."

"Oh ya, kamu jelas lebih paham dia. Lebih tahu isi hati dan pikirannya gimana."

Dia tidak tahu bagaimana rencana Shafa yang terlihat begitu sangat licik. Gharda tidak ada apa-apanya soal mempertahankan karir. Shafa jauh lebih unggul.

"Kalaupun dia berani, aku pastiin aku sendiri yang akan ngurus."

"Enggek perlu. Aku bisa ngelindungi diriku sendiri, anak ini dan Uti."

"Bo, *please* ...."

"Yaudah. Kayak yang kamu bilang, dia nggak akan aneh-aneh. Aku mau pulang."

Ia mulai menjalankan mobil, membayar parkir sebelum melaju di tengah jalan raya. Tak ada suara musik, tak ada suara kami. Memang sudah seharusnya sehening ini. Karena kepalaku terasa berat.

Aku belum puas berbicara dengan Shafa tetapi lelaki di sampingku ini bertingkah menyebalkan.

"Mau makan sesuatu?"

"Enggak."

"Anak papa mau makan sesuatu?" Kali ini aku

membiarkan tangannya mengelus perutku. "Mau mampir ke suatu tempat?"

Tunggulah sampai ada keajaiban anakmu bisa menjawab dari dalam perut.

"Bo."

Aku tidak mau menjawabnya.

"Bora, Sayang ...."

Aku membencinya.

"Uti udah pulang, dianter Rayhan."

Aku sudah tahu. Uti tadi mengabariku saat aku di jalan menuju kafe.

"Abis itu, Rayhan bilang dia nggak balik apartemen. Dia ke rumah. Ketemu Santi dong. Tahu nggak respons Santi gimana?"

Bagaimana caranya aku bisa tahu kalau aku saja tidak ada di rumah saat kejadian itu? Seharusnya dia tidak perlu bertanya.

"Dia telepon aku. *Bapak*!" Ia mengikuti suara Santi. "*Ya ampun saya lupa, hari ini harus belanja banyak. Udah dulu ya, Pak*. Gitu, Bo." Dia tertawa sendirian, karena aku masih kesal. "Terus aku isengin aja minta Rayhan anter. Aku belum tahu lagi deh setelahnya."

"Berarti mereka belanja bareng?"

"Belum tahu. Nanti kita interogasi." Tangannya

meraih tanganku, dia bawa ke depan bibirnya untuk dikecup. "Maafin Mas ya. Aku cuma takut kamu kenapa-napa. Aku pernah tanya apa kamu mau ketemu dia atau enggak. Kita udah janji buat saling terbuka. Kalau kamu bilang mau nemuin dia, aku bisa lindungi kamu."

"Iya."

"Udah nggak marah?"

Aku juga salah karena tidak bilang.

"Tapi aku tetep kesel kamu bentak-bentak aku."

"Iya, maaf. Kamu tahu, liat mukamu tadi aku takut banget, kamu kayak bom yang siap meledak."

Ohya?

Jadi benar aku dan Shafa sama-sama siap saling menghancurkan? Manusia macam apa kami ini yang rela melakukan hal menggelikan demi lelaki?

"Menurutmu poligami itu gimana?"

"*What*?" Ia sempat mengerem dadakan, sebelum akhirnya mobil kembali berjalan normal. "Kamu tanya apaan sih?"

"Pandanganmu tentang suami yang punya istri lebih dari satu."

"Kemaruk banget."

"Kamu nggak ada keinginan buat nambah istri?"

"Astaga, Bo. Kamu ngomongin apa sama Shafa? Lihat cewek cantik dan seksi emang muasin mata, tapi apa kamu pikir pernikahan cuma buat nafsu doang? Enggak mudah buat aku komitmen, begitu aku mau dan siap, artinya aku sungguh-sungguh. Banyak cara yang bisa aku lakuin untuk berbuat baik di mata Tuhan, selain nambah istri. Punya kamu aja kadang bikin kepala mau meledak, gimana kalau punya banyak."

Kenapa dia malah menjelekkanku?

"Memangnya kamu mau dipoligami?"

"Aku bunuh kamu."

"Nah! Terus kenapa pake tanya-tanya?"

"Nggak pa-pa."

Kemudian kami kembali diam. Aku fokus menatap ke depan sambil memikirkan ucapan Shafa. Dia tidak akan mungkin berani menyentuh Uti. Aku yang akan menghabisinya dengan tanganku sendiri, tak peduli bagaimana pun caranya. Dia tidak akan bisa mengganggu anakku. Akan akan melindunginya dengan baik.

Shafa tidak akan pernah menyentuh apa yang sudah menjadi milikku.

Tidak akan pernah.

"*I love you*," Tiba-tiba Gharda berkata lirih. "Itu

bukan cuma semata kalimat cinta aja, Bo. Aku siap hidup bareng kamu, menjalani yang senang dan sedih, mudah dan susah, cukup dan kurang, semuanya. Di mataku kamu sempurna, kekuranganmu membuatmu sempurna jadi manusia, kenapa aku perlu cari tambahan?"

Aku mulai tidak suka kalau dia berubah jadi begini. Terkadang, Gharda yang tengil, mesum, dan menyebalkan jauh lebih baik untuk hatiku daripada ia yang menjelma menjadi lelaki serius yang menggiurkan.

Ah, dia memang hebat dalam segala hal.

Ponselku berdering, nama Santi tertera di layarnya.

"Ibuuuuuu. Masih lama enggak?"

"Kenapa?"

"Gawat ini."

"Apanya?"

"Masa Mas Rayhan masakin aku. Aduh, nggak bisa begini. Aku kan LDR, jiwanya lagi lemah. Jangan dikasih perhatian. Ibu cepetan pulang. Tolong suruh Mas Rayhan pulang ke apartemen Bapak."

Aku tersenyum geli. Membayangkan betapa paniknya Santi. Kalau dia memang tak punya rasa, kenapa harus seheboh ini?

"Sekarang Rayhan mana?"

"*Di dapur.*"

"Kamu?"

"Di kamar lah. Masa tadi dia bilang gini 'kamu lagi ada tugas, kan? Kerjain aja dulu, aku buatin kamu makanan'. Please*, ini bukan kencan kan saat orangtua saya lagi nggak ada di rumah."*

Akhirnya aku tak bisa menahan tawa. Aku menoleh pada Gharda dan ia sedang menatapku kebingungan. 'Apa?' adalah kata yang keluar dari mulutnya tanpa suara.

"Kamu suka Rayhan kayaknya."

"Enggak! Aku cinta sama pacarku di kampung. Pekerja keras."

"Rayhan juga."

"Ibuuuuuu!"

"Yasudah. Kalau memang nggak suka nanti saya bilang Rayhan untuk balik ke apartemen Bapak."

"Makasih banyaaaak. Ibu masih di mana sih?"

"Di jalan pulang."

"Okay. Saya tutup ya."

"Kenapa, Bo?" desak Gharda begitu aku meletakkan ponsel kembali ke dalam tas. "Bo."

"Bukan apa-apa."

"Siapa yang telepon? Santi?"

"Gharda, ini urusan perempuan."

"Okay kalau gitu. Besok juga aku mau pergi sama Rayhan. Seharian."

"Ke mana?"

"Bora, ini urusan laki-laki."

Aku mengurut kening. "Jangan pernah ajari anakku dendaman."

"Ini bukan dendam. Disebutnya aksi-reaksi, Bo." Aksi-reaksi? Dia sedang membicarakan apa? "Iya, iya. Enggak. Jangan melotot gitu dong, Bo. Aku sama Rayhan mau ngecek renov rumah Bintaro. *Damn it*, kenapa susah banget menang dari kamu."

"Aku ikut."

"*What*? Ke mana?"

"Bintaro."

"Ngapain? Ketemu tukang, alat, debu, dan lain-lain. Di rumah aja, urusan sama Santi."

"Gharda."

"Bora."

"Aku ikut."

"Gak."

"Kamu pasti akan seharian di sana."

"Memang."

"Aku ikut."

"Enggak boleh."

Aku menatapnya.

"Okay, ikut. Ikut ke Bintaro. Ke kamar mandi. Makan. Ikut ke semuanya. Mama Bora akan ikut Papa Gharda."

Senyumku mengembang, aku membuka sabuk pengaman, kemudian mencondongkan wajah untuk mengecup rahang kirinya.

"Tips jadi lelaki nggak murahan apa, Bo?"

"Maksudmu?"

"Aku murahan banget kalau sama kamu."

Sister, Ini Dua Tujuh

"Bapaaaaak! Ya Allah, jahat banget!"

"Apanya sih? Kan kamu suka nonton drakor sendirian. Saya kasih waktu banyak lho. Kamu bebas ngapain aja."

"Tapi masa sebulan. Lama banget."

"Kamu katanya pemberani."

"Tapi kan kadang-kadang takut. Tergantung genre drama yang ditonton. Saya mau bilang ibu ah, nggak mau sendirian di sini."

"Awas itu ikannya gosong."

"Enggak akan. *Skill* saya meningkat drastis dalam urusan panggang-memanggang."

Oh *my dearest* Santi ....

Keberaniannya dalam melawan Gharda setiap hari semakin meningkat. Ia seperti sudah tahu betapa lelaki itu menyayanginya. Apa pun yang dia minta, Gharda berusaha menuruti layaknya seperti anak pertama.

Aku mendadak sedih.

Berapa lama lagi kami bisa bersama-sama seperti ini? Kalau boleh egois, aku ingin sekali Santi tetap di sini. Dia boleh bekerja di tempat yang dia mau, tetapi tetap memilih tinggal bersamaku.

Namun, aku yakin, semua itu pasti tidak mungkin.

"Cabe merah kali, San, buat hiasan atas."

"Ya Allah, Bapaaaak. Ini tuh niatnya memang cabe ijo. Udah dipikirin konsepnya kayak gini. Bapak nggak mau nonton tivi aja di depan?"

"Kenapa ngusir saya sih? Jangan banyak-banyak. Nanti ibu kepedesan. Kasihan dia. Bayinya juga."

"Iya."

"Itu belum kuning deh, San."

"Iya, panggang lagi sampe item."

Gharda malah terbahak. Sambil berkacak pinggang, dia mengawasi makanan Santi. Mereka hanya akan menyiapkan ikan panggang, tetapi kenapa seolah mau masak untuk pernikahan? Kalau aku yang di sana, Gharda akan anteng. Dia duduk ketika aku memintanya menunggu. Baru bergerak kalau memang aku butuh bantuan.

Kasihan Santi.

"Pake nasi merah enak kali ya, San."

"Enggak puas, Pak, rasanya. Apalagi beras yang kayak apa itu ya namanya. Yang suka dimakan artis itu lho, Pak."

"Saya kan artis juga."

"Iya ya. Bukan, ini yang artisnya mentingin kehidupan sehat."

"Saya kan rajin olahraga juga."

"Makanan yang sehat, Pak. Titik."

"Okay."

Aku berjalan mendekati. "Perlu bantuanku?"

"Alhamdulillah, Ibu datang! Ibu *please* ... bawa Bapak keluar dapur ah. Saya pusing. Ini nggak mateng-mateng nanti."

"Heiii, ini dapur saya."

"Dapurku."

Gharda melirikku. "Iya, dapur Bora. Bora istri saya. Secara teknis, ini dapur saya, San."

"Bapak mau masak semuanya?"

"Ya enggaklah. Yaudah deh saya mau ke depan dulu. Bo, mbak Intan jadi ke sini nanti?"

Aku mengangguk.

Aku akan mulai rutin melakukan yoga yang aman bagi ibu hamil muda. Gharda juga menyarankan itu, supaya aku tetap merasa tenang, dan badanku terasa

sehat. Apalagi, katanya aku emosian, jadi harus imbang.

Dia benar-benar pandai dalam menghinaku.

***

"Yang di sebelah sini nanti dikasih taman aja, Pak. Terus sisain *space* buat empat kursi kecil gitu. Kan bagus tuh duduk sini sambil liat *sunrise* atau *sunset*."

"Empat kursi nggak kebanyakan, Pak?"

"Atau dua aja boleh. Dijejerin nanti. Depannya kasih meja bulat kecil."

"Siap, Pak."

"Kolam renang udah beres ya?"

"Udah, Pak. Lusa orang *vertical garden*-nya mulai bikin."

"Makasih ya, Pak."

Gharda menggandeng tanganku, berjalan menaiki tangga untuk melihat kamar kami dan calon anak di lantai dua.

"Menurutmu ada yang kurang? Penempatannya mungkin?"

Kamar ini benar-benar dirombak. Berbeda dengan keadaan terakhir kali aku tidur di sini. Posisi ranjangnya sekarang menghadap ke jendela. Jendelanya pun lebih besar dan panjang. Yan di bawahnya ada sofa panjang. Kemudian lemari di sudut kiri.

"Udah."

"Yakin?"

"Iya."

"Okay. Kita ke kamar *baby*." Ia menutup pintu, lanjut bergeser ke kamar calon anak kami. "Tadaaa! Gimana menurutmu? Jelas belum keliatan ya. Baru mulai."

Aku ikut tertawa.

Bagaimana bisa dia bertanya pendapatku kalau yang kami linat saja masih sangat berantakan karena baru dimulai?

"Kotor kan?" Ia mengulangi itu entah sudah berapa kali. "Udah. Nanti ke sini lagi kalau udah mau jadi. Ini masih mentah banget ya kamar *baby*-nya."

Aku menganggguk.

"Nanti ganti sofa yang di kamar kita."

"Kenapa?"

"Cari yang lebih empuk. Supaya kamu nyaman. Salah satu tempat favoritmu, kan?"

"Mas!"

Ia tergelak.

Pasti merasa bangga karena selalu menang meledek masalah itu.

"Bo."

"Hm?"

"Mas nanti kayaknya mau bongkar gudang yang atas itu deh."

"Terus mau dijadiin apa?"

"Tempat *gym*?"

"Boleh."

"Yang bawah itu kan ngeluasin bagian kiri. Nanti dikasih kamar main anak-anak."

Aku mendengus. "Emang anakmu ada berapa?"

"Siapa tahu tujuh?"

"Gila!"

Ia terbahak-bahak. "Bikinnya enak kok."

Ya, betul.

Bagaimana dengan melahirkannya? Merawatnya? Membesarkannya? Mendidiknya? Membiayainya? Aku bahkan belum tahu rasanya, makanya tidak berani mengatakan akan memiliki anak berapa. Mari lihat satu ini dulu.

Eh Udah Dua Delapan

Janu

Ra, aku bisa kasih kamu kehidupan yg lebih baik.
kamu cukup bilang 'ya', aku yg urus semuanya.
kamu ga akan disalahin siapa pun.

Ya Tuhan, Janu ....

Kenapa kalimatku saat itu tak juga mampu untuk membuatnya berhenti? Bagaimana mungkin dia semudah itu merasa terobsesi denganku? Kami bahkan belum lama saling kenal.

"Kamu kenapa, Bo?"

Aku menelan saliva saat Gharda duduk di sebelahku, menyelonjorkan kaki, kemudian menarik selimut sampai pinggang. Saat ia menatapku, jantungku semakin berdegup kencang.

Haruskah aku bilang padanya? Atau, membiarkan Janu sampai lelaki itu lelah sendiri?

"Bo." Ia melirik ponsel, menatapku lagi. "Kamu kenapa sih? Nonton horor?"

"Ya."

"Kalau takut nggak usah ditonton."

Tidak.

Aku tidak boleh berbohong lagi. Aku harus mulai menyelesaikannya berdua. Gharda ada sebagai teman diskusi. Kami harus bisa membahas segala hal dan berusaha mencari jalan keluarnya.

Kesalahan tentang Shafa jangan sampai terulang lagi.

Aku bertanya lebih dulu. "Kamu setelah pisah dari aku punya pacar lagi enggak sih?"

"Seandainya aku bisa."

"Aku serius."

"Ya serius lah. Menurutmu?"

"Terus yang kamu panggil *'babe'* di telepon itu siapa?"

"Yang mana?"

Aku memutar bola mata. Memang sulit kalau jiwa *playboy* sudah mendarah daging.

"Aku nggak ingat," katanya. "Entah temenku, Gita, keluarga atau siapa. Pokoknya dulu niatnya biar kamu bete aja."

Aku menyodorkan ponsel.

Ia perlu tahu kelakuan Janu. Aku tidak mau ini menjadi bom waktu lagi kalau aku berbohong sekarang.

Meski terlihat kebingungan, Gharda akhirnya menerima benda itu, membacanya. Seketika ekspresinya berubah. Rahangnya mengetat. Melihatnya, aku mulai meremas tanganku sendiri. Untung Janu hanya kirim pesan, kalau ada di sini, mungkin mereka sudah berkelahi.

"Kamu mau ngapain?" Aku panik sendiri saat dia menempelkan ponsel di telinga. "Gharda, biarin aja. Dia nggak akan—"

"Kamu lebih tahu apa yang ada di pikiran dia?"

Aku diam.

Ini yang dia rasakan waktu itu.

"Bora? Bukan, ini Gharda. Akhirnya terpaksa gue harus nelepon lo." Janu pasti sudah mengangkatnya dan mengira itu aku. "Privasi? Tahu apa lo soal privasi kalau diri lo sendiri sekarang lagi godain istri orang malam-malam? Hm? Gue nggak pernah ngerusak privasi Bora karena selama ini justru gue berusaha jaga itu. Dia yang kasihin sendiri hapenya. Lo tahu apa artinya, Bro? Lo mundur. Bukan di sini panggung lo."

"...."

Apa jawaban Janu?

Aku ingin mendengarnya, tetapi Gharda menghindar, seolah menolak untuk membagi suara Janu. Tangannya yang bebas bahkan memegangi tanganku yang hendak meraih ponsel darinya.

"Lo mau mundur sendiri atau nunggu gue turun tangan?"

"...."

Gharda tertawa, aku tahu bukan untuk sesuatu yang menyenangkan. "*Dude*, *block* nomor Bora. Berhenti ganggu dia. Gue bisa hancurin lo lebih dari apa yang lo kira."

Seketika aku teringat kalimatku untuk Shafa. Kenapa kami mirip dalam urusan memgancam seseorang?

"Bora juga nggak mau sama lo. Ngerti enggak sih? Terakhir gue ngomong, udah berhenti. Cari cewek lain. Banyak di luar sana. Jangan nunjukin kualitas diri yang buruk." Ia mematikan sambungan, lalu menyerahkannya padaku. "Makasih udah mau jujur. Kalau dia masih hubungin kamu, bilang sama Mas."

Aku mengangguk.

"Heiiii, kok jadi lemes?"

"Kamu nyeremin tahu enggak."

"Aku?" wajahnya terlihat tak terlima. "Dari sisi mananya aku nyeremin? Belum pernah ada yang bilang itu, Bo."

"Karena mereka tahu kamu luarnya aja."

"Emang kamu nggak masalah mereka tahu dalemnya aku? Rela bagi-bagi visual?"

"Gharda!"

Kenapa selalu ke sana ujungnya! Laki-laki ini benar-benar membuatku tak bisa berpikir dengan tenang. Lihatlah, sekarang malah terbahak. Menyusun bantal, kemudian merebahkan tubuh dengan tangan di bawah kepala.

Aku meletakkan ponsel di meja samping ranjang, lalu ikut terbaring miring di sebelahnya.

Ia mengubah posisinya jadi menghadapku.

"Kalau Janu masih menghubungi aku, kamu mau apain dia?"

Ya, aku masih kepikiran mengenai itu.

"Hm?" Gharda terlihat berpikir. "Nggak tahu nanti."

"Jadi kamu belum kebayang apa pun tapi udah sok ancem dia?"

"Sok?"

Aku salah bicara.

"Kamu nggak lagi remehin aku kan, Bo?"

"Iya, maaf. Maksudku, jangan sampai kamu yang kenapa-napa."

Ia tersenyum lebar. Mencondongkan wajah untuk mengigit hidungku pelan. Setelahnya, dia mengecup keningku dan menganggguk berkali-kali. "Supaya bisa jadi suami dan papa yang hebat, aku harus melindungi diriku sendiri."

Dia benar.

Aku bergerak merapat, meletakkan tangan di belakang kepalanya, menariknya untuk memberikan sebuah ciuman.

Cie, Dua Sembilan

"Bo, Santi bantu ngira-ngira bumbunya aja, boleh ya?"

Aku menggeleng. Membuat Santi tersenyum penuh kemenangan.

"Padahal, San, kalau kamu mau berusaha bantuin saya, saya beliin kamu tiket buat nonton idolamu."

"Saya udah ketemu setiap hari. Gratis pula."

"Siapa?"

"Bapak.”

"*Damn*!" Gharda terbahak.

Aku juga ikut tertawa mendengar kalimat Santi. Gadis itu memang sangat cerdas. Dia memang tidak berbohong, karena dia juga begitu mengagumi Gharda.

"Kita beli aja yuk, Sayang. Goreng kacangnya susah banget."

"Bapak kok nggak romantis sih. Biasanya suami tuh selalu nurutin istri yang lagi ngidam lho."

"Diem kamu. Sana keluar."

Kali ini Santi menurut, dia pamit untuk mengganti seprei di kamarku. Katanya, sekalian mau nyobain pewangi ruangan varian baru. Supaya ibu hamil makin tenang tidurnya.

Suka-suka Santi dengan semua ide cemerlangnya.

"Kalau kegosongan pahit lho nanti." Aku memperingati Gharda.

"Ini segini udah?"

Aku mengangguk.

"Ngangkatnya gimana ini?"

My dearest Gharda ....

Dia memang bukan anti pekerjaan rumah, tetapi aku pun sadar membuat pecel memang bukan sesuatu yang mudah. Aku dulu harus gagal berkali-kali sampai akhirnya lolos dari penilaian Uti.

"Yang bolong-bolong itu. Pake saringan itu."

"Matiin kompornya dulu deh." Ia mulai memindahkan semua kacang dari dalam kuali ke saringan penggorengan. "Anjing! Astaghfirullah maaf, Bo. Panas banget wajannya."

Sebenarnya kasihan sekali, tetapi aku juga harus imbang. Santi memintaku untuk membuat Gharda paham bahwa di dapur dan diatur itu tidak enak.

Ini memang bukan karena aku ngidam atau apa pun. Maksudnya, aku tak mengalami itu. Memang kadang menginginkan sesuatu, tetapi bukan yang sampai gila kalau tidak keturutan. Soal pecel ini pun, aku bisa saja membeli yang sudah jadi, tetapi melihat Gharda susah payah, lalu senyum bahagia Santi, aku tahu ini tidak buruk.

"Nah, terus tinggal ngalusin ya?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Blender yang mana? Sama aja ini?"

"Yang lebih kecil."

"Ini?"

"Iya."

"Okay. Sayangnya Papa, lihat, betapa hebatnya Papa Gharda dalam melayani mamamu." Alisnya terangkat pongah, kemudian ia mulai memasukkan kacang ke dalam wadah kecil itu, dan menekan tombol. "Wow. Huffft, kageeeet. Ini sampe lembut banget?"

Ya.

"Bo! Sampe lembut?"

"Iya."

"Taraaaaa!" serunya, memamerkan hasil kerja dari mesin mungil itu. "Wanginya kayak kacang."

Aku memutar bola mata.

"Abis ini apa lagi?"

"Bumbu?"

"Ya Allah," keluhnya sambil mengusap kening. "Setelah ini aku akan lebih menghargai penjual pecel yang prosesnya susah banget. Bumbunya digoreng dulu ini dari youTube-nya."

"Yaudah goreng."

"Di oven bisa nggak sih?"

"Gharda ...."

"Okay. Digoreng." Ia menyiapkan bumbu yang diperlukan menurut tutorial di ponselnya, lalu kembali memasukkannya ke dalam kuali yang sudah diberi minyak panas. "Abis ini diblender lagi kan ya?"

"Iya. Terus kamu manasin gula merah sampe cair. Terus aduk kacang tadi sama bumbu hasil blender, masukin cairan gula merahnya. Selesai."

"Yeay! Gampang banget tinggal ngomong," sindirnya, dan aku hanya diam. "Sayuran aja belum direbus. Yeay! Udah mau selesai."

Kali ini aku tertawa.

Ah, mungkin dia perlu tambahan vitamin supaya kuat dan tidak marah-marah. Maka, aku berjalan mendekat, mengecup pipinya dua kali.

"Enggak mempan, Sayang," katanya. "Tapi aku

tetap suka."

"Selamat lanjutin masak ya, Mas Gharda sayang. Aku mau ke kamar dulu."

"Heiiii, kamu nggak ngawasin ini? Nggak apa deh kamu cerewet daripada gagal. Bo! Sayang! Heiiiii! Bora ...!"

Bajingan yang manis ... kamu harus mulai terbiasa untuk menerima hal-hal aneh ke depannya. Ini baru permulaan, kita akan disambut dengan drama pertumbuhan bayi yang tak terduga.

***

"Gimana rasanya?"

Aku bahkan belum menyuapkannya ke dalam mulut, tetapi Gharda sudah mencondongkan badannya sambil menatapku penuh binar.

"Buruan, Bo, dicicipi dulu."

"Iyaa."

Dia ... sungguh cepat belajar. Kenapa ini terasa enak? Bagaimana mungkin di percobaan pertama, dia bisa membuat bumbunya terasa pas? Baik rasa garam, manisnya gula, pedas, juga aroma daun jeruknya.

Aku melirik ke sebelah, ada Santi yang juga tengah menatapku sambil mengunyah. "Bapak ... kok enak sihhhhh. Bapak beli ya ini."

"Apa sih, San. Kamu nggak liat perjuangan saya, main tuduh aja."

"Enggak mungkin sih seenak ini."

Gharda melotot. "Udahlah kamu diem. Yang penting adalah penilaian Bora. Gimana, Sayang? Enak?"

"Iya. Kamu hebat."

"Serius?"

"Ya."

"Selain jadi papa yang baik, aku adalah *chef* pribadi keluarga kita. Bangga banget."

Aku hanya memutar bola mata, tetapi membenarkan kalimatnya. Aku sangat yakin, bagaimana pun nanti sulitnya menjadi orangtua, dia tetap akan menjadi papa yang baik untuk anak kami.

Santi sudah menghabiskan pecelnya, lalu ia pamit ke belakang meletakkan piring. Punyaku masih banyak. Salut sekali dengan kecepatan Santi mengunyah makanan.

"Buka mulutnya." Aku menyodorkan satu sendok *full* ke hadapan mulutnya. "Mas."

Dengan binar bahagia, tentu saja dia langsung melahapnya. "Enak banget masakan aku." Ia membuka mulutnya lagi setelah berhasil menelan. "Aaaak. Hmmmm." Mulutnya sedang mengunyah, tetapi tak

bisa diam. "Apalagi disuapin bidadari, rasanya ... kayak beneran di surga."

Selain mesum, dia juga berlebihan. Dan, sekarang malah jadi dia yang memakan juga memuji masakannya sendiri.

"Besok kamu ngidam apa lagi?"

"Belagu."

Ia menepuk dada sambil tersenyum lebar. "Yang rumit gini aja aku bisa, apalagi yang mudah."

"Yakin?"

"Banget. Bilang Mas, mau dimasakin apa?"

"Rendang."

"*Damn*!" Ia menatapnya dengan wajah ketakutan. "Tapi boleh bumbu instan, kan?"

Aku menggeleng. "Mulai dari beli daging mentah, nyiapin bumbu. Yang boleh instan santannya aja."

"Okay, *challenge accepted*."

Saat suapan terakhir untuknya, bel berbunyi. Gharda baru mau berdiri, tetapi Santi sudah teriak 'biar saya aja' sambil sedikit berlari. Gadis itu memang sangat gesit melakukan apa pun.

Namun, ia kembali dengan wajah panik.

"Kenapa, San? Siapa yang datang?"

"Mbak Shafa. Saya udah suruh pulang aja, tapi

katanya dia mau main."

Ya Tuhan ....

Kenapa sulit sekali membuatnya berhenti? Ada apa dengan Shafa? Bagaimana mungkin logikanya tidak bekerja dan hanya bermain dengan perasaan? Boleh saja menyukai siapa pun, tetapi mengganggu milik orang lain tetap tidak pernah bisa dibenarkan.

"Gimana, Pak, Bu?"

"Biar saya yang ngomong."

Aku menyela. "Suruh dia masuk aja, San."

"Bo."

"Nggak pa-pa, kan? Kita belum pernah lho ngobrol bertiga. Kamu nggak mau lihat gimana caranya aku bisa nahan diri meski mukaku yang katamu kayak bom yang siap meledak?"

Ia diam, menatapku tajam. Hingga akhirnya, kepalanya mengangguk, lalu Santi paham apa yang harus dia lakukan.

Shafa ... sepertinya kamu tidak akan pernah bisa berhenti. Bukan menghindarimu, tetapi jalan satu-satunya adalah menghadapi apa maumu.

Kok Bisa, Udah Tiga Puluh

"Terima kasih, Mbak," ucap Shafa sambil tersenyum lembut pada Santi yang baru saja membawakannya minuman.

Santi tersenyum, mengangguk, lalu pamit kembali. Suasananya seketika berubah hening. Hanya ada suara minuman yang diseruput Shafa. Aku salut karena dia bisa terlihat sangat tenang berada di rumahku.

"Bora, aku bawain kamu sesuatu," katanya. Menyodorkan paper bag. "Kata Gharda kamu suka pake *dress* kadang-kadang. Dan aku lihat fotomu pake *floral dress* bikinan mas Aidan, cantik banget."

"Terima kasih." Aku menerima pemberiannya. "Kamu sudah makan siang, Shafa?" Aku tahu, Gharda sedang menatapku. Mungkin ia tak terima kenapa aku bisa sebaik ini. "Tadi Gharda bikin pecel."

"Gharda?"

"Ya. Selain jadi suami yang enggak pernah

mengecewakan, kamu juga tahu itu kan ..." Senyumku mengembang. "Dia bisa jadi calon papa yang siaga, hebat, dan baik."

Shafa, kamu harusnya berhenti, jangan terus melawan. Ini tidak baik.

"Shafa." Kali ini Gharda yang berbicara, artinya giliranku yang harus diam. "Aku makasih banyak buat hadiahnya. Buat kedatanganmu ke sini. Tapi, kamu juga tahu, ini enggak akan ke mana-mana. Kita ada di perjanjian sama bang Ikram. Sekarang udah selesai. Kamu bisa lanjutin karir dan hidup lebih baik."

"Lebih baik?" Saat Shafa menampilkan senyum ganjil, aku mulai bisa menebak kalau dirinya yang asli atau entahlah ... akan keluar. "Gimana bisa lebih baik kalau milikku diambil orang lain?"

Miliknya?

Kisah mereka sudah lama sekali. Kenapa Shafa terus merasa mereka masih saling terikat? Gharda bersamaku juga bukan dalam hitungan hari. Shafa harusnya paham itu.

"Aku minta maaf."

"Gharda ...." Kenapa dia minta maaf?

"Kamu putusin aku dulu cuma karena aku larang kamu main *game* terus-terusan. Kamu bilang aku

kekanakan." Shafa berbicara seolah aku tidak ada di sini. "Kamu pacaran sama orang lain, tapi kamu nggak pernah biarin aku lepas dari kamu. Karena kamu tahu aku cinta kamu. Bahkan sampai lulus kuliah pun, saat kamu kesepian, kamu tahu aku akan terus bisa nerima kamu."

Apa ini?

Aku ... merasa seketika gugup untuk mendengar lebih lanjut.

"Iya, aku bisa punya pacar orang lain. Jalanin hidup aku sebagai *so-called-public-figure*. Tapi aku bodoh, dimanfaatkan lagi waktu ketemu kamu, aku mau, harapanku kamu bisa balik ke aku. Tapi apa? Kamu punya dia. Bora kamu simpen rapat-rapat. Kamu jahat, Gharda."

"Aku pikir kamu udah lepas dari aku. Aku minta maaf."

Gharda bukan hanya *playboy* di masa lalu, dia sungguh-sungguh definisi bajingan.

"Aku nggak butuh maafmu. Nikahi aku."

Mataku melotot.

Ya, Gharda pernah menjadi bajingan, tetapi tidak membenarkan sikap Shafa saat ini. Masanlalu Gharda bukan urusanku, aku tidak perlu merasa berdosa atas

apa yang dia lakukan. Tetapi kenapa aku tetap merasa kasihan pada perempuan ini?

"Shafa, aku udah nikah."

"Banyak yang berhasil hidup dengan istri lebih dari satu."

"Jangan gila. Kisah kita udah lama. Aku udah lama akhiri ini, aku udah minta maaf, dan aku udah melepasmu sejak lama. Kita udah hidup di dunia masing-masing."

"Lepas? Kamu bisa lepas dengan mudah dan dapat kehidupan baru. Menurutmu aku bisa sama mudahnya? Aku nggak pernah bisa jatuh cinta sama orang lain lagi!"

"Shafa ...." Aku harus ikut berbicara. "Kamu harus bisa berdamai sama dirimu. Supaya kamu bisa menerima fakta ini. Aku memang nggak tahu betapa jahatnya Gharda di masa lalu ke kamu, tapi semuanya udah berjalan jauh."

"Kamu nggak tahu apa-apa, Bora."

Ya.

Dia benar.

Aku pendatang baru, yang tak tahu apa-apa tentang mereka. Sekeras apa pun aku berusaha untuk melerai masalah ini, aku tetap tidak akan paham kecuali bagian

aku dan Gharda sudah menikah, akan memiliki anak secepatnya.

Aku berdiri, berjalan ke tempat duduk Shafa. Aku menghiraukan panggilan Gharda dan sekarang sudah berdiri di samping Shafa. Meraih tangannya, aku meletakan di atas perutku. "Ada calon manusia di sini. Dia anaknya Gharda. Gharda sudah jauh berkembang hidupnya. Aku memang nggak tahu apa-apa, Shafa."

"Bo ...."

Bukan giliran Gharda. Biarkan saja dia. "Yang aku tahu dia berengsek. Dia jago mengencani perempuan. Tapi, seberengsek apa pun Gharda, pada akhirnya aku mau menerimanya." Shafa mendengak, menatapku dengan mata yang berkaca-kaca. Jangan ikutan menangis, Bora. "Karena keseluruhan Gharda bukan hanya soal dia *playboy*. Dia punya sisi lain sebagai anak yang berbakti, sopan santun, baik terhadap pekerjanya. Kamu tahu artinya apa?"

Ia hanya diam.

"Kita karya Tuhan yang katanya paling sempurna, kita akan dipertemukan dengan seseorang yang bisa melihat dan menerima itu. Dan untukmu itu bukan Gharda."

Ia malah tertunduk.

Ya, aku tahu, perempuan tak bisa dihadapi dengan kekerasan. Kami sama-sama perempuan, kami memainkan rasa jauh lebih banyak.

"Shafa, aku nggak jago ngomong banyak, tapi aku minta maaf karena selama ini mikir kamu kayak benalu di hidup suamiku. Aku nggak tahu apa-apa. Tapi, apa pun masa lalunya, dia berjuang keras buat menunjukkan kalau dia bisa jadi lebih baik. Gharda, aku, kamu, kita bisa tetap berusaha."

"A-aku .... aku nggak bisa jatuh cinta lagi."

"Belum. Kamu cuma belum bisa nerima fakta kalau Gharda sudah pergi jauh. Jadi, sebaik apa pun lelaki yang datang, kamu tetap nggak bisa lihat itu."

Kini ia menarik tangannya, menutup wajah karena mulai tergugu. Aku buru-buru mengusap mata.

"Aku yakin, Gharda mampu menghidupi istri lebih dari satu."

"BO!"

Aku memintanya diam dengan mengangkat tangan. "Dari segi materi dan juga waktu. Tapi, kita sama-sama perempuan, kita paham mana sesuatu yang dilakukan pakai hati atau enggak. Kalau kamu maksa Gharda untuk menikahimu, dia akan melakukan itu karena terpaksa. Karena cinta buatmu sudah enggak ada. Yang

akan tersisa ke depannya adalah kamu."

"Bora, duduk lagi. Biar aku yang—"

"Kamu harus cari hidup yang baru. Gharda hanya akan menyakitimu, dulu atau pun nanti kalau kamu tetap maksa ada di sekitaran dia." Mataku membulat saat melihat Gharda tiba-tiba sudah berjongkok di samping Shafa. "Mas ..."

"Sha ...," lirihnya, menggenggam tangan perempuan di hadapan kami. Saat kepala Shafa terangkat, wajah mereka jadi sejajar, dan Gharda kembali berbicara. "Kamu nggak salah apa-apa. Kamu nggak kurang apa-apa. Kamu cantik, hebat dan mandiri. Yang berengsek adalah aku. Jadi, kamu nggak boleh hancur begini. Kamu harus bangkit, mulai lagi hidupmu. Aku adalah masalah, jangan deketi aku lagi. Kamu harus bisa lari jauh, gapai kebahagiaanmu. Benar kata Bora, di deketku cuma akan bikin kamu kesiksa."

Ia semakin terisak, dan aku pastikan ini untuk terakhir kalinya aku melihat Gharda memeluk Shafa sambil terus mengucapkan kata maaf.

Masih Ada, Tiga Satu

"Kamu nggak marah sama aku, Bo?"

"Soal apa?"

"Aku memang berengsek banget dulu. Dan aku merasa kamu sebagai hukuman buat aku."

Rupanya dia masih memikirkan hal itu. Bahkan, ini sudah waktunya kami tidur. Berada dalam selimut, saling berhadapan. Pikirannya masih berkenalan karena kedatangan Shafa hari ini.

Aku juga tidak tahu, apakah Shafa mau mendengarkan kami atau tidak. Yang jelas, dia tadi hanya mengucapkan maaf tanpa penjelasan kemudian pamit pulang.

Aku mengelus wajah Gharda. "Itu masa lalumu. Yang kamu kasih ke aku sekarang adalah versi terbaik kamu."

Matanya malah berkaca-kaca.

Hal itu membuatku tak tega dan langsung

mengelus matanya. "Kita hadapi bareng-bareng."

"*You are a freaking goddess*," bisiknya, kemudian mencium keningku. "Makasih banyak karena ada di sini. Karena dulu nerima aku, dan selalu nerima aku."

"Kita sama-sama nggak sempurna, jangan terlalu menyalahkan dirimu sendiri."

Rasanya sungguh tidak adil kalau aku memperlakukan Gharda berdasarkan masa lalunya. Dia mungkin pernah salah, tetapi dia berusaha keras untuk menebus itu. Memperlakukanku dengan baik. Melindungiku meski kadang caranya tak bisa kuterima. Mencintaiku sebegitu dalamnya.

Kami mungkin memiliki cerita yang berbeda di masa lalu, tetapi kami bisa menciptakan masa depan bersama.

Aku hanya perlu bersamanya, menghadapi segalanya berdua.

Dengan begitu, aku berharap semua akan baik-baik saja.

***

Aku refleks membuka mata sata tanganku tak menemukan Gharda di sebelah. Menguceknya pelan, akhirnya aku menemukan ia yang sedang bersujud, lalu akhirnya duduk kembali.

Saat ia selesai mengucap salam, ia mengusap wajahnya, kemudian aku mendengar bisikannya membaca dzikir.

Rasanya selalu aneh setiap melihatnya melakukan salat. Ikut tenang dan haru dalam satu waktu.

"Heii," sapanya, saat melihatku duduk. "Ini belum subuh."

Belum subuh?

Lalu, salat apa dia?

Saat aku melirik jam, oh *my dearest* Gharda. Dia melakukan salat malam.

"Aku lagi belajar," katanya, menggaruk belakang leher sambil nyengir. Kopiah itu benar-benar membuatnya terlihat tampan. "Kamu mau titip doa apa? Biar awet muda?"

Aku tersenyum geli. "Supaya kehamilanku sehat, dan persalinannya lancar."

"Siaaaap. Gih tidur lagi, nanti subuh alarm pasti bunyi. *I love you*."

Lalu aku membiarkannya untuk melanjutkan, sementara aku kembali terbaring miring sambil memandanginya. Dia pasti bisa menjadi lebih baik. Bukan karena aku, tetapi karena usahanya sekeras itu.

Saat ia selesai dan kembali memelukku di atas

kasur, aku tak membutuhkan waktu lama untuk tidur pulas. Hingga akhirnya alarm berbunyi, kali ini ia pamit untuk ikut berjamaah di masjid. Katanya, mungkin tidak akan bisa seterusnya, tetapi dia akan berusaha semampunya.

Aku mengiyakan saja.

Dan saat ia kembali dari masjid, aku mendengar teriakan Santi yang heboh. Katanya ada lelaki ganteng dan sholeh baru pulang dari masjid. Santi dengan semua keanehannya.

Gharda mengganti pakaian biasa, kemudian kami keluar kamar untuk ke dapur.

"Ibu sama Bapak duduk santai dulu di ruang tivi aja, saya mau buatin bubur spesial. Udah lama nggak bikin bubur."

"Jangan kasih kacang, San."

"Iya, Bapaaak. Sudah paham."

Aku memang tidak pernah meragukan kebaikan dan kecerdasan Santi. Dia mungkin tahu apa yang terjadi kemarin. Itu kenapa dia berusaha dengan gayanya untuk menenangkan kami. Bubur spesial untuk memperbaiki hati Gharda khususnya.

Karena dia yang paling merasa bersalah.

"Mau nonton acara apa?"

Tidak tahu.

Menurutku tidak ada acara yang bagus dari televisi.

"Netflix aja, mau?"

"Boleh."

"Astaga, Bapak, Ibu!" Santi berlari dari dapur. Membawa ponsel di tangannya.

"Kenapa?"

"Baca ini." Ia menyerahkannya padaku.

Polda Metro Tangkap Artis Shafa Venanda Terkait Kasus Narkoba

Benarkah Shafa Pakai Sabu Karena Patah Hati?

Polisi: Shafa Pakai Sabu Selama Lima Bulan.

Mendadak mulutku terasa kering.

Kami baru bertemu kemarin, kenapa semuanya mendadak seperti ini? Aku melirik Gharda yang kini memegang ponsel Santi, menggulir layar semaunya. Jakunnya bergerak, wajahnya berubah sendu.

Aku mengambil benda itu dan mengembalikannya pada Santi, lalu memintanya ke dapur lagi.

"Ini bukan sepenuhnya salahmu." Aku menggenggam tangannya. "Shafa sudah dewasa, dia bisa memilah mana yang baik dan enggak."

"Dia memang jago sembunyiin perasaannya.

Selama ini dia seolah memang senang sama *gimmick* ini karena popularitas dan uang, tapi ternyata itu masih buntut dari kesalahanku."

"Gharda ...."

"Bo, aku yang ngerusak hidupnya. Kalau dia nggak kenal aku, dia pasti nggak akan sentuh barang haram itu."

Oh *my dearest* Gharda ....

Aku memeluknya erat. "Kamu udah berusaha yang terbaik. Mungkin memang cerita hidup Shafa harus begini. Kita doain semoga dia bisa menemukan bahagia setelah ini."

"Aku jahat banget."

"Enggak."

"Bo ...."

"Hm?"

"I love you."

"Iya." Ponselnya berdering, membuatku menarik diri dan mengangkatnya karena dia hanya diam. "Halo, Ray."

"Eh Ibu. Bapak mana?"

"Di sebelah saya."

"Udah baca berita?"

"Ya."

"Bapak jangan keluar rumah dulu ya. Nanti pasti banyak wartawan yang nyari. Saya juga berusaha untuk nggak bales WA *mereka."*

"Iya, Ray. Makasih banyak ya."

Shafa ....

Kenapa harus begini?

Tiga Dua Lho Ya

"Ini enggak boleh ketinggalan ya, Nduk. Digantungin di daleman baju. Setiap ganti baju digantung."

"Iya, Bu."

"Kakimu yang bengkak itu harus rajin diluluri beras kencur."

"Iya."

"Yaudah. Ibu pamit. Maaf ya nggak bisa lama-lama di sini. Yang penting sudah selametan anakmu udah seneng. Nanti kalau lahiran, Ibu ke sini lagi. *Aja* kebanyakan pikiran."

"Iya, Bu." Aku sudah tahu 'aja' artinya 'jangan'.

Di sebelahku, Gharda dan Uti hanya senyam-senyum penuh arti. Mereka pasti senang karena aku mendapatkan banyak nasihat dari ibu mertua. Menjalani acara 7 bulan kemarin saja rasanya melelahkan, ini masih banyak yang harus dilakukan ke depannya.

Akhirnya, aku bingung harus sedih atau senang saat ibu akan kembali lagi ke Kebumen. Semua barangnya sudah disiapkan ke mobil.

Sekarang Gita berdiri di hadapanku. "Mau peluk ya, Mbak?"

"Ya." Aku langsung memeluknya. Kenapa dia terlihat sangat takut hanya untuk memelukku? "Makasih ya, Gita. Titip salam buat suamimu di rumah."

"Iya. Kenanga, salim sama Budhe."

Gadis kecil itu hanya diam, terlihat ketakutan. Dua hari berada di sini, dia memang tidak banyak bicara saat bersamaku. Aku pun bingung harus bagaimana. Aku ajak bicara, dia hanya jawab seadanya.

Dan, kata Gharda, dia takut denganku.

Aku menunduk, mengelus pipinya. "Kenanga nggak mau meluk dedek bayi?"

Ia mengangguk. Lalu menempelkan pipinya di perutku yang buncit.

"Sayang nggak?"

"Sayang."

"Sama Budhe?"

"Iya."

"Sini peluk."

Mungkin benar kata Gharda dan Santi. Aku

menyeramkan bagi beberapa anak kecil. Kecuali almarhumah adikku. Semoga juga tidak bagi anakku nanti.

Setelah berpamitan pada Uti dan Gharda, akhirnya mereka semua masuk ke dalam mobil, dan berjalan keluar halaman rumah.

Rumahku masih berantakan, Santi dan Arum jelas kerja lebih banyak dari biasanya.

"Kasihan yang banyak dapet PR." Gharda memulai lagi. Membuat Uti tergelak lalu berjalan memasuki rumah.

Meski kesal dengan ledekannya, tetapi sebenarnya aku bahagia. Bahagia karena kehamilanku baik-baik saja. Bahagia karena keluarga Gharda bahagia. Aku juga bahagia karena Gharda sudah bisa kembali menjadi dirinya. Tidak selalu menyalahkan diri sendiri karena masa lalu.

Terakhir, dia bilang kalau dia sudah lega saat menjenguk Shafa secara diam-diam dari media, kemudian mengetahui Shafa mulai bisa menerima. Mereka mengobrol bukan lagi soal kisah mereka, tetapi projek yang akan dilakukan Shafa selesai masa rehabilitasi.

Dia harus rehabilitasi selama 1,5 tahun atas kasus

kepemilikan dan penyalahgunaan narkotika jenis sabu. Ini baru berjalan beberapa bulan.

***

"Kenapa, Bo? Sakit lagi?"

Aku mengangguk sambil memejamkan mata. Sekarang, aku sering merasakan nyeri di bagian vagina ketika bangun tidur atau mengubah posisi, juga perutku kadang terasa sangat kencang.

Setelah kami konsultasi, ternyata itu normal dialami ibu hamil yang usia kandungannya semakin tua.

Kata dokternya, karena adanya tekanan dari pertumbuhan janin yang semakin besar dan mulai masuk rongga panggul. Sementara perut terasa kencang itu disebut sebagai kontraksi palsu karena rahim sudah mulai mempersiapkan keadaan untuk persalinan.

Selagi intensitasnya wajar, dan tidak disertai lendir, semuanya normal.

"Minum dulu." Gharda membantuku untuk bersandar di kepala ranjang dengan beralasan bantal. "Lagi."

Dia sangat patuh terhadap saran dokter. Memintaku banyak minum air putih, selalu bertanya apakah aku ingin ke toilet atau tidak karena dilarang menunda. Menanyakan posisi tidur atau dudukku

apakah sudah nyaman atau belum. Ia juga rajin mengingatkanku untuk berendam di air hangat dan melakukan yoga.

"Mas ...."

"Hm? Masih sakit?"

Aku menggeleng. "Sini." Saat ia mendekat, aku menciumnya, lalu menyandarkan kepala di pundaknya. "Hamil rasanya nano-nano ya."

"Mas nggak jadi minta banyak."

Aku tergelak. "Kenapa?"

"Prosesnya panjang dan ngeri. Kasihan kamu, aku cuma liatin doang."

"Kan ini peranku, peranmu beda lagi."

"Kamu bahagia, Bo?"

Aku memiringkan kepala, menatapnya. "Banget."

"*I love you*," lirihnya sebelum akhirnya mendaratkan satu ciuman manis untukku.

Eh Tiga Tiga

Kata Santi, waktu berjalan cepat sekali. Bagiku, tetap terasa karena aku menikmati setiap keluhannya. Dan, ini adalah minggu-minggu di mana perkiraan dokter bahwa aku akan melahirkan bayi.

Antusias, takut, pokoknya campur aduk rasanya.

Sekarang, aku dan Gharda sedang diskusi berdua tentang nama-nama calon anak kami. Santi dengan baik hati, bolak-balik dapur dan kamarku untuk menyiapkan makanan. Benar, berat badanku naik drastis, sampai aku ngeri sendiri melihat pipi, lengan dan pahaku.

Meski kata Gharda, aku tetap *goddess*.

Entah hanya demi menghibur, atau dia sungguh-sungguh bisa menerima, aku tetap berterima kasih sekali.

"Kakinya kram ya?"

Aku menganggguk. Duduk pun sudah sangat sulit karena tertahan perut. Belum lagi kontraksi-kontraksi yang tiba-tiba datang.

Gharda memijat kakiku pelan. Anehnya, setiap dia melakukan itu aku mendadak waspada dan harus mengawasinya. Karena seperti yang kadang ia lakukan saat membantuku membenarkan posisi tidur, ia akan memijat pelan, lalu mencium kakiku sebelum menutupnya dengan selimut.

Memang, hal itu bukan sesuatu yang baru. Ketika melakukan hubungan suami-istri, Gharda tak jarang sekali absen menciumi keseluruhan badanku. Masalahnya, itu pasti terbantu dengan gairah yang penuh di dalam dirinya. Kalau dalam kondisi sadar dan normal begini ... bukankah aneh?

"Jangan dicium." Benar dugaanku.

"Kenapa?"

"Kamu nggak jijik apa? Siapa tahu kaki aku kotor."

Dia terkekeh. "Apa yang aku jijik dari kamu? Liat kotoranmu dan aku yang nekan *flush* pun nggak masalah."

Ah, itu adalah salah satu kebodohanku. Aku sering lupa menekan *flush* setiap selesai BAB. Kata Gharda masih untung dia, bukan Santi yang melihat.

Padahal, aku sebelumnya tak pernah lupa. Karena aku selalalu *flushing* dalam keadaan *closet* tertutup. Aku pasti mengingatnya.

"Udah baikan?"

"Ya. Makasih."

Ia kembali membuka iPad di tangan, menggulir layarnya. "Yang tadi udah ketemu yaa. Kalau anak kita cowok namanya adalah Jazziel Kaditula Gulzar. Yang berarti, bahwa dia harus selalu ingat dia punya senjata untuk mencapai sesuatu yang besar, yaitu kebahagiaan. Baby J. *What do you think?*"

"Baby J lucu. Nanti kalau udah gede dia pasti nggak mau dipanggil itu."

"Mas J." Ia tertawa. "Nanti terserah dia mau dipenggal namanya yang mana."

"Lalu ...." Gharda menggigit ujung Apple pencil. "Ini kamu yang cari ya? Aku suka yang ini. Jyotika yang artinya cahaya. Dan Kaneishia yang berarti kehidupan. Jadi, Jyotika Kaneishia Gulzar. Cahaya Kehidupan yang semoga membawa kebahagiaan untuk dirinya dan orang sekitar. Bisa dipanggil Baby J juga."

Aku tersenyum lebar.

"Aku antusias banget, Bo."

"Aku juga."

"Ohya, kamu beneran nggak masalah didokumentasiin?"

"Ya. Ini pengalaman pertama kita."

"Okay. Nggak usah diposting kalau kamu

keberatan."

Aku menggeleng. Aku harus mulai terlibat. Aku harus mulai muncul agar kejadian lalu tak terjadi lagi. Meski tak mengumbar segala kehidupan, tetapi menampilan pada publik siapa istri dan Gharda rasanya perlu.

"Nggak apa."

Ia tersenyum lebar. "Aku akan buat dia jadi *prince* atau *princess* di konser terakhirku nanti. Kamu juga siap kan?"

Bahkan itu masih lama, tetapi anehnya aku sudah merasa gugup. Perutku bahkan terasa mul ... ya Tuhan, apakah aku akan melahirkan? Kontraksi ini rasanya berbeda dengan yang biasa aku rasakan beberapa hari belakangan. Kali ini terasa di bagian bawah punggung kemudian berpindah ke bagian depan perut.

"Mas ...."

"Heii, kenapa?"

"Perutku ...."

"Bo. Sayang. Sebentar. Astaga! Santi! San!"

Aku tidak tahu apa yang keluar dari vaginaku sekarang. Mungkin lendir yang biasanya juga keluar saat kami berhubungan badan atau ....

"Iya, Pak."

"Ibu kayaknya mau lahiran. Kamu ambil tas yang udah disiapin. Cepetan, San! Langsung naik mobil!"

"Siap!"

"Ayo, Sayang. Sini Mas gendong. Ya Allah, Bo, jantungku mau lepas. Sabar ya, kamu pasti bisa. Astaga."

"Kamu jangan panik gitu."

"Aku takut."

"Aku juga jadi takut."

"Okay, aku nggak takut."

"Utiii .... panggil Uti."

"Uti nanti aja udah nanti. Dikabari mendadak dia malah panik nanti."

Ia mendudukkanku di kursi mobil. Lalu buru-buru berpindah ke bagian pengemudi. "San, tolong bismillah biar jalanan nggak macet. Harusnya nginep di RS seminggu sebelum lahiran ya Allah Tuhan tolong."

"Bapak tenang dong. Nyupirnya nanti gimana."

"Tutup mulutmu. Gimana bisa tenang liat Bora kayak gitu!"

"UDAH!"

Mereka semua seketika diam.

Aku ... ingin ini segera berlalu.

Ternyata Ini Tiga Empat

"Allaahu Akbar, Allaahu Akbar."

Aku meneteskan air mata, begitu mendengar Gharda mengumandangkan adzan untuk bayi perempuan kami. Setelah aku berhasil melahirkannya, ia sujud syukur, lalu menciumiku sambil menangis. Terus mengatakan maaf karena tidak bisa membantu mengurangi sakit dan terima kasih karena aku berhasil.

Semua rasa sakit itu ... tidak ada apa-apanya setelah aku melihat wajah bayiku. Menempelnya kulit kami ... Aku benar-benar merasa terharu dan tak menyangka bahwa aku mampu mengeluarkan bayi sempurna itu.

Santi sedang mengarahkan ponsel, karena tadi ibu dan Gita menelepon untuk melihat bayinya. Mereka mungkin ikut terharu melihat Gharda sedang membacakan adzan, iqamah, lalu doa menyambut bayi.

Bayiku ....

Jyotika Kaneishia Gulzar.

Mama berjanji, akan berusaha menjadi yang terbaik untukmu, Sayang. Terima kasih sudah lahir dari rahim Mama, menjadi anak Mama dan Papa.

Kami sayang J.

Setelah menyudahi *video call*, setelah bayiku bersih, wangi dan rapi, yang tersisa di ruangan ini tinggal kami bertiga. Santi pamit ke kantin untuk membeli makan, katanya sambil menunggu Uti datang. Padahal, bisa saja dia menghindari Rayhan. Karena yang menjemput Uti sekarang adalah Rayhan.

Entah apa yang terjadi dengan dua orang itu. Tetapi Santi akhir-akhir ini terlihat tak sesemangat biasanya.

"Matanya mirip kamu banget, Bo. Ini bakalan jadi judes kayaknya." Gharda memainkan tangan mungil bayi yang sekarang sedang ada di gendonganku. "Bibirnya juga."

"Tapi hidungnya kayak kamu, Mas."

"Iya. Kasihan dong aku kalau nggak ada yang mirip. Keringetnya udah banyak tiap bikin."

"Mas!"

Ia nyengir. Sekarang bergantian mengelus pipi Baby J. "Dia cantik banget."

"Iya. Rasanya kayak nggak mungkin aku bisa

ngeluarin bayi ini. Dia terlalu sempurna."

Gharda beralih meraih tanganku, menggenggamnya, kemudian ia kecup. "Ayo berusaha sebaik mungkin untuk tetap jadi mama dan papa yang keren. Mama yang seksi dan papa yang jago."

Aku tertawa. "Jago apa?"

"Apa pun. Aku bisa diandelin."

"Kamu nggak kecewa kan dia lahirnya cewek?"

"Bo ...." Ekspresinya terlihat tak suka. "Mau cewek atau cowok, dia tetap anakku. Anak kita. Rasa bahagianya tetap sama. Cuma aku perlu belajar esktra cara memahami cewek gimana. Apalagi nanti pas dia mulai gede, pasti makin susah memahaminya."

"Kita belajar bareng ya."

Ia mengangguk. "Aku ke depan dulu ya. Wartawan udah nunggu kayak aku punya utang aja. Santi bentar lagi ke sini."

"Ya."

Ini Tiga Lima, Sanubariku...

Sakit saat melahirkan ternyata bukan akhir dari proses memiliki keturunan. Aku harus merasakan payudara membengkak, tidur yang benar-benar tak beraturan, selera makan meningkat tapi tetap terasa mudah lelah, sensitif dan perasaan menyebalkan lainnya.

Ya.

Kalau melihat diriku di cermin. Aku sudah benar-benar tak berbentuk. Wajar sekali, dulu aku membaca-baca perempuan merasa *insecure* setelah melahirkan. Badan gemuk, kulit kusam, dan aku memang terlihat mengerikan.

Karena meski Gharda berusaha untuk iku terlibat, tetap saja dia tak memiliki ASI. Kadang, Baby J tetap akan menangis bila mendapatkan ASI dari dot bukan langsung dari payudaraku. Dia terlihat senang, tenang berada di gendongan.

Seperti sekarang, jam sudah menunjukkan pukul 2 dini hari, tetapi aku masih duduk di ranjang, menyusuinya. Karena bagiku, menyusui sambil terbaring membuat tidak nyaman.

Gharda bahkan baru tidur tadi sekitar dua jam yang lalu, setelah dia membantu mengganti popok anak kami. Katanya, aku memang terlihat berbeda dari Bora biasanya, tetapi itu karena aku sedang menjalani masa-masa hebat sebagai seorang ibu. Jadi aku tidak perlu merasa sedih.

Ia selalu menawarkan untuk membayar pengasuh, tetapi aku masih merasa belum mau, belum rela, dan sepertinya tidak mau.

Aku melirik Gharda yang menggeliat, mulai was-was karena saat tidur dia kadang lupa kalau ada bayi di antara kami. Sebenarnya sudah ada *box* bayi, tetapi kalau malam rasanya belum tega meletakkannya di sana sendirian. Padahal masih dalam satu kamar.

"Bo," panggilnya dengan suara parau. Ia mengucek mata, lalu tersenyum. "Aku kaget kok tanganku nggak nemuin kamu. Heiii, Baby J bangun ya?"

"Kamu tidur aja lagi. Ini bentar lagi dia tidur kok."

"Kamu juga tidur. Biar aku kasih ASI dari dot aja nanti kalau dia minta lagi."

"Nggak apa. Ini sebentar aja kayaknya."

Ia malah memandanginya, tersenyum manis. Kemudian ia mendekat, mencium keningku sambil mengelus kepala. "Kamu hebat banget. Jyo pasti bangga punya mama kamu."

"Walaupun punya papa yang kadang cemburu kalau mamanya lebih sayang Jyo?"

Wajahnya langsung kesal. "Aku manusia biasa lho. Kadang kangen banget sama kamu, tapi baru mau peluk aja dia kayak nggak rela mamanya diambil."

Aku tertawa. "Nggak heran sih aku kayak zombie, yang kuurus ada dua. Bayi kecil dan bayi gede."

"*Please* ... bayi gedenya kadang-kadang aja kok."

"Uti makin seneng kalau liat kamu begini."

"Kejam. Oh iya, besok temenku mau datang ke sini jenguk Baby."

"Siapa?"

"Ingga."

"Ya ampun, akhirnya dia main lagi setelah berapa lama nggak main."

"Kan kami mainnya di luar. Kamu mana mau kumpul sama temen-temen cowokku. Aku sih yang nggak mau." Dia nyengir. "J udah tidur itu. Kamu juga tidur."

***

"Baunya." Gharda tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Kamu makan apa siii, Dek. Perasaan nenen mama enak kenapa eekmu bau banget."

Bajingan ini ....

Meski pemandangan ini selalu kulihat, tetapi tetap saja rasanya menyebalkan sekaligus menyenangkan. Dialog yang dilakukan Gharda bersama Jyo adalah sesuatu yang kadang ... menurutku tak patut diutarakan.

"Kebalik, Mas. Yang ini popoknya."

"Ohiya. Hahaha. Namanya juga masih magang. Ya, Sayang ya? Iya?" Selesai dengan mengganti popok, Gharda memainkan tangan Jyo, kemudian mengajaknya berbicara. "Kalau sudah besar mau jadi apa, Sayang?"

Aku memutar bola mata, sambil menyusun pakaian bayi. Tidakkah ada pertanyaan yang bisa lebih masuk akal untuk seorang bayi?

"Kamu boleh jadi apa pun, kalau bisa jangan di dunia hiburan ya."

"Kenapa?"

"Ribet. Kamu mau jadi pilot wanita? Papa punya teman pilot ganteng. Mau jadi polwan? Papa punya kenalannya. Mau jadi apa? Koki? Papa hebat dalam apa pun. Kamu bisa andelin Papa."

"Kalau mau jadi penyanyi?"

"Aduh. Papa deh yang produserin." Ia menatapku sambil tertawa. "Anggap dia nanti umur 15 tahun mulai mau nyanyi. Saat itu umurku sekitar 50-an. Masih muda kan ya."

"Muda banget." Aku tertawa geli. "Aku berarti berapa itu?"

"Sekarang kamu 28. Ditambah 15. Kamu nanti udah 43. *Damn*! Gumana kamu nanti di umur 43, Bo? Apakah masih suka posisi-posisi di atas?"

"Gharda!"

Ia terbahak-bahak. Baru diam saat pintu diketuk dan Santi nongol bersama dengan ... oh aku tahu ini sebagai Ingga, salah satu temannya Gharda.

"Hai, *Bro*." Gharda langsung berdiri, menyambut sahabatnya dengan suka cita. "Lihat karya gue. *Masterpiece* nggak tuh."

Ya Tuhan .... laki-laki ini.

"Hai, Ra. Gimana kabar? Sehat?"

"Sehat, Mas. Makasih ya udah datang." Aku memyambut tangannya untuk bersalaman.

"Ini kado dari pak Pilot, Bu." Santi menyerahkan bungkusan kardus besar sekali. "Kayanya dikasih pesawat."

Kami semua tertawa.

Santi sudah kembali. Atau mungkin sedang mencoba untuk sembuh dari patah hati. Ya, ternyata saat itu dia sedang bertengkar dengan pacarnya di kampung. Pacarnya menuntut waktu dari Santi dan mengatakan bosan dengan LDR. Hingga akhirnya lelaki itu memutuskan hubungan sepihak.

Kurang ajar.

"Mirip Bora semua ya," kata Ingga. "Matanya apalagi. Biasanya cewek mirip bapaknya lho."

"Terus maksud lo gimana? Gue juga heran. Kenapa gue nggak dikasih mirip dia ya? Padahal yang semangat bikinnya bukan cuma Bora."

Ingga tertawa, sementara aku hanya menggeleng-gelengkan kepala. "Gemes."

"Apaan?"

"Kalau kata Glara ini gemes."

"Glara siapa? Oh, gimana? Jadi? Menurut gue udah sih itu paket lengkap. Lo emang perlu sesuatu yang ceria, semangat, dan positif banget tuh auranya. Biar bewarna hidup lo."

"Doain aja."

"Klasik amat jawabannya."

"Mas Ingga udah punya gebatan?"

Ia hanya tersenyum. "Doain ya, Ra."

Aku mengangguk.

Sepertinya dia tidak gila seperti Gharda. Tapi, membayangkan pasanganku kalem begini, dan aku juga tak terlalu bisa mencairkan suasana, bagaimana nasib rumah tangga kami.

Tuhan memang benar-benar adil.

Masih Ada Tiga Enam Cuy

"Bora, Sayang ...."

Oh *my dearest* Gharda ....

Kepalanya nongol, wajahnya pucat sekali, aku merasa sangat sedih. Padahal, kemarin dia sedang sangat bahagia karena banyak temen dekat sesama artisnya yang datang menjenguk Baby J. Kalaupun tidak datang, mereka mengirim kado. Termasuk Shafa lewat asistennya. Dia membelikan *stroller* bayi bewarna hitam dengan ucapan selamat.

Sekarang, Gharda tepar. Badannya panas, sepertinya dia mau flu. Ia sudah pergi ke dokter. Sudah dibekali obat juga. Namun, laki-laki ini kalau sedang sakit bisa sangat menyebalkan.

Dia lupa bahwa sekarang ada anaknya yang harus kuurus.

"Aku nidurin Baby dulu ya."

"Aku juga mau ditidurin," gumamnya dari balik

selimut. Ya, dia sudah kembali menutupi keseluruhan dirinya dengan selimut. "Bora, Sayang ...."

Aku mendesah. "Iya. Aku kasih Baby ke Uti sama Santi dulu. Sebentar ya."

"Cepetan."

"Iya."

Aku menggendong Jyo, kemudian berjalan keluar kamar. Oh itu Santi! "San!" Syukurlah aku tidak perlu berjalan sampai ke kamarnya. "Tolong gendong Jyo dulu ya. Bawa ke Uti. Nanti kasih ASI cadangan."

"Lho, Ibu mau ke mana?"

"Ngurus Bapak."

"Subhanallah. Bapak belum sembuh abis ke dokter?"

"Menurutmu dokter itu simsalabim apa gimana? Udah ya. Hati-hati ya, San."

"Iya."

Aku langsung berjalan kembali ke dalam kamar. Rasanya, aku sudah ingin sekali pindah ke rumah Bintaro. Namun, ternyata semua tak sesuai rencana. Renovasi yang dikira akan cepat selesai, merembet ke banyak hal. Memang Gharda dan aku banyak mau, jadi kami tidak bisa menyalahkan siapa pun.

Aku duduk di dekat kakinya, memegang tubuhnya

dari balik selimut. "Mau gimana? Makan sup? Atau bubur? Mau minum anget?"

"Enggak."

"Terus apa?"

"Jyo mana?"

"Sama Santi dan Uti, di kamar Uti."

"Aku sayang dia. Banget." Ya, siapa yang tidak menyayangi darah dagingnya sendiri. "Tapi, *please*, malam ini aja, kamu buat Mas dulu."

Aku memutar bola mata.

"Lagian aku kayaknya flu, tenggorokanku mulai sakit. Takutnya nularin dia."

"Nggak takut nularin aku?"

Dia diam. "Bo ...."

"Ya."

"Sini, Sayang."

"Sini mana?"

Ia membuka selimutnya. Menepuk-nepuk ruang di sebelah. Aku menurut, terbaring di sebelahnya. Dengan begitu, dia langsung menguncinya dengan kakinya, menyurukkan kepalanya di dadaku, memeluk kencang.

Aku tidak suka karena badannya panas, tetapi juga merasa kasihan setiap melihatnya terlihat lemah begini.

"Bora .... Sayang ...."

"Hm?"

"Mas sayang kamu."

"Iya."

Kepalanya mendengak, aku jadi menunduk untuk melihatnya. "Mau cium takut nular. Tapi kamu udah berapa hari coba nggak cium Mas. Jahat banget. Sayang anak, dan suami dianggurin."

Sabar ....

Aku harus sabar. Memang beginilah dia ketika sedang sakit. Dan semakin ke sini malah semakin parah.

"Baby Jyo belum bisa apa-apa sendiri, makanya semua serba diurus. Kalau kamu kan udah tua, Mas."

"Iya. Tapi aku juga nggak bisa ngelakuin sendiri buat beberapa hal."

Aku tahu ke mana arah pembicaraannya. Sepengertian apa pun Gharda, dia tetaplah lelaki yang kadang menyebalkan kalau sudah menyangkut tentang seks.

Aku masih belum siap meski masa nifas sudah lewat. Karena merasa belum percaya diri dengan bentuk tubuhku saat ini. Aku juga takut nyeri pada luka bekas persalinan. Bahkan tubuhku sudah lelah, kurang tidur, jadi tidak terpikirkan ke arah sana.

Gharda sudah kembali memejamkan mata, kali ini

kepalanya ada di ceruk leherku. "Masa main sendiri terus," lirihnya.

"Sabar ya."

"Hm. Tapi peluk gini udah alhamdulillah."

"Iya. Peluk sampe kamu semutan boleh."

"Bora."

"Ya?"

"Sayang."

Ya Tuhan .... "Ya."

"I love you."

Aku terkekeh sendiri. Kemudian mengecup kepalanya. Tanpa perlu diucapkan terus-menerus, aku tahu dia mencintaiku. Begitu apun aku dan Jyo yang sangat mencintainya.

Kami akan berusaha saling mencintai seterusnya.

Akhirnya Penutup

"Dulu saya pernah bikin lagu 'Dimulai dari B'. Jadi sebenernya itu memang lagu untuk Bora, istri saya. Hidup saya sempat ada di masa penuh drama. Saya nggak menyesali sepenuhnya, karena dengan itu, saya jadi belajar banyak hal."

Gharda baru selesai menyelesaikan satu lagu lagi, setelah ada penampilan dari banyak penyanyi lainnya. Sekarang ia berdiri di tengah-tengah panggung dan berbicara pada penontonnya. Gedung sebesar ini bahkan penuh. Aku duduk di depan, deretan tamu-tamu VIP yang merupakan kerabatnya. Atau artis-artis dari satu label.

Uti ada, Ibu mertuaku, Kenanga, Gita dan suaminya juga. Santi dan Rayhan yang sepertinya sudah mulai ada kemajuan.

Santi sudah lulus kuliah, dia bahkan sudah bekerja di salah satu bank swasta. Tetapi, dia masih mau tinggal

bersamaku. Katanya, sampai dia memutuskan untuk menikah. Aku bahagia sekali, meski kadang kasihan karena dia harus bolak-balik Bintaro-Jakarta. Dia memang tak lagi mengerjakan pekerjaan rumah, hanya sesekali kami masak bersama. Karena aku sudah memperkerjakan ART lain.

Aku terkejut mendengar suara histeris dari belakang, ternyata Gharda menyugar rambut yang mulai gondrong. Di sampingku, Jyo ikut-ikutan teriak sambil tepuk tangan dan terus mengatakan 'Papa hebat!'.

"Kali ini, ada satu perempuan lagi yang berhasil masuk ke dalam hati. Setelah Ibu, Gita, Bora, lalu Jyo. *She's my beautiful daughter.* Hai, Sayaaaang." Gharda berjalan mendekati kami, melambaikan tangannya. Kemudian berhasil membopong Jyo dalam gendongan dan membawanya ke atas panggung. "Saya dan Bora memang jarang sekali memposting fotonya. Tapi, makin ke sini, kami tahu, Jyo terlalu indah untuk tidak dikenalkan pada dunia. Sekarang dia sudah bisa dimintai izin. Say 'hai', Sayang."

Anak perempuanku, bayi yang dulu belum bisa apa-apa dan sekarang sudah berusia hampir 5 tahun itu melambaikan tangan sambil tersenyum lebar. "*Hello,*

everyone." Suara teriakan, sambutan dari *fans* Gharda membuatku semakin haru. "*My name is Jyo. Thank you for supporting Papa Gharda. I love you*."

Aku buru-buru mengelap air mata.

"*WE LOVE YOU, JYO!*"

Itu adalah seruan dari seluruh sudut. Anakku banyak dicintai, dan aku tidak perlu takut, karena sepertinya dia memiliki mental kuat seperti papanya. Tugasku dan Gharda adalah selalu melindunginya.

"Kami akan bernyanyi bersama. Lagu yang saya ciptakan khusus untuk Jyo dan ini adalah perdana ditampilkan di atas panggung. Judulnya Petrikor. Karena bagi kami, kehadiran Jyo seperti aroma wangi dari hujan yang menyirami tanah kering."

Ya, Jyo hadir saat hubungan kami benar-benar rusak. Ia bagaikan air yang bisa menghidupkan kembali tanaman yang sudah layu.

Jyo mengangguk dengan antusias. Masih sama semangatnya dengan setiap hari saat mereka latihan.

Lalu Gharda memulai bagiannya, berjongkok, menyeimbangkan tinggi sang putri. Suara Jyo benar-benar menggemaskan. Aku tak sanggup menahan air mata.

Menjadi istri dan ibu, aku tak pernah menyangka

rasanya akan sebegini hebatnya.

"Mama, *we will always love you*," tutup mereka berdua. Lalu Gharda berdiri lagi, menggendong Jyo. "Bora nggak mau berdiri di sini, dia masih tetap belum terbiasa." Ia kembali mendekatiku, memberikan Jyo kemudian mengecup bibirku di saat teriakan orang menggema.

"Seperti nama konser ini," serunya sambil berjalan lagi ke panggung. "Pamit untuk Menetap. Artinya, yang beda cuma saya nggak akan tampil lagi diundang untuk manggung. Tapi, saya nggak akan berhenti berkarya dan kalian tetap bisa menikmati itu. Terima kasih semuanya untuk cinta dan dukungannya!"

Suara tepuk tangan, sorak sorai, bahkan banyak yang menangis saat Gharda melambaikan tangan, membungkukkan badan, lalu turun dari panggung.

Semuanya sudah berjalan sebagaiman mestinya. Memang tidak ada yang mudah, tetapi aku senang karena kami bisa melewati itu.

Hal yang juga membuatku bahagia adalah kehadiran Shafa di sini, membuktikan kalau dia sudah baik-baik saja. Tidak ada bang Ikram atau pun Janu, karena aku juga tidak berharap banyak. Kami tidak perlu menjadi dekat hanya untuk membuktikan kami

baik-baik saja.

Yang terpenting ... adalah keluargaku.

THE END

Catatan Kecil Untuk Para Sanubariku

Hai, kalian.

Terima kasih karena selalu mendukungku, menikmati setiap hasil dari tulisanku. Aku memang belum bisa jadi terbaik, karena nggak perlu juga. Yang penting apa? Om-om mantap kan. Hmmm, ini adalah poin penting dari semua ketidakpentingan catatan ini. Apa tuh? Jangan berusaha merusak hidup orang, kalau kamu nggak mau di masa depan kena imbasnya. Kamu hidup nggak sendirian, kadang kita perlu terpaksa mikirin sekitar juga. Tapi tetap, *don't be so hard on yourself.*

Salam Sanubari.

Saya adalah aku.